

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
PADA KOMUNIKASI GURU-SISWA  
DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Adi Nugroho**  
NIM 07204241039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M.Hum  
NIP. : 19650808 199303 1 014

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Adi Nugroho  
No. Mhs. : 07204241039  
Judul TA : Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA  
Negeri 1 Wonosari Klaten

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Desember 2011

Pembimbing,

Drs. Rohali, M.Hum

NIP. 19650808 199303 1 014

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Desember 2011 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		09 Januari 2012
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Sekretaris Penguji		09 Januari 2012
Dra. Norberta Nastiti Utami	Penguji I		09 Januari 2012
Drs. Rohali, M.Hum	Penguji II		09 Januari 2012

Yogyakarta, 09 Januari 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Adi Nugroho

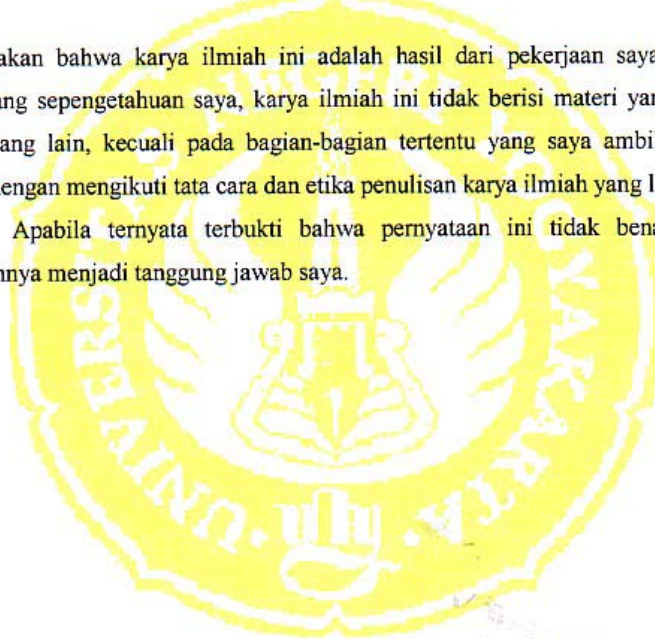
NIM : 07204241039

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
(FBS-UNY)

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 13 Desember 2011

Penulis,

Adi Nugroho

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur senantiasa saya haturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya saya mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten” untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus dan ikhlas kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah berkenan memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya dalam menyusun skripsi ini.

Saya sampaikan rasa hormat, ucapan terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pembimbing, yaitu Bapak Drs. Rohali, M.Hum, yang berkenan membantu saya dalam menyusun skripsi ini dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaannya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau karena telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dengan tidak ada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Selanjutnya, ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada teman sejawat dan semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu. Ucapan terima kasih kepada mereka semua yang telah bersedia memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa, ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Drs. H. Supardi, SH selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dan Ibu Elisabeth Indriyanti, S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar di

kelas. Kepada Ibu Elisabeth Indriyanti, S.Pd yang telah berkenan untuk dijadikan subjek penelitian saya dan berkenan meluangkan waktunya untuk saya berkonsultasi.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kakak saya, Henik Ambar Ningrum atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini. Hal tersebut yang membuat saya selalu berpikir optimis dalam menjalani segala sesuatu yang bernilai positif dalam kemelut kehidupan di dunia ini.

Yogyakarta, 13 Desember 2011

Penulis,



Adi Nugroho

## PERSEMBAHAN

karya ini saya persembahkan kepada

**Ibu dan Ayah** di rumah yang senantiasa memberikan dukungan dengan tiada henti-hentinya untuk saya, sehingga saya mampu menjalani perkuliahan dengan besar tujuan ataupun harapan masa depan.

**Amba dan Kaka** atas dorongan kasih sayang dan semangat yang tulus untuk saya.

**Semua teman jurusan bahasa Prancis**, terutama teman-teman kelas A dan semua teman-teman angkatan 2007, yang suka dan duka telah bersama menjalani perkuliahan selama ini.

**Ibu Norberta Nastiti Utami** selaku dosen Pembimbing Akademik yang bersedia memberikan bimbingan di sela-sela kesibukannya untuk saya menjadi lebih baik dalam bidang akademis maupun non-akademis.

**Bapak Rohani** selaku dosen Pembimbing skripsi yang bersedia memberikan bimbingan di sela-sela kesibukannya untuk saya menyusun skripsi ini sampai selesai.

**Madame Marion** selaku dosen native yang bersedia memberikan bimbingan di sela-sela kesibukannya untuk saya menyusun *résumé* sebagai persyaratan kelengkapan skripsi ini. *Merci Beaucoup Mme. Marion, aussi pour les bons films et les documents pour enseigner au lycée.*

**Semua pembaca** karya ini.

Merci beaucoup ...

## **MOTTO**

**“Notre avenir est commencé par notre rêve.  
N’aie pas peur d’avoir beaucoup de rêves!”**

(Masa depan kita dimulai dari **mimpi**.

Jangan takut banyak bermimpi!)



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM (LAMPIRAN) .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR SURAT-SURAT .....	xv
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
HALAMAN ABSTRAK .....	xvii
HALAMAN EXTRAIT .....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Batasan Masalah .....	18
D. Rumusan Masalah .....	19
E. Tujuan Penelitian .....	19
F. Manfaat Penelitian .....	20
G. Batasan Istilah .....	21

BAB II KAJIAN TEORI .....	23
A. Kajian Sociolinguistik .....	23
B. Kajian Kedwibahasaan .....	26
C. Bahasa dan Konteks .....	33
D. Alih Kode dan Campur Kode .....	37
1. Kode .....	38
2. Alih Kode .....	39
3. Campur Kode .....	49
4. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode .....	58
5. Interferensi .....	62
6. <i>Language Borrowing</i> atau Peminjaman Bahasa .....	63
7. <i>La Langue Soutenue, Standard, et Populaire</i> .....	64
E. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode .....	66
F. Sikap Bahasa dan Respon .....	72
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 74
A. Lokasi Penelitian .....	74
B. Pendekatan Penelitian .....	75
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	78
D. Teknik Pengumpulan Data .....	79
E. Teknik Analisis Data .....	86
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	107
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	110

BAB IV BENTUK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE .....	123
A. Bentuk Alih Kode .....	123
1. Alih Kode Berdasarkan Bentuk Bahasa yang Digunakan .....	123
a. Bahasa Formal .....	123
b. Bahasa Informal .....	125
2. Alih Kode Berdasarkan Hubungan Antarbahasa .....	128
a. Indonesia – Prancis .....	128
b. Prancis – Indonesia .....	130
B. Bentuk Campur Kode .....	131
1. Campur Kode Berdasarkan Unsur Pembentuk Kalimat .....	131
a. Kata .....	131
b. Frasa .....	134
2. Campur Kode Berdasarkan Kategorisasi Kata .....	135
a. Nomina .....	135
b. Verba .....	137
c. Adjektiva .....	138
d. Adverbia .....	139
e. Numeralia .....	140
f. Pronomina .....	142
g. Preposisi .....	143
 BAB V FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE DAN CAMPUR KODE .....	 146
A. Penutur dan Mitra Tutur .....	146
1. Penutur .....	146
2. Mitra Tutur .....	148

B. Perubahan Situasi Karena Hadirnya Pihak Ketiga dalam Peristiwa Tutur .....	150
C. Perubahan Situasi dari Ragam Formal ke Ragam Informal .....	153
1. Formal – Informal .....	154
2. Informal – Formal .....	155
D. Perubahan Topik Pembicaraan dalam Peristiwa Tutur .....	156
E. Membangkitkan Rasa Humor .....	159
Kecenderungan Faktor-Faktor Campur Kode .....	161
1. Karena Penutur Ingin Menunjukkan <i>Style</i> atau Gaya Baru Berkomunikasi .....	162
2. Karena Tujuan Akademik ( <i>Raison Académique</i> ) .....	164
3. Karena Ingin Menarik Perhatian Mitra Tutur .....	166
 BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	168
F. Kesimpulan .....	168
G. Implikasi .....	173
H. Saran .....	173
 DAFTAR PUSTAKA .....	175

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Teknik Pengumpulan Data dalam Bentuk Catatan Lapangan .....	84
Tabel 2 : Contoh Analisis Konseptual-Teoretis dari Catatan Lapangan .....	90
Tabel 3 : Contoh Analisis dengan Cara Penulisan Teori dari Catatan Lapangan (Proses Reduksi Data) .....	96
Tabel 4 : Contoh Analisis dengan Cara Penulisan Teori dari Catatan Lapangan (Proses Reduksi Data) .....	98
Tabel 5 : Contoh Matriks Urutan Waktu dalam <i>Display</i> Data .....	99
Tabel 6 : Contoh Format Kartu Data dalam Uji Keabsahan Data .....	120
Tabel 7 : Contoh Format Kartu Data dalam Uji Keabsahan Data .....	121

## DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM (LAMPIRAN)

	Halaman
Tabel 1 : Matriks Urutan Waktu Tentang Munculnya Bentuk Alih Kode dan Campur Kode .....	196
Tabel 2 : Matriks Urutan Waktu Tentang Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Alih Kode .....	199
Tabel 3 : Matriks Urutan Waktu Tentang Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Campur Kode .....	201
Diagram 1 : Data Bentuk Alih Kode .....	197
Diagram 2 : Data Bentuk Campur Kode .....	197
Diagram 3 : Data Perbandingan Alih Kode dengan Campur Kode .....	198
Diagram 4 : Data Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode .....	200
Diagram 5 : Data Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode .....	201

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Rangkuman ( <i>Résumé</i> ) .....	178
Lampiran 2 : Deskripsi Data Penelitian (Bentuk Alih Kode dan Campur Kode beserta Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode) .....	196
Lampiran 3 : Data Penelitian (Catatan Lapangan dan Data Rekam) ....	202
Lampiran 4 : Kategorisasi Bentuk Alih Kode .....	229
Lampiran 5 : Kategorisasi Bentuk Campur Kode .....	237
Lampiran 6 : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode .....	243
Lampiran 7 : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode .....	262

## DAFTAR SURAT-SURAT

	Halaman
Surat Permohonan Ijin Survey/Observasi dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis kepada Pembantu Dekan I FBS UNY .....	268
Surat Permohonan Ijin Survey/Observasi dari Pembantu Dekan I FBS UNY kepada Bupati KDH Tk. II Kabupaten Klaten .....	269
Surat Pengesahan Proposal Penelitian .....	270
Surat Permohonan Ijin Penelitian dari BAPPEDA kepada Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten .....	271
Surat Keterangan Bukti Penelitian dari SMA Negeri 1 Wonosari Klaten .....	272



## **DAFTAR SINGKATAN – LISTE DES ABRÉVIATIONS**

- X : Alih Kode
- Y : Campur Kode
- P1 : Penutur (Guru bahasa Prancis)
- P2 : Mitra Tuter (Siswa pembelajar bahasa Prancis)
- P3 : Pihak Ketiga (Kepala Sekolah, guru bukan pengajar bahasa Prancis, siswa bukan pembelajar bahasa Prancis)
- Ind : Bahasa Indonesia
- Prc : Bahasa Prancis

# **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA KOMUNIKASI GURU-SISWA DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**

**Oleh Adi Nugroho  
NIM 07204241039**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya penelitian ini bertujuan pula untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

Subjek pada penelitian ini adalah guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, yaitu Ibu Elisabeth Indriyanti, S.Pd. Beliau mengajar pada kelas X A – H, kelas XI Bahasa, dan kelas XII Bahasa. Penelitian difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua fenomena tersebut. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak, catat, dan rekam. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data penelitian berkaitan dengan kepercayaan (*credibility*) terhadap data, yang diperoleh melalui (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode guru meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa formal dan informal. Sedangkan dilihat dari segi (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa Prancis – bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia – bahasa Prancis. (2) Bentuk campur kode guru pun meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) unsur sintaksis, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: kata dan frasa. Sedangkan dilihat dari segi (b) kategorisasi kata, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, pronomina, dan preposisi. (3) Faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur, (b) hadirnya pihak ketiga, (c) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (d) perubahan topik pembicaraan.

**L'ALTERNANCE CODIQUE ET LE MÉLANGE DE CODE  
ENTRE LA LANGUE INDONÉSIENNE – FRANÇAIS ET VICE VERSA  
DANS LA COMMUNICATION ENTRE LE PROFESSEUR ET  
LES ÉLÈVES À SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**

**Par Adi Nugroho  
Numéro d'étudiant 07204241039**

**EXTRAIT**

Dans le cadre de ma licence en éducation, j'ai effectué un stage à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Ce mémoire parle d'adaptation du discours entre interlocuteurs. Cette recherche a pour objectif de décrire sous la forme de code changé et de code mélangé par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Aussi, cette recherche a pour objectif de décrire les facteurs qui causent ces deux phénomènes, l'alternance codique et le mélange de code dans la communication entre le professeur et les élèves à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

La source des données vient du professeur de français qui enseigne à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten comme le sujet de cette étude. La recherche est focalisée sur le phénomène de l'alternance codique et le phénomène du mélange de code, ainsi que les facteurs qui causent ces deux phénomènes. Le technique de la collecte des données dans cette étude se réfère à la technique appliquée, la technique de notes de terrain, et la technique d'enregistrement. Les données sont analysées en utilisant la technique descriptive qualitative. La validité des données est obtenue par l'observation de la persévérance, l'observation appliquée, la triangulation de méthode, le contrôle avec des collègues, un nombre de références suffisant, l'étude de mauvais cas, et la discussion intermembres.

Les résultats de cette recherche font une exposition des solutions aux problèmes. D'abord, la forme de l'alternance codique se base sur deux points de vue. On se base sur la première forme, c'est la forme de la langue qui est utilisée par le professeur. On trouve le changement de code comme: la langue formelle et la langue informelle. En basant sur la deuxième forme, la forme de la relation d'interlangue, on trouve le changement de code comme: Indonésien – Français et Français – Indonésien. Ensuite, la forme du mélange de code aussi se base sur deux points de vue. La première forme, on se base sur les éléments syntaxiques. On trouve le mélange de code comme: le mot et le groupe nominal ou bien le groupe verbal. La deuxième forme, on base sur la catégorisation de mot. On trouve le mélange de code comme: le nom, le verbe, l'adjectif, l'adverbe, l'adjectif numéral, le pronom, et la préposition. Enfin, on trouve quelques facteurs qui influent sur le phénomène de l'alternance codique et du mélange de code comme: la relation entre l'orateur et l'auditeur, le changement de la situation formelle à la situation informelle, ou bien la situation informelle à la situation formelle, la présence d'une troisième personne, et le changement de sujet.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah. Adapun uraian secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa itu sendiri mempunyai tugas guna memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasikan diri (KBBI: 2007).

Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa asing lainnya. Bahasa

asing yang dimaksud merupakan bahasa yang dipelajari yang banyak diterapkan dalam komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Apabila ditinjau dari beberapa aspek, kita kenal beberapa jenis kedwibahasaan, diantaranya jenis kedwibahasaan apabila ditinjau dari segi ketersebaran, tingkat kedwibahasaan, cara terjadinya, kemampuan memahami dan mengungkapkan, bahkan dari segi hubungan ungkapan dengan maknanya.

Lebih lanjut, fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak tutur (*acte de discours*). Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tindak tutur (*acte de discours*) merupakan suatu tindakan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Selanjutnya, Austin (1968) membagi dimensi tindak tutur ke dalam 3 hal, yaitu tindak tutur lokusi (penyampaian pesan), tindak tutur ilokusi (menyebabkan afeksi dari tuturan), dan tindak tutur perlokusi (tindak lanjut dari tindak tutur lokusi dan ilokusi; perwujudan tindakan).

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode

tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya. Misalkan pada tindak komunikasi guru, alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain pastinya dapat terjadi, begitu pula campur kode.

Ketika guru yang dwibahasawan berkomunikasi, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya untuk berkomunikasi. Pemilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, tidak hanya faktor-faktor linguistik yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hal tersebut dapat dikarenakan pula oleh beberapa faktor lain diluarnya. Penentuan pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial dalam suatu masyarakat. Faktor tingkat pendidikan, perbedaan usia, status sosial, dan juga karakter yang dimiliki seorang individu mampu mempengaruhi seorang individu tersebut untuk menentukan pilihan bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan individu lain. Demikian pula

situasi yang melatarbelakangi suatu pembicaraan juga dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipilih untuk dipergunakan.

Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan yang dikarenakan di dalam *repertoire*-nya terdapat lebih dari satu bahasa. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pilihan bahasa pasti bergantung pada beberapa faktor, seperti faktor partisipan, topik, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, tentu biasanya secara terus-menerus yang tanpa disadari kita telah menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah nantinya muncul seorang individu yang memilih bahasa dalam komunikasinya. Misalkan guru saat berkomunikasi dengan siswanya. Dalam hal ini, ia memilih satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya, misalnya dipilih bahasa Indonesia ketika guru menegur atau memberikan nasihat kepada siswanya.

Guru yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan guru yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini pun memicu guru untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat multilingual. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode), dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*).

Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dimana dalam komunikasi yang terjadi dari interaksi tersebut, penutur dapat menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasainya. Akibatnya, terjadi adanya peristiwa kontak antarbahasa dari interaksi tersebut. Fenomena kontak antarbahasa yang dimaksud diantaranya adalah alih kode dan campur kode dalam suatu tindak komunikasi. Alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur, kehadiran pihak ke-3, dan pengambilan keuntungan.

Selanjutnya, fenomena peralihan bahasa yang dimaksud bisa tampak pada tindak komunikasi guru bahasa Prancis. Dalam hal ini, guru mengalihkan komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, atau sebaliknya, saat komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh, pada konteks saat guru bahasa Prancis membuka pelajaran, ia menggunakan bahasa Prancis. Akan tetapi, pada saat guru bahasa Prancis memberikan nasihat ataupun teguran kepada siswanya, ia lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Contoh dari tindak komunikasi yang merupakan alih kode dalam situasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tindak komunikasi pada contoh (1) berikut terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Peristiwa alih kode tampak dalam komunikasi antara guru (wanita yang berusia kurang lebih 40 tahun) dengan siswanya dalam konteks saat guru membuka pelajaran bahasa Prancis. Peristiwa alih kode disebabkan karena pada saat guru membuka pelajaran, tampak siswa



yang bercanda, sehingga guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Adapun tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Guru : *“Bonjour! Comment-allez vous?”*  
 Siswa : *“Bonjour, Madame! Nous allons bien, et vous?”*  
 Guru : *“Moi, je vais bien, merci!”*  
 (ada siswa bercanda)  
 Guru : (menegur siswa) **“Ayo Tino, jangan bercanda dulu!”**
- Guru : “Selamat pagi! Bagaimana kabar kalian?”  
 Siswa : “Selamat pagi, Bu! Kabar kita baik, dan Anda?”  
 Guru : “Saya, kabar baik, terima kasih!”  
 (ada siswa bercanda)  
 Guru : (menegur siswa) “Ayo Tino, jangan bercanda dulu!”

Dari contoh komunikasi guru-siswa di atas tampak bahwa terjadi peristiwa alih kode dari tuturan guru, yaitu dialihkannya bahasa Prancis ke bahasa Indonesia saat guru memberikan teguran kepada siswanya yang bercanda. Munculnya kalimat “Ayo Tino, jangan bercanda dulu!” pada tuturan guru itulah yang menunjukkan alih kode dalam komunikasi guru dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Alih kode atau peralihan bahasa oleh guru tersebut disebabkan oleh faktor mitra tuturnya (siswa) yang bercanda saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

Dalam suatu tindak komunikasi, bentuk alih kode dapat terjadi pada penggunaan bahasa formal maupun bahasa informal. Hal tersebut didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi yang terjadi. Sementara itu, dari segi hubungan antarbahasa, bentuk alih kode dapat terjadi pada seorang penutur yang mengalihkan bahasa yang tengah digunakannya dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (bahasa Prancis), atau sebaliknya. Contoh dari tindak

komunikasi yang menunjukkan bentuk alih kode pada penggunaan bahasa formal adalah sebagai berikut.

Tindak komunikasi pada contoh (2) berikut tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 40 tahun) meminta partisipasi siswanya untuk memperkenalkan diri dengan bahasa Prancis. Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tepatnya di ruang kelas XA, tampak peristiwa alih kode pada penggunaan bahasa formal dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.

- (2) Guru : “OK, masih ingat materi kita minggu yang lalu?”  
 Siswa : “Masih, Bu.”  
 Guru : “Sekarang Ibu minta salah satu dari kalian untuk ke depan kelas memperkenalkan diri dengan bahasa Prancis. Ayo siapa berani? *Vous levez la main, s’il vous plaît!* (guru sambil mengangkat tangannya)  
 (salah satu siswa mengangkat tangannya)  
 Siswa : “*Moi, Madame.*”  
  
 Guru : “OK, masih ingat materi kita minggu yang lalu?”  
 Siswa : “Masih, Bu.”  
 Guru : “Sekarang Ibu minta salah satu dari kalian untuk ke depan kelas memperkenalkan diri dengan bahasa Prancis. Ayo siapa berani? Kalian angkat tangan, silakan! (guru sambil mengangkat tangannya)  
 (salah satu siswa mengangkat tangannya)  
 Siswa : “Saya, Bu.”

Dari contoh komunikasi guru-siswa di atas, alih kode tampak pada tuturan guru saat meminta partisipasi siswanya untuk memperkenalkan diri dengan bahasa Prancis. Dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan, alih kode tampak pada penggunaan bahasa formal oleh guru, yaitu digunakannya bentuk bahasa Prancis yang formal “... *Vous levez la main, s’il vous plaît!*” dalam komunikasi guru

tersebut. Selanjutnya, dilihat dari bentuk hubungan antarbahasa, alih kode terjadi pada tuturan guru dari bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Prancis.

Permasalahan selanjutnya adalah tentang campur kode guru bahasa Prancis dalam komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas. Fenomena pencampuran bahasa yang dimaksud bisa tampak dari interaksi antara guru dengan siswanya, dimana dalam interaksi tersebut terdapat gejala pencampuran pemakaian bahasa oleh penutur (guru) karena berubahnya situasi tutur. Sebagai contoh pada konteks saat guru bahasa Prancis memberikan penjelasan seputar materi pelajaran kepada siswanya. Dalam tindak komunikasi yang terjadi, dengan kesadaran guru meminjam leksikon atau kata bahasa Prancis dan kemudian mencampurkannya pada komunikasi bahasa Indonesia yang digunakannya saat menerangkan materi pelajaran.

Guru yang mencampurkan bahasa dalam komunikasinya biasanya mempunyai maksud ataupun tujuan tersendiri, baik dengan maksud untuk memperjelas komunikasi dengan siswanya atau bahkan dengan maksud untuk membuat *trend* atau gaya baru berkomunikasi dalam upaya menarik perhatian siswanya. Sementara itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas akan tampak pula campur kode dengan tujuan akademis (*raison académique*) oleh guru bahasa Prancis. Kemungkinan yang dimaksud tampak ketika guru menyisipkan beberapa kata bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesianya yang mana beberapa kata bahasa Prancis tersebut merupakan topik atau materi pembelajaran yang dimaksud.

Menindaklanjuti perihal *language académique* atau *statégie académique*, yaitu yang berhubungan dengan campur kode guru dalam tujuan akademis sebagaimana dijelaskan sebelumnya, juga perihal tujuan campur kode lainnya, berikut disajikan contoh campur kode yang tampak pada tindak komunikasi guru. Tindak komunikasi pada contoh (3) terjadi di ruang kelas XII Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Tindak komunikasi yang dalam situasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (3) Guru : “Sekarang perhatikan! Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan subjek *vous*, tetapi lain halnya jika saya bicara dengan teman kalian, Anita misalnya, saya akan menggunakan subjek *tu*. Sudah tahu iya bedanya?”
- Siswa : (memperhatikan penjelasan guru dan menjawab) “Sudah, Bu.”
- Guru : “*Bon*, kalian lihat *exercice*-nya. Kalian kerjakan *numéro un et trois*. Selanjutnya, nanti kita bahas bersama. Saya beri waktu kalian untuk mengerjakan *exercice* tersebut selama *quinze minutes*. Sudah mengerti iya semua?”
- Siswa : (memperhatikan pengarahannya guru dan menjawab) “Mengerti, Bu.”
- Guru : “*Bon*, kalau sudah silakan dimulai untuk mengerjakan, dan *bon courage!*”
- Guru : “Sekarang perhatikan! Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan subjek ‘Anda’, tetapi lain halnya jika saya bicara dengan teman kalian, Anita misalnya, saya akan menggunakan subjek ‘kamu’. Sudah tahu iya bedanya?”
- Siswa : (memperhatikan penjelasan guru dan menjawab) “Sudah, Bu.”
- Guru : “Baiklah, kalian lihat soal-soalnya. Kalian kerjakan nomor satu dan tiga. Selanjutnya, nanti kita bahas bersama. Saya beri waktu untuk kalian mengerjakan soal-soal tersebut selama 15 menit. Sudah mengerti iya semua?”
- Siswa : (memperhatikan pengarahannya guru dan menjawab) “Mengerti, Bu.”
- Guru : “Baik, kalau sudah silakan dimulai untuk mengerjakan, dan selamat mengerjakan!”

Dari contoh komunikasi guru-siswa di atas tampak terjadinya peristiwa campur kode dari tuturan guru, yaitu munculnya leksikon bahasa Prancis *vous*, *tu*, *bon*, *exercice*, *numéro*, *quinze minutes*, dan *bon courage* yang disisipkan dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampurkodean yang terjadi dari tuturan guru tersebut menunjukkan ragam usaha pada saat guru memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dan pengarahan untuk mengerjakan soal-soal bahasa Prancis kepada siswanya.

Selanjutnya, adapun maksud ataupun tujuan guru mencampurkan kode dalam komunikasinya yang tampak pada contoh (3) adalah untuk tujuan akademis dan untuk menarik perhatian siswanya. Untuk tujuan akademis, campur kode tampak dengan disisipkannya kata bahasa Prancis *tu* dan *vous* dalam komunikasi bahasa Indonesia guru. Sementara itu, untuk menarik perhatian siswanya ataupun untuk menunjukkan *style* atau gaya baru berbahasa, campur kode tampak pada sisipan-sisipan kode bahasa Prancis *bon*, *exercice*, *numéro*, *quinze minutes*, dan *bon courage*.

Dalam sebuah kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi, pastilah terdapat unsur-unsur (konstituen) pembentuk kalimat tersebut. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa. Setiap unsur tersebut dapat dibeda-bedakan berdasarkan kategori, fungsi, ataupun perannya dalam kalimat tersebut. Beberapa jenis kategori yang dapat menjadi unsur dalam sebuah kalimat adalah nomina, pronomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan kata tugas seperti preposisi, konjugasi, dan partikel (Arifin dan Junaiyah, 2008:10). Beberapa perihal konstituen pembentuk kalimat

tersebut bukan tidak mungkin akan tampak pada bentuk campur kode dalam tindak komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswanya.

Lebih lanjut, bentuk campur kode yang tampak pada komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi unsur sintaksis atau unsur pembentuk kalimat dan dari segi kategorisasi kata. Berdasarkan unsur pembentuk kalimat (unsur sintaksis), bentuk campur kode meliputi bentuk kata (*le mot*) dan bentuk frasa nomina ataupun frasa verba (*le groupe nominal ou bien le groupe verbal*) yang tampak pada tindak komunikasi antara guru-siswa dalam konteks sebagai berikut.

Tindak komunikasi pada contoh (4) berlatar belakang di ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Bentuk campur kode yang dimaksud tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 40 tahun) mengajak siswanya untuk melihat gambar selanjutnya. Maksud guru menyisipkan kata dan frasa bahasa Prancis dalam komunikasinya hanya untuk menunjukkan gaya baru berkomunikasi dan untuk menarik perhatian siswanya. Contoh tindak komunikasi yang menunjukkan campur kode bentuk kata dan frasa adalah sebagai berikut.

- (4) Guru : “**Bon**, kalian lihat gambar selanjutnya, gambar yang ketiga, *la troisième image*.”  
 Siswa : (mengikuti perintah guru)  
 Guru : “Sudah???”  
 Siswa : “Sudah, Bu.”
- Guru : “Baiklah, kalian lihat gambar selanjutnya, gambar yang ketiga, gambar ketiga.”  
 Siswa : (mengikuti perintah guru)  
 Guru : “Sudah???”  
 Siswa : “Sudah, Bu.”

Dari contoh (4) di atas, campur kode bentuk kata ditandai dengan disisipkannya kata bahasa Prancis, yaitu kata “*bon*”, dalam komunikasi bahasa Indonesia guru. Selanjutnya, campur kode bentuk frasa benda (*le groupe nominal*) ditandai dengan disisipkannya frasa benda bahasa Prancis, yaitu frasa “*la troisième image*”, dalam komunikasi bahasa Indonesia guru.

Sementara itu, berdasarkan kategorisasi kata, bentuk campur kode yang kemungkinan akan tampak pada tindak komunikasi guru bahasa Prancis saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas meliputi bentuk nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi. Selanjutnya, dari bentuk-bentuk yang telah ditentukan, disertakan sebagian contoh yang mungkin untuk mewakili ketujuh bentuk campur kode guru bahasa Prancis. Contoh campur kode yang dimaksud tampak pada tindak komunikasi sebagai berikut.

Peristiwa campur kode pada contoh (5) tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 40 tahun) menerangkan materi pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya. Tuturan guru menunjukkan peristiwa campur kode bentuk verba karena guru menyisipkan kata kerja bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Tindak komunikasi berlatar belakang ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada jam pelajaran pertama, yaitu kurang lebih pukul 07.00 WIB. Contoh tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (5) Guru : “Kalian masih ingat pelajaran kelas X tentang model perintah? Ada **lire**, **regarder**, **présenter** ... Masih ingatkan?”  
 Siswa : “Masih Bu.”

Guru : “Kalian masih ingat pelajaran kelas X tentang model perintah? Ada ‘membaca, melihat, memperkenalkan ...’ Masih ingat kan?”

Siswa : “Masih Bu.”

Selanjutnya, contoh (6) berikut menunjukkan peristiwa campur kode bentuk numeralia. Dikatakan demikian karena guru (wanita yang berusia kurang lebih 40 tahun) menyisipkan kata bilangan bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesianya ketika mengajak siswanya untuk membuka buku pada halaman selanjutnya. Tindak komunikasi berlatarkan belakang ruang kelas XC, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Selasa, kurang lebih pukul 10.00 WIB. Contoh tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(6) Guru : “OK, kita lanjutkan! Kalian buka halaman *sept* pada buku kalian!”

Siswa : (mengikuti perintah guru)

Guru : “OK, kita lanjutkan! Kalian buka halaman ‘tujuh’ pada buku kalian!”

Siswa : (mengikuti perintah guru)

Masalah alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain memang sulit untuk dihindari, begitu pula masalah campur kode. Kedua masalah tersebut akan selalu ada sepanjang penutur masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian untuk berkomunikasi. Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Dalam bahasa secara lisan, kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, di jalan, di kantor, baik yang sifatnya formal maupun informal, sedangkan dalam bahasa tertulis terdapat pada pemakaian bahasa pada surat kabar, majalah, novel, dan cerpen.



Guru menjadi ujung tombak dalam proses penyampaian informasi kepada siswanya. Oleh karena itu, guru haruslah menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti siswanya, sehingga komunikasi pun dapat berjalan secara efektif. Guru sebagai subjek penelitian selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, juga menguasai bahasa asing (bahasa Prancis dan bahasa Inggris) sebagai bahasa yang dipelajari. Bahasa-bahasa yang dimaksud digunakan oleh guru secara bergantian dalam komunikasinya.

Selanjutnya, bukan hal yang tidak mungkin pada saat proses komunikasi belajar mengajar di kelas akan terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih serta variasinya yang dikarenakan digunakannya bahasa-bahasa yang dikuasai guru tersebut secara bergantian untuk berkomunikasi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tindak komunikasi guru yang dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja.

Sepanjang guru bahasa Prancis yang dwibahasawan masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian dalam komunikasinya saat kegiatan belajar mengajar di kelas, maka tidak menutup kemungkinan akan selalu tampak peristiwa alih kode dan campur kode dalam tindak komunikasinya. Dengan minimal dua bahasa yang dikuasainya, guru bahasa Prancis dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakannya untuk berkomunikasi. Ketika guru bahasa Prancis menyampaikan materi pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya, tentu ia akan menggunakan minimal dua bahasa yang dikuasainya yang

digunakan secara bergantian. Perlu diketahui pula bahwa bahasa komunikasi yang digunakan guru bahasa Prancis tidak lepas dari situasi yang ada disekitarnya.

Selanjutnya, antara guru bahasa Prancis dengan siswa tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan tersebut menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa. Hal tersebut mampu menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara guru bahasa Prancis dengan siswanya dan berbagai hal yang ada disekitarnya.

Akhirnya, melalui pemikiran tersebut di atas yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menjadikan aspek-aspek kedwibahasaan guru bahasa Prancis sebagai suatu kajian sosiolinguistik atau linguistik terapan yang mengkaji bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat diidentifikasi atas hal-hal sebagai berikut.

Telah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah bahwa guru yang dwibahasawan merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan adanya guru yang dwibahasawan menentukan pilihan kode untuk berkomunikasi. Hal ini

pun memicu guru untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat multilingual. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi alih kode dan campur kode yang terjadi pada komunikasi guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas. Kedua masalah tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*).

Dalam suatu proses komunikasi, tampak suatu maksud ataupun tujuan tertentu dari penyampaian informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya, yang dikenal dengan tindak tutur (*acte de discours*). Selanjutnya, pemilihan bahasa merupakan gejala pada aspek kedwibahasaan yang disebabkan karena di dalam *repertoire*-nya terdapat lebih dari satu bahasa. Pilihan bahasa inilah yang nantinya bergantung pada beberapa faktor, seperti faktor partisipan, topik, suasana, status sosial ekonomi, bahasa mana yang disukai, dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, kita biasanya secara terus-menerus yang tanpa disadari telah menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah muncul seorang individu yang menentukan pilihan bahasa dalam komunikasinya.

Alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh hubungan penutur dengan mitra tutur, kehadiran pihak ke-3, dan pengambilan keuntungan. Alih kode dilakukan dengan kesadaran penuturnya. Hal ini bisa nampak dari guru bahasa Prancis yang mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia atau sebaliknya saat proses belajar mengajar di kelas.

Sementara itu, campur kode merupakan gejala pencampuran pemakaian bahasa yang dikarenakan adanya perubahan situasi. Hal ini bisa nampak dari interaksi antara guru dengan siswanya, dimana dalam interaksi tersebut terdapat gejala pencampuran pemakaian bahasa yang terjadi pada serpihan bahasa pertama pada bahasa kedua (misalnya bahasa Indonesia yang diselingi kata-kata bahasa Prancis). Fenomena tersebut ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya di tempat tertentu. Campur kode ini juga dilakukan dengan kesadaran penuturnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan beberapa identifikasi permasalahan yang dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat jenis kedwibahasaan guru yang tampak pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
2. Muncul bahasa dominan yang digunakan guru pada tindak komunikasinya tergantung dari bahasa dominan mana yang dikuasainya.
3. Guru menggunakan bahasa tertentu dalam konteks yang tertentu pula.
4. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa tertentu oleh guru dalam konteks yang tertentu pula.
5. Terdapat variasi sikap bahasa guru pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
6. Terdapat variasi tindak tutur (*acte de discours*) guru pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
7. Terjadi pilihan kode, alih kode, dan campur kode guru pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.

8. Terdapat bentuk alih kode dan campur kode guru pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
9. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan guru melakukan alih kode dan campur kode pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
10. Terjadi peristiwa alih kode dan campur kode guru terhadap berbagai respons siswa dari komunikasi guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, terdapat berbagai hal yang dikaji secara lebih mendalam. Namun, mengingat akan kedalaman dari kajian pustaka yang diungkap, kepandaian dan ketepatan pembahasan yang diajukan, serta ketelitian hasil penelitian yang didapat, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Deskripsi bentuk alih kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Adapun deskripsi bentuk alih kode guru yang dimaksud dilihat dari segi bentuk bahasa yang digunakan (bahasa formal dan bahasa informal) dan dari segi bentuk hubungan antarbahasa (bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya).
2. Deskripsi bentuk campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Adapun deskripsi bentuk campur kode guru yang dimaksud dilihat dari segi bentuk serpihan bahasa atau unsur-unsur sintaksis (bentuk

kata dan frasa) dan dari segi kategorisasi kata atau bentuk leksikal (nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi).

3. Deskripsi faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?
2. Bagaimana bentuk campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?
3. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik terapan. Hal kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam suatu proses belajar mengajar di kelas.

Selanjutnya, manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang bentuk alih kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten; bentuk campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten; dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten tersebut. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu untuk memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Diharapkan pula agar nantinya mampu untuk menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu kehidupan.

Lebih lanjut, berikut disajikan secara rinci manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas penyampaian materi pembelajaran bahasa Prancis di kelas.

2. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat untuk digunakan sebagai landasan berfikir bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

### **G. Batasan Istilah**

Sehubungan dengan judul penelitian ini, agar terdapat persamaan konsep dari beberapa istilah dan agar permasalahan tersebut tampak jelas adanya, maka perlu diberikan adanya pembatasan pengertian istilah. Sedangkan istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Bahasa: Sistem lambang yang bersifat arbitrer (manasuka) yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
2. Kedwibahasaan: kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, atau kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa.
3. Bahasa dan Konteks: penggunaan bahasa tertentu jika konteksnya tertentu pula, tidak terdapat kesepakatan yang universal tentang bahasa mana yang paling baik untuk dipakai dalam suatu proses komunikasi. Kesemuanya tergantung pada konteks komunikasi yang dilakukan.
4. Kode atau tanda: Berbagai aspek kebahasaan yang meliputi bahasa, dialek, laras tutur (*speech style*), dan aras tutur (*speech level*).
5. Pemilihan bahasa: gejala dalam aspek kedwibahasaan yang dikarenakan di dalam *repertoire*-nya terdapat lebih dari satu bahasa.



6. Alih Kode: Peralihan bahasa oleh guru bahasa Prancis dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis atau sebaliknya karena berubahnya situasi tutur dan dilakukan dengan kesadaran.
7. Campur Kode: Peminjaman leksikon dari bahasa Prancis yang disisipkan guru dalam komunikasi bahasa Indonesianya atau sebaliknya karena berubahnya situasi dan dilakukan dengan kesadaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

#### **A. Kajian Sociolinguistik**

Sociolinguistik apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik itu sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru. Ditinjau dari namanya, sociolinguistik menyangkut tentang “sosiologi” dan “linguistik”. Oleh karena itu, sociolinguistik mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kajian tersebut. “Socio-“ mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” mempunyai makna suatu kajian tentang bahasa. Jadi, sociolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono dan Partana: 2002).

Fishman (dalam Sumarsono dan Partana: 2002) mengatakan bahwa sociolinguistik dikenal dengan sebutan “sosiologi bahasa”. Fishman (dalam Kridalaksana: 1974) menyatakan bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Appel (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mengemukakan bahwa dalam sociolinguistik, terdapat kajian yang mempelajari tentang penggunaan bahasa

sebagai suatu sistem interaksi verbal di antara pemakainya di dalam masyarakat yang disebut *sosiolinguistik interaksional* atau *sosiolinguistik mikro*.

Dikemukakan juga bahwa kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat pemakainya disebut *sosiolinguistik korelasional* atau *sosiolinguistik makro*. Kedua jenis sosiolinguistik ini, mikro dan makro, mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung. Maksudnya, verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat dimana dia berada. Sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoir semua penutur di dalam masyarakat itu sendiri.

Aslinda dan Syafyahya (2007) memperjelas pernyataan tentang kedua jenis sosiolinguistik tersebut bahwa sosiolinguistik interaksional dan korelasional mempunyai hubungan sangat erat yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sebagai anggotanya, sedangkan kemampuan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan kemampuan seluruh penutur di dalam suatu masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegiatan sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil objek bahasa sebagai objek kajiannya. Aslinda dan Syafyahya (2007) mengatakan bahwa kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata sosiologi dan linguistik. Sumarsono dan Partana (2002) mengatakan bahwa sosiologi adalah kajian yang mempelajari struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota

masyarakat, dan tingkah laku masyarakat. Secara konkret, sosiologi merupakan kajian yang mempelajari kelompok-kelompok di dalam masyarakat, seperti keluarga, *clan* (subsuku), suku, dan bangsa.

Aslinda dan Syafyaha (2007: 6) menyatakan bahwa

*Linguistik adalah ... bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.*

*... sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.*

.....  
.....

*... dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat.*

*Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial.*

*Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial.*

Dari kutipan langsung di atas menandakan bahwa sosiolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berhubungan erat satu sama lain.

Sosiolinguistik sering dihubungkan dengan linguistik umum yang mana linguistik umum itu sendiri sering kali disebut dengan linguistik saja yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Linguistik di sini hanya membahas tentang “struktur bahasa”, mencakup bidang struktur bunyi, struktur morfologi, struktur kalimat, dan akhir-akhir ini linguistik juga mencakup bidang struktur wacana (*discourse*).

Sebagaimana linguistik, sosiolinguistik juga berbicara tentang bahasa. Metode yang digunakan pun juga serupa, yaitu “metode deskriptif”, dalam arti menelaah objek sebagaimana adanya pada saat tertentu. Namun, perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara sosiolinguistik dengan linguistik yang bersifat

mendasar. Sociolinguistik justru tidak mengakui adanya konsep tentang monolitik itu (Sumarsono dan Partana: 2002). Hal itu dikarenakan sociolinguistik menganggap bahwa setiap bahasa mempunyai sejumlah variasi dalam masyarakat multilingual.

## **B. Kajian Kedwibahasaan**

Secara sederhana, kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Berdasarkan KBBI (2007), kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping bahasa nasional); bilingualisme.

Kedwibahasaan dipandang sebagai wujud dalam suatu peristiwa kontak bahasa. Suwito (1982) menjelaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal tersebut dikarenakan pengertian dari kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan yang dimaksud dipengaruhi dengan adanya sudut pandang atau dasar pengertian dari bahasa itu sendiri yang berbeda-beda. Lebih lanjut, kenisbian yang dimaksud terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer atau hampir tidak dapat ditentukan secara pasti.

Dari pengertian kedwibahasaan yang sifatnya nisbi atau relatif tersebut, berikut beberapa penjelasan tentang kedwibahasaan oleh para ahli antara lain adalah sebagai berikut (Aslinda dan Syafyaha, 2007: 23-24)

... **Weinreich** ... kedwibahasaan adalah the practice of alternately using two languages (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian) (Garis bawah dari penulis).

... **Blommfield** ... kedwibahasaan adalah native like control of two languages (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa) (Garis bawah dari penulis) (sic!).

.....  
.....

... **Mackey** (dalam **Rusyana** ... kedwibahasaan adalah the alternative use of two of more languages by the same individual (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang) (Garis bawah dari penulis).

Meskipun terdapat adanya pendapat yang tidak disetujui, yaitu pendapat dari Bloomfield karena syarat dari "*native like control of two languages*" yang berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh para penuturnya. Akan tetapi, anggapan ini tidaklah mungkin atau sulit untuk diukur. Oleh karena itu, pendapat dari Bloomfield ini pun dianggap sebagai salah satu jenis kedwibahasaan.

Sedangkan Mackey (dalam Aslinda dan Syafyaha: 2007), mengatakan bahwa dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi. Dari pendapat tersebut, penulis menggaris bawahi bahwa dalam dunia kedwibahasaan seseorang ataupun kedwibahasaan pada guru, pastilah dijumpai beberapa pengertian yang setidaknya mengenai pertukaran bahasa atau alih kode dan percampuran bahasa atau campur kode yang secara mendasar akan diberikan definisi serta tipologi dari kedua masalah tersebut pada bagian selanjutnya.

Jadi, pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kedwibahasaan itu pada dasarnya merupakan kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat, yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasanya tersebut dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Sedangkan seseorang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingualnya atau yang kita kenal dengan istilah dwibahasawan.

Macnamara (dalam Rahardi: 2001) mengusulkan bahwa batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua tersebut hanyalah pada sebatas tingkatan yang paling rendah. Namun, batasan yang demikian itu nampaknya cukup realistis karena di dalam kenyataannya tingkat penguasaan bahasa pertama dengan bahasa kedua tidak pernah akan sama.

Pada kondisi tingkat penguasaan bahasa kedua yang paling rendah pun, menurut pandangan Macnamara, masih dapat dikatakan sebagai seorang yang bilingual. Haugen (dalam Rahardi: 2001) agaknya juga sejalan dengan batasan yang dikemukakan oleh Macnamara tersebut. Pernyataannya adalah bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai sekedar mengenal bahasa kedua (bdk. Sumarsono: 1993).

Meninjau akan hal tersebut, terdapat berbagai jenis kedwibahasaan menurut Kamaruddin (dalam Santosa: 2005). Jenis kedwibahasaan yang dimaksud diantaranya kedwibahasaan apabila ditinjau dari ketersebarannya, kedwibahasaan itu dibagi menjadi kedwibahasaan perorangan (*individual bilingualism*) yang

mengacu kepada kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa dan kedwibahasaan masyarakat (*societal bilingualism*), yaitu kemampuan sekumpulan individu dalam suatu kelompok masyarakat dalam menggunakan dua bahasa dalam melakukan komunikasinya.

Dilihat dari tingkat kedwibahasaannya, terdapat jenis kedwibahasaan tingkat minimal dan maksimal. Pada kedwibahasaan tingkat minimal menganggap individu sudah dinyatakan sebagai individu yang dwibahasawan apabila individu itu mampu untuk melahirkan tuturan yang berarti dalam bahasa lain. Selanjutnya, kedwibahasaan maksimal menganggap bahwa individu adalah dwibahasawan apabila individu itu mampu untuk melahirkan tuturan dalam dua bahasa secara memuaskan.

Menurut lanjutan tentang pendapat tentang jenis kedwibahasaan tersebut, Kamaruddin (dalam Santosa: 2005) mengemukakan pula bahwa seorang dwibahasawan juga bisa pasif dalam artian mampu untuk memahami. Akan tetapi, seorang dwibahasawan tersebut tidak mampu secara aktif untuk memproduksi tuturan dalam bahasa target. Selanjutnya, apabila dilihat dari hubungan ungkapan dengan maknanya, kedwibahasaan yang dimiliki seseorang bisa berbentuk kedwibahasaan koordinat, kedwibahasaan majemuk, dan kedwibahasaan subordinat.

Kedwibahasaan koordinat terjadi bilamana terdapat dua sistem bahasa atau lebih yang masing-masing berbeda. Dalam kedwibahasaan majemuk terdapat ungkapan yang menggabungkan satu satuan makna dengan dua satuan ungkapan pada setiap bahasanya. Sedangkan kedwibahasaan subordinat adalah dimana



satuan makna pada bahasa pertamanya berhubungan dengan satuan ungkapan serta sama dalam satuan ungkapan pada bahasa keduanya.

Weinrich (dalam Hymes: 1961) membagi jenis kedwibahasaan menjadi dua macam, yaitu kedwibahasaan koordinat (*coordinate bilingual*) dan kedwibahasaan subordinat (*subordinate bilingual*). Kedwibahasaan koordinat merupakan jenis kedwibahasaan yang mana seorang individu mempelajari satu atau lebih bahasa sebagai bahasa keduanya, yang mana salah satu atau lebih dari bahasa yang dipelajarinya tersebut merupakan pendapatan yang dipelajari sejak masih kanak-kanak. Sehingga bahasa yang dikuasainya itu dikenal dengan *“perfect” mastery of a language other than the native one.*

Lebih lanjut, kedwibahasaan subordinat merupakan kecakapan *nonnative* dalam bahasa kedua yang mungkin dapat diukur kemampuan berbahasa kedua yang dimiliki tersebut. Dalam hal ini, bahasa kedua yang dipelajari dalam kedwibahasaan subordinat dimulai saat individu mendapatkannya di bangku pembelajaran. Misalnya seorang individu yang mempelajari bahasa Prancis yang baru bisa di dapat di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Individu dapat menjadi dwibahasawan karena disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dimaksud seperti faktor perpindahan penduduk, perkawinan campur, guyup tutur yang heterogen, urbanisasi penduduk, dan pendidikan. Adanya faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya suatu proses kedwibahasaan, baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa (Grosjean dalam Santosa: 2005).

Masalah kedwibahasaan, sering dikaitkan dengan peristiwa pilihan kode, alih kode, dan campur kode. Hal ini seperti pendapat dari Wardhaugh (1992: 89) yang mengatakan bahwa *“we look at the phenomena of code choice, code-switching, and code-mixing mainly in bilingual and multilingual situations because they present us with fairly clear cases (Garis bawah dari penulis).”* Dari kutipan langsung tersebut, penelitian ini tentunya akan menyajikan beberapa hal dari pernyataan tersebut sebagai topik permasalahan utama di dalam dunia pembelajaran di kelas, yaitu masalah bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang mendasari alih kode dan campur kode tersebut.

Fishman (dalam Rahardi: 2001) menyatakan bahwa kajian atas masyarakat bilingual tidaklah dapat dipisahkan dari kemungkinan ada atau tidaknya gejala “diglosa”. Diglosa adalah sebuah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh Ferguson (1959), yang menunjuk kepada ragam atau variasi bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut pandangan Fishman, diglosa semata-mata tidak hanya merupakan gejala yang terdapat dalam masyarakat monolingual, melainkan lebih dari itu diglosa juga mengacu kepada pemakaian dua bahasa yang berbeda dengan fungsi dan peran yang tidak sama pula. Lebih lanjut, Fishman menunjukkan kemungkinan hubungan interaksi antara bilingualisme dan diglosa ke dalam empat tipe masyarakat, yaitu (1) masyarakat dengan bilingualisme dan diglosa, (2) masyarakat dengan bilingualisme tanpa diglosa, (3) masyarakat dengan diglosa

tetapi tanpa bilingualisme, dan (4) masyarakat tanpa diglosa dan tanpa bilingualisme.

Sumarsono dan Partana (2002) menyatakan bahwa diglosa merupakan dua ragam baku yang sama-sama diakui dan dihormati di dalam sebuah bahasa, hanya saja fungsi dan pemakaiannya yang berbeda. Jadi, diglosa menurut Ferguson (dalam Sumarsono dan Partana: 2002) adalah sejenis pembakuan bahasa khusus dimana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan dimana masing-masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu.

Sementara itu, Ferguson (dalam Hymes: 1961) memandang para penutur sesuatu bahasa yang terkadang memakai ragam bahasa tertentu untuk digunakan dalam situasi tertentu, dan memakai ragam lain untuk situasi yang lain pula. Kemudian ada suatu situasi yang di dalamnya ada dua ragam dari satu bahasa yang hidup berdampingan dengan perannya masing-masing dalam masyarakat tersebut. Inilah yang oleh Ferguson disebut dengan *diglosa*.

Lebih lanjut, Ferguson (dalam Hymes: 1961) menyatakan bahwa kata *diglossia* (Inggris) diambil dari kata dalam bahasa Prancis, yaitu *diglossie*, yang mana kata tersebut digunakan sejak belum adanya kata yang tepat dalam bahasa Inggris dan juga dalam bahasa Eropa lainnya pada umumnya. Melihat akan hal tersebut, kemudian digunakanlah kata *bilingualism* sebagai pengganti istilah diglosa tersebut.

### **C. Bahasa dan Konteks**

Menurut KBBI (2007), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk melakukan kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Selanjutnya, KBBI (2007) memberikan definisi konteks sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Di dalam suatu proses komunikasi, bahasa dan konteks tentunya saling mempengaruhi. Individu dapat saja melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu apabila konteksnya tertentu pula.

Sebagai deskripsi bahasa dan konteks, individu akan cenderung untuk menggunakan bahasa Indonesia apabila konteksnya formal dalam situasi kantor, sekolah, ataupun dalam situasi rapat. Apabila di dalam situasi kelas, kelas bahasa Prancis khususnya, kemungkinan individu yang terlibat di dalam kelas tersebut juga akan menggunakan bahasa Prancisnya. Hal tersebut dikarenakan bahasa Prancis adalah bahasa yang merupakan hasil dari proses pembelajarannya di kelas yang dapat dipakai dalam konteks formal maupun informal saat komunikasi proses belajar mengajar di kelas.

Terkait dengan hal tersebut, Holmes (dalam Santosa: 2005) menyatakan bahwa tidak terdapat kesepakatan yang secara universal tentang bahasa mana yang paling baik yang akan dipakai di dalam proses komunikasi. Kesemuanya itu bergantung kepada konteks komunikasinya tersebut. Di antara bahasa dan konteks biasanya dapat terjadi di dalam situasi tutur. Sedangkan Hymes (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 34), juga menyatakan bahwa menurut pengamatannya, situasi tutur adalah

*situasi ketika tuturan dapat dilakukan dan dapat pula tidak dilakukan, situasi tidak murni komunikatif dan tidak mengatur adanya aturan berbicara, tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan berbicara. Sebuah peristiwa tutur terjadi dalam satu situasi tutur dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur (Garis bawah dari penulis).*

Dari pendapat kutipan langsung tersebut, dapat diketahui bahwa dalam suatu proses komunikasi, bahasa tidak lepas dari konteks yang saling mempengaruhi terhadap tindak komunikasi.

Rohali (2007) mengatakan bahwa situasi tutur merupakan salah satu komponen dalam tindak tutur (*acte de langage*). Hymes (1974) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat delapan komponen yang merupakan komponen tutur. Delapan komponen tersebut disingkat menjadi akronim **PARLANT** sebagai berikut:

**P : *Participants*** (Penutur dan mitra tutur)

**A : *Acte*** (Bentuk isi ujaran)

**R : *Raison*** (Tujuan/alasan ujaran)

**L : *Locale*** (Tempat dan situasi ujaran)

**A : *Agents*** (Alat yang digunakan)

**N : *Norme*** (Norma-norma ujaran)

**T : *Ton* dan *Type*** (Nada, intonasi, dan jenis bentuk ujaran)

*Participants*, yaitu para peserta tutur, antar siapa pembicaraan berlangsung, bagaimana status sosial para penutur, dan lain sebagainya. *Acte*, mengacu kepada bentuk dan isi ujaran, misalnya pada pilihan kata yang digunakan, hubungan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan,

pembicaraan pribadi, umum, dalam peserta, dan lain sebagainya. *Raison*, merujuk kepada maksud dan tujuan tuturan. Misalkan saja bahasa yang digunakan oleh orang yang bertujuan untuk meminta. Hal tersebut tentunya akan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menyuruh, mengharap, ataupun mengusir.

*Locale*, merujuk kepada tempat berlangsungnya tuturan. Misalnya tempat resmi menggunakan bahasa yang resmi pula, sementara pada tempat tidak resmi (pasar misalnya) menggunakan bahasa yang tidak resmi pula. *Agents*, mengacu kepada jalur informasi yang digunakan. Misalnya bahasa lisan, bahasa tulis, telegraf, telepon, dan lain sebagainya. *Normes*, mengacu kepada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat pengguna bahasa. Norma-norma tersebut menjadi pengikat kaidah kebahasaan penuturnya. *Ton*, merujuk kepada cara, nada, dan semangat dimana pesan tersebut disampaikan, apakah dengan senang hati, canda, marah, dan lain sebagainya. Sedangkan *type*, merujuk kepada jenis bentuk penyampaian pesan. Misalnya berupa prosa, puisi, pidato, dan lain sebagainya.

Lengkapny, berikut pernyataan Hymes (1974: 62) bahwa

*... the code word is not wholly ethnocentric appears from the possibility of relabeling and regrouping the necessary components in terms of the French PARLANT: participants, actes, raison (resultat), locale, agents (instrumentalities), normes, to (key), types (genres) (Garis bawah dari penulis) (sic!).*

Poedjosoedarmo (dalam Rahardi: 2001) menyatakan konsep tuturan yang sebetulnya merupakan pengembangan dari konsep tuturan yang disampaikan oleh Hymes yang telah dijelaskan. Beberapa pembenahan, yang tentunya disesuaikan dengan kenyataan nyata di Indonesia. Akibatnya adalah komponen tutur dalam versinya menjadi lebih rinci dan luas melebihi komponen tutur yang dipakai

sebagai dasar teorinya. Menurutnya, terdapat sedikitnya tiga belas komponen yang ada dalam sebuah tuturan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pribadi si penutur atau orang pertama. Identitas orang pertama ini ditentukan oleh tiga hal penting, yaitu (a) keadaan fisiknya, (b) keadaan mentalnya, dan (c) kemampuan berbahasanya.
2. Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara.
3. Kehadiran orang ketiga.
4. Maksud dan kehendak si penutur.
5. Warna emosi si penutur.
6. Nada suasana bicara.
7. Pokok pembicaraan.
8. Urutan bicara.
9. Bentuk wacana.
10. Sarana tutur.
11. Adegan tutur.
12. Lingkungan tutur.
13. Norma kebahasaan lainnya.

Santosa (2005) mengemukakan bahwa terdapat beberapa konteks tertentu oleh guru dalam menentukan bahasa yang tertentu pula. Konteks tertentu yang dimaksud meliputi konteks saat guru menyampaikan pelajaran, saat memberikan pujian kepada siswa, saat menegur siswa, saat memberikan nasihat kepada siswa,

dan konteks lainnya yang memicu guru menentukan bahasa tertentu tersebut dalam tindak komunikasinya.

#### **D. Alih kode dan Campur Kode**

Berkaitan dengan definisi dan tipologi dari kedwibahasaan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu setelah menengok kembali pendapat dari Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina: 2004), bahwa secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Oleh karena itu, dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran bahasa atau alih kode, percampuran bahasa atau campur kode, interferensi, dan integrasi.

Dari pendapat yang telah dikemukakan Mackey dan Fishman tersebut, terdapat dua hal yang perlu dibahas bahwa dalam dunia kedwibahasaan seorang individu ataupun kedwibahasaan pada guru, pastilah dijumpai beberapa pengertian tentang fenomena bahasa pada masyarakat yang multilingual. Beberapa pengertian yang dimaksud setidaknya mengenai pertukaran bahasa atau alih kode dan percampuran bahasa atau campur kode.

Variasi bahasa biasanya terjadi pada para dwibahasawan atau anekabahasawan. Kontak dari penggunaan bahasa dalam guyup tutur dwibahasawan atau anekabahasawan akan memunculkan suatu proses yang saling mempengaruhi dari satu kode ke kode yang lainnya, yang mana kesemuanya itu dapat terwujud dalam bentuk alih kode ataupun campur kode. Sedangkan



penjabaran dari kedua istilah tersebut (alih kode dan campur kode) adalah sebagai berikut yang diawali dengan definisi dan tipologi kode sebagai dasar pijakan penjelasan selanjutnya tentang alih kode dan campur kode.

## 1. Kode

Menurut KBBI (2007), dijelaskan bahwa dalam istilah linguistik, kode mempunyai arti sebagai:

- a. tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu;
- b. kumpulan dari peraturan yang bersistem; dan
- c. kumpulan prinsip yang bersistem.

Sedangkan menurut kamus linguistik (1982), dijelaskan pula tentang pengertian kode sebagai:

- a. lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu;
- b. sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan
- c. variasi tertentu dalam suatu masyarakat.

Dalam kamus linguistik itu pula dijelaskan bahwa bahasa manusia adalah sejenis kode.

Poedjosoedarmo (1976) mengartikan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Dalam suatu kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem. Hanya saja, adanya suatu pembatasan umum

(*cooccurrence restriction*) yang membatasi pemakaian unsur-unsur bahasa tersebut.

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara riil atau secara nyata digunakan untuk berkomunikasi anggota-anggota suatu masyarakat bahasa. Bagi masyarakat multilingual, inventarisasi kode menjadi lebih luas dan mencakup varian-varian dua bahasa atau lebih. Kode-kode yang dimaksud dengan sendirinya mengandung arti yang sifatnya menyerupai arti unsur-unsur bahasa yang lain (Poedjosoedarmo: 1976).

Jadi, dari beberapa definisi kode tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian kode tidak lepas dari fenomena penggunaan bahasa oleh manusia di dalam masyarakat. Tidak semua bahasa mempunyai kosa kode yang sama dalam inventarisasinya. Poedjosoedarmo (1976) mengatakan bahwa kosa kode akan banyak ditemukan pada bahasa yang mempunyai macam dialek yang banyak, tingkat *undha-usuk* atau tindak tutur yang kompleks, dan dipakai sebagai bahasa pengantar kebudayaan yang mempunyai banyak ragam. Lebih lanjut, dikatakan pula bahwa kode selalulah mempunyai suatu makna. Dalam bahasa Jawa, tingkat *undha-usuk krama* mempunyai makna sopan. Sedangkan tingkat ngoko mempunyai makna yang tidak santun.

## **2. Alih Kode**

Berdasarkan KBBI (2007), alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain ataupun dikarenakan adanya partisipan yang lain. Appel (dalam Chaer dan Agustina:

2004) mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud tentulah melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Gal dalam Wardhaugh (1992: 103) mengatakan bahwa “*codeswitching is a conversational strategy used to establish, cross or destroy group boundaries; to create, evoke or change interpersonal relations with their rights and obligations.*” Hal ini menunjukkan bahwa di dalam peristiwa alih kode terdapat penyebab hubungan interpersonal dimana seorang individu mengalihkan bahasa dalam komunikasinya yang didasarkan atas suatu kebenaran ataupun suatu keharusan. Lebih lanjut, Wardhaugh (2010: 84), menyatakan bahwa “*we will look mainly at the phenomenon of code-switching in bilingual and multilingual situation.*” Dari pernyataan tersebut jelas bahwa dalam kedwibahasaan dan anekabahasa, kita akan menemukan peristiwa alih kode.

Alwasilah (1986) menyatakan bahwa, dalam sosiolinguistik, perpindahan dari satu dialek ke dialek yang lainnya lazim disebut dengan *dialect switching* atau *code shifting* (alih kode). Nababan (1984) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (ragam santai misalnya) ke ragam lain (ragam resmi atau formal misalnya), atau dari satu dialek ke dialek yang lainnya, dan lain sebagainya. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa fenomena alih kode ini muncul dari seorang individu yang menguasai minimal dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dalam komunikasinya.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina: 2004) menyatakan lain tentang alih kode seperti halnya dikemukakan oleh Appel yang menyatakan bahwa peristiwa alih kode itu terjadi antarbahasa. Namun, Hymes menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan dapat terjadi pula antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat di dalam satu bahasa. Secara lengkapnya, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 108), mengatakan *"code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles"*.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut di atas, Appel dan Hymes, jelas bagi kita bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan adalah berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal, ragam santai ke ragam resmi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode akan terjadi antar bahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, dan lain sebagainya.

Gejala peralihan pemakaian bahasa dalam suatu tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, kehadiran P3, dan pengambilan keuntungan. Tindakan komunikasi seorang dwibahasawan dalam mengalihkan pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari si pemakai bahasa tersebut. Dengan demikian, alih kode itu sendiri merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi antarbahasa, dapat pula terjadi antarragam dalam satu bahasa.

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan contoh dari peristiwa alih kode. Sebagai contoh dari peristiwa alih kode, simaklah ilustrasi berikut yang menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia (diangkat dari Widjajakusumah: 1981).

Pada contoh (7) menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kompleks perumahan guru di Bandung. Para pembicara adalah ibu-ibu rumah tangga, yaitu Ibu S dan Ibu H yang merupakan orang Sunda, dan Ibu N yang tidak bisa berbahasa Sunda. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah air ledeng yang tidak keluar. Hadirnya pihak ketiga, yaitu Ibu N yang tidak bisa berbahasa Sunda dalam peristiwa tutur menyebabkan Ibu H mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Contoh tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.

- (7) Ibu S : “Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit.”  
 Ibu H : “Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, **‘kan biasanya baik’**...”  
 Ibu S : “Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil.”  
 Ibu H : “Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik...”

Dari contoh tindak komunikasi di atas, terlihat disitu bahwa begitu pembicaraan ditujukan kepada Ibu N, alih kode pun langsung terjadi dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Status orang ketiga dalam peristiwa tutur tersebut menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam berkomunikasi. Pada contoh di atas, Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda. Oleh karena itu, pilihan satu-satunya untuk beralih kode adalah ke dalam bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itulah yang dipahami oleh mereka bertiga.

Lebih lanjut, sebagai upaya memberikan penjelasan dari peristiwa alih kode, berikut disajikan pula contoh lain untuk mempermudah pemahaman. Sebagai contoh, berikut penyajian ilustrasi peristiwa alih kode yang terjadi antara kepala sekolah (Kepsek) yang tidak bisa berbahasa Prancis, guru bahasa Prancis, dan siswa. Pengalihan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia tampak pada tindak komunikasi guru bahasa Prancis yang disebabkan oleh hadirnya pihak ketiga, yaitu kepala sekolah, dalam peristiwa tutur. Hadirnya kepala sekolah bertepatan dengan diskusi guru-siswa seputar materi pelajaran bahasa Prancis dengan tema “*Les Sports*” (Olahraga). Contoh tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada contoh (8) adalah sebagai berikut.

- (8) Guru : “*Ah bon, la semaine dernière, on a déjà appris les sports. Est-ce que quelqu’un peut citer un des types de sports?*”  
 Siswa : “*Moi, Madame. Le tennis.*”  
 Guru : “*Très bien.*”  
 (hadir kepala sekolah dalam peristiwa tutur)  
 Kepsek: “Permisi Bu, maaf mengganggu pelajaran sebentar karena mau memanggil siswa, Tino.”  
 Guru : **“Tino, dipanggil Bapak kepala sekolah.”**
- Guru : “Ah baiklah, minggu yang lalu, kita sudah mempelajari tentang olahraga. Apa ada seseorang yang bisa menyebutkan salah satu dari tipe-tipe olahraga?”  
 Siswa : “Saya, Bu. Tennis.”  
 Guru : “Bagus sekali.”  
 Kepsek: “Permisi Bu, maaf mengganggu pelajaran sebentar karena mau memanggil siswa, Tino.”  
 Guru : “Tino, dipanggil Bapak kepala sekolah.”

Suwito (dalam Aslinda dan Syafyaha: 2007) membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antarbahasa itu sendiri, misalnya komunikasi bahasa Jawa yang beralih ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Sementara itu, pada alih kode

eksternal terjadi antarbahasa itu sendiri dan bahasa asing, misalnya komunikasi bahasa Jawa yang beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya, maupun komunikasi bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Prancis atau sebaliknya.

Sementara itu, Hymes (dalam Rahardi: 2001) juga menyebutkan apa yang disebut sebagai alih kode intern (*internal code switching*), yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) yaitu apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing. Dari contoh (8) yang diberikan oleh penulis tersebut di atas tergolong sebagai contoh pertuturan alih kode eksternal karena terjadinya dengan melibatkan bahasa asing, yaitu bahasa Prancis.

Poedjosoedarmo (1976) menjelaskan bahwa seseorang sering mengganti kode bahasanya pada saat bercakap-cakap. Pergantian tersebut dapat disadari atau bahkan mungkin pula tanpa disadari oleh penuturnya. Gejala alih kode semacam ini timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Adapun faktor komponen bahasa yang dimaksud akan dijelaskan pada bagian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode.

Poedjosoedarmo (1976) juga menyebut istilah alih kode sementara (*temporary code switching*), yakni pergantian kode bahasa yang digunakan oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja. Di samping itu, dia juga menyebutkan alih kode yang sifatnya permanen (*permanent code switching*). Dikatakan demikian karena peralihan bahasa yang terjadi berlangsung

secara permanen, kendatipun sebenarnya hal ini tidak mudah untuk dilakukan. Alih kode permanen biasanya berkaitan pula dengan peralihan sikap relasi atau hubungan antara penutur dan mitra tutur di dalam suatu masyarakat. Tidak mudah bagi seorang penutur untuk mengganti kode bicaranya terhadap mitra tuturnya secara permanen (Poedjosoedarmo: 1976).

Selanjutnya, berbicara tentang arah alih kode, Poedjosoedarmo (1976) mengemukakan bahwa kode dapat beralih dari satu varian ke varian yang lain. Peralihan dapat menuju dari yang paling formil ke yang paling informil, dari yang paling menghormat ke yang paling tak menghormat, dari yang amat lengkap ke arah yang paling ringkas, dari dialek yang kurang dikuasai ke dialeknya sendiri, dan sebaliknya. Bentuk alih kode dapat dipandang dari dua segi, yaitu dari segi bentuk bahasa yang digunakan dan dari segi hubungan antarbahasa sebagai berikut.

#### **a. Bentuk bahasa komunikasi yang digunakan**

##### **1) Bentuk bahasa formal**

Bentuk bahasa formal sering digunakan dalam ragam formal ataupun ragam usaha, seperti dalam pembicaraan biasa di sekolah, khotbah di masjid, rapat-rapat, ataupun pada pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi (Martin Joos dalam Chaer dan Agustina: 2004). Sedangkan komunikasi yang terjadi pada guru-siswa dapat digolongkan ke dalam ragam usaha dikarenakan komunikasi guru-siswa merupakan suatu pembicaraan yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai sebagaimana tujuan pembelajaran yang disepakati. Akan



tetapi, tidak menutup kemungkinan pula bahwa komunikasi guru-siswa terjadi dalam ragam yang resmi.

Poedjosoedarmo (1976) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam ragam formal biasanya penuh dan runtut, sesuai dengan tuntutan-tuntutan kaidah tata bahasa yang berlaku. Selanjutnya ragam ini diberi nama ragam bahasa resmi, sesuai dengan nada suasana pemakaiannya. Ragam bahasa inilah yang diajarkan di sekolah-sekolah dan menjadi patokan sebagai bahasa yang bersih dan benar. Oleh karena itu, ragam ini sering juga disebut dengan istilah ragam standar. Contoh alih kode dengan bahasa formal adalah sebagai berikut ini (Poedjosoedarmo: 1976):

- (9) Sebaiknya kita memiliki sikap nrima dan selalu berterimakasih kepada Tuhan. Kalau kita diganjar tinggi. **Matur nuwun.** Nèk methik pelem ra sah ancik-ancik.

Sebaiknya kita memiliki sikap menerima dan selalu berterimakasih kepada Tuhan. Kalau kita dihadiahi (nasib menjadi orang berbadan) tinggi. Terimakasih. Kalau memetik (buah) mangga tidak perlu berancik-ancik.

Alih kode yang ditandai dengan munculnya bahasa Jawa ‘Matur nuwun’ pada contoh (9) terjadi pada idiolek seorang ahli pidato (khatib) yang merupakan bentuk dialek Jogja. Bentuk register dari tindak komunikasi tersebut berupa pidato yang tidak begitu formal. Alasan alih kode adalah untuk melucu. Sedangkan dari kata ‘Nèk ...’ sampai akhir merupakan alih kode bentuk informal yang juga akan disertakan contoh yang lainnya pada teori bentuk alih kode dalam bahasa informal sebagai berikut ini.

## 2) Bentuk bahasa informal

Bentuk bahasa informal sering digunakan dalam ragam akrab. Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mengemukakan bahwa ragam akrab digunakan oleh para penutur yang sudah mempunyai hubungan yang akrab, seperti pembicaraan antaranggota keluarga, antarteman karib, dan lain sebagainya. Hubungan guru-siswa dapat dikatakan memiliki hubungan yang akrab. Hal itu dikarenakan mereka telah mampu menjalin hubungan berkomunikasi yang cukup lama meskipun hanya dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam lingkungan sekolah, tidak jarang seorang guru yang mampu mengenal dengan baik siswa-siswanya dalam kurun waktu tertentu. Hal inilah yang menunjukkan komunikasi guru-siswa juga terkadang menggunakan bahasa informal dalam situasi tertentu.

Poedjosoedarmo (1976) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan pada suasana santai (informal) biasanya mempunyai kelainan-kelainan tertentu jika dibandingkan dengan bahasa yang dipakai dalam suasana resmi (formal). Ragam bahasa santai biasanya tidak terdapat pada tulisan-tulisan. Oleh karenanya, banyak orang menamakan ragam bahasa ini dengan sebutan ragam bahasa lisan. Contoh alih kode dengan bahasa informal adalah sebagai berikut ini (Poedjosoedarmo: 1976):

- (10) Kamu itu diberi tahu kok malah **“emoh-emoh rupané medèni”**, itu gimana? **Wong ki nèk rung pengalaman, ya, ta ngono kuwi.** Sudah, sekarang gini, kalau dengan saya, gimana?

Kamu itu diberi tahu kok malah tidak mau-tidak mau mukanya menakutkan, itu bagaimana? Orang itu kalau belum berpengalaman, ya, begitu itu. Sudah, sekarang begini, kalau dengan saya, bagaimana?

Pada contoh (10) di atas, peristiwa alih kode yang ditandai dengan munculnya bahasa Jawa ‘emoh-emoh rupané medèni’ dan ‘Wong ki nèk rung pengalaman, ya, ta ngono kuwi’. Tindak komunikasi terjadi pada idiolek seorang pelawak yang merupakan bentuk dialek Jogja (orang dewasa) pada situasi informal. Sedangkan bentuk register berupa percakapan santai dalam lawak. Alasan alih kode adalah menirukan untuk menertawakan reaksi mitra tutur.

#### **b. Bentuk hubungan antarbahasa**

Dalam bentuk hubungan antarbahasa yang dimaksud, alih kode guru terjadi dalam komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dikuasainya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suwito, juga Hymes, yang membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*), bentuk alih kode yang dimaksud hanya didasarkan pada alih kode ekstern saja. Berdasarkan dua macam alih kode tersebut, intern dan ekstern, bentuk alih kode yang dimaksud termasuk ke dalam bentuk alih kode eksternal (*external code switching*), yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing (Hymes dalam Rahardi: 2001). Selanjutnya, bentuk alih kode eksternal yang dimaksud dapat meliputi:

##### **1) Bentuk hubungan antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis**

Dalam tindak komunikasi, guru terkadang mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Misalnya pada contoh tuturan guru sebagai berikut ini:

- (11) Sekarang, tolong kalian buka halaman berikutnya! *Vous avez des question, s’il vous plaît?*

Sekarang, tolong kalian buka halaman berikutnya! Silakan kalau ada yang mau bertanya?

Dari contoh (11) di atas, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis adalah untuk memperlihatkan konteks pembelajaran, yaitu pembelajaran bahasa Prancis.

## **2) Bentuk hubungan antarbahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia**

Dalam tindak komunikasi, guru terkadang pula mengalihkan bahasanya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Sedangkan contoh ilustrasi dari bentuk alih kode yang dimaksud terdapat pada contoh (8) sebagaimana telah diberikan sebelumnya.

## **3. Campur Kode**

Dalam peristiwa tutur, pembahasan mengenai alih kode, biasanya diikuti pula dengan pembicaraan mengenai campur kode. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyaha: 2007).

Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Dalam KBBI (2007), campur kode adalah:

- a. penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain sebagainya; dan
- b. interferensi.

Sementara itu, Aslinda dan Syafyaha (2007) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya. Kalaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing (Nababan: 1984).

Seorang yang dwibahasawan misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing, maka penutur yang dwibahasawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan pencampuran kode. Sebagai akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kebarat-baratan. Lain halnya kalau seorang menyelipkan bahasa daerahnya, bahasa Jawa misalnya, ke dalam komunikasi bahasa Indonesiannya. Akibatnya, akan muncul pula satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan.

Peristiwa campur kode dapat terjadi pada serpihan bahasa pertama pada bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselengi oleh kata-kata dari bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa Cina. Penggunaannya pun ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya di tempat tertentu dan dilakukan

dengan kesadaran. Sebagai contoh peristiwa campur kode, perhatikan percakapan berikut ini yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia-China Putunghoa di Jakarta. Contoh campur kode ini diangkat dari laporan Haryono (dalam Chaer dan Agustina: 2004) sebagai berikut.

Pada contoh (12) berikut, terjadi peristiwa campur kode yang tampak pada tuturan antarpener, yaitu Informan III (Inf III) dan Pemasang Iklan (PI). Tindak komunikasi terjadi pada hari Senin, tanggal 18 November 1988 pada pukul 11.00 WIB di bagian iklan kantor surat kabar “Harian Indonesia”. Topik pembicaraan tampak pada saat pemasang iklan (PI) memilih halaman untuk memasang iklan. Contoh tindak komunikasi berdasarkan ilustrasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (12) Inf III : “**Ni** mau pasang di halaman berapa?”  
 PI : “Di **baban** aja deh.”  
 Inf III : “Mei you a! Kalau mau di halaman lain. **Baiel** di **baban** penuh lho! Nggak ada lagi.”  
 PI : “Na wo xian guosu wodejingli ba. Ta yao de di baban a.”  
 Inf III : “Hao, ni guosu ta ba. Jintian de goang goa hen duo. Kalau mau **ni** buru-buru datang lagi!”
- Inf III : “Kamu mau pasang di halaman berapa?”  
 PI : “Di halaman delapan sajalah.”  
 Inf III : “Kalau mau di halaman lain. Hari Selasa di halaman delapan penuh lho! Tidak ada lagi.”  
 PI : “Kalau demikian, saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan.”  
 Inf III : “Baik, kamu beritahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi!”

Menurut Haryono, kedua partisipan itu sudah saling akrab. Hal tersebut nampak dari penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *xiansheng*. Sehingga, hal tersebut

menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pun adalah peristiwa kesantiaian atau informal.

Dari tuturan informan III di awal dalam contoh percakapan tersebut di atas, terdapat sisipan kata bahasa Cina Putunghoa, yaitu kata “*ni*” yang menyelingi tuturan bahasa Indonesianya. Sedangkan dari segi tuturan pemasang iklan, terdapat sisipan kata “*baban*” yang menyelingi tuturan bahasa Indonesianya tersebut. Jadi, fenomena tersebut merupakan fenomena campur kode antara informan III dan pemasang iklan yang dilakukan secara sadar.

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan contoh lain dari campur kode. Sebagai contoh lain dari campur kode, simaklah ilustrasi campur kode yang melibatkan hubungan antara bahasa Hindi dan bahasa Inggris sebagai berikut (Fasold diangkat dari Velma: 1976):

- (13) Vinod : “*Mai to kuhungaa ki yah one of the best novels of the year.*”  
 Mira : “*That’s right. It is decidedly one of the best novel of the year.*”  
 Vinod : “Saya akan mengatakan bahwa ini adalah salah satu novel terbaik tahun ini.”  
 Mira : “Benar. Diputuskan novel itu memang novel terbaik tahun ini.”

Dari contoh komunikasi di atas, terlihat disitu bahwa perkataan Vinod terdiri dari dua buah klausa. Yang satu berarti “Saya akan mengatakan”, dan yang kedua berarti “Ini adalah salah satu novel terbaik tahun ini”. Meskipun kata-kata dalam klausa kedua ini hampir semuanya kata-kata dari bahasa Inggris, tetapi secara gramatikal klausa itu adalah klausa bahasa Hindi. Hal tersebut dikarenakan klausa yang dimulai dengan *pronomina* dan mempunyai kata *mai* dalam posisi akhir

klausa. Meskipun terletak di depan, tetapi secara gramatikal bahasa Hindi berfungsi sebagai akhir klausa.

Terdapat tiga jenis campur kode yang dikemukakan oleh Jendra (dalam Santosa: 2005). Ketiga jenis campur kode menurutnya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Inner Code Mixing*

Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya, beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan lain sebagainya.

b. *Outer Code Mixing*

Jenis campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya. Maka, penutur tersebut telah melakukan *outer code mixing*.

c. *Hybrid Code Mixing*

Jenis campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya.

Dalam sebuah kalimat, pastilah terdapat unsur-unsur (konstituen) pembentuk kalimat tersebut. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang dimaksud



dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa. Setiap unsur tersebut dapat dibedakan berdasarkan kategori, fungsi, ataupun perannya dalam kalimat tersebut. Beberapa jenis kategori yang dapat menjadi unsur dalam sebuah kalimat adalah nomina (kata benda), pronomina (kata ganti), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), numeralia (kata bilangan), adverbialia (kata keterangan), dan kata tugas seperti preposisi (kata depan), konjugasi (kata penghubung), dan partikel (Arifin dan Junaiyah: 2008).

Brice dan Absalom (dalam Anderson dan Brice: 1999) lewat observasinya yang dituangkan dalam sebuah artikel yang berjudul “*Code Mixing in a Young Bilingual Child*” yang membahas tentang campur kode yang terjadi pada anak-anak, mengelompokkan bentuk campur kode yang dapat diamati berdasarkan unsur-unsur sintaksis atau unsur pembentuk suatu kalimat. Bentuk campur kode yang dimaksud dibedakan berdasarkan kategorisasinya yang meliputi: nomina yang terdapat pada subjek maupun objek, verba, frase verba, frase berpreposisi, artikel, dan kata sifat. Sedangkan contoh-contoh campur kode berdasarkan unsur-unsur sintaksis (penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Spanyol) yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Nomina

(14) “*La voy a poner en **un frying pan**.*”

*I am going to put it in a frying pan.*

Saya pergi untuk meletakkannya pada wajan.

## b. Frase verba

- (15) “*Ay porque mucha gente quiere fresa aqui y, y, y todo el mundo **breaks in the doors** y despues viene a coger fresas.*”

*Because many people wanted strawberries here, and everybody breaks in the doors and later comes to get the strawberries.*

Karena banyak orang mencari (buah) arberi di sini, dan setiap orang berhenti di pintu dan kemudian datang untuk mendapatkan (buah) arberi.

## c. Verba

- (16) “*Voy a **sell**.*”

*I am going to sell.*

Saya pergi untuk berjualan.

## d. Frase berpreposisi

- (17) “*Lo que tienes que agarrar ahi **all the way up**.*”

*You have to grab there all the way up.*

Kamu harus mengambilnya di sepanjang jalan.

- (18) “*Que tu quieres **in the shop**?*”

*What do you want in the shop?*

Apa yang kamu inginkan di toko?

## e. Adverbia

- (19) “*Bailer **forever**.*”

*Dance forever.*

Tari selamanya.

## f. Artikel

(20) “*Oh un **flowers**.*”

*Oh a flowers.*

Oh bunga.

Dari beberapa contoh bentuk campur kode tersebut, tentu masih banyak lagi bentuk kode yang dapat disisipkan dalam komunikasi seseorang, misalnya campur kode yang berbentuk kata pengulangan, bentuk pronomina, bentuk numeralia, bentuk ungkapan, dan lain sebagainya.

Dalam tindak komunikasi, tidak jarang penutur yang menyisipkan bentuk kategorisasi kata dalam komunikasinya. Kategorisasi kata yang disisipkan tersebut dapat berupa elemen bahasa asing. Harimurti, dkk (1985) memberikan beberapa yang termasuk kategorisasi kata sebagai berikut ini:

- a. *Nomina* adalah kategori gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan **tidak**.
- b. *Pronomina* adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikan itu disebut dengan *anteseden*.
- c. *Adjektiva* adalah kategori kata yang ditandai oleh (1) kemungkinannya didampingi oleh partikel seperti “lebih, sangat, dan agak”, atau (2) ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *konorer*); *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), dan lain sebagainya.
- d. *Numeralia* adalah kategori gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan **tidak**. Numeralia dapat bergabung dengan nomina, seperti “dua guru”.
- e. *Verba* adalah kategori gramatikal yang dalam konstruksi mempunyai kemungkinan diawali dengan kata **tidak**.

f. *Adverbia* adalah kategori yang mendampingi kategori-kategori sebagai berikut:

- 1) Verbal; misalnya, **sedang** *bekerja*
- 2) Adjektival; misalnya, *sedih* **sekali**
- 3) Numeralia; misalnya, **lebih** *seribu*
- 4) *Adverbia* lain; misalnya, **amat** *sangat*
- 5) Proposisi; misalnya, **justru** *dia yang melarang saya pergi*.

g. *Preposisi* adalah partikel yang berfungsi menghubungkan kata atau frase, sehingga berbentuk frase eksosentris. Frase eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya.

Selain campur kode dalam kategorisasi kata, dalam tindak komunikasi, penutur juga tidak jarang menyisipkan bentuk frasa dalam komunikasinya. Ramlan (1977) memberikan deskripsi frasa sebagai suatu satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subjek dan predikatnya. Menurutnya, frasa dapat digolongkan menjadi enam golongan, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Frasa benda adalah frasa yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat dan unsur tambahan.
- b. Frasa kerja adalah suatu frasa yang berunsur pusat kata kerja, disertai satu atau beberapa unsur tambahan.
- c. Frasa sifat adalah suatu frasa yang berunsur pusat kata sifat, didahului atau diikuti oleh unsur tambahan.

- d. Frasa bilangan adalah suatu frasa yang terdiri dari kata bilangan, diikuti oleh kata penunjuk satuan.
- e. Frasa depan adalah suatu frasa yang terdiri dari kata depan yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya.
- f. Frasa keterangan adalah suatu frasa yang berunsur pusat pada kata keterangan.

#### **4. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode**

Persamaan alih kode dengan campur kode adalah bahwa kedua peristiwa ini lazim terjadi di dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun, terdapat perbedaan yang cukup nyata dari kedua fenomena ini. Alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja yang dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu.

Lain halnya dengan campur kode. Campur kode terjadi dimana sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi. Kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pièces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa yang lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam tindak komunikasinya yang menyisipkan unsur bahasa asing (bahasa Inggris ataupun bahasa Prancis), sehingga tercipta bahasa Indonesia kebarat-baratan.

*Hill* dan *Hill* (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode. Hal tersebut berdasarkan pada penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian Meksiko. Chaer dan Agustina (2004) mengatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur, atau dua varian dari sebuah bahasa di dalam satu masyarakat tutur. Peristiwa alih kode maupun peristiwa campur kode dapat terjadi dalam suatu perubahan bahasa atau kode komunikasi antarpemuter atau di dalam pemuter tunggalnya.

Lebih lanjut, Wardhaugh (2010: 98) mengatakan bahwa

*Code-switching (also called code mixing) can occur in conversation between speakers' turns or within a single speaker's turn. In the latter case it can occur between sentences (inter-sententially) or within a single sentence (intra-sententially) (Sic!).*

Thelander (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mencoba untuk menjelaskan perbedaan yang terjadi antara alih kode dan campur kode. Menurutnya, apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke dalam klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, lain halnya apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi tersebut adalah campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina: 2004) menawarkan kriteria gramatikal untuk dapat membedakan antara peristiwa alih kode dengan campur kode. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, maka dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas mempunyai struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa alih kode.

Secara lebih jelasnya dalam upaya membedakan alih kode dengan campur kode, apabila seseorang menggunakan suatu kata ataupun frasa dari satu bahasa, maka seseorang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa yang jelas-jelas mempunyai struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa alih kode. Simaklah contoh sebagai berikut ini guna mempermudah dalam membedakan alih kode dengan campur kode. Contoh berikut untuk memperjelas keterangan Fasold yang diangkat dari Labov (1971) yang berupa contoh campuran bahasa Spanyol dan bahasa Inggris (Chaer dan Agustina: 2004).

- (21) *Y cuando estoy con gente me borrocha porque me siento mas **happy**, mas **free**, **you know**, pero si yo estoy con mucha gente yo no estoy, **you know**, **high**, **more or less***

(Dan ketika saya dengan orang saya mabuk sebab saya merasa lebih bahagia, lebih bebas, tahu kan, tetapi saya dengan banyak orang saya tidak, tahu kan, tinggi, kira-kira)

***I couldn't get along with anybody***

(Saya tidak bisa bergaul dengan siapa pun)

Berdasarkan kriteria kegramatikalannya, maka dari awal sampai kata *pero* merupakan serpihan bahasa Spanyol. Kata-kata *happy*, *free*, dan *you know* dipinjam dari bahasa Inggris. Lalu, pernyataan *high* dan *more or less* adalah bahasa Inggris. Klausa berikutnya sepenuhnya dalam bahasa Inggris, baik dalam kosakata maupun gramatikal. Jadi dapat disimpulkan bahwa bagian awal teks di atas sampai dengan ungkapan *more or less* yang berupa *if-clause* adalah bahasa Spanyol yang bercampur dengan bahasa Inggris. Alih kode ke dalam bahasa Inggris baru dimulai dengan kata *I*, meskipun di depannya terdapat empat buah kata bahasa Inggris.

Sementara itu, Poedjosoedarmo (1976) membedakan alih kode dengan pinjam leksikon. Alih kode melibatkan peralihan kalimat, sedangkan pinjam leksikon hanya ditandai dengan pemakaian kata-kata dari kode lain. Pegangan seperti yang dimaksud mudah mengatakannya, tetapi dalam kenyataannya kita sering menemui keadaan yang sangat meragukan. Seringkali sulit untuk menentukan apakah perpindahan yang terjadi sudah dapat dikatakan alih kode ataukah hanya peminjaman leksikon saja. Terkadang ada frase-frase kode lain yang masuk pada suatu kalimat dan karena bentuk kode tertentu itu toh tidak jauh berbeda dengan kode frase-frase yang dipakai tersebut.

Dari pendapat Poedjosoedarmo yang membedakan antara alih kode dengan pinjam leksikon, maka muncul pertanyaan: “Apakah frase itu sudah berupa kalimat?”. Kita seringkali dibingungkan oleh pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, untuk menentukan apakah frase itu sudah berupa kalimat atau belum, cukup sulit untuk menilainya. Hal ini barangkali perlu mendapat pemikiran



tersendiri. Selanjutnya, untuk memperjelas keterangan yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo tentang perbedaan alih kode dengan pinjam leksikon, ia memberikan contoh seperti tampak pada contoh (9) yang telah dikemukakan sebelumnya. “Matur nuwun” merupakan alih kode, sedangkan “nrima” merupakan peminjaman leksikon saja.

## **5. Interferensi**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam KBBI (2007) bahwa campur kode dapat diartikan pula sebagai interferensi. Namun, kedua fenomena, campur kode dengan interferensi, nyatanya merupakan dua hal yang berbeda. Nababan (1984) mengemukakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan tuturan atau ujaran bahasa ibu atau dialek pertama ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan hal tersebut, apabila dilihat dari segi kemurnian bahasa, Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa interferensi merupakan suatu penyakit yang perlu dihindari karena dapat merusak bahasa. Oleh karena itu, interferensi dikenal pula sebagai suatu peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.

Lebih lanjut, Suwito (1982) mengemukakan bahwa dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan. Adapun ketiga unsur yang dimaksud meliputi: bahasa sumber, bahasa penyerap, dan unsur serapan. Sebagai upaya untuk menindaklanjuti permasalahan interferensi pada masyarakat multilingual, berikut disajikan contoh yang menunjukkan adanya peristiwa interferensi yang dimaksud. Contoh diambil pada kehidupan sekolah yang tampak

pada tindak komunikasi antara guru bahasa Prancis dengan siswanya. Contoh tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (22) Guru : “*Bon, d’après le document, est-ce que Nico parle avec Julie?*”  
 Siswa : “*Non, Madame.*”  
 Guru : “*Alors?*”  
 Siswa : “*Il parle avec Maïa.*”  
 Guru : “*Très bien.*”
- Guru : “Baiklah, menurut dokumen, apakah Nico berbicara dengan Julie?”  
 Siswa : “Tidak, Bu.”  
 Guru : “Lalu?”  
 Siswa : “Dia [laki-laki] berbicara dengan Maïa.”  
 Guru : “Bagus sekali.”

Dari contoh (22) di atas, tampak bahwa guru melakukan kesalahan pada tuturannya yang selanjutnya dikenal sebagai interferensi. Tampak tuturan bahasa Prancis “... *parle avec* ...” yang seharusnya adalah “... *parle à* ...”. Hal tersebut dikarenakan tuturan guru masih terbawa dengan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa ‘berbicara dengan’. Jadi, bahasa Prancis yang diterapkannya cenderung dikenal dengan bahasa Prancis Jawa. Interferensi dapat memberikan dampak buruk dalam dunia pendidikan karena siswa akan terpengaruh oleh tuturan interferensi guru. Hal tersebut tampak pada contoh (22) yang mana siswa mengikuti guru dengan menuturkan “... *parle avec* ...” yang selanjutnya akan menjadi suatu kebiasaan.

## 6. *Language Borrowing* atau Peminjaman Bahasa

*Language borrowing* atau pinjaman kata merupakan suatu fenomena yang tampak dalam suatu tindak komunikasi dimana penutur menyisipkan kode bahasa lain di dalam kode komunikasi utamanya dengan sebab tidak adanya kata

lain atau kata pengganti yang mempunyai makna sama dengan kode yang disisipkan tersebut. Field (2005) mengemukakan bahwa *borrowing language* atau *lexical borrowing* sering dikenal dengan istilah *copying language*. Maksudnya adalah “kata yang dipinjam untuk disisipkan ditulis sama persis dengan kata asalnya”, misalnya kata *sandwich* (bahasa Prancis) dan kata *shut down; log off* (bahasa Inggris) yang disisipkan ke dalam komunikasi bahasa utama.

Sebagai upaya untuk memperjelas tentang fenomena *borrowing language* yang dimaksud, perhatikan percakapan antarmahasiswa yang tengah membahas tentang dunia perkomputeran pada contoh (23) sebagai berikut.

- (23) Mahasiswa1 : “Hei, gimana hasil *install*-annya kemarin?”  
 Mahasiswa2 : “Ada sih, sedikit. *Starting windows*-nya lelet banget. Waktu di-*shut down* juga. Terasa berat aja.”  
 Mahasiswa1 : “Oh, itu sudah biasa untuk *windows 7*. Coba deh kamu *install software speedUp my PC!*”  
 Mahasiswa2 : “Hmmm... Tolong di-*install*-kan ya!?”  
 Mahasiswa1 : “Beres...”

Kata-kata yang dicetak miring dan tebal pada contoh (23) menunjukkan bahwa tidak ada kata lain yang bermakna sama untuk menggantikan kata-kata tersebut. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dipinjam untuk disisipkan dalam komunikasi bahasa utama (bahasa Indonesia).

## 7. *La Langue Soutenue, Standard, et Populaire*

Dalam bahasa Prancis, dikenal suatu tindak komunikasi berbahasa yang setidaknya terdapat tiga tingkatan, yaitu *une langue soutenue*, *une langue standard*, dan *une langue populaire* atau *familier*. *La langue soutenue* digunakan dalam suatu lapisan yang mempunyai prestise intelektual. Dengan kata lain, *la*

*langue soutenue* merupakan suatu pemakaian bahasa yang susunannya melibatkan penggunaan beberapa kata yang dapat dikatakan sudah kuno atau hampir tidak dipakai lagi.

Selanjutnya, *la langue standard* merupakan suatu pemakaian bahasa secara umum, atau dapat dikatakan sebagai bahasa yang ideal. Tingkatan bahasa yang dimaksud biasanya digunakan dalam kehidupan sekolah ataupun ragam resmi lainnya. Hal ini mengharuskan seseorang untuk bicara secara baik seperti komunikasi pada umumnya. Sementara itu, *la langue populaire* merupakan suatu pemakaian bahasa yang menyatakan suatu ekspresi keakraban atau ekspresi bahasa sehari-hari, biasanya menunjukkan karakterisasi pembicara atau penutur.

Lebih lanjut, Gadet (2003) mengemukakan empat kajian tingkatan bahasa Prancis, yaitu *soutenu*, *standard*, *familier*, dan *populaire*. *Soutenu* merupakan suatu pemakaian bahasa yang kerap kali digunakan dalam suatu penelitian. *Standard* merupakan suatu pemakaian bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari (umum). *Familier* merupakan suatu pemakaian bahasa yang biasa digunakan dalam komunikasi secara spontan dan bebas. Terakhir, *populaire* merupakan suatu pemakaian bahasa yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari (bahasa kasar; bahasa argot).

Selanjutnya, untuk membedakan ketiga tingkatan bahasa yang dimaksud, berikut disajikan contoh lain dalam bahasa Prancis. Abadie (1994) menawarkan perbedaan leksikal untuk menyatakan konsep yang sama. Misalkan saja untuk mengekspresikan kata kerja bahasa Prancis '*manger*'. Dalam *la langue soutenue* (agak kuno dan jarang digunakan para pengguna bahasa) kita menggunakan

“*Allons nous restaurer*”; dalam *la langue standard* (umum) kita temukan “*Allons manger*”; dan “*Allons bouffer*” mengekspresikan pada tingkatan bahasa Prancis familiar (*le français familier*).

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, dikenal dua bentuk bahasa, yaitu bahasa baku (standar) dan bahasa tidak baku (non-standar). Suwito (1982) mengemukakan bahwa bahasa yang standar ialah bahasa yang wajar tetapi stabil dan merupakan bahasa yang umum tetapi mapan. Sebaliknya, bahasa non-standar merupakan bahasa yang santai, misalnya bahasa yang digunakan ketika kita berbincang-bincang santai dengan teman-teman. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tindak komunikasi antarmahasiswa sebagai berikut.

- (24) Mahasiswa1 : “Eh, gimana skripsimu?”  
 Mahasiswa2 : “Aku bingung ki, BAB II wae nggak kellar-kellar.”  
 Mahasiswa1 : “Eh, Pak Sobari ada nggak? Mau konsultasi nih.”  
 Mahasiswa2 : “Baru aja keluar, bawa tas lho!? Mungkin lama.”  
 (masuk dosen bahasa Prancis ke ruang jurusan bahasa Prancis)  
 Mahasiswa1 : “Ini kamu mau bertemu siapa?”  
 Mahasiswa2 : “Ibu Wening.”

Dari contoh (24) di atas, tampak bahwa tuturan mahasiswa1 menunjukkan penggunaan bahasa non-standar ketika mengobrol dengan mahasiswa2 yang menunjukkan adanya keakraban. Akan tetapi, setelah hadir pihak ketiga, yaitu dosen bahasa Prancis, ternyata bahasa yang digunakan mahasiswa1 berubah dengan bahasa standar ketika bertanya kepada mahasiswa2.

#### **E. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

Ketika kita hendak menelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti

yang dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina: 2004), yaitu tentang “siapa berbicara, dengan bahasa apa berbicara, kepada siapa berbicara, kapan berbicara, dan dengan tujuan apa berbicara” tersebut. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode disebutkan antara lain adalah sebagai berikut (Chaer dan Agustina: 2004):

1. Pembicara atau penutur.
2. Pendengar atau lawan tutur.
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga.
4. Perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya.
5. Perubahan topik pembicaraan.

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindak komunikasinya. Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, misalnya dengan alasan si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si mitra tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si mitra tutur kurang karena memang mungkin bukan merupakan bahasa pertamanya (Chaer dan Agustina: 2004).

Poedjosoedarmo (1976) mengemukakan faktor komponen bahasa sebagai gejala timbulnya alih kode, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kadang-kadang karena kehendak serta suasana hati penutur yang tiba-tiba berubah, sehingga berakibat timbulnya pergantian kode yang digunakannya.
2. Kadang-kadang karena ada orang atau pihak ketiga yang tiba-tiba muncul dalam tindak komunikasi yang berakibat bahwa kode yang digunakan pun harus diganti pula.

3. Kadang-kadang karena suasana pembicaraan berubah.
4. Kadang-kadang karena adanya pengaruh dari pokok pembicaraan yang lain, maka kode pun berganti pula.
5. Kadang-kadang karena suatu kenyataan bahwa penutur tidak begitu menguasai kode yang tengah digunakannya.
6. Kadang-kadang kode berganti hanya disebabkan adanya pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya lain dengan kode semula.

Faktor hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya dapat menentukan terjadinya alih kode. Apabila si mitra tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka peristiwa alih kode yang terjadi hanyalah berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Sedangkan apabila si mitra tutur berlatar belakang bahasa tidak sama dengan penutur, maka peristiwa alih kode yang terjadi adalah berupa peristiwa alih bahasa. Dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas, hubungan guru dengan siswanya mempunyai latar belakang bahasa yang tidak sama, dan peristiwa alih kode yang terjadi berupa peristiwa alih bahasa.

Nababan (1984) menyatakan bahwa pengkajian penggunaan bahasa dan laku bahasa disebut dengan “etnografi berbahasa”. Unsur-unsur yang terdapat di dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan (atau pengaruhnya terhadap) bentuk dan pemilihan ragam bahasa yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siapa berbicara dengan siapa.
2. Tentang apa (topik).

3. Dalam situasi (*setting*) yang bagaimana.
4. Dengan tujuan apa.
5. Dengan jalur apa (tulisan, lisan, telegram, dan lain sebagainya).
6. Ragam bahasa yang mana.

Di lain bagian, Nababan (1984) menyatakan bahwa sikap bahasa juga berperan kuat di dalam peralihan bahasa (*language shift*). Selanjutnya, Nababan (1984) menyatakan bahwa situasi berbahasa yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi peristiwa alih kode adalah terdiri dari faktor-faktor yang menentukan tindak laku bahasa, seperti pemeran serta, lokasi, jalur, tujuan, dan lain sebagainya. Di samping perubahan situasi, alih kode ini juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut diantaranya adalah faktor sebagai berikut (Aslinda dan Syafyahya: 2007):

1. Siapa yang berbicara.
2. Dengan bahasa apa.
3. Kepada siapa berbicara.
4. Kapan berbicara.
5. Dengan tujuan apa.

Aslinda dan Syafyahya (2007) menyebutkan pula bahwa dalam berbagai kepustakaan linguistik, terdapat penyebab secara umum tentang terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

1. Pembicara atau penutur.
2. Pendengar atau mitra tutur.



3. Perubahan situasi dengan hadirnya pihak atau orang ke-3.
4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya.
5. Perubahan dari topik pembicaraan.

Selanjutnya, Widjajakusumah (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Hal tersebut berdasarkan atas penelitiannya (Widjajakusumah: 1981). Beberapa faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut (alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia):

1. Kehadiran orang ketiga.
2. Perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis.
3. Beralihnya suasana bicara.
4. Ingin dianggap “terpelajar”.
5. Ingin menjauhkan jarak.
6. Menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda.
7. Mengutip pembicaraan orang lain.
8. Terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia.
9. Mitra berbicaranya lebih mudah.
10. Berada di tempat umum.
11. Menunjukkan bahwa bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda.
12. Beralih media atau sara bicara.

Adapun faktor-faktor penyebab alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda berdasarkan penelitian tersebut adalah kebalikan dari faktor-faktor penyebab alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia di atas.

Holmes (dalam Isa: 2010) mengemukakan pengguna tutur sapa berdasarkan empat macam skala. Keempat skala yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Jarak sosial (*social distance*), yaitu dimensi yang didasarkan atas perbedaan jauh-dekat hubungan sosial dan usia.
- b. Status (*status*), yaitu dimensi yang didasarkan atas perbedaan tinggi-rendahnya status sosial.
- c. Keformalan (*formality*), yaitu dimensi yang didasarkan atas perbedaan situasi (waktu dan tempat) serta tipe interaksi.
- d. Fungsi referensial dan afektif (*the referential and affective function*), yaitu dimensi yang didasarkan atas tujuan dan topik interaksi.

Jadi, berdasarkan keempat skala menurut Holmes di atas menunjukkan bahwa tuturan suatu individu tidak lepas dari beberapa pengaruh dari luar individu tersebut, misalnya pengaruh interaksi dengan individu lain ataupun pengaruh situasi dari peristiwa tutur tersebut.

Setelah pembahasan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode di atas, ternyata faktor-faktor yang menyebabkan campur kode pun hampir sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Di dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Sedangkan kode-kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau kootonomian sebagai sebuah kode.

## **F. Sikap Bahasa dan Respon**

Nababan (1984) menyatakan bahwa topik sikap bahasa dibahas dalam kaitannya dengan motivasi belajar suatu bahasa, terlebih dalam belajar bahasa kedua, yaitu bahasa yang digunakan secara umum di dalam suatu masyarakat, dan juga belajar bahasa asing. Sikap bahasa juga berperan kuat di dalam peralihan bahasa (*language shift*) dan usaha mempertahankan serta membina suatu bahasa oleh para penuturnya, khususnya dalam perpindahan tempat (emigrasi ataupun transmigrasi).

Anderson (dalam Sumarsono dan Partana: 2002), menyatakan bahwa sikap bahasa juga mempengaruhi suatu komunikasi. Sikap bahasa ini merupakan suatu tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Selanjutnya, Anderson (dalam Sumarsono dan Partana: 2002) membagi sikap menjadi dua jenis, yaitu (1) sikap bahasa dan (2) sikap non-bahasa, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap bahasa adalah suatu tata keyakinan yang relatif berjangka panjang yang sebagian mengenai bahasa tertentu dan bagian lain mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu sesuai dengan apa yang lebih disenanginya. Hal tersebut diperjelas lagi bahwa sikap positif merupakan kontributor utama bagi keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sikap positif inilah yang diharapkan ada di dalam sikap mengajar guru.

Hubungan antara sikap bahasa dan respon tidak berlangsung sistematis, melainkan terdapat sikap tertentu yang melatar belakangnya. Suatu bentuk respon tertentu pastilah mencerminkan sikap yang tertentu pula. Akan tetapi, respon tidaklah selalu dapat untuk dijadikan suatu indikator sikap yang sesungguhnya (Santosa: 2005). Dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas, hendaknya guru menggunakan sikap bahasa yang positif agar mendapatkan respon yang positif pula dari siswanya.

Aslinda dan Syafyahya (2007) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem hubungan bunyi dengan arti atau tanda bunyi (*significant*) dan arti atau yang diberi tanda (*signify*). Apabila ada bunyi tanpa arti, maka hal ini dapat digolongkan sebagai suatu kegaduhan (*noises*). Begitu pula sebaliknya, apabila ada arti tanpa adanya perwujudan bunyi, maka hal itu akan lebih sulit dipergunakan untuk berhubungan atau paling tidak akan sulit untuk dipahami.

Dari pernyataan tersebut di atas, tampaklah bahwa bahasa adalah sesuatu yang mempunyai sikap. Sikapnya itulah yang membutuhkan timbal balik untuk dapat dipergunakan sebagai perwujudan suatu proses komunikasi. Sedangkan dari proses komunikasi itu, muncul respon yang menggambarkan penggunaan bahasa oleh penuturnya yang tentunya memberikan respon kepada mitra tuturnya dari komunikasi bahasanya tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab III ini diuraikan tentang bagaimana cara penelitian ini dilakukan. Pada bab ini terdapat uraian mengenai lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun uraian selanjutnya akan disampaikan pada paparan sebagai berikut.

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan. Penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data secara lengkap dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan data penelitian harus diperoleh dari perilaku seorang individu yang cenderung mempunyai sifat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di lingkungan, terlebih lingkungan tempat mereka tinggal (Syamsuddin dan Damaianti: 2006).

Dengan begitu, penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan tertentu. Hal tersebut karena penelitian ini mengambil *setting* penelitian di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, yang beralamatkan di Jl. Yogya-Solo, Pakis-Wonosari, Klaten. Secara tepatnya, penelitian ini mengambil *setting* di ruang kelas dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Kelas-kelas yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Prancis di SMA tersebut adalah kelas XA-XH, kelas XI Bahasa, dan kelas XII Bahasa.

Namun, peneliti menentukan kelas XF, kelas XG, kelas XI Bahasa, dan kelas XII Bahasa sebagai setting pada penelitian ini.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1986) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam para penuturnya. Sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya.

Nawawi dan Martini (1994) mengatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang yang berdasarkan kepada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Nawawi dan Martini (1994) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dikenal juga dengan penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai suatu karakteristik. Hal tersebut karena data penelitian dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol ataupun bilangan.

Lebih lanjut, Bodgan dan Taylor (dalam Setiyadi: 2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

perilakunya yang diamati. Dalam hal ini, penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan guna mengungkap rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga, data penelitian yang didapatkan pun tidak akan kehilangan sifat ilmiahnya (Nawawi dan Martini: 1994).

Melihat beberapa teori tentang penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana telah diungkapkan, maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lepas dari teori-teori tersebut. Oleh sebab itulah, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap seorang individu tertentu beserta latar belakangnya secara utuh, terutama penggunaan bahasa dalam tindak komunikasinya.

Sementara itu, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan atau pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk mengkaji topik ini adalah dengan menggunakan deskripsi permasalahan yang disandarkan pada konsep kedwibahasaan yang berupa jenis kedwibahasaan secara umum, yaitu alih kode dan/atau campur kode dari pengguna bahasa.

Syamsuddin dan Damaianti (2006) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dianggap penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Sedangkan tujuan pokoknya adalah untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan

fenomena itu sendiri. Prosedur pemecahan masalah dalam penelitian tersebut dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang yang didasarkan atas fakta-fakta yang tampak. Syamsuddin dan Damaianti (2006) mengatakan pula bahwa ketrampilan yang dibutuhkan dalam menerapkan penelitian kualitatif dapat meliputi yang salah satunya adalah kepekaan teoretis dan sosial.

Dalam suatu pendekatan penelitian, keikutsertaan peneliti dalam proses komunikasi dapat menunjang diperolehnya data yang diinginkan. Syamsuddin dan Damaianti (2006) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi dan juga fenomena yang dipelajari. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa keikutsertaan atau keterlibatan peneliti dapat secara aktif dan dapat pula secara reseptif. Dikatakan aktif apabila peneliti juga ikut angkat bicara dalam proses dialog atau konversasi/percakapan atau imbal wicara.

Selanjutnya, dikatakan reseptif apabila peneliti, baik karena faktor subjektif maupun faktor objektif, hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh para mitra wicaranya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya menerapkan pendekatan reseptif dari konsep Sudaryanto tersebut, yaitu kedudukan peneliti yang hanya sebagai observer saja. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh merupakan data yang natural.

Suryabrata (1997) mengatakan pula bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) mempunyai tujuan untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam arti ini, penelitian deskriptif tersebut adalah akumulasi



data dasar dalam cara deskripsi semata-mata, tidak perlu mencari ataupun menerangkan saling hubungan, men-*test* hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, meskipun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat pula mencakup metode-metode deskriptif. Akan tetapi, oleh para ahli dalam bidang penelitian ini tidak ada suatu kesepakatan mengenai apa sebenarnya penelitian deskriptif itu sendiri.

Istilah dalam memahami dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencari makna dari suatu fenomena yang diteliti sesuai dengan pemahaman oleh para pelakunya. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak komunikasi dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Hal itu disebabkan karena penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan penulis menyajikan dengan apa adanya.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Prancis, sedangkan objek dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Prancis. Lofland dan Lofland (dalam Moleong: 2000) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah data-data tambahan, seperti dokumen dan lain sebagainya. Kata-kata yang merupakan sumber data utama itulah yang merupakan objek dari penelitian ini.

Sementara itu, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Beliau mengajar pada kelas XA – XH, kelas XI Bahasa, dan kelas XII Bahasa. Atas izin dari kepala sekolah SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (Drs. H. Supardi, SH) dan dari pihak yang bersangkutan, yaitu guru bahasa Prancis SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (Elisabeth Indriyanti, S.Pd), maka peneliti dapat melakukan observasi tertanggal 11 Juli 2011 sampai selesai data didapatkan guna melihat bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dalam tindak komunikasi proses belajar mengajar di kelas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan bentuk pengambilan data primer. Suryabrata (1997) mengemukakan bahwa pengambilan data primer adalah pengambilan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber utamanya, yang mana dalam hal ini adalah guru bahasa Prancis sebagai sumber utama. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahapan pengumpulan datanya. Sedangkan instrumen yang digunakan peneliti guna mengumpulkan data adalah alat perekam dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode simak. Sudaryanto (1988) mengemukakan bahwa penyimakan atau metode simak merupakan metode pengumpulan data lingual. Metode simak ini dijabarkan ke dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alatnya. Adapun teknik yang

dimaksud, berdasarkan pada tahapan penggunaannya, dapat dibedakan atas dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar harus digunakan atau dilaksanakan terlebih dahulu sebelum menggunakan teknik lanjutan. Dengan kata lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan apabila didasarkan pada penggunaan teknik dasar. Perlu dicatat bahwa teknik dasar hanya satu macam, sedangkan teknik lanjutan lebih dari satu macam teknik yang dilakukan.

Teknik dasar yang digunakan penulis dalam pemerolehan data adalah dengan teknik sadap. Pada prakteknya, penyimakan atau metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan data, pertama-tama si peneliti dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Kegiatan penyadapan itulah yang dipandang sebagai teknik dasarnya (Sudaryanto: 1988). Setelah teknik dasar dilakukan, barulah menggunakan teknik berikutnya, yaitu teknik lanjutan yang terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan. Berikut adalah teknik lanjutan yang dapat dilakukan antara lain (Sudaryanto: 1988):

1. Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap)

Dalam prakteknya, si peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang (guru-siswa) yang saling berbicara. Ia hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dengan diterapkannya teknik yang dimaksud, diharapkan data yang didapat selama observasi dapat terhindar dari bias data. Dengan alasan lain, peneliti ingin mendapatkan data penelitian

yang senatural mungkin tanpa melibatkan diri peneliti dalam pengadaan data lewat partisipasi aktifnya

## 2. Teknik rekam

Dalam prakteknya, si peneliti menentukan alat yang hendak digunakan dalam proses perekaman tersebut, *tape-recorder* misalnya. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung, sehingga teknik merekam yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan secara diam-diam. Oleh karena itu, dalam prakteknya, kegiatan merekam yang dimaksud pada penelitian ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data.

## 3. Teknik catat

Dalam prakteknya, si peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat). Dalam hal ini, pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga macam transkripsi yang ada, yaitu transkripsi ortografis, fonemis, ataupun fonetis, sesuai dengan objek sarannya. Tentu saja dalam hal ini, penulis melakukan transkripsi data dengan transkripsi fonemis melihat objek sarannya adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Prancis.

Sudaryanto (1993) mengemukakan adanya teknik lanjutan I (teknik simak libat cakap) tentang partisipasi peneliti dalam teknik simak. Selanjutnya, Sudaryanto (1988) mengemukakan kesejajaran antara metode cakap dengan metode wawancara atau *interview* dalam ilmu sosial. Sedangkan teknik dasar yang dilakukan dalam metode cakap ini adalah teknik pancing. Dalam prakteknya, si

peneliti dalam mendapatkan data harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang agar mau berbicara.

Konsep Sudaryanto tersebut ternyata sejalan dengan konsep Setiyadi (2006) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, salah satu dari beberapa cara mendapatkan data yang efektif adalah dengan pengamatan peran-serta (*participant observation*). Dalam prakteknya, si peneliti terlibat secara langsung dalam proses komunikasi dengan kedudukan sebagai observer sekaligus sebagai siswa di kelas.

Namun telah diputuskan bahwa dalam penelitian ini, peneliti tidak menerapkan konsep peran-serta aktif dengan keterlibatan peneliti sendiri dalam proses komunikasi pembelajaran di kelas. Peneliti berpikir bahwa data yang didapat dari adanya keterlibatan peneliti dan teknik pancing tersebut akan bias. Hal itu disebabkan karena proses keterlibatan peneliti dalam peristiwa tutur akan memungkinkan adanya upaya menstimulasi terhadap munculnya data-data yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan tidak adanya *member check* antara peneliti dengan subjek penelitian (guru), maka keterbatasan penelitian ini menerapkan interferensi atau menyimpulkan sendiri terhadap data-data yang dikumpulkan.

Keikutsertaan peneliti dalam proses komunikasi dapat aktif dan dapat pula reseptif. Dikatakan aktif karena peneliti juga ikut angkat bicara dalam proses komunikasi. Sedangkan dikatakan reseptif karena peneliti hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh para lawan bicaranya, baik karena faktor subjektif maupun faktor objektif (Sudaryanto: 1988). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam keikutsertaan peneliti secara aktif, kedudukan

peneliti adalah sebagai siswa. Sedangkan keikutsertaan peneliti secara reseptif, kedudukan peneliti hanyalah sebagai observer saja. Jadi, dalam penelitian ini, keikutsertaan peneliti dilakukan secara reseptif, yaitu kedudukan peneliti yang hanya sebagai observer saja.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti tidak akan melibatkan diri dalam proses komunikasi dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kedudukan penulis dalam proses komunikasi pembelajaran di kelas hanyalah sebagai observer saja. Wardhaugh (dalam Rahardi: 2001) menerapkan adanya konsep "*observer's paradox*" dari Labov agar didapatkan data yang senatural mungkin, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap informan dimana ia dibuat tidak sadar bahwa dirinya sedang diteliti atau diamati. Dalam prakteknya, peneliti hanya mengamati peristiwa tutur dari para mitra tuturnya tanpa melibatkan diri dalam bentuk apapun, melainkan hanyalah sebagai observer saja dalam berlangsungnya peristiwa tutur.

Selanjutnya, terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Sebagai tindakan awal, penulis melakukan observasi pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi proses belajar mengajar oleh guru bahasa Prancis di dalam kelas. Dalam hal ini dapat disejajarkan dengan penerapan teknik simak yang dilanjutkan dengan melakukan penyadapan sebagai teknik dasar yang digunakan.

Pada tahapan selanjutnya, proses belajar mengajar yang setidaknya dalam satu kali tatap muka selama 90 menit dan dianggap penting sebagai data, dilakukan perekaman dengan menggunakan alat perekam. Bersamaan dengan itu,

penulis juga memanfaatkan catatan lapangan guna melakukan pencatatan beberapa percakapan guru-siswa yang dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam catatan lapangan tersebut. Tahap lain, semua rekaman yang telah didapat dilakukan transkripsi secara fonemis dan diteruskan dengan klasifikasi data sebagai langkah akhir dari tahap penyediaan data tersebut. Dengan kata lain, penulis melakukan tahap akhir, yaitu melakukan analisis secara deskriptif dari data-data yang telah didapatkan.

Contoh teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data observasi ke dalam catatan lapangan (*field notes*). Pada setiap akhir pengamatan/observasi ataupun setiap akhir dilakukannya perekaman dan pencatatan terhadap peristiwa tutur, peneliti mencatatkan hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan yang telah dipersiapkan sebelumnya tersebut. Adapun lembar catatan lapangan yang dimaksud berisi: (1) teknik pengumpulan data yang digunakan, (2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (3) tempat/lokasi terjadinya kegiatan/peristiwa tuturan, (4) paparan/deskripsi tentang hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar dari data yang diperoleh. Berikut ini adalah contoh format catatan lapangan yang akan diterapkan peneliti dalam penelitian ini.

**Tabel 1: Contoh Teknik Pengumpulan Data dalam Bentuk Catatan Lapangan**

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak; Catat	Senin, 18 Juli 2011 Pukul 09.30	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>La Famille</i> ”. Dalam tindak komunikasi yang terjadi, guru mengalihkan bahasa komunikasinya dari		

	<p>bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut ini:</p> <p>Guru : <i>"Ani, tu es la petite soeur?"</i></p> <p>Ani (siswa) : <i>"Oui, j'ai une petite soeur."</i></p> <p>(ada siswa yang bercanda)</p> <p>Guru : (menegur siswa) <b>"Ayo Tino, jangan bercanda dulu, perhatikan percakapan saya dengan Ani!"</b></p> <p>Tino : (Tersipu malu).</p> <p>Guru : "Ani, kamu punya adik perempuan?"</p> <p>Ani (siswa) : "Iya, saya punya satu adik perempuan."</p> <p>(ada siswa yang bercanda)</p> <p>Guru : (menegur siswa) "Ayo Tino, jangan bercanda dulu, perhatikan percakapan saya dengan Ani!"</p> <p>Tino : (Tersipu malu).</p>
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b></p> <p>Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena pada saat guru bertanya kepada Ani (siswa), siswa lain (Tino) tidak memperhatikan dan bercanda dengan temannya. Oleh karenanya, guru mengalihkan kode dengan langsung menggunakan bahasa Indonesia saat memberi peringatan kepada siswa yang bercanda dan tidak memperhatikan tersebut (Tino).</p>
-dst-	-dst-

Dari data-data yang didapat dan setelah dimasukkannya data-data tersebut ke dalam catatan lapangan mempunyai fungsi tersendiri, diantaranya adalah dapat mempermudah peneliti dalam melakukan tahapan penelitian selanjutnya, mulai dari melakukan analisis hingga dilakukannya uji tingkat validitas atau derajat kepercayaan dari data-data yang telah dikumpulkan tersebut. Selanjutnya catatan lapangan dimuat ke dalam lampiran-lampiran sebagai data penelitian.



### E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Mahsun (2005) mengemukakan bahwa fokus dari analisis kualitatif adalah pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Sedangkan strategi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya terbagi atas dua model yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikatif kualitatif. Kedua model analisis data ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan.

Suryabrata (1997) mengemukakan bahwa data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu, analisis semacam ini juga disebut dengan analisis isi (*content analysis*). Mahsun (2005) mengemukakan bahwa terdapat banyak metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, khususnya untuk bidang ilmu sosial, yaitu metode analisis isi (*content analysis*), analisis domein (*domein analysis*), analisis taksonomis (*taxonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*), dan analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*).

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan atas dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Selama penulis melakukan observasi terhadap tindak komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas,

bersamaan dengan itu penulis melakukan analisis dari data yang telah didapat setiap dilakukannya observasi. Setelah selesai observasi dan data yang didapat dirasa cukup, maka penulis melakukan analisis data secara keseluruhan.

Untuk keperluan kajian sosiolinguistik dan kesesuaian dengan prinsip dasar yang telah dibangun dalam penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan analisis data yang tidak lain adalah merupakan upaya perbandingan antara data yang satu dengan data yang lainnya yang telah dihimpun pada tahap penyediaan data, maka metode analisis data akan difokuskan kepada penggunaan metode komparatif konstan. Demi konsistensi secara terminologis, istilah yang dipilih untuk menyebut metode komparatif konstan ini adalah metode padan. Istilah komparatif diganti dengan istilah padan karena di samping istilah komparatif itu berpadanan secara semantik dengan istilah padan (Mahsun: 2005).

Lebih lanjut, Mahsun (2005) mengemukakan bahwa terdapat dua metode utama yang dapat digunakan dalam melakukan analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan yang di dalam praktik analisis datanya dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat “lingual” disebut dengan metode padan intralingual. Sedangkan pada metode padan ekstralingual, praktik analisis datanya dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat “ekstralingual”.

Model atau metode analisis oleh Mahsun seperti yang dimaksud, selain dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat

dalam bahasa yang berbeda. Sehingga metode ini dapat pula diterapkan untuk penelitian linguistik diakronis dan sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, serta masalah interferensi (Mahsun: 2005).

Selanjutnya, Mahsun (2005) mengemukakan bahwa dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, metode padan intralingual mempunyai beberapa teknik, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari pembedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan teknik HBB. Hal tersebut dikarenakan tujuan akhir dari banding menyamakan ataupun banding membedakan tersebut adalah untuk menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan tersebut.

Hal yang sama terjadi pada metode padan ekstralingual, yaitu metode ini mempunyai teknik-teknik yang sama dengan teknik yang terdapat dalam metode padan intralingual. Hanya saja yang dihubung-bandingkan adalah hal-hal yang berada di luar bahasa, misalnya referen, konteks tuturan, konteks sosial pemakaian bahasa, dan penutur bahasa yang dipilah (berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan lain sebagainya).

Kedua metode analisis data secara kualitatif yang dimaksud (metode padan intralingual dan ekstralingual) dapat digunakan secara serempak yang dapat saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan penelitian. Melalui penerapan dari teknik-teknik inilah dimungkinkan untuk mengelompokkan

fenomena kebahasaan yang diteliti menurut kategori-kategori tertentu, termasuk ciri-ciri yang menandainya (Mahsun: 2005).

Selanjutnya, Mahsun (2005) mengemukakan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan metode padan (intralingual dan ekstralingual) ini untuk analisis data kualitatif. Sedangkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan metode oleh Mahsun tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan setiap fenomena atau kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori.

Pada tahapan yang dimaksud terdapat dua kegiatan yang dilakukan peneliti, yaitu kegiatan pencatatan (*coding*) dan kegiatan memberikan komentar terhadap catatan tersebut. Analisis dimulai dengan mencatat setiap fenomena berbahasa dari satu kategori yang berhubungan dengan adaptasi linguistik sebanyak mungkin, mulai dari munculnya kategori tersebut. Dalam hal ini peneliti mencatat bentuk adaptasi linguistik dengan kategori tertentu, misalnya penyesuaian fonologis, pinjaman leksikal, gramatikal, alih kode, ataupun campur kode.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan pencatatan mengenai waktu dan tempat fenomena berbahasa yang berupa adaptasi linguistik itu muncul. Para pelaku tuturan pun juga hendaknya dicatat, misalnya berdasarkan kategori informannya; tua, muda, tokoh, nontokoh, pria, atau wanita. Konteks tuturan yang terjadi dijelaskan dan selanjutnya diberikan komentar sebagai analisis sementara dari tindak komunikasi yang telah dicatat. Beberapa hal yang menunjukkan

fenomena tutur diberi tanda, misalnya dicetak tebal pada data yang menunjukkan alih kode ataupun campur kode. Lebih jelasnya, berikut contoh catatan lapangan yang diterapkan dalam penelitian ini guna memperjelas ilustrasi tersebut.

**Tabel 2: Contoh Analisis Konseptual-Teoretis dari Catatan Lapangan**

No. Data	Peserta Tutur	Bahasa yang Digunakan
06 Rabu, 20 Juli 2011 Jam 07.30	Nama: Elisabeth Indriyanti, S.Pd Usia: 43 tahun Jenis kelamin: Perempuan Status sosial: Pengajar/guru Pendidikan: S1 Etnis: Jawa	1. Bahasa Jawa 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Prancis
<p><b>Konteks tuturan:</b> Guru menjelaskan materi pelajaran, memberi pertanyaan kepada siswa seputar materi pelajaran yang disampaikan, dan memberikan pujian dan nasihat atau pesan kepada siswa yang menjawab pertanyaan.</p> <p><b>Peristiwa tutur:</b> Guru : “ ... <i>D’après le document, on sait qu’Arthur aime le sport. Il fait un sport différent dans une semaine; le lundi, il fait du tennis. Le mardi, il fait du volley. Le mercredi, il fait du basket. Le jeudi, il fait du football. Le vendredi, il fait de l’athlétisme. Le samedi, il fait du vélo. Enfin, le dimanche, il fait de la natation.</i> <b>Bon</b>, untuk mengecek pemahaman kalian tentang isi dokumen ini, Ibu ingin <i>poser la question</i>. Hmmm ... <i>Fino, tu peux me dire ce qu’Arthur aime?</i>” Fino : “<i>Arthur aime le sport.</i>” Guru : “<i>Très bien, Fino.</i> <b>Mais</b>, darimana kamu tahu bahwa <i>Arthur aime le sport?</i>” Fino : “<i>Parce qu’Arthur fait un sport différent dans une semaine.</i>” Guru : “<i>Ah ... Très bien, Fino.</i> Baiklah, coba kalian baca dan pahami kembali isi dokumen tentang <b>Le Sport</b> ini. Selanjutnya kita akan membahas <b>bilan</b> dari dokumen tersebut! Coba kalian kerjakan juga <b>bilan</b>-nya! <i>D’accord?</i>” Siswa : “<i>D’accord, Madame.</i>”  Guru : “ ... Menurut dokumen, kita tahu bahwa Arthur suka olahraga. Ia melakukan olahraga yang berbeda dalam satu minggu; senin, ia bermain tennis. Selasa, ia bermain bola voli. Rabu, ia bermain bola basket. Kamis, ia bermain sepak bola. Jum’at, ia melakukan lari. Sabtu, ia bersepeda.</p>		

	Yang terakhir, Minggu, ia berenang. Baiklah, untuk mengecek pemahaman kalian tentang isi dokumen ini, Ibu ingin poser la question. Hmmmm ... Fino, kamu dapat mengatakan kepada saya apa yang Arthur suka?”
Fino	: “Arthur suka olahraga.”
Guru	: “Bagus sekali, Fino. Tetapi, darimana kamu tahu bahwa Arthur suka olahraga?”
Fino	: “Karena Arthur melakukan olahraga yang berbeda dalam satu minggu.”
Guru	: “Ah ... Bagus sekali, Fino. Baiklah, coba kalian baca dan pahami kembali isi dokumen tentang “Olahraga” ini. Selanjutnya kita akan membahas “pengisian titik-titik dari dokumen tersebut! Coba kalian kerjakan juga pengisian titi-titiknya! Setuju?”
Siswa	: “Setuju, Bu.”
<b>Analisis:</b> Peristiwa campur kode terjadi pada kategori usia tua-guru-wanita. Tindak komunikasi terjadi pada saat guru melakukan pengecekan terhadap tingkat pemahaman siswa dari dokumen yang dibahas dan pada saat guru memberikan perintah dan pengarahan kepada siswanya. Saat guru melakukan pengecekan terhadap tingkat pemahaman siswa dari dokumen yang dibahas dan saat guru memberikan perintah dan pengarahan kepada siswanya, ia menyampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan diselingi dengan beberapa kata dari bahasa Prancis seperti tuturan yang dicetak tebal dalam peristiwa tutur yang terjadi.	
-dst-	

Tahapan selanjutnya, peneliti mulai membandingkan adanya kejadian atau fenomena tersebut (mengenai wujud adaptasi linguistik, kategori informan, kondisi saat munculnya fenomena adaptasi linguistik, konsekuensinya, dan hubungannya dengan kategori yang lainnya) secara terus menerus. Sehingga, peneliti pun mampu merumuskan ciri-ciri kategori teoretisnya. Pada saat sebuah kategori dan ciri-cirinya muncul, maka akan ada dua hal yang ditemui peneliti, yaitu kategori-kategori dan ciri-ciri yang ia bentuk sendiri serta yang diabstraksikan dari pengungkapan situasi kajian.

Patut dicatat bahwa yang paling menonjol dalam pelaksanaan tahapan (langkah) ini adalah bagaimana peneliti menangkap kategori-kategori dan ciri-cirinya dalam setiap kajian atau fenomena beradaptasi secara linguistik. Sekaligus peneliti dapat menganalisisnya serta berusaha membentuk analisis tersebut ke dalam struktur-struktur teoretis yang dapat menunjang analisis lebih lanjut. Misalnya, dapat diidentifikasi secara konseptual-teoretis dari fenomena adaptasi linguistik yang berupa alih kode ataupun campur kode yang terjadi pada penutur dengan kategori usia kurang lebih 40 tahun-pengajar/guru-wanita, serta usia kurang lebih 15 tahun-pembelajar/siswa-pria dan wanita (Mahsun: 2005).

Selanjutnya, dengan kategori-kategori yang dimaksud dapat menuntun ke analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mendasari tuturan tersebut. Kelanjutan analisis tentang faktor-faktor yang mendasari tuturan dilakukan guna mempersoalkan apakah karena tidak adanya padanan unsur bahasa lain yang tersisipi pada tuturan itu, ataukah karena sekedar bergaya (gengsi) semata, atau bahkan karena memang sebagai suatu wujud solidaritas.

## 2. Memadukan kategori beserta ciri-cirinya.

Konkretisasi dalam prakteknya dari pelaksanaan tahap (langkah) ini adalah peneliti membandingkan fenomena yang muncul dengan ciri-cirinya yang dihasilkan pada pelaksanaan langkah yang pertama di atas. Pertama-tama peneliti melakukan perbandingan dari fenomena-fenomena/kejadian-kejadian berbahasa sebagai fenomena beradaptasi secara linguistik. Kemudian dari kejadian tersebut muncul pengkategorian, apakah berupa pinjaman leksikal, alih kode, campur

kode, atau yang lainnya. Pada tahap ini, peneliti berusaha menghubungkan setiap kategori itu dengan ciri-cirinya masing-masing.

Sebagai ilustrasi, misalnya dapat diidentifikasi bahwa fenomena adaptasi linguistik berupa alih kode ataupun campur kode yang terjadi dalam jumlah yang besar pada penutur dengan kategori tua, bukan kategori muda. Maka berdasarkan hal ini, dapat dibuat kategori rendahnya adaptasi linguistik yang berupa alih kode ataupun campur kode yang terjadi pada komunitas bahasa yang diteliti dalam kategori segmen sosial, yaitu tua, bukan pada segmen sosial muda.

Selanjutnya, peneliti memadukan kategori ini dengan ciri-cirinya. Misalnya, bahwa tingkat adaptasi linguistik itu terjadi pada wanita-pengajar/tokoh/guru, bukan terjadi pada wanita-bukan pengajar/nontokoh. Adapun yang dimaksud kategori rendah itu terjadi pada semua segmen sosial usia muda/para siswa, baik tokoh maupun nontokoh, dalam proses komunikasi pembelajaran di kelas.

### 3. Membatasi lingkup teori.

Pembatasan lingkup teori di sini hendaknya dipandang sebagai upaya peneliti dalam membatasi lingkup dari sekian banyaknya teori sederhana yang terbentuk pada tahapan sebelumnya. Hal itu dimaksudkan untuk membuat generalisasi ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya. Pada gilirannya, memberikan peluang pada teori tersebut untuk diberlakukan pada fenomena tempat teori tersebut dibangun.



Generalisasi nantinya dapat dilakukan analisis dalam bentuk redaksional-konseptual guna merumuskan teori yang lebih besar relevansinya dengan tujuan penelitian: bahwa terdapat kemungkinan kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial antarpemutur bahasa yang melakukan kontak. Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka akan semakin tinggi pula adaptasi sosialnya (Mahsun: 2005).

Dapat diambil sebagai contoh, guru bahasa Prancis yang sudah sekian tahun mengajar di sekolah yang sama, maka tentu ia mempunyai tingkat adaptasi tinggi dan dapat menyampaikan materi ajar dengan leluasa, meskipun dengan para pendengar/siswa yang baru. Hal tersebut dapat digeneralisasikan bahwa dari kategori usia tua-tokoh/pengajar/guru-wanita dapat mendominasi fenomena tutur dalam tindak komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, bukan kategori usia remaja-pembelajar/siswa-pria dan wanita.

Selanjutnya, dari tindak komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas tersebut, pendominasian terhadap adaptasi linguistik dan adaptasi sosial oleh guru itulah yang selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut secara deskriptif kualitatif. Analisis yang dimaksud mengenai tuturan guru, yaitu permasalahan dalam penelitian ini (alih kode-campur kode), beserta faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam tindak komunikasinya tersebut.

#### 4. Menulis teori.

Pada tahapan menulis teori ini, dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti dalam kajian sosiolinguistik haruslah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut (Mahsun: 2005):

- a. Bahwa data yang diperoleh si peneliti dapat terjadi setiap harinya.

Peneliti dapat memperoleh data dalam jumlah yang banyak, baik dari hasil penerapan metode simak ataupun dari sejumlah catatan lapangan dan dokumen. Data-data yang terekam dari proses komunikasi yang disebut dengan data rekam yang telah dituangkan ke dalam catatan lapangan (*fieldnote*) haruslah dirangkum, diikhtisarkan, atau diseleksi. Masing-masing dapat dimasukkan ke dalam kategori tema tertentu, fokus tertentu, atau permasalahan yang mana dari sekian masalah penelitian yang dilakukan. Secara singkatnya, pada tahapan ini peneliti melakukan pelacakan, pencatatan, pengorganisasian data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti. Dalam hal ini sering disebut dengan proses reduksi data.

Sebagai ilustrasi, misalnya saja peneliti merangkum dengan memisahkan data-data yang telah terkumpul tersebut berdasarkan fokus permasalahan, yaitu alih kode dan campur kode. Peneliti memberikan judul tertentu dari hasil pemisahan data yang berupa alih kode, begitu pula hasil pemisahan data yang berupa campur kode. Setelah itu, dilakukanlah analisis secara deskriptif kualitatif pada setiap judul tersebut, kemudian menentukan faktor-faktor yang mendasari fenomena tuturan dengan mempertimbangkan situasi saat berlangsungnya fenomena tuturan tersebut. Lebih jelasnya, berikut contoh analisisnya.

**Tabel 3: Contoh Analisis dengan Cara Penulisan Teori dari Catatan Lapangan (Proses Reduksi Data)**

No. Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
07 Kamis, 21 Juli 2011 Jam 09.30	Nama: Elisabeth Indriyanti, S.Pd Usia: 43 tahun Jenis kelamin: Perempuan Status sosial: Pengajar/guru Pendidikan: S1 Etnis: Jawa	1. Bahasa Jawa 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Prancis
<p><b>Konteks tuturan:</b> Guru menjelaskan materi pelajaran, memberi pertanyaan kepada siswa seputar materi pelajaran yang disampaikan, dan memberikan pujian dan nasihat atau pesan kepada siswa yang menjawab pertanyaan. Pada saat yang bersamaan, hadir kepala sekolah sebagai pihak ke-3 dalam peristiwa tutur.</p> <p><b>Peristiwa tutur:</b> Guru : “ ... <i>D’après le document, On sait qu’Arthur aime le sport. Il fait un sport différent dans une semaine; le lundi, il fait du tennis. Le mardi, il fait du volley. Le mercredi, il fait du basket. Le jeudi, il fait du football. Le vendredi, il fait de l’athlétisme. Le samedi, il fait du vélo. Enfin, le dimanche, il fait de la natation.</i> <b>Bon</b>, untuk mengecek pemahaman kalian tentang isi dokumen ini, Ibu ingin <i>poser la question</i>. X Hmmm ... <i>Fino, tu peux me dire ce qu’Arthur aime?</i>” Fino : “<i>Arthur aime le sport</i>” Guru : “<i>Très bien, Fino.</i> <b>Mais</b>, Darimana kamu tahu bahwa <i>Arthur aime le sport?</i>” X Fino : “<i>Parce qu’Arthur fait un sport différent dans une semaine.</i>” Guru : “<i>Ah ... Très bien, Fino.</i> Baiklah, coba kalian baca dan pahami kembali isi dokumen tentang <b>Le Sport</b> ini. Selanjutnya kita akan membahas <b>bilan</b> dari dokumen tersebut! Coba kalian kerjakan juga <b>bilan</b>-nya! <i>D’accord?</i>” X Siswa : “<i>D’accord, Madame.</i>” Kepala sekolah : “Permisi, Bu. Saya mau minta ijin untuk memanggil siswa, Fino.” Guru : “<b>Fino, dipanggil Bapak kepala sekolah.</b>” Y  Guru : “ ... Menurut dokumen, kita tahu bahwa Arthur suka olahraga. Ia melakukan olahraga yang berbeda dalam satu minggu; senin, ia bermain tennis. Selasa, ia bermain bola voli. Rabu, ia bermain bola basket. Kamis, ia bermain sepak bola. Jum’at, ia melakukan lari. Sabtu, ia bersepeda.</p>		

	Yang terakhir, Minggu, ia berenang. Baiklah, untuk mengecek pemahaman kalian tentang isi dokumen ini, Ibu ingin poser la question. Hmmmm ... Fino, kamu dapat mengatakan kepada saya apa yang Arthur suka?"
Fino	: "Arthur suka olahraga."
Guru	: "Bagus sekali, Fino. Tetapi, darimana kamu tahu bahwa Arthur suka olahraga?"
Fino	: "Karena Arthur melakukan olahraga yang berbeda dalam satu minggu."
Guru	: "Ah ... Bagus sekali, Fino. Baiklah, coba kalian baca dan pahami kembali isi dokumen tentang "Olahraga" ini. Selanjutnya kita akan membahas "pengisian titik-titik dari dokumen tersebut! Coba kalian kerjakan juga pengisian titi-titiknya! Setuju?"
Siswa	: "Setuju, Bu."
Kepala sekolah	: "Permisi, Bu. Saya mau minta ijin untuk memanggil siswa, Fino."
Guru	: "Fino, dipanggil Bapak kepala sekolah."
<b>Analisis:</b> Peristiwa campur kode terjadi pada kategori usia tua-guru-wanita. Tindak komunikasi terjadi pada saat guru melakukan pengecekan terhadap tingkat pemahaman siswa dari dokumen yang dibahas dan pada saat guru memberikan perintah dan pengarahan kepada siswanya. Saat guru melakukan pengecekan terhadap tingkat pemahaman siswa dari dokumen yang dibahas dan saat guru memberikan perintah dan pengarahan kepada siswanya, ia menyampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan diselingi dengan beberapa kata dari bahasa Prancis seperti tuturan yang dicetak tebal dalam peristiwa tutur yang terjadi. Akan tetapi, setelah hadirnya kepala sekolah selaku pihak ke-3, ternyata guru mengalihkan kode (Y) dalam tuturannya. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah tidak menguasai bahasa Prancis, sehingga kode pun dialihkan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia saat guru memanggil siswa yang bernama Fino sebagaimana dimaksud oleh kepala sekolah.	
-dst-	

Dari catatan lapangan tersebut, peneliti merangkum dengan memisahkan fenomena alih kode ke dalam catatan tersendiri seperti contoh sebagai berikut ini. Begitu pula fenomena campur kode yang juga dimasukkan ke dalam catatan tersendiri.

**Tabel 4: Contoh Analisis dengan Cara Penulisan Teori dari Catatan Lapangan (Proses Reduksi Data)**

No. Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
07 Kamis, 21 Juli 2011 Jam 09.30	Nama: Elisabeth Indriyanti, S.Pd Usia: 43 tahun Jenis kelamin: Perempuan Status sosial: Pengajar/Guru Pendidikan: S1 Etnis: Jawa	1. Bahasa Jawa 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Prancis
<p><b>Konteks tuturan:</b> Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran bahasa Prancis kepada siswa, hadir kepala sekolah sebagai pihak ke-3 dalam peristiwa tutur dari komunikasi guru-siswa tersebut.</p> <p><b>Peristiwa tutur:</b> Guru : “ ... Baiklah, coba kalian baca dan pahami kembali isi dokumen tentang <i>Le Sport</i> ini. Selanjutnya kita akan membahas <i>bilan</i> dari dokumen tersebut! Coba kalian kerjakan juga <i>bilan</i>-nya! <i>D'accord?</i>” Siswa : “<i>D'accord, Madame.</i>” Kepala sekolah : “Permisi, Bu. Saya mau minta izin untuk memanggil siswa, Fino.” Guru : “<b>Fino, dipanggil Bapak kepala sekolah.</b>”  Guru : “... Baiklah, coba kalian baca dan pahami kembali isi dokumen tentang “Olahraga” ini. Selanjutnya kita akan membahas “pengisian titik-titik dari dokumen tersebut! Coba kalian kerjakan juga pengisian titi-titiknya! Setuju?” Siswa : “Setuju, Bu.” Kepala sekolah : “Permisi, Bu. Saya mau minta izin untuk memanggil siswa, Fino.” Guru : “Fino, dipanggil Bapak kepala sekolah.”</p> <p><b>Analisis:</b> Terjadi peristiwa alih kode pada tuturan tersebut. Peristiwa alih kode tersebut nampak dengan hadirnya kepala sekolah selaku pihak ke-3. Setelah hadir pihak ke-3 tersebut, ternyata guru mengalihkan kode dalam tuturannya. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah tidak menguasai bahasa Prancis, sehingga kode pun dialihkan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia saat guru mempersilakan kepala sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.</p>		
-dst-		

- b. Melaksanakan kegiatan *display* data.

Setelah data selesai dikumpulkan, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks, seperti matriks urutan waktu yang menunjukkan kronologis suatu program, matriks jalinan pengaruh-mempengaruhi antarfaktor atau komponen di dalam proses atau perkembangan suatu peristiwa, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya, contoh matriks urutan waktu dalam penyajian data yang menunjukkan kronologis suatu program adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 5: Contoh Matriks Urutan Waktu dalam *Display* Data**

No.	Bentuk Fenomena Tuturan	Jumlah Munculnya Fenomena Tuturan per Minggu						
		I	II	III	IV	V	VI	-dst-
1.	Bentuk Alih Kode:							
	a. Bahasa formal	5	7	8	6	6	9	-dst-
	b. Bahasa informal	2	2	3	2	1	3	
2.	Bentuk Campur Kode:							
	a. Nomina	2	0	1	0	0	0	-dst-
	b. Verba	0	1	1	0	1	0	
	c. Adjektiva	0	0	0	1	1	2	
	-dst-							
-dst-	-dst-	-dst-						

- c. Membuat simpulan sementara dan menguji kembali dengan fakta di lapangan.
- d. Akhirnya, sampai pada pembuatan pernyataan (simpulan) mengenai apa yang dimengerti secara bulat tentang sesuatu masalah yang diteliti dalam bahasa kualitatif yang deskriptif dan interpretatif sifatnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif umum (Thomas dalam Moleong, 2007:296-297). Sebagai contoh analisis data secara induktif antara lain adalah sebagai berikut:

1. Transkrip dibaca beberapa kali untuk menemukan tema-tema dan kategori-kategori.
2. Tema-tema yang muncul (atau kategori) dikembangkan melalui membaca transkrip-transkrip berulang-ulang dan dengan mempertimbangkan kemungkinan makna dan bagaimana hal tersebut sesuai dengan tema-tema yang dikembangkan.
3. Kerangka koding awal secara sederhana didasarkan pada topik-topik yang didiskusikan dalam wawancara (atau dalam teknik cakap), misalnya kajian satuan (*unit of analysis*) dikode atas dasar apakah hal tersebut mendiskusikan satu atau lebih topik.
4. Pembacaan yang teliti dan sistematis, serta koding transkrip-transkrip yang memungkinkan adanya tema-tema umum muncul.

Adapun maksud umum dari pendekatan induktif adalah memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari “keadaan umum”, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya (Moleong: 2007).

Sedangkan teknik lain yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik *refleksif-introspektif*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui, menjelaskan, dan mengidentifikasi data yang didapat dengan memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melenyapkan peranan kepenelitian itu sendiri (Sudaryanto: 1993). Dalam hal ini, kadar kepenuturan peneliti tersebut merupakan “penyedia fasilitas data sah” dan “pengontrol kesahihan data” yang bersangkutan. Dalam hal ini,

data yang bersangkutan tersebut adalah data yang berupa bahasa yang sedang diaktualisasikan demi fungsi hakiki yang diembannya.

Mahsun (2005) mengemukakan bahwa metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Botha (dalam Mahsun: 2005) dan bandingkan dengan Kibrik (dalam Mahsun: 2005) yang mengklasifikasikan data atas dua kategori, yaitu data introspektif dan data informan.

Data introspektif merupakan data yang berupa putusan linguistik yang berasal dari penutur asli yang sudah terlatih secara linguistik. Sedangkan penutur asli yang dimaksud tidak lain adalah peneliti itu sendiri yang memiliki kompetensi linguistik bahasa sasaran. Adapun dikatakannya sebagai data introspektif, karena memang kemunculan data tersebut didasarkan kepada upaya introspeksi intuisi linguistik peneliti terhadap kompetensi linguistik yang dikuasainya. Sedangkan data informan merupakan data yang berupa putusan linguistik dan diperoleh dari penutur asli tidak terlatih (Botha dalam Mahsun: 2005).

Penerapan metode refleksif-introspektif yang dimaksud, peneliti yang juga bertindak sebagai penutur membandingkan diri akan kualitas tuturan bahasa yang dikuasai dengan kualitas bahasa para tutur yang merupakan subjek penelitian (guru). Dalam hal ini, penutur (guru) tidak harus identik dengan mitra tutur atau pendengarnya (siswa). Hal tersebut terbukti dari fakta-fakta bahwa penutur (guru) merupakan sosok yang lebih menguasai bahasa yang terlihat dari bicara yang



lancar serta tulisan yang baik, runtut, dan jelas dengan nilai keterdengaran atau keterbacaan yang tinggi.

Jadi, teknik atau metode reflektif-instrospektif yang dimaksud adalah teknik analisis yang dilakukan semata-mata hanya untuk menganalisis data yang didapat berdasar atas kemampuan penguasaan bahasa peneliti. Sejauh mana peneliti mampu menganalisis data yang didapat dari subjek penelitian, yaitu penutur (guru) yang cenderung dikenal lebih menguasai bahasa yang diamati, yaitu penguasaan bahasa Prancis.

Moleong (2007) mengemukakan bahwa dalam analisis data, terdapat tiga model analisis, yaitu dengan (1) metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), (2) metode analisis data menurut Spradley, dan (3) metode analisis data menurut Miles dan Huberman. Dari ketiga metode analisis tersebut, peneliti cenderung untuk menerapkan model analisis yang pertama, yaitu model analisis data dengan metode perbandingan tetap. Hal tersebut dikarenakan mengingat data yang menunjang dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif yang digolongkan berdasarkan kategori-kategori, misalnya kategori usia (tua-muda), kategori informan (tokoh-nontokoh, pria-wanita), dan kategori lainnya.

Selanjutnya, dalam analisis data dengan metode perbandingan tetap, peneliti membandingkan secara tetap antara satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap pula membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya (Moleong: 2007). Selanjutnya, Moleong (1989) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong:

1989) menganjurkan beberapa petunjuk untuk diikuti dalam melakukan analisis data seperti yang dikemukakan berikut.

1. Bacalah dengan teliti catatan lapangan Anda, yaitu seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan berperan serta, wawancara, komentar peneliti sendiri, gambar atau foto, dokumen, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam.
2. Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu, yaitu guna membedakan dengan mudah antar judul data. Apabila peneliti menelaah kembali dengan teliti, terdapat judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Oleh karena itu, diharapkan peneliti memberi nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul.
3. Susunlah menurut tipologi, yaitu dengan membuat catatan tentang bagaimana subjek penelitian mengelompokkan orang-orang dan perilaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya.
4. Bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian. Maksudnya adalah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari apa yang dikatakan dalam kepustakaan profesional.

Selanjutnya, beberapa pertanyaan pun muncul dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan meningkatkan pengertian tentang data, antara lain adalah sebagai berikut ini (Bodgan dan Taylor dalam Moleong: 1989).

1. Apakah data menunjang hipotesis?
2. Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan?

3. Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar?
4. Adakah orang lain atau pihak ketiga yang hadir dalam peristiwa tutur?
5. Pernyataan langsung ataukah kesimpulan tidak langsung?
6. Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?
7. Apakah subjek mengatakan yang benar?

Dari beberapa pertanyaan tersebut diharapkan data yang diperoleh dari penelitian ini mampu menjelaskan dan mengungkap beberapa pertanyaan tersebut.

Sedangkan teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini, terdapat beberapa tahapan analisis yang dapat dilakukan. Tindakan awal yang dilakukan penulis adalah melakukan transkripsi data dari hasil rekaman yang didapat. Kemudian penulis menganalisis transkripsi data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diajukan penulis guna menjawab permasalahan penelitian tersebut. Setelah penulis menemukan data yang relevan, hasil dari data tersebut kemudian dianalisis dan dibahas dalam bentuk paparan atau deskripsi secara lebih mendetail guna mendapatkan hasil yang jelas terhadap berbagai permasalahan yang telah diajukan penulis sebelumnya.

Pendekatan kontekstual pun dilakukan pula, yaitu analisis dengan menerapkan konsep komponen tutur dari Dell Hymes yang disingkat dengan akronim **PARLANT** dan menerapkan pula beberapa pengembangan konsep komponen tutur oleh Poedjosoedarmo sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada bab II pada teori bahasa dan konteks. Beberapa konsep tersebut dijadikan sebagai dasarnya dalam pendekatan konseptual yang ingin dilakukan.

Selain dilakukannya beberapa kegiatan sesuai dengan tahapan-tahapan yang dimaksud, penulis juga melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing yang membimbing penyusunan tulisan ini dan juga konsultasi kepada pihak-pihak yang dianggap bersangkutan dengan penelitian ini. Konsultasi oleh penulis tersebut dilakukan selama prosedur yang telah disepakai penulis tersebut dapat dilaksanakan.

Berdasarkan teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini, berikut disajikan contoh data yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori **PARLANT** menurut konsep yang dikemukakan oleh Dell Hymes sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori penelitian ini, yaitu adalah sebagai berikut ini:

- (25) Guru : *“Dino, ne parle pas dans la classe, s’il te plaît!”*  
 Dino : “Apa Bu?”  
 Guru : **“Jangan bicara dulu di kelas! Nanti bicaranya.”**  
 Dino : “Oh iya Bu, maaf!”  
 Guru : *“Bon, aujourd’hui, on va apprendre ‘La Famille’. Coba buka buku ‘Le Mag’ halaman 38!”*  
 Siswa : “Iya Bu.”  
 Guru : *“Maintenant, Budi, répond la question, s’il vous plaît ...!*  
**Eeh, ayo jangan bercanda lagi!”**  
 Budi : “Iya Bu.” (Tersipu malu).  
  
 Guru : “Dino, jangan bicara di dalam kelas!”  
 Dino : “Apa Bu?”  
 Guru : “Jangan bicara dulu di kelas! Nanti bicaranya.”  
 Dino : “Oh iya Bu, maaf!”  
 Guru : “Baiklah, hari ini kita akan mempelajari tentang keluarga. Coba buka buku “Le Mag” halaman 38!”  
 Siswa : “Iya Bu.”  
 Guru : “Sekarang, Budi, jawablah pertanyaannya, silakan ...! Eeh, ayo jangan bercanda lagi!”  
 Budi : “Iya Bu.” (Tersipu malu).

Dari tindak komunikasi guru-siswa di atas, maka dapat dilakukan analisis data dengan cara analisis deskriptif kualitatif sebagaimana tujuan dari penelitian ini. Dalam melakukan analisis tentu saja tidak lepas dari konsep tuturan yang dikemukakan Dell Hymes yang disingkat dengan akronim **PARLANT**nya. Selanjutnya, contoh (25) di atas akan dianalisis dengan konsep tuturan yang dikemukakan Dell Hymes yang disingkat dengan akronim **PARLANT** sebagai berikut.

Tindak komunikasi pada contoh (25) tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 40 tahun) memberikan teguran kepada siswanya (**Participants**). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum (**Acte**) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema “*La Famille*” (Keluarga). Maksud dan tujuan (**Raison**) guru mengalihkan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia guna memperjelas tuturannya yang tidak dimengerti siswa. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (**Locale**) dan diucapkan dengan bahasa lisan (**Agents**). Tuturan guru terkesan cukup sopan dalam ragam usaha (**Norme**) dan disampaikan dengan serius dan sedikit emosi (**Ton**) yang berupa penyampaian teguran (**Type**).

Pada contoh (25) tampak bahwa pada waktu mengajar di kelas, guru lebih banyak menggunakan bahasa Prancis mengingat konteks dan topik pelajaran di kelas tersebut, yaitu konteks pembelajaran bahasa Prancis. Akan tetapi, tampak bahwa guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia ketika ia tersebut melihat siswanya yang tidak mengerti bahasa Prancis yang diucapkannya. Dari contoh (25) di atas, jelas bahwa tuturan guru:

“*Maintenant, Budi, répond la question, s’il vous plaît ...!* Eh, ayo jangan bercanda lagi!” merupakan peristiwa alih kode dimana guru menggunakan bahasa Prancis untuk menyampaikan materi dan menggunakan bahasa Indonesia untuk memberi peringatan ataupun nasihat kepada siswanya.

## F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dari analisis data yang merupakan temuan penelitian disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993) menjelaskan bahwa metode penyajian hasil analisis data secara informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Sedangkan penyajian informal dari penelitian ini digunakan untuk penyajian hasil analisis data yang berupa kata-kata biasa dalam terminologi sosiolinguistik. Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa serta penggunaan tanda dan lambang merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian tersebut.

Selanjutnya, berikut disajikan contoh dari teknik penyajian data secara informal pada penelitian ini. Contoh data berikut terjadi pada komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas yang didapat melalui alat rekam yang selanjutnya dinamakan dengan data rekam. Contoh data rekam berisi percakapan sebagai berikut.

- (26) Guru : “*D’accord, d’après le document, il y a quelques activités du sport qu’Arthur fait dans une semaine. Ani, tu peux citer trois de ses activités du sport dans une semaine?*”  
 Ani : “*Oui, Madame. Ce sont le football, le tennis, le basket ...*”  
 Guru : “*Ah ... Très bien, Ani.*  
 (Dino tidak memperhatikan)  
 Guru : “Ayo Dino, sebutkan ***les activités d’Arthur*** yang lainnya, selain yang sudah disebutkan temanmu, Ani!”

- Dino : (Tidak mampu menjawab dan tersipu malu)  
 Guru : **“Makannya kalau ada teman yang lagi menjawab diperhatikan, jangan ngobrol sendiri!”**  
 Dino : “Iya Bu.”
- Guru : “Baiklah, menurut dokumen, ada beberapa aktivitas olahraga yang dilakukan Arthur dalam satu minggu. Ani, kamu dapat menyebutkan tiga dari aktivitas olahraga yang dilakukannya dalam satu minggu tersebut?”  
 Ani : “Iya, Bu. Itu adalah sepakbola, tennis, basket ...”  
 Guru : “Ah ... Bagus sekali, Ani.  
 (Dino tidak memperhatikan)  
 Guru : “Ayo Dino, sebutkan ‘aktivitas Arthur’ yang lainnya, selain yang sudah disebutkan temanmu, Ani!”  
 Dino : (Tidak mampu menjawab dan tersipu malu)  
 Guru : “Makannya kalau ada teman yang lagi menjawab diperhatikan, jangan ngobrol sendiri!”  
 Dino : “Iya Bu.”

Dari contoh data rekam (26) dalam komunikasi guru-siswa di atas dilakukan pengkodean untuk selanjutnya dianalisis dengan metode informal. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data yang didapat dari data rekam tersebut dengan menyajikannya secara utuh tanpa mengubah atau menambahkan data sendiri, misalnya penyajian data rekam yang berupa data alih kode ataupun campur kode. Selanjutnya, pengkodean yang dimaksud, misalnya dengan memberikan tanda ‘X’ untuk peristiwa alih kode, tanda ‘Y’ untuk peristiwa campur kode, dan tanda yang lainnya apabila diperlukan, seperti contoh berikut.

- (27) Guru : *“D’accord, d’après le document, il y a quelques activités du sport qu’Arthur fait dans une semaine. Ani, tu peux citer trois de ses activités du sport dans une semaine?”*  
 Ani : *“Oui, Madame. Ce sont le football, le tennis, le basket ...”*  
 Guru : *“Ah ... Très bien, Ani.”*  
 (Dino tidak memperhatikan)  
 Guru : “Ayo Dino, sebutkan ***les activités d’Arthur*** yang lainnya, selain yang sudah disebutkan temanmu, Ani!” ‘Y’  
 Dino : (Tidak mampu menjawab dan tersipu malu)

Guru : **“Makannya kalau ada teman yang lagi menjawab diperhatikan, jangan ngobrol sendiri!”** ‘X’

Dino : “Iya Bu.”

Guru : “Baiklah, menurut dokumen, ada beberapa aktivitas olahraga yang dilakukan Arthur dalam satu minggu. Ani, kamu dapat menyebutkan tiga dari aktivitas olahraga yang dilakukannya dalam satu minggu tersebut?”

Ani : “Iya, Bu. Itu adalah sepakbola, tennis, basket ...”

Guru : “Ah ... Bagus sekali, Ani.

(Dino tidak memperhatikan)

Guru : “Ayo Dino, sebutkan ‘aktivitas Arthur’ yang lainnya, selain yang sudah disebutkan temanmu, Ani!”

Dino : (Tidak mampu menjawab dan tersipu malu)

Guru : **“Makannya kalau ada teman yang lagi menjawab diperhatikan, jangan ngobrol sendiri!”**

Dino : “Iya Bu.”

Selanjutnya, dalam penyajian data secara informalnya, peneliti menyajikan data rekam tersebut dengan deskriptif kualitatif, yaitu sebagai berikut.

Tindak komunikasi pada contoh (27) terjadi dua peristiwa sekaligus, yaitu peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y). Alih kode (X) tampak pada tuturan guru yang mengalihkan bahasa dalam komunikasinya ketika menegur dan memberikan nasihat kepada Dino yang tidak memperhatikan pelajaran. Sementara itu, campur kode (Y) tampak pada tuturan bahasa Indonesia guru dengan disisipkannya frasa benda (*le groupe nominal*) bahasa Prancis yang merupakan materi pembelajaran bahasa Prancis.

Dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru menggunakan bahasa dengan melihat pada konteksnya. Pada contoh (27), tampak konteks saat guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Prancis mengingat keinginan dari guru itu sendiri. Selain itu juga untuk membiasakan siswanya untuk berinteraksi dalam bahasa Prancis, yang paling tidak pada saat



belajar di kelas terlebih dahulu. Selanjutnya, dalam konteks memberikan pujian, guru lebih memilih menggunakan bahasa Prancis, seperti tampak pada contoh (27) dari tuturan guru: “*Ah ... Très bien, Ani*”.

Di lain bagian, dalam konteks menegur, ternyata guru lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut tampak pada contoh (27) ketika guru melihat ada siswa yang tidak mendengarkan saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karenanya, guru langsung menegur si siswa dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Begitu pula pada saat memberikan nasihat kepada siswa, guru juga menggunakan bahasa Indonesia, seperti terlihat dari contoh (27) yang tampak pada tuturan guru: “Makannya kalau ada teman yang lagi menjawab diperhatikan, jangan ngobrol sendiri!”.

#### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Moleong (1989) menyatakan bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Kirk dan Miller (dalam Moleong: 1989) mengemukakan bahwa tidak ada satu pun eksperimen yang dapat dikontrol secara tepat dan tidak ada instrumen pengukuran yang dapat dikalibrasi secara akurat. Oleh karena itu, ukuran pada suatu tingkatan tertentu mempunyai kelemahan dan ketepatan pengukurannya sangatlah terbatas.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian atau observasi, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan tersebut (Moleong: 1989).

Menurutnya, terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Melihat keempat kriteria yang dimaksud, maka dalam penelitian ini, peneliti menerapkan kriteria pemeriksaan keabsahan data yang berkaitan dengan kepercayaan (*credibility*) terhadap data, yang mencakup (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut ini (Moleong: 1989). Masing-masing tampak dalam deskripsi sebagai berikut ini.

#### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa peran-serta peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sangat penting, yaitu merupakan instrumen dalam penelitian itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam tahap pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian (Moleong: 1989).

Lebih lanjut, Moleong (1989) mengemukakan bahwa perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut dikarenakan:

- a. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “kebudayaan”.

- b. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden.
- c. Membangun kepercayaan subjek.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong: 1989). Dengan kata lain, apabila dibandingkan dengan perpanjangan keikutsertaan seperti penjelasan nomor 1 bahwa perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan “kedalaman”. Hal tersebut berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelaahan secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan tersebut, teknik ini menuntut agar peneliti mampu untuk menguraikan secara rinci tentang bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

## 3. Triangulasi

Moleong (1989) mengartikan triangulasi sebagai suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Sedangkan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam Moleong: 1989) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong: 1989). Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut ini:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, ataupun pemikiran. Sedangkan yang terpenting di sini adalah dapat mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton dalam Moleong: 1989).

Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (dalam Moleong: 1989) terdapat dua macam strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Selanjutnya, teknik triangulasi jenis ketiga ialah *penyidik* yang dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara yang mungkin digunakan adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya. Sedangkan triangulasi yang terakhir ialah dengan *teori*, yang menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong: 1989), berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (dalam Moleong: 1989) mengemukakan bahwa hal tersebut dapat dilaksanakan dan hal tersebut dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*).

Dalam hal ini, apabila analisis telah mengeluarkan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal tersebut dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan kepada upaya penemuan penelitian yang lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat ditunjang oleh data.

Jika peneliti membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif tersebut. Justru peneliti mencari data yang dapat menunjang alternatif penjelasan tersebut. Apabila peneliti gagal menemukan “bukti” yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis aslinya, maka hal ini merupakan penjelasan “utama” peneliti. Melaporkan hasil penelitian disertai dengan penjelasan sebagaimana yang dikemukakan, jelas akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan tipe triangulasi *metode*. Pemilihan tipe triangulasi yang dimaksud didasarkan atas pembandingan strategi yang digunakan dalam tipe triangulasi *metode* dengan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya pengecekan tingkat kepercayaan data dengan metode simak. Dalam prakteknya, peneliti melakukan pengecekan data yang telah didapat dengan melakukan pengukuran ulang atau pengamatan kembali dengan metode yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Apabila data yang didapat tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti, atau setidaknya tidak jauh berbeda dengan data yang didapat setelah dilakukannya pengamatan kembali, maka tingkat kepercayaan data dapat dipertahankan, begitu pula sebaliknya.

#### 4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, antara lain adalah sebagai berikut (Moleong: 1989):

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

#### 5. Kecukupan Referensial

Konsep ini digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis guna keperluan evaluasi, usulan dari Eisner dalam Lincoln dan Guba (dalam Moleong: 1989). Film ataupun *video-tape* misalnya, dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang telah tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

#### 6. Analisis Kasus Negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan. Teknik ini digunakan sebagai bahan pembanding antara contoh dan kasus negatif atau yang tidak sesuai pola tersebut dengan contoh dan kasus yang positif yang didapat dalam penelitian ini. Kasus negatif juga digunakan untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya peningkatan argumentasi penemuan dari penelitian yang dilakukan.

## 7. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Sedangkan yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Mereka itu, para anggota yang terlibat, dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

Moleong (1989) mengemukakan bahwa pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formai maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan yang dilakukan untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada saat peneliti bergaul dengan para subjeknya. Misalnya catatan lapangan ataupun ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka dimintai pendapatnya. Terhadap hasil tanggapan seseorang dapat dimintakan tanggapan dari orang yang lainnya.

Demikian pula pendapat satu kelompok dapat pula dicek dengan pendapat dari kelompok lainnya, misalnya kelompok guru dicek dan dimintakan tanggapan dari kelompok pimpinan sekolah. Itulah pengecekan yang dilakukan secara informal dengan manfaatnya dalam hal-hal sebagai berikut (Moleong: 1989):

- a. Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja tentang apa yang dimaksud oleh responden dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu atau memberikan informasi tertentu.



- b. Memberikan kesempatan pada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data dan menantang suatu penafsiran yang barangkali salah.
- c. Memberikan kesempatan bagi responden agar dapat memberikan data tambahan karena dengan memberikan “konsep” tulisan peneliti, responden barangkali akan mengingat kembali hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.
- d. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden, sehingga apabila terjadi persoalan, misalnya keberatan dari pihak responden, maka di kemudian hari dapat dijadikan suatu bukti tertulis yang dapat diandalkan.
- e. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengikhtisarkan hasil pemerolehan sementara yang memudahkannya untuk melangkah kepada analisis data.
- f. Memberikan kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak dirinya sendiri.

Sedangkan pada lain bagian, pengecekan secara formal tentu saja diperlukan pula. Pengecekan anggota demikian dilakukan dalam bentuk diskusi dengan para anggota yang terlibat yang cukup berpengetahuan dan berpengalaman yang mana diambil dari mereka yang mewakili kelompok-kelompok tertentu (Moleong: 1989). Laporan atau bahan tertulis untuk keperluan ini disertai pula dengan tanggapan yang diperoleh dari sumber lainnya sebaiknya telah diperbanyak dan diberikan beberapa hari sebelum diskusi dimulai. Dari kritikan

dan pendapat yang diperoleh dari diskusi nantinya, peneliti tidak perlu terikat sepenuhnya terhadap hal tersebut.

Masalah kredibilitas yang dimaksud juga sejalan dengan pendapat dari Nasution (1988) yang mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, yaitu dengan (1) memperpanjang masa observasi, (2) pengamatan yang dilakukan terus-menerus, (3) triangulasi, yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Nasution: 1988), (4) Membicarakannya dengan pihak/orang lain, (5) menganalisis kasus negatif, (6) menggunakan bahan referensi, dan (7) mengadakan member *check*.

Uji keabsahan data tidak hanya secara teoretis sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Sedangkan secara praktis dalam penelitian ini, peneliti dalam melakukan uji keabsahan data akan melibatkan subjek penelitian, dalam hal ini adalah guru-siswa dan objek atau data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan uji banding data yang didapat dengan pengamatan kembali guna melihat tingkat kepercayaan tersebut sesuai dengan teori triangulasi yang telah dikemukakan sebelumnya.

Selanjutnya, dari data-data yang telah didapat, peneliti melakukan diskusi dengan para pihak terkait tersebut dan kemudian mereka dimintai pendapatnya. Guna mempermudah dalam melakukan uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mengadakan catatan-catatan dari data-data yang terkumpul ke dalam kartu data. Catatan selalu dibawa saat melakukan penelitian atau observasi terhadap tindak komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di

kelas. Berikut ini format kartu data yang digunakan untuk selanjutnya dituangkan secara rapi ke dalam catatan lapangan.

**Tabel 6: Contoh Format Kartu Data dalam Uji Keabsahan Data**

No. Data	Peserta Tutor	Bahasa yang Digunakan
04 Kamis, 14 Juli 2011 Jam 11.30	Nama: Elisabeth Indriyanti, S.Pd Usia: 43 tahun Jenis kelamin: Perempuan Status sosial: Pengajar/Guru Pendidikan: S1 Etnis: Jawa	1. Bahasa Jawa 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Prancis
<p><b>Konteks tuturan:</b> Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, dan memberikan nasihat kepada siswa.</p> <p><b>Peristiwa tutur:</b> Guru : “<i>Bonjour! Comment ça va?</i>” Siswa : “<i>Ça va bien, merci. Et vous?</i>” Guru : “<i>Moi, je vais bien, merci.</i> <i>Aujourd’hui, on va apprendre “Les Sports”.</i> <b>Tino, apa yang kamu ketahui tentang Cristiano Ronaldo?”</b> Tino : “Dia adalah pemain sepak bola, Bu.” Guru : “<i>Il est footballeur.</i>” Siswa : “Apa Bu?” Guru : “<b>Dia adalah pemain sepak bola. <i>Il est footballeur.</i></b> <b>Ayo anak-anak, tolong diperhatikan dulu! Jangan ngobrol sendiri!”</b></p> <p>Guru : “Selamat siang! Bagaimana kabarnya?” Siswa : “Kabar baik, terima kasih. Dan Anda?” Guru : “Saya, kabar saya baik, terima kasih.” Hari ini, kita akan mempelajari “Olahraga”. Tino, apa yang kamu ketahui tentang Cristiano Ronaldo?” Tino : “Dia adalah pemain sepak bola, Bu.” Guru : “Dia adalah pemain sepak bola.” Siswa : “Apa Bu?” Guru : “Dia adalah pemain sepak bola. Dia adalah pemain sepak bola. Ayo anak-anak, tolong diperhatikan dulu! Jangan ngobrol sendiri!”</p>		
<p><b>Analisis:</b> Peristiwa alih kode terjadi dalam tindak komunikasi tersebut, yaitu pada saat guru bertanya, menjelaskan materi, dan juga pada saat memberikan nasihat kepada siswanya. Pengalih-kodean guru saat penjelasan materi tersebut terjadi karena guru ingin memperjelas tuturannya karena siswa tidak paham tuturan yang diucapkan guru tersebut. Begitu pula saat guru memberi nasihat atau</p>		

teguran kepada siswa yang ngobrol atau tidak memperhatikan, guru langsung menegur siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia.
-dst-

Melihat kartu data di atas, selanjutnya peneliti melakukan uji terhadap tingkat kepercayaan data dari kartu data tersebut. Peneliti yang melakukan pencatatan data tersebut dengan teknik simak mencoba kembali melakukan pengamatan dengan metode yang sama. Data selanjutnya yang diperoleh dari pengamatan atau observasi ulang tersebut, dilakukan perbandingan terhadap data awal yang telah diperoleh dalam kartu data. Misalnya diperoleh data penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 7: Contoh Format Kartu Data dalam Uji Keabsahan Data**

No. Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
19 Kamis, 08 September 2011 Jam 11.30	Nama: Elisabeth Indriyanti, S.Pd Usia: 43 tahun Jenis kelamin: Perempuan Status sosial: Pengajar/Guru Pendidikan: S1 Etnis: Jawa	1. Bahasa Jawa 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Prancis
<p><b>Konteks tuturan:</b> Guru menutup pelajaran, memberi pertanyaan kepada siswa seputar materi pelajaran yang telah disampaikan, memberikan pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan, dan memberikan nasihat atau pesan kepada siswa.</p> <p><b>Peristiwa tutur:</b> Guru : “<i>Bon, vous comprenez ce qu’on apprend aujourd’hui?</i>” Siswa : “<i>Oui, Madame</i>” Guru : “<i>Fino, tu peux me dire ce qu’on apprend aujourd’hui?</i>” Fino : “<i>Aujourd’hui, on apprend le sport.</i>” Guru : “<i>Très bien, Fino.</i> <i>Yudi, est-ce qu’Arthur aime le sport?</i>” Yudi : “<i>Oui, Madame.</i>” Guru : “Darimana kamu tahu bahwa: <i>Arthur aime le sport?</i>” Yudi : “Hmmm ... <i>Parce qu’Arthur fait un sport différent dans une semaine.</i>” Guru : “<i>Très bien, Yudi.</i> <b>Pesan ibu, jangan lupa mempelajari kembali materi kita hari ini di</b></p>		

<b>rumah masing-masing!"</b>	
Siswa	: "Iya Bu."
Guru	: "Baiklah, kalian paham apa yang kita pelajari hari ini?"
Siswa	: "Iya, Bu."
Guru	: "Fino, kamu dapat mengatakan kepada saya apa yang kita pelajari hari ini?"
Fino	: "Hari ini, kita mempelajari olahraga."
Guru	: "Bagus sekali, Fino. Yudi, apakah Arthur suka olahraga?"
Yudi	: "Iya, Bu."
Guru	: "Darimana kamu tahu bahwa: Arthur suka olahraga?"
Yudi	: "Hmmm ... Karena Arthur melakukan olahraga yang berbeda dalam satu minggu."
Guru	: "Bagus sekali, Yudi." Pesan ibu, jangan lupa mempelajari kembali materi kita hari ini di rumah masing-masing!"
Siswa	: "Iya Bu."
<b>Analisis:</b>	
Peristiwa alih kode terjadi dalam tindak komunikasi tersebut, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis pada saat guru bertanya kepada siswanya (Yudi) dan alih kode dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia pada saat guru memberikan nasihat atau pesan kepada siswanya. Pengalih-kodean guru saat memberi pesan kepada siswa, guru langsung menyampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.	
-dst-	

Dengan kartu data yang didapat setelah dilakukannya pengamatan kembali tersebut itulah, peneliti membandingkannya dengan kartu data yang didapatnya selama pengamatan sebelumnya. Apabila tidak ada perbedaan yang cukup berarti, atau setidaknya tidak jauh membedakan dengan data yang diperoleh sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa data yang didapat tersebut mempunyai tingkat kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Akhirnya, keabsahan data pada penelitian ini diuji dengan menggali sumber referensi yang relevan melalui buku-buku, dokumen, rekaman audio kegiatan berbahasa guru-siswa di kelas.

## **BAB IV**

### **BENTUK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE**

Pada bab IV ini diuraikan mengenai bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten yang telah diamati pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

#### **A. Bentuk Alih Kode**

##### **1. Alih kode berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan:**

###### **a. Bahasa Formal**

Pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2011 sekitar pukul 10.00 WIB, terjadi kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Tindak komunikasi pada data (28) tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 43 tahun) saat mengucapkan salam kepada siswanya. Sementara itu, tindak komunikasi pada data (29) tampak ketika guru mengecek pemahaman siswanya. Terjadinya tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

(28) Guru : (memasuki ruang kelas) “*Bonjour!*”  
Siswa : (terdiam) “???”  
Guru : “*Bonjour???*”  
Siswa : “???”  
Guru : “**Selamat siang!**”  
Siswa : “Selamat siang, Bu!”

Guru : (memasuki ruang kelas) “Selamat siang!”  
Siswa : (terdiam) “???”  
Guru : “Selamat siang???”  
Siswa : “???”

Guru : “Selamat siang!”  
 Siswa : “Selamat siang, Bu!”

(29) Guru : “OK sudah tahu iya? Sekarang kalau saya mengatakan: *J’habite à Tegalyoso*. Hmm... Mbak?”

Siswa1: “*J’habite à Polanharjo*.”

Guru : “Sampai di sini, sudah jelas apa belum? Kalau ada yang tidak tahu langsung ditanyakan ya!? Saya lanjutkan. *Je suis professeur*. Mas???”

SiswaX : (tiba-tiba masuk kelas untuk memberitahukan pengambilan LKS) “Permisi Bu, saya mau minta ijin untuk menyampaikan pengumuman.”

Guru : “Oh iya, silakan!”

Guru : “OK sudah tahu iya? Sekarang kalau saya mengatakan ‘Saya tinggal di Tegalyoso’. Hmm... Mbak?”

Siswa1: “Saya tinggal di Polanharjo”

Guru : “Sampai di sini, sudah jelas apa belum? Kalau ada yang tidak tahu langsung ditanyakan ya!? Saya lanjutkan. ‘Saya adalah guru’. Mas???”

SiswaX : (tiba-tiba masuk kelas untuk memberitahukan pengambilan LKS) “Permisi Bu, saya mau minta ijin untuk menyampaikan pengumuman.”

Guru : “Oh iya, silakan!”

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa formal. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan bahasa formal. Bahasa formal yang dimaksud tampak pada bahasa yang digunakan oleh guru ketika mengalihkan kode dalam komunikasinya. Tindak komunikasi yang tampak pada data (28) menunjukkan bahwa alih kode oleh guru dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, bentuk bahasa formal yang digunakan dipandang dari bahasa Prancis yang menunjukkan peristiwa alih kode. Jadi, bahasa Prancis itulah yang menunjukkan bentuk formal yang dimaksud.

Pengalihkodean pada data (28) terjadi karena pada saat guru mengucapkan salam dalam bahasa Prancis, siswa tidak paham maksud tuturan salam dari guru. Hal tersebut dikarenakan siswa baru pertama kalinya mengenal bahasa Prancis, dan guru langsung mengucapkan salamnya dengan bahasa Prancis dengan maksud agar siswanya penasaran dengan bahasa Prancis yang akan dipelajarinya. Melihat respon siswa yang negatif, kemudian guru mengalihkan kode dengan langsung menerjemahkan salam dalam bahasa Prancis tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode pada data (29) tampak ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis tampak ketika guru tengah melakukan pengecekan terhadap pemahaman siswa.

Alih kode bentuk bahasa formal tampak dalam pengalihan bahasa guru, yaitu dengan diucapkannya kalimat “Selamat siang!” sebagai terjemahan salam dalam bahasa Prancis “*Bonjour!*” pada data (28). Situasi tuturan termasuk formal karena guru baru pertama kalinya tatap muka dengan siswa yang dibimbingnya kala itu, sehingga bahasa yang digunakan oleh guru pun cenderung dengan bahasa formal meskipun kedudukannya lebih tinggi dari siswa. Hubungan akrab pun juga belum terjalin di antara kedua belah pihak (guru-siswa). Selanjutnya, kalimat “*J’habite à Tegalyoso...*” pada data (29) menunjukkan pula bentuk formal dari bahasa yang digunakan guru ketika mengecek pemahaman siswa.

#### **b. Bahasa Informal**

Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tepatnya di dalam ruang kelas XG, Selasa, 19 Juli 2011, kurang lebih pukul 10.45 WIB, terjadi kegiatan belajar



mengajar. Dari kegiatan belajar mengajar tersebut tampak tuturan guru yang menunjukkan peristiwa alih kode dengan penggunaan bahasa informal. Tindak komunikasi pada data (30) tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 43 tahun) mengajak siswanya untuk berkenalan dengan bahasa Prancis. Tindak komunikasi yang terjadi berdasarkan konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (30) Guru : “*Bonjour!?*”  
 Siswa : “???”  
 Guru : “Selamat siang! *Bonjour!*”  
 Siswa : “*Bonjour!??*”  
 (tersenyum) Hmm... Lucu.  
 Guru : “**Lhoh... Apanya yang lucu? Bahasanya? Nggak ada yang lucu di sini. Kenalan yuuk!? Mau nggak? Tak kenal maka tak sayang...**”  
 Siswa : “Iya, Bu. Yuuk...”
- Guru : “Selamat siang!?”  
 Siswa : “???”  
 Guru : “Selamat siang! Selamat siang!”  
 Siswa : “Selamat siang!”  
 (tersenyum) Hmm... Lucu.  
 Guru : “Lhoh... Apanya yang lucu? Bahasanya? Nggak ada yang lucu di sini. Kenalan yuuk!? Mau nggak? Tak kenal maka tak sayang...”  
 Siswa : “Iya, Bu. Yuuk...”

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa informal. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan menggunakan bahasa informal. Pengalihkodean terjadi karena situasi yang juga berubah dari formal ke informal yang disebabkan oleh hubungan penutur (guru) dengan mitra tuturnya (siswa) yang mulai menunjukkan keakraban, sehingga bahasa guru yang digunakan dalam komunikasi pun berubah pula dengan bahasa informal. Lebih jelasnya, penggunaan bahasa informal oleh

guru tersebut ditandai dengan kata-kata tidak baku seperti kata “nggak, tak, ...” dalam komunikasinya yang terkesan lebih santai.

Situasi selalu menyertai suatu komunikasi atau pembicaraan. Antara komunikasi dengan situasi, keduanya saling melengkapi dimana penutur menyesuaikan pembicaraan dengan situasi yang ada. Cara penyesuaiannya diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut. Demikian pula apabila guru ingin mengubah situasi atau bahkan menciptakan situasi yang baru, guru dapat pula melakukannya dengan cara mengubah bahasa yang akan digunakannya untuk berkomunikasi.

Selanjutnya, peristiwa alih kode pada penggunaan bahasa informal tampak pula pada kelas lain dan pada hari yang lain pula. Pada hari Selasa, 09 Agustus 2011 sekitar pukul 09.50 WIB, terjadi tindak komunikasi antara guru dengan siswanya di ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 43 tahun) mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswanya, tiba-tiba siswa tertawa karena salah paham terhadap tuturan guru. Oleh karena itu, guru langsung menegur siswa dengan beralih bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia saat bertanya kenapa siswa tertawa. Peristiwa tutur berdasarkan situasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (31) Guru : “*Bon*, silakan dimulai membaca dialognya!”  
 (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)  
 Guru : “*Merci Ana et Dea!*”  
 Siswa : (tertawa)  
 Guru : “**Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?**”  
 Siswa : “Tadi Ibu bilang anak’e Dea.” (ind: anaknya Dea)  
  
 Guru : “Baiklah, Silakan dimulai membaca dialognya!”  
 (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)

Guru : “*Merci Ana et Dea!*”  
 Siswa : (tertawa)  
 Guru : “Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?”  
 Siswa : “Tadi Ibu bilang anaknya Dea.”

Pada data (31) di atas tampak bahwa alih kode bentuk informal ditandai dengan penggunaan bahasa informal yang tampak pada kata-kata tidak baku, yaitu kata: ‘emangnya’ yang bentuk bakunya adalah kata: ‘memangnya’. Dengan digunakannya kata yang tidak baku tersebut, maka tuturan guru terkesan santai. Berdasarkan penggunaan bahasa informal ketika guru bertanya mengapa siswa tertawa tersebut, maka tampak bahwa hubungan antara guru dengan siswa kelas XI Bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi informal.

## **2. Alih kode berdasarkan hubungan antarbahasa:**

### **a. Alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis**

Tindak komunikasi pada data (32) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 43 tahun) menginginkan partisipasi siswanya untuk memperkenalkan diri dengan bahasa Prancis. Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tepatnya di dalam ruang kelas XG pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2011 sekitar jam 10.45 WIB, tampak peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis oleh guru yang disampaikan dengan lisan. Peristiwa tutur yang terjadi adalah sebagai berikut.

(32) Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar memperkenalkan diri. Sekarang siapa sukarela mau ke depan memperkenalkan diri? *Lève la main, s’il vous plaît!*”  
 (guru sambil mengangkat tangan kanannya)  
 Siswa : (terdiam)

Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar memperkenalkan diri.

Sekarang siapa sukarela mau ke depan memperkenalkan diri? Angkat tangannya, silakan!” (guru sambil mengangkat tangan kanannya)

Siswa : (terdiam)

Sementara itu, pada hari yang berbeda dan kelas yang berbeda pula, tampak bentuk alih kode yang dimaksud. Ketika proses belajar mengajar di kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, Kamis, 11 Agustus 2011, kurang lebih jam 09.50 WIB, tampak tuturan guru yang beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis ketika memuji siswanya yang kala itu mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (33) sebagai berikut.

(33) Guru : “Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?”

Siswa : “Berita???”

Guru : “*Très bien.*”

Guru : “Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?”

Siswa : “Berita???”

Guru : “Bagus sekali.”

Tindak komunikasi antara guru dan siswa yang tampak pada data (34) dan (33) di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Tujuan guru mengalihkan bahasa saat meminta partisipasi siswa untuk menarik perhatian siswanya agar berani memperkenalkan diri dengan bahasa Prancis ke depan kelas. Komunikasi guru-siswa terjadi dengan bahasa dominan yang digunakan adalah bahasa Prancis, sehingga alih kode ke dalam bahasa Prancis tidak tampak dominan.

**b. Alih kode antarbahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia**

Tindak komunikasi pada data (34) dan (35) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) memberikan teguran kepada siswanya yang tidak memperhatikan pelajaran. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis, 28 Juli 2011, kurang lebih pukul 10.00 WIB. Pada data (34), tampak sedikit emosi ketika guru menyampaikan teguran kepada siswanya yang tampak lewat ekspresi wajah guru tersebut. Begitu pula pada data (35). Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(34) Guru : *“Bon, maintenant, on parle d’Unité 3. Quel est le titre?”*

Siswa : *“Tous différent.”*

(hadir pihak ketiga, yaitu siswa kelas lain yang lewat samping kelas, sehingga ada siswa yang tidak memperhatikan dan bersosialisasi dengan siswa kelas lain tersebut)

Guru : (menegur siswa) **“Mas ... Mas ... Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”**

Guru : “Baiklah, sekarang, kita berbicara tentang unit 3. Apa judulnya?”

Siswa : *“Tous différent.”*

(hadir pihak ketiga, yaitu siswa kelas lain yang lewat samping kelas, sehingga ada siswa yang tidak memperhatikan dan bersosialisasi dengan siswa kelas lain tersebut)

Guru : (menegur siswa) “Mas ... Mas ... Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”

(35) Guru : *“Moi, j’habite à Klaten. Toi?”*

(ada siswa yang pindah tempat duduk)

Guru : (menegur siswa) **“Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?”**

Guru : “Saya, saya tinggal di Klaten. Kamu?”

(ada siswa yang pindah tempat duduk)

Guru : (menegur siswa) “Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?”

Tindak komunikasi antara guru dan siswa yang tampak pada data (34) dan (35) di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Tujuan guru mengalihkan bahasa agar siswa lebih cepat menangkap maksud tuturan guru, sehingga siswa dengan segera mampu untuk menyesuaikan diri dengan teguran yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan bentuk alih kode sebelumnya, yaitu bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, kemunculan bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia ini lebih mendominasi dalam terjadinya tindak komunikasi. Hal tersebut dikarenakan bahasa dominan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar adalah bahasa Prancis.

## **B. Bentuk Campur Kode**

### **1. Campur kode berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat:**

#### **a. Kata (*Le Mot*)**

Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tepatnya di ruang kelas XI Bahasa, Kamis, 28 Juli 2011, kurang lebih pukul 10.00 WIB, terjadi peristiwa campur kode dengan penyisipan bentuk kata yang tampak pada tuturan guru (wanita, berusia kurang lebih 43 tahun). Peristiwa campur kode yang dimaksud tampak pada data (36) ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Peristiwa tutur yang terjadi dalam situasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (36) Guru : “***Bon***, masih dengan gambar yang pertama, *la première image*. Oh iya, *il y a combien d’image* tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan ***combien*** berarti berhubungan dengan apa? *Un, deux, trois ...*”
- Siswa : “Angka, Bu.”
- Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, ***les chiffres*** ...”

- Guru : “Baiklah, masih dengan gambar yang pertama, gambar pertama. Oh iya, ada berapa gambar tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan ‘berapa’ berarti berhubungan dengan apa? Satu, dua, tiga, ...”
- Siswa : “Angka, Bu.”
- Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, angka-angka ...”

Dari data (36) di atas, campur kode bentuk kata tampak ketika guru menyisipkan kata bahasa Prancis *bon, combien, les chiffres* pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya atau *style* baru berbahasa. Kata bahasa Prancis *combien* dan *les chiffres* yang disisipkan merupakan materi ajar yang disampaikan kala itu. Apabila dipandang dari tujuan guru mencampurkan kode yang merupakan materi ajar tersebut, maka dapat kita kaitkan dengan tujuan akademis (*raison académique*).

Sementara itu, pada waktu dan tempat yang berbeda, tampak peristiwa campur kode dengan bentuk kata pengulangan. Dikatakan campur kode bentuk pengulangan karena guru mencampurkan kata pengulangan bahasa Indonesia dalam komunikasi bahasa Prancisnya ketika memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya. Peristiwa tutur yang termasuk campur kode bentuk kata pengulangan tampak pada data (37) sebagai berikut.

- (37) Guru : “*Bon, vous avez des questions sur le texte?*”
- Siswa : “*Non...*”
- Siswa1 : “*MJ...?*”
- Guru : “*Bon... MJ, qu’est-ce que ça veut dire?*”
- Siswa : (terdiam)
- Guru : “*Maison des jeunes... Maison, vous connaissez. Des jeunes?*”
- Siswa : “*???*”
- Guru : “*Bon, MJ, c’est Maison des jeunes, pemuda-pemudi ... iya, seperti kalian ini...*”

Guru : “Baiklah, kalian ada pertanyaan seputar teks?”  
 Siswa : “Tidak...”  
 Siswa1 : “MJ...?”  
 Guru : “Baik... MJ, apa maksudnya?”  
 Siswa : (terdiam)  
 Guru : “Perkumpulan anak muda... Rumah, kalian tahu. Anak muda?”  
 Siswa : “???”  
 Guru : “Baik, MJ, adalah rumah para anak muda, pemuda-pemudi... iya, seperti kalian ini...”

Pada data (37) di atas, tampak bahwa terjadi penyisipan bentuk kata pengulangan dari bahasa Indonesia dalam komunikasi bahasa Prancis guru. Tindak komunikasi terjadi pada tempat dan waktu yang sama dengan data (36). Bentuk pengulangan yang tampak pada peristiwa campur kode tersebut termasuk jenis pengulangan dengan variasi fonem, yaitu jenis pengulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku kata. Pada bentuk pengulangan ‘pemuda-pemudi’ perubahan bunyi yang terjadi yaitu pada fonem vokal /a/ yang berubah menjadi fonem /i/.

Sementara itu, campur kode bentuk kata pengulangan yang berasal dari bahasa Prancis sangat jarang terjadi dan bahkan tidak ada. Hal tersebut dikarenakan bentuk jamak yang terjadi karena penggabungan bentuk maskulin dan feminin dari bahasa Prancis selalu diambil bentuk maskulinnya saja, misalnya *l'étudiant* (siswa) dan *l'étudiante* (siswi) bentuk jamaknya menjadi *les étudiants* yang bisa berarti siswa-siswi, bukan *les étudiantes* (siswi-siswi). Jadi, sangatlah mustahil terjadi campur kode bentuk kata pengulangan dari bahasa Prancis dalam tindak komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas.



## b. Frasa

Tindak komunikasi pada data (38) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 43 tahun) mengajak siswa untuk melihat gambar yang terdapat dalam buku. Di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011 sekitar jam 10.00 WIB, guru menyisipkan bentuk frasa benda bahasa Prancis (*le groupe nominal*) dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

- (38) Guru : “*Bon, maintenant, la deuxième image.*”  
 Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham maksud tuturan guru)  
 Guru : “Tadi kan ada *la première image*? Nah, sekarang kalian lihat *la deuxième image.*”  
  
 Guru : “Baiklah, sekarang, gambar yang kedua.”  
 Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham maksud tuturan guru)  
 Guru : “Tadi kan ada gambar yang pertama? Nah, sekarang kalian lihat gambar yang kedua.”

Sementara itu, pada hari Kamis, 25 Agustus 2011, kurang lebih jam 09.50 WIB, di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tampak pula penyisipan bentuk frasa benda bahasa Prancis (*le groupe nominal*) dalam tuturan bahasa Indonesia oleh guru, wanita, berusia kira-kira 43 tahun. Tindak komunikasi yang menunjukkan adanya bentuk campur kode yang dimaksud tampak pada data (39) sebagai berikut.

- (39) Guru : “*Manda, tu présentes... décris ta soeur, s’il vous plaît!*”  
 Manda : “*Ma soeur, elle s’appelle Yuli. Elle est belle, très très belle ...*”  
 Guru : “*Bon, ensuite...?*”  
 Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?”  
 Guru : “OK, Kamu gunakan *une bonne fille* saja! Atau *sympa*??? Masih ingat nggak?”

- Guru : “Manda, kamu pr sentasikan... deskripsikan saudara perempuan kamu, silakan!”  
 Manda : “Saudara perempuan saya, ia bernama Yuli. Dia [wanita] cantik, sangat sangat cantik ...”  
 Guru : “Baik, selanjutnya...?”  
 Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?”  
 Guru : “OK, Kamu gunakan ‘gadis yang baik’ saja! Atau ‘ramah’??? Masih ingat nggak?”

Pada data (38) dan (39) di atas, tindak komunikasi yang merupakan peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan frasa benda bahasa Prancis, yaitu: *la premi re image*, *la deuxi me image* dan *une bonne fille* pada komunikasi bahasa Indonesianya. Bentuk frasa *la premi re image* terdiri dari dua kata, yaitu kata *la premi re* dan *image*. Begitu pula dengan frasa *la deuxi me image* dan *une bonne fille*. Dengan disisipkannya frasa bahasa Prancis ke dalam komunikasi bahasa Indonesia tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk frasa.

## **2. Campur kode berdasarkan kategorisasi kata atau bentuk leksikal:**

### **a. Nomina (*Le Nom*)**

Di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011 sekitar pukul 09.50 WIB, terjadi kegiatan pembelajaran bahasa Prancis. Campur kode dalam kategorisasi kata yang berbentuk kata benda pada data (40) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) menyisipkan kata benda bahasa Prancis ketika menerangkan penggunaan bentuk negatif dalam bahasa Prancis. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

(40) Guru : “Hayoo kalian kan sudah belajar *la négation* atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora *belle*, ora *belle*’. Tapi apa?”

Siswa : (tersenyum)

Guru : “*Elle est belle.*”

Guru : “Hayoo kalian kan udah belajar ‘bentuk negatif’ atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘tidak cantik, tidak cantik’. Tapi apa?”

Siswa : (tersenyum)

Guru : “Dia [wanita] cantik.”

Sementara itu, pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2011 sekitar pukul 09.50 WIB di ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tampak penyisipan kata benda bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru. Tindak komunikasi terjadi antara guru (wanita yang berusia kurang lebih 43 tahun) dengan siswanya saat penyampaian materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema “*Premiers Jours*”. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (41) sebagai berikut.

(41) Guru : “Selanjutnya, *le directeur* mengatakan: *Ça va, merci. Ça va?* Ada yang tau maksudnya?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Selanjutnya, ‘direktur’ mengatakan: ‘Kabar baik, terima kasih. Kabar baik?’ Ada yang tau maksudnya?”

Siswa : (terdiam)

Pada data (40) dan (41) menunjukkan peristiwa campur kode pada kategorisasi kata yang berbentuk kata benda. Dengan disisipkannya kata benda dari bahasa Prancis, yaitu kata *la négation* pada data (40) dan kata *le directeur* pada data (41) dalam komunikasi bahasa Indonesia guru, maka bentuk campur kode yang tampak pada kedua tindak komunikasi yang terjadi di atas adalah campur kode yang berbentuk kata benda (nomina).

### b. Verba (*Le Verbe*)

Tindak komunikasi pada data (42) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 43 tahun) menerangkan materi pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya. Tuturan guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011, kurang lebih jam 09.50 WIB, yang menggunakan bahasa komunikasi secara lisan. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan situasi tersebut adalah sebagai berikut.

(42) Guru : “OK, coba kalian ingat lagi *Unité 1!* Kita temukan beberapa bentuk perintah, yaitu *lis, écoute, regarde*, ... Nah, kalau jamak berarti kita pakai *lisez*. Misalnya: *Tu lis! Vous lisez!* Mengerti semua?”

Siswa : “Mengerti, Bu.”

Guru : OK, coba kalian ingat lagi unit 1! Kita temukan beberapa bentuk perintah, yaitu ‘baca, dengar, lihat, ... Nah, kalau jamak berarti kita pakai ‘kalian baca’. Misalnya: Kamu baca! Kalian baca! Mengerti semua?”

Siswa : “Mengerti, Bu.”

Sementara itu, di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011 sekitar pukul 09.50 WIB, tampak pula peristiwa campur kode dengan kategorisasi kata yang berbentuk kata kerja. Ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) memuji siswanya yang bernama Agus, tampak penyisipan kata kerja bahasa Prancis, yaitu kata *cherche* dalam tuturan bahasa Indonesia guru. Peristiwa tutur yang terjadi tampak pada data (43) sebagai berikut.

(43) Guru : “*Bon, tu lis l’exercice numéro 4!*”

Agus : (membaca)

Guru : (guru memuji Agus) “Wah, kamu sebenarnya paling lancar kalau mengucapkan *cherche* lho ...”

Agus : (tersipu malu)

- Guru : “Baiklah, kamu baca soal nomor 4!”  
 Agus : (membaca)  
 Guru : (guru memuji Agus) “Wah, kamu sebenarnya paling lancar kalau mengucapkan ‘mencari’ lho ...”  
 Agus : (tersipu malu)

Dari data (42) dan (43) tersebut di atas, tindak komunikasi tampak ketika guru menyisipkan kata kerja bahasa Prancis yang berasal dari bentuk asli *lire*, *écouter*, *regarder* pada data (42) dan *chercher* pada data (43) dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Dengan disisipkannya kata kerja bahasa Prancis ke dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk verba.

### c. Adjektiva (*L’adjectif*)

Tindak komunikasi pada data (44) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 43 tahun) mendeskripsikan fisik seseorang kepada siswanya. Sementara itu, pada data (45) tampak guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswanya. Tuturan guru-siswa pada data (44) dan (45) terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011, kurang lebih pukul 09.50 WIB, yang tampak dengan bahasa lisan. Peristiwa tutur yang terjadi pada konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (44) Guru : “*Bon, vous regardez bien ces images, à la page 36, exercice 2!*” (sambil menunjukkan gambar dari bukunya dan menjelaskan)  
 Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)  
 Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar *la description physique*-nya!  
*Grand-grande, qu’est-ce que ça veut dire?*”  
 Siswa : (terdiam)  
 Guru : “Ayo siapa tahu maksudnya **grand**? Dilihat di kamus dong! Kalian bawa kamus kan?”

- Guru : “Baiklah, kalian lihat gambar-gambar ini, halaman 36, soal 2!” (sambil menunjukkan gambar dari bukunya dan menjelaskan)
- Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)
- Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar ‘deskripsi fisik’nya! Tinggi (maskulin)-tinggi (feminin), apa maksudnya?”
- Siswa : (terdiam)
- Guru : “Ayo siapa tahu maksudnya ‘tinggi’? Dilihat di kamus dong! Kalian bawa kamus kan?”
- (45) Guru : “Masih ingat kata *beau/belle, petit/petite*? Ada yang mau memberikan contoh kalimat menggunakan kata tersebut?”
- Siswa : (terdiam)
- Guru : “Masih ingat kata ganteng/cantik, kecil [maskulin]/kecil [feminin]? Ada yang mau memberikan contoh kalimat menggunakan kata tersebut?”
- Siswa : (terdiam)

Dari data (44) dan (45) di atas, peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan kata sifat bahasa Prancis *grand* pada data (44) dan *beau, belle, petit(e)* pada data (45) dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Dengan disisipkannya kata sifat dari bahasa Prancis ke dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk adjektiva.

#### **d. Adverbial (*L’adverbe*)**

Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tepatnya di ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2011 kurang lebih jam 10.00 WIB, tampak kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dengan siswanya. Tindak komunikasi pada data (46) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) memberikan contoh memperkenalkan orang lain kepada siswanya. Tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (46) Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?”  
 Siswa : (terdiam)  
 Guru : “Mbak, *comment tu t’appelles?*”  
 Siswa1: “*Je m’appelle Nila.*”  
 Guru : “OK ...”  
 (guru memberi contoh memperkenalkan teman)  
 Guru : “*Elle s’appelle Nila.* Sekarang, *à côté de* Nila, siapa namanya, mbak? *Comment tu t’appelles, mademoiselle?*”  
 Siswa2: “*Je m’appelle Anna.*”
- Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?”  
 Siswa : (terdiam)  
 Guru : “Mbak, siapa nama kamu?”  
 Siswa1: “Nama saya Nila.”  
 Guru : “OK ...”  
 (guru memberi contoh memperkenalkan teman)  
 Guru : “Namanya Nila. Sekarang, di sebelah samping Nila siapa namanya, mbak? Siapa nama kamu, mbak?”  
 Siswa2: “Nama saya Anna.”

Pada (46) tersebut di atas, peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan kata keterangan bahasa Prancis *à côté de* dalam komunikasi bahasa Indonesianya dengan maksud untuk menarik perhatian siswa yang ditanya. Dengan disisipkannya kata keterangan bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk adverbial.

#### e. Numeralia (*L’adjectif Numéral*)

Peristiwa tutur pada data (47) dan (48) tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 43 tahun) mengajak siswanya untuk melihat halaman yang ditentukan pada buku. Selanjutnya, pada data (48) tampak pula campur kode yang dimaksud ketika guru-siswa belajar angka dalam bahasa Prancis. Tindak

komunikasi guru-siswa pada data (47) terjadi di dalam ruang kelas XG, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2011 sekitar pukul 10.45 WIB. Sementara itu, tindak komunikasi guru-siswa pada data (48) terjadi di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2011 pukul 09.50 WIB. Kedua peristiwa tutur yang dimaksud berdasarkan situasi-situasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (47) Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman *sept* pada fotocopy-an kalian!”  
 Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham kata *sept*)  
 Guru : “Itu lho di bagian bawah dari fotocopy-an kalian kan ada angka kecil, di bawahnya ada tulisan *sept* kan?”  
 Siswa : (melihat fotocopy-an)  
  
 Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman ‘tujuh’ pada fotocopy-an kalian!”  
 Siswa : “???” (terdiam karena tidak paham kata tujuh dalam bahasa Prancis)  
 Guru : “Itu lho di bagian bawah dari fotocopy-an kalian kan ada angka kecil, di bawahnya ada tulisan *sept* kan?”  
 Siswa : (melihat fotocopy-an)  
  
 (48) Guru : “Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman *six* dan *sept*!”  
 Siswa : “???” (siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman *six* dan *sept*)  
 Guru : “Ayo dilihat ke sini semua!  
 Kita mulai *un, deux, trois, quatre, cinq, six, sept* (guru sambil memperagakan lewat jari tangannya)  
 OK, sekarang bersama-sama!”  
  
 Guru : “Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman enam dan tujuh!”  
 Siswa : “???” (siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman enam dan tujuh dalam bahasa Prancis)  
 Guru : “Ayo dilihat ke sini semua!  
 Kita mulai satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh (guru sambil memperagakan lewat jari tangannya)  
 OK, sekarang bersama-sama!”



Dari data (47) dan (48) di atas, tindak komunikasi tampak ketika guru menyisipkan kata bilangan bahasa Prancis, yaitu *six* dan *sept*, dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Maksud guru menyisipkan kata bilangan bahasa Prancis, selain untuk menarik perhatian siswanya, juga untuk memancing siswa untuk mengenal dan mempelajari angka dalam bahasa Prancis. Dengan disisipkannya kata bilangan dari bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk numeralia.

#### **f. Pronomina (*Le Pronom*)**

Terjadi tindak komunikasi antara guru dengan siswanya di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, Kamis tanggal 28 Juli 2011, kurang lebih pukul 10.00 WIB saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) yang tengah menjelaskan perbedaan penggunaan kata ganti bahasa Prancis *tu* dan *vous*, serta penggunaan *toi*. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (49) dan (50) sebagai berikut.

(49) Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan *vous*, bukan *tu*, tetapi tetap dengan jumlah *personnage* dalam bentuk tunggal atau *singulier*...”

Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)

Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan ‘Anda’, bukan ‘kamu’, tetapi dengan jumlah ‘orang’ dalam bentuk tunggal atau ‘single’...”

Siswa : (memperhatikan penjelasan guru)

(50) Guru : “*Bon, tes copains* kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?”

- Siswa : “Teman, bu?”  
 Guru : “Iya. Jadi, kalau *tes copains* berarti?”  
 Siswa : “Teman ...”  
 Guru : “Teman kalian ... Iya nggak?  
 Ingat! Dulu kalian sudah mengenal *tu*. Baru saja tadi, ada *tes*. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu *toi*.  
  
 Guru : “Baiklah, ‘teman-temanmu’ kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?”  
 Siswa : “Teman, bu?”  
 Guru : “Iya. Jadi, kalau ‘teman-temanmu’ berarti?”  
 Siswa : “Teman ...”  
 Guru : “Teman-teman kalian ... Iya nggak?  
 Ingat! Dulu kalian sudah mengenal ‘kamu’. Baru saja tadi, ada ‘(milik) kalian. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu ‘kamu’.

Dari data (49) dan (50) tersebut di atas, peristiwa campur kode tampak ketika guru menyisipkan kata ganti bahasa Prancis *vous* dan *tu* pada data (49) dan *tu* dan *toi* pada data (50) dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Peminjaman leksikon bahasa Prancis oleh guru yang disisipkan dalam komunikasi bahasa Indonesianya merupakan topik atau materi pembelajaran bahasa Prancis kala itu. Dengan disisipkannya kata ganti bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk pronomina.

#### **g. Preposisi (*La Préposition*)**

Di dalam ruang laboratorium bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2011 sekitar jam 10.50 WIB, terjadi proses pemutaran film berbahasa Prancis oleh guru untuk siswanya. Tindak komunikasi pada data (51) berikut tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 43 tahun)

meminta pendapat kepada siswanya seputar film yang telah selesai dilihatnya.

Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan situasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (51) Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?”  
 Siswa : “Bagus, Bu”  
 Guru : “Aduh... Iya bagus, *en français* dong! Yuk dua kalimat saja, *c’est à qui?*”  
 Siswa : (terdiam)  
 Guru : “Hmmm... *D’après* Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???”  
 Nanda : (tersipu malu)
- Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?”  
 Siswa : “Bagus, Bu.”  
 Guru : “Aduh... Iya bagus, dalam bahasa Prancis dong! Yuk dua kalimat saja, siapa mau?”  
 Siswa : (terdiam)  
 Guru : “Hmmm... Menurut Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???”  
 Nanda : (tersipu malu)

Sementara itu, di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011, kurang lebih pukul 10.00 WIB, tampak pula penyisipan bentuk kata depan bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesia guru. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 43 tahun) mengajak siswanya untuk berlanjut ke halaman selanjutnya. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (52) sebagai berikut.

- (52) Guru : “Sekarang kita lanjut *à la page 31*.  
*Bon, vous avez combien d’image?*”  
 Siswa : (terdiam)
- Guru : “Sekarang kita lanjut pada halaman 31.  
 Baiklah, ada berapa gambar?”  
 Siswa : (terdiam)

Pada data (51) dan (52) tersebut sebelumnya, tampak bahwa guru telah menyisipkan kata depan bahasa Prancis *en* dan *d'après* pada data (51) dan *à* pada data (52) dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Maksud dan tujuan guru menyisipkan kata depan bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesianya pada data (51) guna memancing siswa untuk memberikan komentarnya seputar film yang telah dilihatnya tersebut. Selanjutnya, tuturan guru pada data (52) dimaksudkan sekedar menunjukkan *style* atau gaya baru berbahasa. Dengan disisipkannya kata depan bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode yang berbentuk preposisi.

## **BAB V**

### **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE DAN CAMPUR KODE**

Pada bab V ini diuraikan mengenai faktor-faktor yang mendasari guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dalam mengalihkan ataupun mencampurkan bahasa dalam komunikasinya. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

#### **A. Penutur dan Mitra Tutur**

Penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode. Guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya atas kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya dirinya sendiri. Sementara itu, mitra tutur dapat berupa individu ataupun kelompok. Siswa yang merupakan mitra tutur dapat mempengaruhi guru untuk mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan sikap yang dimunculkannya, yaitu sikap positif maupun negatif. Adapun deskripsi faktor-faktor yang dimaksud dipaparkan pada sub bab sebagai berikut.

#### **1. Penutur**

Tindak komunikasi pada data (53) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) mengucapkan terimakasih kepada siswanya dengan bahasa Prancis atas partisipasi siswa termaksud. Saat menyampaikan terimakasih, ternyata guru lebih memilih untuk menggunakan bahasa Prancis. Tuturan guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari

Selasa tanggal 09 Agustus 2011 sekitar pukul 09.50 WIB. Pada hari yang lain, Kamis, 11 Agustus 2011 pukul 09.50 WIB, terjadi kegiatan belajar mengajar di kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten yang tampak pada data (54). Di ruang kelas tersebut, guru mengalihkan bahasa atas kemauannya sendiri. Kedua peristiwa tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (53) Guru : “*Comment tu t’appelles?*”  
 Siswa1: “???”  
 Guru : “Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa?  
 OK, coba perhatikan! Mbak, *moi, je m’appelle Madame Elisabeth*. OK, mbak?”  
 Siswa1: “*Je m’appelle Ana*.”  
 Guru : “Mbak, *comment tu t’appelles?*”  
 Siswa2: “*Je m’appelle Dea*.”  
 Guru : “*Bon*, silakan dimulai membaca dialognya!”  
 (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)  
 Guru : “***Merci Ana et Dea!***”
- Guru : “Siapa nama kamu?”  
 Siswa1: “???”  
 Guru : “Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa?  
 OK, coba perhatikan! Mbak, saya, nama saya Ibu Elisabeth. OK, mbak?”  
 Siswa1: “Nama saya Ana”  
 Guru : “Mbak, siapa nama kamu?”  
 Siswa2: “Nama saya Dea”  
 Guru : “Baiklah, silakan dimulai membaca dialognya!”  
 (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)  
 Guru : “Terima kasih Ana dan Dea!”
- (54) Guru : “OK, kita lanjutkan. *Numéro 3, c’est à qui?*”  
 Galih : (mengangkat tangan kanan)  
 Guru : “Iya, yuk mas Galih.”
- Guru : “OK, kita lanjutkan. Nomor 3, kepada siapa?”  
 Galih : (mengangkat tangan kanan)  
 Guru : “Iya, yuk mas Galih.”

Dari tindak komunikasi di atas tampak bahwa guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Ternyata dari pihak guru itu sendiri mendapatkan keuntungan atau manfaat dari apa yang dituturkannya tersebut. Adapun keuntungan atau manfaat yang didapat guru tidak lain adalah untuk menunjukkan penguasaan bahasa Prancisnya. Selain itu, tujuan atau manfaat lain dari pengalihan kode oleh guru tersebut adalah untuk menarik perhatian siswanya dan agar siswa lebih terbiasa mendengar tuturan bahasa Prancis. Dengan begitu, siswa pun akan lebih terbiasa untuk berkomunikasi dengan bahasa Prancis mengingat konteks pembelajaran saat itu adalah pembelajaran bahasa Prancis.

## 2. Mitra Tutor

Di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2011, kurang lebih jam 10.00 WIB, tampak kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis yang melibatkan guru dengan siswanya. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) menyampaikan teguran kepada siswanya yang kala itu mencatat tuturan atau materi yang disampaikan guru. Padahal, ketrampilan yang diinginkan guru kala itu adalah mendengarkan, bukan menulis atau mencatat. Tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut tampak pada data (55) sebagai berikut.

(55) Guru : *“Bonjour! Je m’appelle Madame Elisabeth. J’habite à Tegalyoso. J’ai 43 ans. Je suis professeur.”*

Siswa : (kurang memperhatikan karena mencatat tuturan guru)

Guru : (menegur siswa) **“Ayo, tolong bukunya ditutup dulu! Dengarkan dulu iya!? Nanti gantian kalian yang memperkenalkan diri masing-masing! Sudah?”**

Siswa : (menutup buku) “Sudah, Bu.”

Guru : “Saya lanjutkan. *Je suis indonésienne.*”

Guru : “Selamat siang! Nama saya Ibu Elisabeth. Saya tinggal di Tegalyoso. Saya berumur 43 tahun. Saya adalah seorang guru.”

Siswa : (kurang memperhatikan karena mencatat tuturan guru)

Guru : (menegur siswa) “Ayo, tolong bukunya ditutup dulu! Dengarkan dulu iya!? Nanti gantian kalian yang memperkenalkan diri masing-masing! Sudah?”

Siswa : (menutup buku) “Sudah, Bu.”

Guru : “Saya lanjutkan. Saya berkebangsaan Indonesia.”

Dari tindak komunikasi tersebut di atas, ternyata mitra tutur, yang dalam hal ini adalah siswa, dapat mempengaruhi penutur (guru) untuk mengalihkan kode dalam komunikasinya. Pengalih-kodean pada data (55) terjadi karena faktor mitra tutur (siswa) yang tampak tidak memperhatikan saat guru menjelaskan cara memperkenalkan diri dalam bahasa Prancis. Ketika guru menjelaskan cara memperkenalkan diri dengan bahasa Prancis, didapati siswa yang melakukan pencatatan terhadap tuturan guru. Padahal konteks yang guru inginkan kala itu adalah agar siswa mendengarkan dan menyimak penjelasannya. Melihat ketidaksesuaian tersebut, ternyata guru langsung menegur siswa dengan beralih bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Di lain bagian, pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011, kurang lebih pukul 10.00 WIB, di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, terjadi pula kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) mengajukan pertanyaan seputar materi pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (56) sebagai berikut.



(56) Guru : “*Décris-toi et décris tes copains, qu’est-ce que ça veut dire?*”

Siswa : (hanya diam)

Guru : “**Ini meminta kalian untuk apa?**”

Guru : “Deskripsikan kamu dan deskripsikan teman-temanmu, apa maksudnya?”

Siswa : (hanya diam)

Guru : “Ini meminta kalian untuk apa?”

Pengalih-kodean pada data (56) terjadi karena faktor mitra tutur (siswa) yang menunjukkan respon negatif saat guru mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran dengan bahasa Prancis. Oleh karena itu, agar siswa paham dengan pertanyaan yang dimaksud, guru beralih bahasa dengan langsung menerjemahkan pertanyaan bahasa Prancisnya ke dalam pertanyaan bahasa Indonesia.

#### **B. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Pihak Ketiga dalam Peristiwa Tutur**

Hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur dapat menyebabkan penutur mengalihkan ataupun mencampurkan kode dalam komunikasinya. Sementara itu, pihak ketiga yang dimaksud adalah orang lain yang bukan penutur (guru) ataupun mitra tutur (siswa). Melainkan orang lain, yang secara kebetulan atau tidak, hadir dalam peristiwa tutur saat berlangsungnya diskusi pembelajaran bahasa Prancis antara guru dengan siswanya di kelas bahasa Prancis.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, pihak ketiga meliputi: siswa lain bukan pembelajar bahasa Prancis, guru lain bukan pengajar Bahasa Prancis, kepala sekolah yang tidak bisa berbahasa Prancis, dan para karyawan yang tidak bisa berbahasa Prancis. Apabila mereka hadir dalam tindak komunikasi antara

guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas bahasa Prancis, guru pasti mengalihkan bahasa dalam komunikasinya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh para pihak ketiga yang dimaksud ketika berkomunikasi dengan siswanya.

Saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas bahasa Prancis, tampak siswa yang berasal dari kelas lain yang selanjutnya dikenal dengan siswaX yang berlaku sebagai pihak ketiga dalam tindak komunikasi yang terjadi. Dalam hal ini, siswaX tersebut melewati samping kelas bahasa Prancis saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini spontan mengganggu siswa yang kala itu tengah mengikuti pelajaran bahasa Prancis. Pihak ke-3 (siswaX) pun mengganggu kegiatan belajar mengajar karena sempat berkomunikasi dengan siswa yang tengah mengikuti pembelajaran bahasa Prancis. Berikut disajikan data dimana siswaX sebagai pihak ketiga dapat memicu seorang penutur (guru) dalam mengalihkan bahasa dalam komunikasinya.

Tindak komunikasi pada data (57) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 43 tahun) menegur siswanya yang bersosialisai dengan siswaX. Tuturan guru-siswa-siswaX terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis, 28 Juli 2011, kurang lebih pukul 10.00 WIB. Peristiwa tutur antara guru-siswa yang juga melibatkan pihak ketiga yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

(57) Guru : *“Bon, maintenant, on parle d’Unité 3. Quel est le titre?”*

Siswa : *“Tous différent.”*

(hadir pihak ketiga, yaitu siswa kelas lain yang lewat samping kelas [siswaX], sehingga ada siswa yang tidak memperhatikan dan bersosialisasi dengan siswa kelas lain tersebut)

Guru : (menegur siswa) **“Mas ... Mas ... Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”**

Guru : “Baiklah, sekarang, kita berbicara tentang unit 3. Apa judulnya?”

Siswa : “*Tous différent.*”

(hadir pihak ketiga, yaitu siswa kelas lain yang lewat samping kelas, sehingga ada siswa yang tidak memperhatikan dan bersosialisasi dengan siswa kelas lain tersebut)

Guru : (menegur siswa) “Mas ... Mas ... Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”

Sementara itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis yang berlatar belakang ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tampak pula kehadiran pihak ketiga (siswaY) yang mempengaruhi guru dalam mengalihkan bahasa dalam komunikasinya. Peristiwa saat itu terjadi pada hari Kamis, 11 Agustus 2011, kurang lebih jam 09.50 WIB. Peristiwa tutur yang terjadi antara guru-siswa-pihak ketiga tampak pada data (58) sebagai berikut.

(58) Guru : “Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?”

Siswa : “Berita???”

Guru : “*Très bien.*”

(beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain [pihak ketiga/siswaY] yang kebetulan pada saat itu lewat samping kelas)

Guru : (menunjuk dirinya sendiri) “**Ora ayu, ora ayu, ora ayu, tetep ayu yang disini ...**”

Guru : “Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?”

Siswa : “Berita???”

Guru : “Bagus sekali.”

(beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain [pihak ketiga] yang kebetulan pada saat itu lewat samping kelas)

Guru : (menunjuk dirinya sendiri) “Tidak ayu, tidak ayu, tidak ayu, tetap ayu yang disini ...”

Dari peristiwa tutur tersebut di atas, tampak bahwa hadirnya siswaX pada data (57) dan siswaY pada data (58) yang bertindak sebagai pihak ketiga dalam peristiwa tutur memicu guru untuk mengalihkan bahasanya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Pengalihan bahasa disebabkan siswaX dan siswaY yang

bukan berasal dari kelas bahasa Prancis dipandang tidak mengerti sama sekali bahasa Prancis, sehingga guru cenderung beralih bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

### **C. Perubahan Situasi dari Ragam Formal atau Resmi ke Ragam Informal atau Kesantiaian, dan Sebaliknya**

Perubahan situasi tutur dari formal ke informal atau sebaliknya dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode maupun campur kode. Perubahan situasi yang dimaksud terjadi ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan maksud memberikan sedikit hiburan kepada siswanya agar lebih semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Prancis. Dengan situasi tersebut, guru mengalihkan situasi formal ke informal, begitu pula bahasa yang digunakan pun beralih dari bahasa formal ke bahasa informal.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu pada bab IV bahwa situasi selalu menyertai suatu komunikasi atau pembicaraan. Antara komunikasi dengan situasi, keduanya saling melengkapi dimana penutur menyesuaikan pembicaraan dengan situasi yang ada. Cara penyesuaiannya diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut. Demikian pula apabila guru ingin mengubah situasi atau bahkan menciptakan situasi yang baru, guru dapat pula melakukannya dengan cara mengubah bahasa yang akan digunakannya untuk berkomunikasi.

Dari observasi yang dilakukan tampak perubahan situasi yang mendasari guru dalam mengalihkan atau mencampurkan bahasa dalam komunikasinya. Dari berubahnya situasi tersebut, maka bahasa yang digunakan guru dalam komunikasi pun dapat beralih dan bercampur dengan kode lain. Berikut disajikan data dimana

guru mengalihkan bahasanya karena situasi yang berlangsung kala itu juga berubah dari formal ke informal dan sebaliknya.

### 1. Perubahan Situasi dari Ragam Formal ke Ragam Informal

Pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011 sekitar pukul 10.00 WIB, terjadi kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Tindak komunikasi pada data peristiwa campur kode (59) dan data peristiwa alih kode (60) tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 43 tahun) menjelaskan materi pembelajaran yang kemudian menegur siswanya. Pada data (59) tampak bahwa situasi masih formal. Namun, pada data (60) situasi mulai berubah dari formal ke informal saat guru menegur siswanya yang duduk tidak sopan. Tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (59) Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan *vous*, bukan *tu*, tetapi tetap dengan jumlah *personnage* dalam bentuk tunggal atau *singulier...*”

*Bon, il y a combien de personnage? Un, deux, trois, ...?*”

(ada salah satu siswa yang duduk tidak sopan)

- (60) Guru : (menegur siswa)

**“Aduh mas duduknya, kaya’ di warung aja!?”**

Siswa : (tersipu malu)

Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan ‘Anda’, bukan ‘kamu’, tetapi tetap dengan jumlah ‘orang’ dalam bentuk tunggal atau ‘tunggal’...”

Baiklah, ada berapa orang/tokoh? Satu, dua, tiga, ...?

(ada salah satu siswa yang duduk tidak sopan)

Guru : (menegur siswa)

**“Aduh mas duduknya, seperti di warung saja!?”**

Siswa : (tersipu malu)

Dari tuturan pada data (60) tersebut di atas, tampak bahwa guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya karena berubahnya situasi dari formal ke informal. Ketika guru memberikan teguran kepada siswanya, ternyata ia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia mengingat siswanya akan cepat menangkap maksud tuturan guru tersebut. Sementara itu, dari bahasa Indonesia yang digunakan guru, tampak bahwa situasi informal ditandai penggunaan kata tidak baku dalam komunikasi bahasa indonesianya saat guru menegur siswa, yaitu seperti kata yang dicetak miring dari alih kode guru: “Aduh mas, duduknya, *kaya*’ di warung *aja*!?”

## 2. Perubahan Situasi dari Ragam Informal ke Ragam Formal

Terjadi kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011 sekitar jam 09.50 WIB. Tindak komunikasi pada data (61) tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 43 tahun) menjelaskan materi pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya yang kemudian menegur siswanya tersebut. Ketika guru menegur siswanya, ia menggunakan bahasa yang santai atau bahasa informal. Namun, situasi berubah dari informal ke formal saat guru melanjutkan materi pembelajaran bahasa Prancis. Tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut

- (61) Guru : “*Bon, observe les documents!*”  
 (ada siswa yang kepalanya diletakkan di meja saat pelajaran)  
 Guru : (menegur siswa) “**Mau tidur, mas? Kalau mau tidur bukan di sini tempatnya. Kamu sakit tha mas?**”  
 Siswa : “Tidak, Bu.”  
 Guru : “OK, kita lanjutkan. *Numéro 3, c’est à qui?*”

Galih : (mengangkat tangan kanan)

Guru : **“Iya, yuk Mas Galih!”**

Guru : “Baik, amati dokumennya!”

(ada siswa yang kepalanya diletakkan di meja saat pelajaran)

Guru : (menegur siswa) “Mau tidur, mas? Kalau mau tidur bukan di sini tempatnya. Kamu sakit ya mas?”

Siswa : “Tidak, Bu.”

Guru : “OK, kita lanjutkan. Nomor 3, siapa mau?”

Galih : (mengangkat tangan kanan)

Guru : “Iya, yuk Mas Galih!”

Pada data (61) di atas, tampak bahwa guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya karena berubahnya situasi dari informal ke formal. Ketika guru memberikan teguran kepada siswanya, guru menggunakan bahasa yang santai yang menunjukkan bahwa ragam yang tampak pun adalah ragam informal. Bahasa informal yang digunakan guru saat menegur siswa tampak pada kata yang dicetak miring dari alih kode guru: “Mau tidur, mas? Kalau mau tidur bukan di sini tempatnya. Kamu sakit *tha* mas?”.

#### **D. Perubahan Topik Pembicaraan dalam Peristiwa Tutur**

Perubahan topik yang dibicarakan dalam suatu tindak komunikasi dapat menyebabkan seorang penutur mengalihkan ataupun mencampurkan kode bahasanya. Hal tersebut dikarenakan munculnya topik yang baru dalam peristiwa tutur merupakan topik lain yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Data (62) berikut menunjukkan bahwa guru mengalihkan dan mencampurkan bahasa di dalam komunikasinya karena berubahnya topik pembicaraan.

Tindak komunikasi pada data (62) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 43 tahun) mengalihkan bahasa dalam komunikasinya yang

dibarengi pula dengan mengalihkan topik pembicaraan ketika ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Tuturan guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011, kurang lebih pukul 09.50 WIB. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

- (62) Guru : “*Bon, la négation avec [ne ... pas]. Retrouve ...!*”  
 (ada siswa yang ngobrol)  
 Guru : (menegur siswa) “**Agus, kemarin kamu bilang apa sama saya? Masih ingat apa yang kamu katakan kemarin?**”  
 Agus : “*I Love You ...*”  
 Guru : “Iya, katanya *I Love You* kok ra nggatekne???”  
 Agus : “Maaf, Bu!”  
 Guru : “*Bon, tu lis l’exercice numéro 4!*”  
 Agus : (membaca)
- Guru : “Baiklah, bentuk negatif dengan *[ne ... pas]*. Temukan ...!”  
 (ada siswa yang ngobrol)  
 Guru : (menegur siswa) “Agus, kemarin kamu bilang apa sama saya? Masih ingat apa yang kamu katakan kemarin?”  
 Agus : “*I Love You ...*”  
 Guru : “Iya, katanya *I Love You* kok tidak memperhatikan???”  
 Agus : “Maaf, Bu!”  
 Guru : “Baiklah, kamu baca soal nomor 4!”  
 Agus : (membaca)

Dari komunikasi guru-siswa tersebut di atas, dapat diketahui bahwa berubahnya topik tuturan tampak ketika guru mengalihkan topik pembicaraan saat menegur siswanya, bernama Agus, yang kala itu tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi pelajaran bahasa Prancis. Ternyata untuk mendapatkan perhatian dari siswanya, guru mengalihkan topik tuturan dengan melakukan *flash-back* terhadap topik yang berhubungan dengan pertemuan sebelumnya dimana topik tersebut keluar dari topik tuturan yang sebenarnya.



Pada lain kelas, yaitu pada hari Selasa, 09 Agustus 2011 sekitar jam 09.50 WIB di kelas XE, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, terjadi kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis. Pada tindak komunikasi yang terjadi, tampak guru (berusia kira-kira 43 tahun, seorang wanita) mengalihkan topik pembicaraan dalam penyampaian materi bahasa Prancis. Perubahan topik pembicaraan ditunjukkan ketika terjadi kesalahpahaman tentang tuturan guru saat berterima kasih dengan bahasa Prancis atas partisipasi siswa. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (63) sebagai berikut.

- (63) Guru : “*Comment tu t’appelles?*”  
 Siswa1: “???”  
 Guru : “**Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa?**  
 OK, coba perhatikan! Mbak, *moi, je m’appelle Madame Elisabeth*. OK, mbak?”  
 Siswa1: “*Je m’appelle Ana.*”  
 Guru : “Mbak, *comment tu t’appelles?*”  
 Siswa2: “*Je m’appelle Dea.*”  
 Guru : “**Bon, silakan dimulai membaca dialognya!**”  
 (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)  
 Guru : “***Merci Ana et Dea!***”  
 Siswa : (tertawa)  
 Guru : “**Lhoh, kenapa ini pada tertawa?**”  
 Siswa : “Tadi Ibu bilang anak’e Dea.”  
 Guru : “Aduuh ... Bukan *Anak’e Dea*, tapi ***Ana et Dea***.  
 Begini, *elle s’appelle Ana* [guru sambil menunjuk Ana], *elle s’appelle Dea* [guru sambil menunjuk Dea]. Jadi, kalau digabungkan menjadi ***Ana et Dea***. ***Et*** maksudnya adalah ‘dan’, Ana dan Dea.”  
 Siswa : “Oh ...” (tersenyum)
- Guru : “Siapa nama kamu?”  
 Siswa1: “???”  
 Guru : “Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa?  
 OK, coba perhatikan! Mbak, saya, nama saya Ibu Elisabeth.  
 OK, mbak?”  
 Siswa1: “Nama saya Ana”

Guru : “Mbak, siapa nama kamu?”  
 Siswa2: “Nama saya Dea”  
 Guru : “Baiklah, silakan dimulai membaca dialognya!”  
 (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)  
 Guru : “Terima kasih Ana dan Dea!”  
 Siswa : (tertawa)  
 Guru : “Lhoh, kenapa ini pada tertawa?”  
 Siswa : “Tadi Ibu bilang *Anak’e Dea*.”  
 Guru : “Aduuh ... Bukan *Anak’e Dea*, tapi *Ana et Dea*.  
 Begini, dia (wanita) bernama Ana [guru sambil menunjuk Ana], dia (wanita) bernama Dea [guru sambil menunjuk Dea]. Jadi, kalau digabungkan menjadi *Ana et Dea*. *Et* maksudnya adalah ‘dan’, Ana dan Dea.”  
 Siswa : “Oh ...” (tersenyum)

Jadi, jelas bagi kita bahwa pada data (62) dan (63) sebagaimana tersaji di atas tampak peristiwa alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan. Perubahan topik pembicaraan yang dimaksud ditandai dengan keluarnya pembicaraan dari topik yang direncanakan, yaitu topik pembelajaran bahasa Prancis, ke dalam topik pembicaraan yang lain: *flash back* oleh guru pada data (62) dan kesalahpahaman pada tuturan guru “*Ana et Dea*” yang keluar topik menjadi ‘Anak’e Dea’.

### **E. Membangkitkan Rasa Humor**

Guru sering memanfaatkan alih kode untuk membangkitkan rasa humor. Tujuannya adalah untuk menyegarkan suasana pembelajaran di kelas yang telah dirasa mulai lesu. Faktor serupa tampak pula pada data (58) sebagaimana tercantum dalam sub bab hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur. Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali menyebabkan ketegangan bagi siswa. Hal tersebut dapat dikarenakan siswa yang takut jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu, tujuan lain dari alih kode

oleh guru adalah untuk menghilangkan ketegangan yang mulai timbul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seperti yang tampak pada data (64) dan (65) sebagai berikut.

(64) Guru : “*Bon, à la page 31. Phrase affirmative. Qu’est-ce que ça veut dire ‘la phrase affirmative’?*”

Siswa : (terdiam)

Guru : “**Dalam bahasa Indonesia, apa itu kalimat afirmatif?**”

Siswa : “Berita???”

Guru : “*Très bien.*

(beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain yang kebetulan pada saat itu lewat depan kelas)

Guru : (guru menunjuk dirinya sendiri) **Ora ayu, ora ayu, ora ayu, tetep ayu yang disini ...** “

Siswa : “Ora *belle*.”

(65) Guru : “Hayo kalian kan sudah belajar *la négation* atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora *belle*, ora *belle*’. Tapi apa hayoo???”

Siswa : (tersenyum)

Guru : “*Elle est belle.*

OK, itu kalau buat cewek. Nah, kalau buat cowok?

Siswa : “*Elle est ...*”

Guru : “Bukan *elle est ...*, tapi *il est ...? Il est beau.*”

Guru : “Baiklah, halaman 31. Kalimat afirmatif. Apa maksud kalimat afirmatif?”

Siswa : (terdiam)

Guru : “Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?”

Siswa : “Berita???”

Guru : “Bagus sekali.

(beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain yang kebetulan pada saat itu lewat depan kelas)

Guru : (menunjuk dirinya sendiri) Tidak cantik, tidak cantik, tidak cantik, tetap cantik yang disini ...”

Siswa : “Tidak cantik.”

Guru : “Hayo kalian kan sudah belajar bentuk negatif atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora *belle*, ora *belle*’. Tapi apa?”

Siswa : (tersenyum)

Guru : “Dia (wanita) cantik.”

Itu kalau buat cewek? Nah, kalau buat cowok?

Siswa : “Dia (wanita) ...”

Guru : “Bukan dia (wanita), tapi dia (laki-laki) ...? Dia (laki-laki) tampan.”

Tindak komunikasi yang tampak pada data (64) dan (65) di atas menunjukkan bahwa guru (wanita, berusia kurang lebih 43 tahun) sedang menyampaikan materi pelajaran bahasa Prancis kepada siswanya. Melihat respon siswanya yang hanya diam ketika guru bertanya dengan bahasa Prancis yang tampak pada data (64), maka guru langsung mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan langsung menerjemahkan pertanyaan bahasa Prancisnya ke dalam pertanyaan bahasa Indonesia dengan harapan agar siswa menunjukkan respon positif dari pertanyaan yang diajukan guru tersebut.

Sementara itu, terjadinya peristiwa tutur di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011 sekitar pukul 09.50 WIB pada data (64) dan (65) di atas, menunjukkan tujuan dari alih kode oleh guru adalah untuk menghilangkan ketegangan yang mulai timbul dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk memancing perhatian siswanya agar tidak terpengaruh oleh hal yang mengganggu konsentrasi belajarnya, maka guru mulai berkomunikasi dengan bahasa yang santai. Dari penggunaan bahasa yang santai itulah yang menunjukkan bahwa tujuan alih kode adalah untuk menghilangkan ketegangan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

### **Kecenderungan Faktor-Faktor Campur Kode**

Berbicara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa campur kode, ternyata guru bahasa Prancis mencampurkan kode dalam komunikasinya dengan kesadarannya. Dengan begitu, faktor campur kode pun lebih didominasi

oleh faktor penutur itu sendiri. Guru mencampurkan bahasa dalam komunikasinya karena ia ingin menunjukkan *style* atau gaya baru berbahasa, ingin menarik perhatian siswanya, dan memang kode-kode yang disisipkan merupakan topik pembelajaran kala itu. Secara rinci, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi guru yang mencampurkan kode dalam komunikasinya adalah sebagai berikut.

**1. Karena penutur ingin memperlihatkan *style* atau gaya baru berbahasa dalam komunikasinya**

Ketika guru ingin menunjukkan kemampuan berbahasa Prancis yang dikuasainya kepada siswanya, guru berkomunikasi dengan menyisipkan atau meminjam leksikon dari bahasa Prancis. Dengan dipinjamnya leksikon dari bahasa Prancis yang disisipkan dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru, maka *style* atau gaya baru berbahasa pun tampak ketika guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya seperti data (66) sebagai berikut.

(66) Guru : “*Très bien.*

*Bon*, masih dengan gambar yang pertama, *la première image*. Oh iya, *il y a combien d’image* tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan *combien* berarti berhubungan dengan apa? *Un, deux, trois ...*”

Siswa : “Angka, Bu.”

Guru : “Bagus sekali.

Baiklah, masih dengan gambar yang pertama, gambar pertama. Oh iya, ada berapa gambar tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan ‘berapa’ berarti berhubungan dengan apa? Satu, dua, tiga, ...”

Siswa : “Angka, Bu.”

Pada hari Kamis, 28 Juli 2011, kurang lebih jam 10.00 WIB, di ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, terjadi kegiatan belajar

mengajar bahasa Prancis. Tindak komunikasi pada data (66) di atas tampak ketika guru (wanita yang berumur kira-kira 43 tahun) menjelaskan dan kemudian bertanya seputar materi pelajaran kepada siswa. Tampak bahwa maksud dan tujuan guru mencampurkan kode dalam komunikasinya tersebut guna menunjukkan *style* atau gaya baru berbahasa kepada siswanya. Penyampaian materi pembelajaran disampaikan oleh guru dengan serius dan senang hati.

Sementara itu, di dalam ruang kelas XI Bahasa, Kamis, 18 Agustus 2011, kurang lebih pukul 09.50 WIB, tampak diskusi antara guru dengan siswanya seputar materi pembelajaran bahasa Prancis yang berhubungan dengan tema “*La Famille*”. Guru yang seorang wanita, berusia kira-kira 43 tahun, yang kala itu tengah menerangkan materi “*La Famille*” kepada siswanya tampak mencampurkan kode untuk menunjukkan *style* atau gaya baru berbahasa. Diskusi antara guru dengan siswanya yang dimaksud tampak pada data (67) sebagai berikut.

(67) Guru : “*Ensuite*, kalian lihat *photo de famille*-nya! *Vous avez combien d’images?*”

Siswa : (melihat *photo de famille* pada bukunya masing-masing dan menjawab pertanyaan guru) “*Quatre.*”

Guru : “Selanjutnya, kalian lihat ‘foto keluarga’-nya! Ada berapa gambar?”

Siswa : (melihat ‘foto keluarga’ pada bukunya masing-masing dan menjawab pertanyaan guru) “Empat.”

Kata keterangan bahasa Prancis, *ensuite*, yang disisipkan pada awal tuturan guru menunjukkan *style* gaya baru berbahasa. Sisipan kata keterangan bahasa Prancis yang dimaksud selain untuk bergaya atau menunjukkan *style* baru berbahasa, juga untuk menunjukkan penguasaan bahasa Prancis oleh guru sebagai

pengajar. Hal tersebut mempunyai maksud agar guru lebih disegani siswanya dan dipandang lebih tinggi terhadap penguasaan bahasa Prancis.

## 2. Karena tujuan atau alasan akademis (*Raison Académique*)

Ketika guru menjelaskan suatu topik pembelajaran bahasa Prancis kepada siswanya, guru memandang perlu untuk menyisipkan atau meminjam beberapa leksikon atau kata dari kode lain, misalnya kata-kata bahasa Prancis sebagai bahan pembahasan yang memang merupakan topik pembicaraan atau topik pembelajaran yang ingin disampaikan. Hal ini tentunya berhubungan dengan tujuan akademik suatu pembelajaran di lingkungan pendidikan atau sekolah. Penyisipan kata-kata bahasa Prancis yang merupakan topik pembahasan materi oleh guru lewat komunikasi bahasa Indonesianya ketika menyampaikan materi pelajaran bahasa Prancis kepada siswanya tampak pada data (68) sebagai berikut.

(68) Guru : “*Bon, tes copains* kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?”

Siswa : “Teman, bu?”

Guru : “Iya. Jadi, kalau *tes copains* berarti?”

Siswa : “Teman ...”

Guru : “Teman kalian ... Iya nggak?

Ingat! Dulu kalian sudah mengenal *tu*. Baru saja tadi, ada *tes*. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu *toi*. *Moi, j’habite à Klaten. Toi?*”

Guru : “Baiklah, ‘teman-teman kalian’ kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?”

Siswa : “Teman, bu?”

Guru : “Iya. Jadi, kalau ‘teman-teman kalian’ berarti?”

Siswa : “Teman ...”

Guru : “Teman kalian ... Iya nggak?

Ingat! Dulu kalian sudah mengenal ‘kamu’. Baru saja tadi, ada ‘kepunyaan (kamu)’. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu ‘kamu’. Saya, saya tinggal di Klaten. Kamu?”

Tindak komunikasi pada data (68) di atas terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011 sekitar jam 10.00 WIB. Ketika guru dalam kategori wanita, berusia kira-kira 43 tahun, menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, ia menyisipkan kata ganti bahasa Prancis yang merupakan topik pembelajaran kala itu. Tuturan terkesan sopan yang disampaikan dengan serius dan senang hati.

Lebih lanjut, di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, tepatnya di dalam ruang kelas XI Bahasa, terjadi diskusi seputar materi pelajaran bahasa Prancis dengan tema “*La Famille*” yang melibatkan guru dengan siswanya. Diskusi terjadi pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2011 sekitar pukul 09.50 WIB. Diskusi guru-siswa yang terjadi tampak pada data (69). Campur kode pada peristiwa tutur berikut ini tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 43 tahun) memperlihatkan cerita bergambar atau komik (*bande dessinée*) yang terdapat pada buku.

- (69) Guru : “Sekarang dilihat *une famille branchée*! Masih ingat apa itu BD?  
 Siswa : “Komik...”  
 Guru : “Iya, *bande dessinée* pada halaman *quarante-trois*.  
 Siswa : (melihat cerita bergambar dalam bukunya masing-masing)
- Guru : “Sekarang dilihat ‘keluarga gaul’! Masih ingat apa itu BD?  
 Siswa : “Komik...”  
 Guru : “Iya, ‘cerita bergambar’ pada halaman 43.  
 Siswa : (melihat cerita bergambar dalam bukunya masing-masing)

Dari data (69) di atas tampak bahwa leksikon bahasa Prancis yang disisipkan dalam tuturan guru merupakan bahan pembahasan materi kala itu yang memang perlu untuk disisipkan.



### 3. Karena penutur ingin menarik perhatian mitra tuturnya

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa tampak bosan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Prancis. Oleh karena itu, untuk mengatasi kebosanan pada siswanya, guru mencampurkan bahasa dalam komunikasinya dengan maksud untuk menarik perhatian siswanya agar lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Prancis. Konteks yang dimaksud tampak dalam suatu tindak komunikasi pada data (70) sebagai berikut.

- (70) Guru : “Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman *six* dan *sept*!”  
 Siswa : “???” (siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman *six* dan *sept*)  
 Guru : “Ayo dilihat ke sini semua!  
 Kita mulai *un, deux, trois, quatre, cinq, six, sept* (guru sambil memperagakan lewat jari tangannya)  
 OK, sekarang bersama-sama!”
- Guru : “Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman *six* dan *sept*!”  
 Siswa : “???” (siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman *six* dan *sept*)  
 Guru : “Ayo dilihat ke sini semua!  
 Kita mulai *un, deux, trois, quatre, cinq, six, sept* (guru sambil memperagakan lewat jari tangannya)  
 OK, sekarang bersama-sama!”

Tindak komunikasi pada data (70) di atas tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 43 tahun) mengajak siswa melihat ke halaman selanjutnya. Jelas bahwa maksud dan tujuan guru mencampurkan kode dalam komunikasinya guna menarik perhatian siswanya meskipun respon siswa yang hanya diam. Tindak komunikasi antara guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2011 sekitar pukul

09.50 WIB. Tuturan terkesan sopan, berupa ajakan, yang disampaikan dengan serius dan senang hati.

Sementara itu, pada data (71), tampak suatu tindak komunikasi antara guru yang seorang wanita, berusia kira-kira 43 tahun, dengan siswanya yang sedang berdiskusi seputar materi pelajaran bahasa Prancis. Diskusi antara guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa pada hari Kamis, 25 Agustus 2011, kurang lebih jam 09.50 WIB. Berlangsungnya diskusi antara guru-siswa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(71) Guru : “OK, kita lanjut *à la page quarante-quatre. Quel est le titre?*”

Siswa : “*L’histoire de France.*”

Guru : “OK, kita lanjut pada halaman 44. Apa judulnya?”

Siswa : “Sejarah Prancis.”

Pada data (71) di atas menunjukkan bahwa guru ingin menarik perhatian siswanya dengan penyisipan leksikon bahasa Prancis. Dalam hal ini, siswa menjadi tertarik untuk melihat halaman pada buku yang diminta guru.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab VI ini diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun uraian secara rinci tentang kesimpulan, implikasi, dan saran dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

### **A. Kesimpulan**

Bahasa merupakan sesuatu yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk melakukan kerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasikan diri. Berdasarkan atas paparan sebelumnya, kita ketahui bahwa subjek utama dari dilakukannya penelitian ini adalah guru bahasa Prancis yang mengajar di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Dalam suatu tindak komunikasi, guru menunjukkan beberapa aspek kedwibahasaan yang mendasarinya untuk mengalihkan maupun mencampurkan kode dalam komunikasinya.

Selanjutnya, di dalam tindak komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, diketahui bahwa guru cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Prancis daripada bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang diberikan pada saat itu adalah pembelajaran bahasa Prancis. Di dalam tindak komunikasi guru-siswa tersebut, tampak guru yang mengalihkan dan mencampurkan kode dalam tuturannya yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor hubungan guru dengan mitra tuturnya (siswa), hadirnya pihak ke-3, berubahnya situasi tutur, berubahnya topik pembicaraan, dan unsur humor.

Lebih lanjut, telah dipaparkan bahwa bahasa Prancis merupakan bahasa dominan yang digunakan guru dalam komunikasinya. Hal tersebut mengandung maksud bahwa guru ingin memberikan penyingkapan atau *exposure* yang sebanyak-banyaknya kepada siswanya dengan harapan agar siswanya tersebut akan lebih terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Prancis. Berdasarkan konteks pembelajaran bahasa Prancis pada saat itu, maka tidak sulit untuk menempatkan peranan bahasa Prancis sebagai bahasa komunikasi utama dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas tersebut.

Pada sisi yang lain, bahasa Indonesia pun digunakan guru dalam komunikasinya. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia hanya terlihat pada konteks-konteks tertentu. Apabila bahasa Prancis lebih sering digunakan pada saat membuka pelajaran, menerangkan materi pembelajaran, memberikan pujian kepada para siswa, dan hal-hal lainnya yang bersifat formal, maka lain halnya dengan bahasa Indonesia yang lebih cenderung digunakan pada hal-hal yang sifatnya informal, seperti pada saat memberikan teguran atau memberikan nasihat kepada siswanya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih cepat menangkap atau memahami maksud dari apa yang dituturkan guru yang kebanyakan berhubungan dengan sikap siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Di dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, ditemukan beberapa bentuk alih kode dan campur kode guru pada tindak komunikasinya. Selanjutnya, dari munculnya bentuk alih kode dan

campur kode guru tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bentuk alih kode guru yang tampak dari tindak komunikasi yang terjadi meliputi:

1. Bentuk bahasa yang digunakan, meliputi:

a. Bahasa formal

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mengalihkan bahasanya dengan menggunakan bahasa formal. Dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar, guru lebih banyak menggunakan bahasa formal, sehingga bentuk alih kode yang dimaksud lebih sering tampak dalam tindak komunikasi yang terjadi.

b. Bahasa informal

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mengalihkan bahasanya dengan menggunakan bahasa informal. Dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar, tidak menutup kemungkinan terhadap penggunaan bahasa informal mengingat faktor unsur humor guru untuk membangkitkan semangat belajar siswanya. Selain itu, situasi tuturan pun juga dapat berubah dari formal ke informal, sehingga komunikasi dengan bahasa formal pun dapat berubah pula dengan bahasa informal.

2. Bentuk hubungan antarbahasa, meliputi:

a. Bahasa Indonesia – bahasa Prancis

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Bentuk alih kode yang dimaksud lebih sedikit muncul dalam komunikasi guru-siswa mengingat

konteks pembelajaran bahasa Prancis yang lebih banyak penggunaan bahasa Prancis sebagai bahasa komunikasi utamanya.

b. Bahasa Prancis – bahasa Indonesia

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Berbeda dengan bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, bentuk alih kode yang dimaksud lebih dominan muncul dalam komunikasi guru-siswa mengingat konteks pembelajaran bahasa Prancis yang lebih banyak menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa komunikasi.

Lebih lanjut, bentuk campur kode guru yang tampak dari tindak komunikasi yang terjadi digolongkan berdasarkan bentuk serpihan bahasa yang disisipkan atau unsur-unsur pembentuk kalimat yang meliputi: bentuk kata dan bentuk frasa. Selain berdasarkan unsur-unsur sintaksis, bentuk campur kode lainnya juga tampak dalam tindak komunikasi yang terjadi. Bentuk campur kode selanjutnya digolongkan berdasarkan kategorisasi kata atau bentuk lingual yang meliputi: bentuk nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi.

Sementara itu, dialihkan kode yang tampak pada tuturan guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru yang mengalihkan kode dalam komunikasi ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Penutur (guru) dan mitra tutur (siswa)
2. Hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur
3. Berubahnya situasi tutur dari formal ke informal, atau sebaliknya
4. Berubahnya topik pembicaraan
5. Membangkitkan rasa humor

Selanjutnya, faktor campur kode lebih didominasi oleh faktor penutur itu sendiri. Secara rinci, faktor-faktor campur kode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Karena penutur ingin memperlihatkan *style* atau gaya baru berbahasa dalam komunikasinya.
2. Karena penutur memandang perlu menyisipkan atau meminjam beberapa leksikon dari kode lain sebagai bahan pembahasan yang merupakan topik pembicaraan atau topik pembelajaran yang selanjutnya dikenal dengan tujuan akademis (*raison académique*).
3. Karena penutur ingin menarik perhatian mitra tuturnya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode juga tidak lepas dari komponen tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang disingkat dengan akronim bahasa Prancis **PARLANT**. Konsep dari Dell Hymes tersebut dijadikan landasan pada penelitian ini, yaitu digunakan untuk menganalisis data penelitian dan selanjutnya untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tindak komunikasi saat proses belajar mengajar di kelas.

## **B. Implikasi**

Penelitian mengenai fenomena alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya ini berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran, baik oleh guru pelajaran bahasa Prancis maupun orang lain yang berkenan menggeluti kajian bahasa. Bagi guru mata pelajaran bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran bahasa Prancis. Selanjutnya, bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan berfikir bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

Lebih lanjut, bagi para pembaca penelitian ini, dengan ditemukannya pemecahan masalah tentang “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”, maka diharapkan dapat menambah kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan tentang fungsi-fungsi bahasa dalam komunikasi. Akhirnya dapat menambah khasanah pengetahuan bagi para pembaca tentang fenomena bahasa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat kebanyakan.

## **C. Saran**

Terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Prancis, terutama pembelajaran terhadap siswa yang dikatakan baru mengenal bahasa Prancis atau dikenal dengan pembelajaran bahasa pada kelas awal, disarankan



agar guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Prancis daripada bahasa Indonesia dalam komunikasinya saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat dilakukan pada proses pengajaran yang sifatnya formal, seperti pada saat guru menyampaikan isi atau materi pembelajaran, mengucapkan salam, memberikan pujian, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, pada hal-hal tertentu, penggunaan bahasa lain selain bahasa Prancis, misalnya penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, diperbolehkan penggunaannya tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu. Seorang guru dapat menggunakan bahasa-bahasa lainnya (bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa) tersebut pada waktu guru memberikan teguran dan memberikan nasihat kepada para siswanya, atau bahkan bisa pula pada saat memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran yang termasuk hal-hal yang dipandang sulit. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman siswa sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat lebih baik dengan dicapainya tujuan pembelajaran tentang kesepahaman maksud yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadie, Ch. dkk. 1994. *L'expression Française. Écrite et Orale*. Grenoble: Press Universitaire de Grenoble.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anderson, Raquel, and Alejandro Brice. "Code Mixing in a Young Bilingual Child." *Communication Disorders Quarterly* 21.1 (1999): 17. *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. Web. 27 Sep. 2011. <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA66380141&v=2.1&u=kpt05011&it=r&p=GPS&sw=w> (Diakses dari <http://infotrac.galegroup.com/itweb> pada 28 September 2011).
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis: Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru SMA/SMK*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Austin, J. L. 1968. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Field, Fredric. "Long-term effects of CS: clues to structural borrowing." *International Journal of Bilingualism* 9.3-4 (2005): 341+. *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. Web. 10 Jan. 2012. <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA142298479&v=2.1&u=kpt05011&it=r&p=GPS&sw=w> (Diakses dari <http://infotrac.galegroup.com/itweb> pada 11 Januari 2012).
- Gadet, Françoise. 2003. *La Variation Sociale en Français*. PARIS: OPHRYS.

- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- \_\_\_\_\_, ed. 1961. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Isa, Arie Andrasyah. 2010. "Tutur Sapa Bahasa Inggris-Amerika dalam Aspek Sociolinguistics, Pragmatis, dan Psikologis". *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 38 hlm. 45-57. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah (Universitas Indonesia).
- Moleong, J. Lexy, ed. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohali. 2007. *Semantik Bahasa Perancis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1977. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, Made Hery. 2005. "Pemakaian Bahasa Pada Kelas Awal: Sebuah Observasi Mengenai Aspek-Aspek Kedwibahasaan Seorang Guru Bahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hlm. 45-57. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1986. *Metode Linguistik: Bagian yang Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: HENARY OFFSET SURAKARTA.
- Syamsuddin dan Vismaia Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhaught, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistic: Sixth Edition*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- . 1992. *An Introduction to Sociolinguistic: Second Edition*. Cambridge, Masschusetts: Blackwell.

Lampiran

**L'ALTERNANCE CODIQUE ET LE MÉLANGE DE CODE  
ENTRE LA LANGUE INDONÉSIENNE – FRANÇAIS ET VICE VERSA  
DANS LA COMMUNICATION ENTRE LE PROFESSEUR ET  
LES ÉLÈVES À SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**

**RÉSUMÉ**



Par

**Adi Nugroho**

Numéro d'étudiant 07204241039

SECTION DE L'ENSEIGNEMENT DU FRANÇAIS  
FACULTÉ DES LETTRES ET DES BEAUX ARTS  
L'UNIVERSITÉ D'ÉTATS DE YOGYAKARTA  
2011

## Lampiran 1

### **L’alternance codique et le mélange de code entre la langue indonésienne – française et vice versa dans la communication entre le professeur et les élèves à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten**

#### **Résumé**

**Par**  
**Adi Nugroho**  
**07204241039**

#### **A. Introduction**

Ce mémoire parle d’adaptation du discours entre interlocuteurs, lié au point de vue de la langue et du social. On peut parler de science sociolinguistique. Les hommes utilisent la langue pour communiquer. La langue a pour missions d’accomplir l’un des nos besoins, à savoir connecter les hommes dans certains événements sociaux. Aujourd’hui, le rôle essentiel de la langue dans la vie humaine est reconnue comme la vie primaire dans cette vie sociale. KBBI affirme que «la langue est un système de symboles sonores qui sont arbitraires, utilisé par les membres d’une communauté pour faire la coopération, faire l’interaction, et aussi pour s’identifier.»<sup>1</sup>

Autrement dit, être bilingue peut être défini comme une aptitude d’individu à maîtriser deux langues dans leur communication. L’étude du bilinguisme est un sujet intéressant aujourd’hui. Quand l’enseignant donne le sujet de l’apprentissage aux apprenants, on observera la langue particulière qu’il utilise. Bien sûr, l’utilisation de cette langue particulière est propre à certains facteurs. En

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

tant qu'adaptation du discours, on doit dire que l'attitude de la langue joue également un rôle important dans la langue transition (le changement de la langue) et l'effort pour maintenir et développer la langue qui est utilisée par les orateurs, particulièrement dans les déplacements (émigration ou immigration).

Dans l'acte de communication entre l'enseignant et l'apprenant, particulièrement en ce qui concerne la communication de l'enseignement et de l'apprentissage dans la classe, l'enseignant bilingue fait parfois le choix d'utiliser des codes dans sa langue parlée. En choisissant la langue qui sera utilisée pour communiquer, les personnes bilingues sont capables de changer leur langue ou bien de mélanger leurs codes dans leur langue parlée. Lorsque l'enseignant bilingue communique avec les autres, apparaît le phénomène d'une langue créée à partir des deux langues au moins, maîtrisées par l'enseignant, qui est en mesure de dominer son acte de communication. Ceci est lié au choix de la langue utilisée qui a été influencé par plusieurs facteurs.

Le phénomène de la langue dans une société multilingue est également associé à l'acte de discours. D'habitude, dans l'interaction quotidienne, bien sûr, continuellement, sans notre savoir, on ne se rend pas compte de la variété de la langue qu'on utilise dans nos interactions. Les hommes interagissent avec les autres, et dans leur communication, ils peuvent utiliser plus d'une langue. Par conséquent, il y a un contact d'interlangue, c'est-à-dire qu'on change la langue parlée ou bien la langue mixte dans notre communication. Ce(s) phénomène(s), le changement de la langue parlée à la langue mixte, compose(nt) le sujet de cette recherche.



Pourquoi notre recherche est important? On a la question simple pour répondre cette question. Pendant l'enseignant utilise encore deux langues au moins pour la communication quotidienne, apparaîtra le phénomène de l'alternance codique ou bien du mélange de code. Ensuite, l'enseignant et les élèves n'ont pas la même situation de la langue. Ces différences entraînent des efforts pour trouver une compréhension de consensus d'utilisation de la langue. Finalement, il y aura les choix de langue qui est adaptés à la situation parlée.

Une problématique est toujours une question que l'on se pose sur un thème. C'est pourquoi, on fait la formulation des problèmes qui concerne les trois questions comme suit:

1. Comment la description sous la forme de code est changée par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?
2. Comment la description sous la forme de code est mélangée par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?
3. Quels facteurs causent le code changé et le code mélangé par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?

Notre recherche s'organisera en trois parties. Dans un premier temps, nous nous intéresserons à donner les théories qui servent de base à la problématique de notre recherche. Deuxièmement, nous envisagerons la méthode de notre recherche qui est utilisée pour analyser les données. Enfin, nous analyserons ces données.

## **B. Développement**

Comme il a été dit sur l'arrière-fond de cette recherche, l'attention des chercheurs dans le domaine bilingue se concentre sur les aspects du bilinguisme dans la vie quotidienne. C'est-à-dire que ce qui est intéressant d'être examiné, ce sont les facteurs qui fondent ce phénomène du bilinguisme. Les facteurs qui sont interprétés comme les facteurs de bilinguisme, le type bilingue, le type d'acquisition bilingue, les effets du bilinguisme, les stratégies bilingues, et les autres facteurs. Les individus peuvent devenir bilingue à cause de plusieurs facteurs. Les facteurs considérés sont la migration, le mariage mixte, l'urbanisation, et l'éducation.

L'utilisation de la langue particulière est appropriée à la situation, les participants, le contexte, le fond, et les autres cas qui affectent l'utilisation de cette langue particulière. D'habitude, l'utilisation de la langue particulière apparaît dans l'acte de la communication sur le contexte particulier aussi. Comme il a été dit, le facteur du contexte peut influencer les enseignants à propos de l'utilisation de la langue particulière dans leurs actes de communication. Les facteurs contextuels peuvent inclure certains contextes à la fois. L'enseignant explique le sujet de l'apprentissage aux apprenants, félicite les éloges aux apprenants, et réprimande les apprenants.

Par rapport à l'attitude positive qui est démontrée par l'enseignant, on trouve que c'est le rôle important de l'apprentissage dans la classe. Comme il a été dit, bien sûr, l'enseignant est censé être capable de démontrer une attitude positive bien que l'apprenant puisse être capable aussi d'obtenir une intention claire.

C'est-à-dire que l'attitude positive est un contributeur majeur à la réussite d'un apprentissage des langues. Donc, l'apprenant est censé donner une réponse positive à un stimulus positif qui est démontrée par l'enseignant. Par exemple le stimulus positif que l'enseignant démontre quand il explique toutes les matières d'apprentissage, pose de questions, donne les conseils ou bien les messages, et les autres contextes.

D'une part, on sait que l'enseignant bilingue fait parfois le choix de code dans sa langue parlée. La conduite du choix de code peut être déclenchée par plusieurs choses, comme le partenaire (dit auditeur) , le sujet, le cadre, ou bien les domaines évoqués. D'autre part, on sait que ceci est lié au choix de la langue utilisée par l'enseignant, influencé par plusieurs facteurs. Plusieurs facteurs dépendent du partenaire (dit auditeur), du sujet, ou bien du niveau de la maîtrise d'une langue à partir des deux langues au moins.

Alors, le choix de la langue est un événement social dans une société qui est dû à l'interaction dans la communication. D'ailleurs, ce ne sont pas seulement les facteurs linguistiques qui peuvent déclencher l'apparition du choix de langue dans la communication. Mais, le facteur du niveau d'éducation, les différences d'âge, le statut social, et aussi le caractère de l'individu peut l'influencer à déterminer leur choix de la langue pour communiquer avec les autres individus. De même, la situation qui constitue l'arrière-fond de la communication peut également affecter la manière dont une langue est sélectionnée dans la communication.

Il est vrai que le phénomène de la langue dans une société multilingue est également associé à l'acte de discours, mais cette étude ne l'utilise que pour la pensée des théories. L'acte de discours est un acte de la communication dans le but d'informer, émis par l'orateur et destiné à ses auditeurs. Ensuite, on traite de tout ce qui concerne l'acte de discours, autrement dit l'acte de locution (la transmission des messages), l'acte d'illocution (en causant les affections de la parole), et l'acte de perlocution (la réalisation des actions).

On sait que ce qui compose le sujet de cette recherche, c'est le changement de la langue parlée en langue mixte. Le changement de la langue (l'alternance de code) est un phénomène du changement d'utilisation des langues à cause du changement de la situation, de la relation entre l'orateur et l'auditeur, de la présence de la troisième personne, ou bien du changement du sujet. La langue mixte (le mélange de code) est un phénomène du mélange d'utilisation des langues à cause du changement de la situation. Les deux problèmes, le changement de la langue et la langue mixte, sont difficiles à éviter lorsque l'orateur utilise encore les deux langues en plus de sa communication quotidienne.

Comme il a été dit, notre recherche est liée au point de vue de la langue et du social. On peut parler de science sociolinguistique. On trouve beaucoup de problèmes dans le terme sociolinguistique à identifier. Mais, la pensée des théories est limitée, alors que les problèmes de cette recherche sont limités par quelques problèmes qui concernent les éléments suivants:

1. La description sous la forme de code est changée par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. La forme du changement de code englobe les deux termes, ce sont la forme de la langue (la langue formelle et la langue informelle) et la forme de la relation d'interlangue (Indonésien-Français et Français-Indonésien).
2. La description sous la forme de code est mélangée par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. La forme du code mixte englobe les deux termes, ce sont la forme des éléments syntaxiques (le mot et le groupe nominal, verbal, etc) et la forme lexicale ou la catégorisation de mot (le nom, le verbe, l'adjectif, l'adverbe, l'adjectif numéral, le pronom, et la préposition).
3. La description des facteurs qui causent le code changé et le code mélangé par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

Cette recherche tentera de répondre aux trois questions sur la formulation des problèmes ou bien de décrire ces problèmes.

En relation avec la formulation des problèmes comme il a été dit plus haut, on trouve beaucoup de théories qui expliquent tous les problèmes dans le terme sociolinguistique. D'après les problèmes qui ont déjà été identifiés, cette recherche est décrite en se fondant sur une étude antérieure. Voilà quelques théories qui sont fondées sur le phénomène du changement de code et le code mixte.

Nababan affirme que «le sujet des attitudes linguistiques est en relation avec la motivation quand on apprend la langue, particulièrement dans l'apprentissage d'une langue seconde (la langue qui est utilisée généralement dans une société).»<sup>2</sup> Alwasilah affirme que, dans le terme sociolinguistique, «le changement de code ou *code-switching* est le mouvement d'un dialecte à un autre dialecte quand on communique avec d'autres personnes.»<sup>3</sup> Nababan (1984:31) affirme que «le concept du changement de code recouvre dans le domaine où on change d'une gamme à une autre gamme (par exemple la gamme formelle à informelle), ou bien d'un dialecte à un autre dialecte.»<sup>4</sup>

En raison des théories qui ont été dites plus haut, voici l'exemple qui explique le phénomène du changement de code sur la communication entre le professeur de français et ses élèves. L'événement apparaît quand le professeur de français change la langue qu'il est en train d'utiliser dans la communication. Le professeur de français change sa langue de communication à cause de l'arrivée d'une troisième personne dans cet acte de communication. L'acte de la communication s'est passé comme suit:

- |     |                  |   |
|-----|------------------|---|
| (1) | Le contexte      | : L'environnement scolaire, précisément dans la classe.   |
|     | Les intervenants | : Le professeur de français, les élèves qui apprennent le français, et le chef du lycée qui ne connaît pas le français. |

---

<sup>2</sup> Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. p.7

<sup>3</sup> Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa. p.66

<sup>4</sup> Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. p.31

Le sujet	: La discussion de l'apprentissage sur le thème "Les Sports".
L'événement	:
Le Professeur	: "Ah bon, la semaine dernière, on a déjà appris les sports. Est-ce que quelqu'un peut citer un des types de sports?"
L'élève	: "Moi, Madame. Le tennis."
Le Professeur	: "Très bien."
Le chef du lycée	: " <i>Permisi Bu, maaf mengganggu pelajaran sebentar karena mau memanggil siswa, Fino.</i> "
Le Professeur	: " <b><i>Fino, dipanggil Bapak kepala sekolah.</i></b> "

En basant sur l'exemple ci-dessus, il apparaît que l'enseignant change sa langue parlée (la langue française – la langue indonésienne) quand il parle à un élève (Fino) après la présence de la troisième personne (directeur d'école) dans l'événement de l'acte de discours.

Après cela, le phénomène suivant illustre le code mixte. Quand on apprend le changement de code, bien sûr, on est confronté à un problème de code mixte. Simplement, le code mixte est interprété comme un phénomène d'un mélange de la langue parlée. Généralement, le phénomène du code mixte apparaît dans la situation informelle. Beaucoup de théories disent ça, que le code mixte est identique à la forme informelle. Dans le livre de Chaer et Agustina, Fasold dit que: «si quelqu'un utilise un mot, un groupe de mots ou bien un groupe de verbes, donc il a mélangé la langue qui est utilisée dans sa communication.»<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta. p.115

D'ailleurs, en raison des théories qui ont été dites plus haut, voici l'exemple qui explique le phénomène du code mixte. On utilise l'exemple suivant pour clarifier la description de Fasold<sup>6</sup> qui est adaptée par Labov<sup>7</sup> (1971) sous la forme du mélange de l'anglais dans la communication de l'espagnol. L'acte de la communication qui s'est passé comme suit:

- (2) *Y cuando estoy con gonte me borrocha porque me siento mas **happy**, mas **free**, **you know**, pero si yo estoy con mucha gente yo no estoy, **you know**, **high**, **more or less***

(Et quand je suis avec des gens, je m'enivre, parce que je me sens plus heureux, plus libre, vous savez, mais non avec beaucoup de gens, vous savez, haut, plus ou moins)

En se fondant sur cette étude, l'observateur utilise quelques méthodes pour trouver les solutions concernant les problèmes qui ont été déjà identifiés.

Cette recherche utilise la méthode descriptive qualitative. Sudaryanto affirme que «le terme descriptif suggère une étude qui est fondée par les faits existants et aussi les phénomènes empiriques entre parleur dans une communication.»<sup>8</sup> Nawawi et Martini affirme que «la méthode descriptive peut être interprétée comme les procédures qui sont utilisées pour surmonter les problèmes, afin d'illustrer ou de décrire l'état des objets dans la présence qui est fondée par l'apparition des faits.»<sup>9</sup>

Concrètement, la méthode utilisée dans cette étude est traduite en mesures selon les étapes de la mise en œuvre, à savoir: Premièrement, la phase de

---

<sup>6</sup> Fasold a adapté l'exemple de Labov.

<sup>7</sup> Labov a écrit et donné l'exemple du code mixte.

<sup>8</sup> Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian yang Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p.62

<sup>9</sup> Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p.73



la collecte des données. Deuxièmement, la phase de l'analyse des données. Et troisièmement, la phase de la présentation des résultats de l'analyse des données. La source des données composant le sujet de cette étude, vient du professeur du français qui enseigne à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

Tandis que le sujet de cette étude vient du professeur de français qui enseigne à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, l'objet de cette étude sont les mots, les groupes nominaux ou verbaux, les clauses, et les phrases en français. En ce qui concerne l'objet de cette étude, dans le livre de Moleong, Lofland et Lofland a suggéré que «la source principale des données dans la recherche qualitative correspond aux "mots" et aux "actions", le reste est des données supplémentaires, comme des documents, et les autres données.»<sup>10</sup>

La technique de la collecte des données dans cette étude se réfère à la méthode appliquée. Sudaryanto (1988:2) affirme que «la méthode appliqué se réfère à une méthode de la collecte des données linguales.»<sup>11</sup> Après ça, l'observateur utilise la technique d'enregistrement. Dans la pratique, l'observateur utilise un appareil pour enregistrer ce que le professeur dit quand il explique le sujet aux élèves dans la classe. Ensuite, l'observateur prend tous les événements importants sous la forme de notes de terrain. Le rôle d'observateur est d'analyser tous les actes de communication, il ne dit rien et il ne pose pas de questions.

L'approche contextuelle s'est également bien déroulée, à savoir l'analyse en appliquant le concept de Dell Hymes, abrégé par l'acronyme **PARLANT**:

---

<sup>10</sup> Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. p.112

<sup>11</sup> Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p.2

Participants, Acte, Raison, Local, Agents, Norme, Ton et Type. Intégralement, Hymes (1974:62) affirme que:

*«... the code word is not wholly ethnocentric appears from the possibility of relabeling and regrouping the necessary components in terms of the French PARLANT: participants, actes, raison (resultat), locale, agents (instrumentalities), normes, to (key), types (genres) (Souligné par l'écrivain) (sic!).»<sup>12</sup>*

Ensuite, pour tester la validité des données, le chercheur applique certaines étapes. Elle est obtenue à l'observation de la persévérance, l'observation appliquée, la triangulation de méthode, le contrôle avec des collègues, un nombre de références suffisant, l'étude de mauvais cas, et la discussion intermembres.

Après on fait des recherches, on trouve les solutions aux problèmes. On se base sur la forme de la langue qui est utilisée par le professeur de français pour communiquer, on voit le changement de code comme suit:

#### 1. La langue formelle:

- (3) Le Professeur : (entrée dans la classe) "Bonjour!"  
 Les élèves : (silence) "???"  
 Le Professeur : "Bonjour???"  
 Les élèves : "???"  
 Le Professeur : "**Selamat siang!**"  
 Les élèves : "**Selamat siang, Bu!**"

#### 2. La langue informelle:

- (4) Le Professeur : "Bonjour!?"  
 Les élèves : "???"  
 Le Professeur : "**Selamat siang!** Bonjour!"  
 Les élèves : "Bonjour!?"  
 (sourire) *Hmmm... Lucu.*  
 Le Professeur : "**Lhoh... Apanya yang lucu? Bahasanya? Nggak ada yang lucu di sini. Kenalan yuuk!? Mau nggak? Tak kenal maka tak sayang...**"  
 Les élèves : "Iya, Bu. Yuuk..."

---

<sup>12</sup> Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. p.62

Ensuite, en basant notre observation sur la forme de la relation d'interlangue, on voit le changement de code comme suit:

### 1. Indonésien – Français

- (5) Le Professeur : *“OK, minggu yang lalu kita sudah belajar memperkenalkan diri. Sekarang siapa sukarela mau ke depan memperkenalkan diri?”*  
**Lève la main, s’il vous plaît!”** (en levant sa main)

### 2. Français – Indonésien

- (6) Le Professeur : *“Bon, maintenant, on parle d’Unité 3. Quel est le titre?”*  
 Les élèves : *“Tous différent.”*  
 (la présence de la troisième personne qui passe autour la classe)  
 Guru : (réprimander un élève)  
*“Mas ... Mas ...*  
*Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”*

Un autre phénomène de cette étude est le code mixte. En basant sur les éléments syntaxiques, on voit le code mixte comme suit:

### 1. Le Mot

- (7) Le Professeur : *“Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan **vous**, bukan **tu**, tetapi tetap dengan jumlah **personnage** dalam bentuk tunggal atau **singulier...**”*  
 Les élèves : (faire attention d’explications de professeur)

### 2. Le Group Nominal

- (8) Le Professeur : *“Bon, maintenant, la deuxième image.”*  
 Les élèves : *“???”* (silence, parce qu’ils ne comprennent pas ce que le professeur dit)  
 Le Professeur : *“Tadi kan ada **la première image**? Nah, sekarang kalian lihat **la deuxième image**.”*

Ensuite, on se base sur la catégorisation de mot, on voit le code mixte comme suit:

1. Le Nom

- (9) Le Professeur : “*Hayoo kalian kan sudah belajar **la négation** atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora belle, ora belle’. Tapi apa?*”

2. Le Verbe

- (10) Le Professeur : “*OK, coba kalian ingat lagi Unité 1! Kita temukan beberapa bentuk perintah, yaitu **lis, écoute, regarde**. Nah, kalau jamak berarti kita pakai **lisez**. Misalnya: Tu lis! Vous lisez! Mengerti semua?*”

3. L’adjectif

- (11) Le Professeur : “*Ayo siapa tahu maksudnya **grand**? Dilihat di kamus dong! Kalian bawa kamus kan?*”

4. L’adverbe

- (12) Le Professeur : “*Elle s’appelle Nila. Sekarang, **à côté de** Nila, siapa namanya, mbak? Comment tu t’appelles, mademoiselle?*”

5. L’adjectif Numéral

- (13) Le Professeur : “*OK, sekarang kalian lihat halaman **sept** pada fotocopy-an kalian!*”

6. Le Pronom

- (14) Le Professeur : “*Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan **vous**, bukan **tu**, tetapi tetap dengan jumlah personnage dalam bentuk tunggal atau singulier...*”

7. La Préposition

- (15) Le Professeur : “*Aduh... Iya bagus, **en** français dong! Yuk dua kalimat saja, c’est à qui?*”  
 Les élèves : (silence)  
 Le Professeur : “*Hmmm... **D’après** Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???*”

Comme il a été décrit plus haut sur la troisième question de la problématique, bien sûr, on trouve quelques facteurs qui influent sur le phénomène du changement de code et le code mixte comme suit:

1. La relation entre l'orateur et l'auditeur.
2. Le changement de la situation formelle à la situation informelle, ou bien la situation informelle à la situation formelle.
3. La présence d'une troisième personne.
4. Le changement de sujet.

### **C. Conclusion**

Cette recherche a soulevé le problème d'adaptation du discours aux interlocuteurs à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. On a constaté que la recherche sur "L'alternance et le mélange de code entre la langue maternelle et la langue cible dans la communication entre le professeur et les élèves à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten" donne beaucoup de descriptions sous la forme de code qui est changée et la forme de code mélangée par le professeur de français à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Encore, elle donne aussi la description des facteurs qui causent ces deux phénomènes (l'alternance et le mélange de code). En conclusion, le chercheur souhaite que la découverte de cette recherche est utile pour tout le monde.

La recherche porte sur le phénomène du changement de code ou bien le code mixte, aussi sur les facteurs qui influent sur ces deux phénomènes. Elle a trait à l'utilisation de la langue dans la communication. Dans la pratique, le résultat de cette étude peut être utilisé comme matériel d'enseignement, soit par

les enseignants de français ou bien par d'autres personnes qui veulent apprendre la langue. Pour les professeurs qui enseignent le français, cette étude devra contribuer à l'amélioration de la qualité dans la prestation de l'apprentissage des matières d'enseignement dans la classe. Pour les étudiants, le résultat de cette recherche peut être utilisé comme une base de pensée pour la recherche suivante.

Encore une fois, pour les lecteurs qui veulent lire cette étude, la découverte de cette recherche sur "L'alternance et le mélange de code entre la langue maternelle et la langue cible dans la communication entre le professeur et les élèves à SMA Negeri 1 Wonosari Klaten", peut être utilisée pour augmenter la contribution des données principales pour les futurs chercheurs. Ensuite, on peut ajouter aux connaissances sur les fonctions de la langue dans la communication. On recommande à tous les enseignants de français d'avoir la préférence d'utiliser le français plutôt que l'indonésien dans la communication dans la classe.

Par rapport à la réalisation d'apprentissage dans la classe, surtout les élèves qui apprennent le français pour la première fois, on conseille aux professeurs de français de donner la priorité à l'utilisation de la langue française qu'à la langue indonésienne dans leur communication de l'apprentissage dans la classe. L'utilisation de la langue française peut inclure certains contextes à la fois. Le professeur salue les élèves, explique la matière d'apprentissage, ou bien félicite d'un (une) élève.

D'une part, il est vrai que le professeur donne la priorité d'utilisation de la langue française. Mais, d'autre part, il peut aussi utiliser la langue indonésienne. L'utilisation de la langue indonésienne peut inclure quelques

contextes à la fois. Le professeur réprimande les élèves ou bien explique le sujet d'apprentissage qui est difficile pour les élèves pour qu'ils puissent comprendre bien ce que le professeur explique.

**Lampiran 2: Deskripsi Data Penelitian (Bentuk Alih kode dan Campur Kode, beserta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode)**

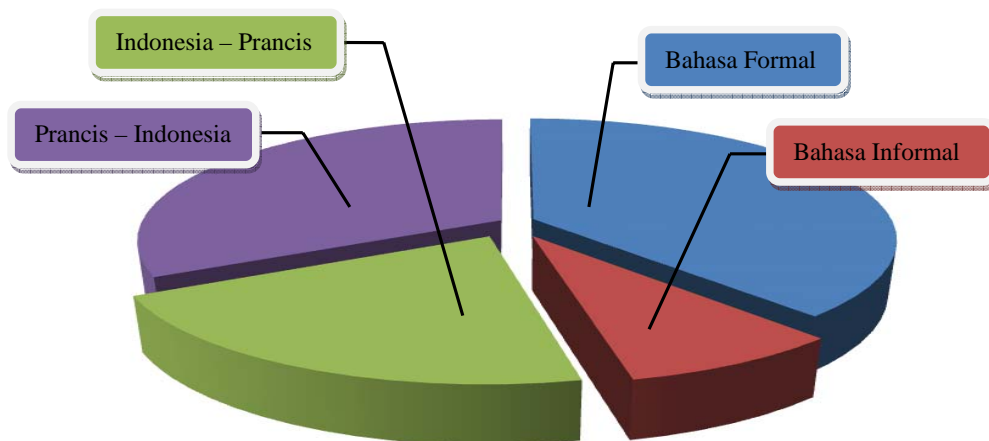
Dalam upaya memberikan deskripsi tentang bentuk alih kode dan campur kode guru dalam tindak komunikasi yang terjadi, maka data yang telah didapat dari penelitian yang telah dilakukan disajikan dalam bentuk tabel matriks urutan waktu. Setelah dilakukan beberapa kali observasi selama kurang lebih dua bulan lamanya terhadap tindak komunikasi yang terjadi antara guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas, maka deskripsi bentuk alih kode dan campur kode guru tampak pada tabel matriks urutan waktu sebagai berikut.

**Tabel 1: Matriks Urutan Waktu Tentang Munculnya Bentuk Alih Kode dan Campur Kode**

No.	Bentuk Fenomena Tuturan	Jumlah Munculnya Fenomena Tuturan per Minggu							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	Jml
1.	Bentuk Alih Kode: Berdasarkan Bahasa yang Digunakan:								
	a. Bahasa formal	0	8	6	0	9	2	2	27
	b. Bahasa informal	0	1	1	0	2	0	2	6
	Berdasarkan Hubungan Antarbahasa:								
	a. Indonesia – Prancis	0	4	3	0	7	0	1	15
	b. Prancis – Indonesia	0	6	6	0	7	2	2	23
2.	Bentuk Campur Kode: Berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat:								
	a. Kata	0	1	6	0	9	1	2	19
	b. Frasa	0	0	4	0	1	1	4	10
	Berdasarkan kategorisasi kata:								
	a. Nomina	0	0	4	0	4	2	2	12
	b. Verba	0	0	0	0	2	0	0	2
	c. Adjektiva	0	0	0	0	3	0	1	4
	d. Adverbia	0	0	1	0	0	1	0	2
	e. Numeralia	0	0	1	0	1	1	1	4
	f. Pronomina	0	1	1	0	0	0	0	2
	g. Preposisi	0	0	1	0	1	0	1	3

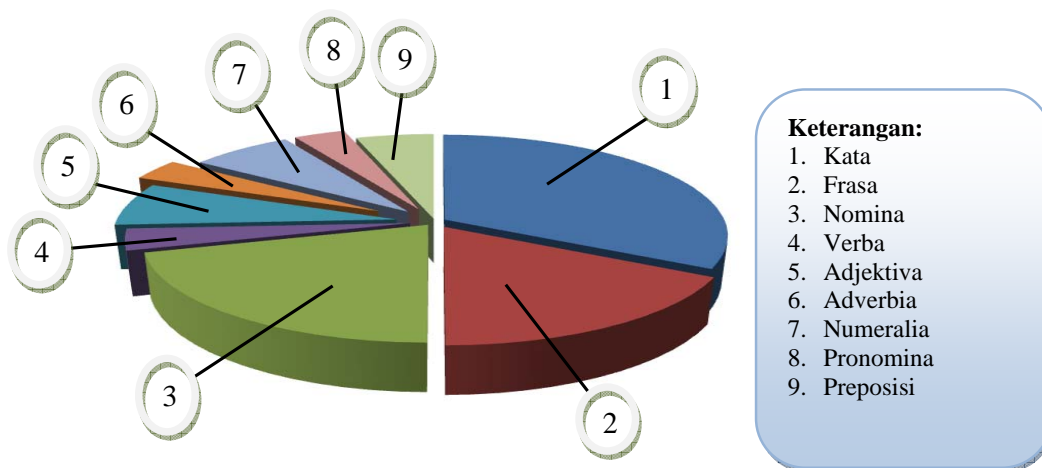


Selanjutnya, dari banyaknya data tentang bentuk alih kode dan campur kode di atas, digambarkan pula dengan bentuk diagram perbandingan. Berikut ini adalah sajian diagram perbandingan terhadap bentuk alih kode guru dalam tindak komunikasi yang terjadi.



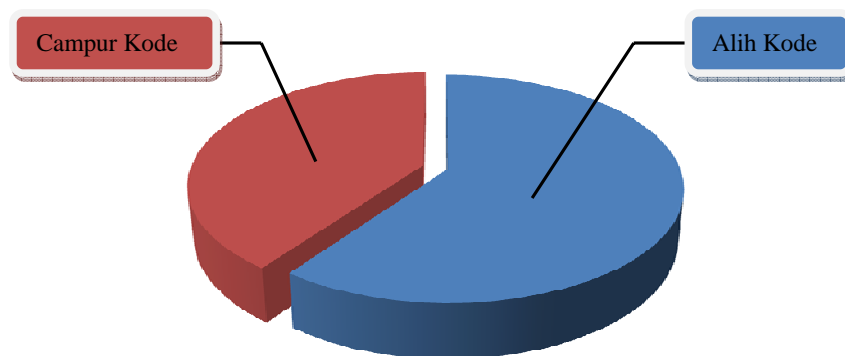
**Diagram 1. Data Bentuk Alih Kode**

Lebih lanjut, berikut sajian diagram perbandingan terhadap bentuk campur kode dalam tindak komunikasi yang terjadi.



**Diagram 2. Data Bentuk Campur Kode**

Secara keseluruhan, tindak komunikasi antara terjadinya alih kode dengan campur kode ternyata didominasi oleh alih kode. Dari data penelitian yang telah didapat, maka perbandingan antara alih kode dengan campur kode secara keseluruhan tampak pada diagram sebagai berikut.



**Diagram 3. Data Perbandingan Alih Kode dengan Campur Kode**

Melihat diagram (3) di atas, tampak bahwa tindak komunikasi guru lebih cenderung mengalihkan bahasa ketika berkomunikasi dengan siswanya saat proses belajar mengajar di kelas. Apabila dilihat dari persentase alih kode dengan campur kode, tampak jelas bahwa persentase alih kodelah yang lebih banyak. Dari sekian banyak tuturan guru yang dapat diamati, alih kode lebih dominan dikarenakan faktor yang mendasarinya pun lebih cenderung kepada faktor alih kode, seperti (1) faktor penutur dan mitra tutur; (2) faktor hadirnya orang atau pihak ketiga; (3) faktor perubahan situasi formal ke informal, atau sebaliknya; dan (4) faktor perubahan topik pembicaraan.

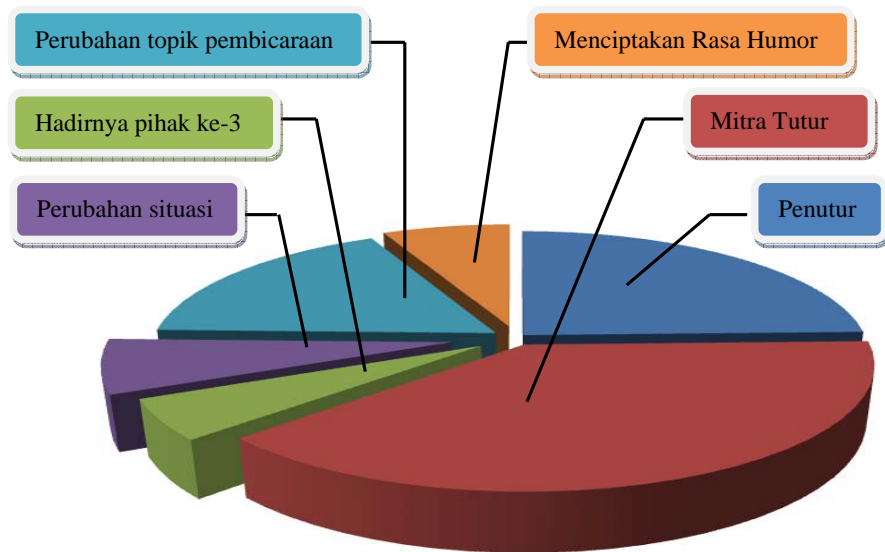
Lebih lanjut, berbicara tentang faktor-faktor yang mendasari peristiwa alih kode guru dalam tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas, berikut ini disajikan tabel deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mengalihkan bahasa dalam komunikasinya. Setelah dilakukan beberapa kali observasi selama kurang lebih dua bulan lamanya terhadap tindak komunikasi yang terjadi antara guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas, maka faktor-

faktor yang mendasari terjadinya alih kode guru tampak pada tabel matriks urutan waktu sebagai berikut.

**Tabel 2: Matriks Urutan Waktu Tentang Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Alih Kode**

No.	Faktor-Faktor Fenomena Tuturan	Jumlah Munculnya Faktor Fenomena Tuturan per Minggu							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	Jml
1.	Penutur dan mitra tutur:								
	a. Penutur	0	2	3	0	8	1	0	14
	b. Mitra Tutur	0	6	6	0	7	1	2	22
2.	Hadirnya pihak ketiga	0	0	1	0	1	0	1	3
3.	Perubahan situasi dari formal ke informal, atau sebaliknya	0	0	1	0	2	0	1	4
4.	Perubahan topik pembicaraan	0	1	4	0	3	1	1	10
5.	Membangkitkan rasa humor	0	1	1	0	2	0	0	4

Selanjutnya, dari banyaknya data tentang faktor-faktor yang mendasari terjadinya alih kode di atas, digambarkan pula dengan bentuk diagram perbandingan. Penggambaran diagram perbandingan dimaksudkan untuk lebih mempermudah perbandingan terhadap faktor-faktor yang mendasari terjadinya alih kode guru. Berikut ini adalah sajian bagan perbandingan terhadap faktor-faktor yang mendasari terjadinya alih kode guru dalam tindak komunikasi yang terjadi. Diagram perbandingan digambar berdasarkan jumlah keseluruhan data yang didapat tentang faktor-faktor yang mendasari terjadinya alih kode selama dilakukannya observasi.



**Diagram 4. Data Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode**

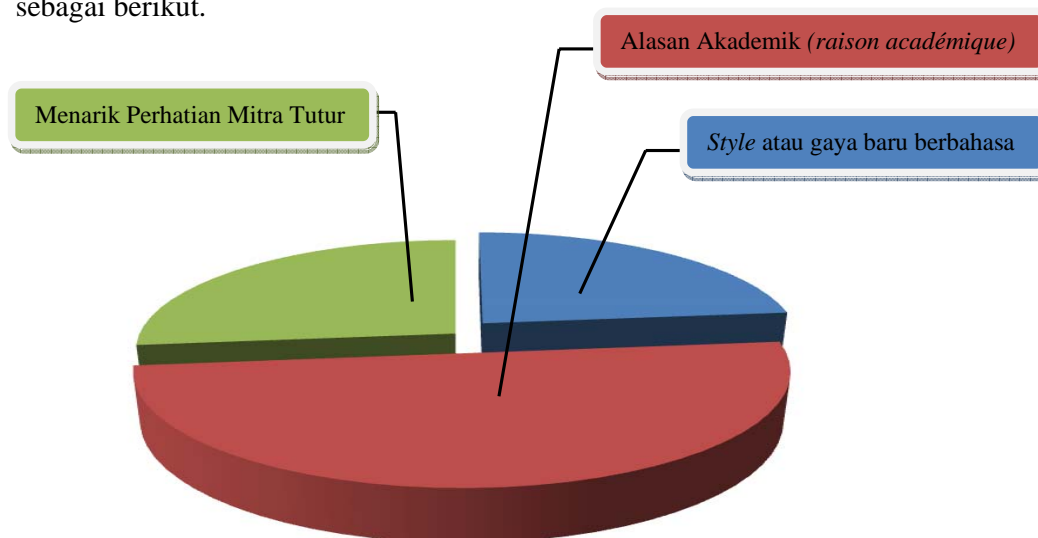
Melihat diagram (4) di atas, secara keseluruhan tampak bahwa faktor mitra tutur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas mempunyai pengaruh besar terhadap alih kode dan campur kode dalam tuturan guru. Apabila dilihat dari banyaknya data tentang faktor-faktor yang mendasari terjadinya alih kode dan campur kode, tampak jelas bahwa faktor mitra tuturlah yang lebih banyak.

Akhirnya, apabila berbicara tentang faktor-faktor yang mendasari peristiwa campur kode guru dalam tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas, berikut ini disajikan tabel deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mencampurkan bahasa dalam komunikasinya. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya campur kode guru yang dimaksud tampak pada tabel matriks urutan waktu sebagai berikut.

**Tabel 3: Matriks Urutan Waktu Tentang Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Campur Kode**

No.	Faktor-Faktor Fenomena Tuturan	Jumlah Munculnya Faktor Fenomena Tuturan per Minggu							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	Jml
1.	Style atau gaya baru berbahasa	0	1	3	0	1	1	1	7
2.	Alasan akademis ( <i>raison académique</i> )	0	0	4	0	7	2	2	15
3.	Menarik perhatian mitra tutur.	0	0	4	0	2	1	1	8

Selanjutnya, dari banyaknya data tentang faktor-faktor yang mendasari terjadinya campur kode di atas, digambarkan pula dengan bentuk diagram perbandingan sebagai berikut.



**Diagram 5. Data Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode**

Berdasarkan diagram 5 di atas, tampak bahwa campur kode yang tampak pada tindak komunikasi guru lebih didominasi oleh faktor akademis (*raison académique*). Hal tersebut dikarenakan peristiwa campur kode yang terjadi pada lingkungan sekolah atau situasi akademik saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

**Lampiran 3: Data Penelitian (Catatan Lapangan dan Data Rekam)**

<b>Data Penelitian yang Telah Dikumpulkan Setelah Dilakukannya Penelitian (Catatan Lapangan dan Data Rekam)</b>			
<b>No.</b>	<b>Teknik</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
	Simak; Catat	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XF
01.	<p><b>Paparan Hasil:</b>  Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “<i>Se Présenter</i>”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.  Guru : [guru memasuki ruang kelas] “<i>Bonjour!</i>”  Siswa : [terdiam] “???”  Guru : “<i>Bonjour???</i>”  Siswa : “???”  Guru : “<b>Selamat siang!</b>”  Siswa : “Selamat siang, Bu”  Guru : “<i>Bonjour!?</i>”  Siswa : “??? Apa Bu?”  Guru : “Selamat siang! <b><i>Bonjour!</i></b>”  Siswa : “<i>Bonjour!??</i>”  Guru : “Sudah mengerti maksud ucapan saya?”  Siswa : “Sudah Bu.”</p> <p>Guru : [guru memasuki ruang kelas] “Selamat siang!”  Siswa : [terdiam] “???”  Guru : “Selamat siang???”  Siswa : “???”  Guru : “Selamat siang!”  Siswa : “Selamat siang, Bu”  Guru : “Selamat siang!?”  Siswa : “??? Apa Bu?”  Guru : “Selamat siang! Selamat siang”  Siswa : “Selamat siang!??”  Guru : “Sudah mengerti maksud ucapan saya?”  Siswa : “Sudah Bu.”</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b>  Tindak komunikasi yang terjadi tersebut merupakan peristiwa alih kode. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena pada saat guru mengucapkan salam dalam bahasa Prancis, siswa tidak paham maksud tuturan salam dari guru tersebut. Hal tersebut dikarenakan siswa baru pertama kalinya memahami bahasa Prancis, dan guru langsung mengucapkan salamnya dengan bahasa Prancis dengan maksud agar siswanya penasaran dengan bahasa Prancis yang tengah dipelajarinya. Oleh karenanya, kemudian guru mengalihkan kode dengan langsung menerjemahkan salam dalam bahasa Prancis tersebut ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya, secara bergantian dan terus menerus.</p>		

No.	Teknik	Waktu	Tempat
02.	Simak; Catat	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XF
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>Se Présenter</i> ”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Bonjour! Je m’appelle Madame Elisabeth. J’habite à Tegalyoso. J’ai 43 ans. Je suis professeur.</i> ” [guru menegur siswa] “ <b>Ayo, tolong bukunya ditutup dulu! Dengarkan dulu iya!? Nanti gantian kalian yang memperkenalkan diri masing-masing! Sudah?”</b> Siswa : [menutup buku] “Sudah, Bu.” Guru : “Saya lanjutkan. <i>Je suis indonésienne.</i> ”  Guru : “Selamat siang! Nama saya Ibu Elisabeth. Saya tinggal di Tegalyoso. Saya berumur 43 tahun. Saya adalah seorang guru.” [guru menegur siswa] “Ayo, tolong bukunya ditutup dulu! Dengarkan dulu iya!? Nanti gantian kalian yang memperkenalkan diri masing-masing! Sudah?” Siswa : [menutup buku] “Sudah, Bu.” Guru : “Saya lanjutkan. Saya berkebangsaan Indonesia.”		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi tersebut merupakan peristiwa alih kode. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena pada saat guru memperkenalkan diri dalam bahasa Prancis, ada beberapa siswa yang melakukan pencatatan terhadap ucapan guru. Oleh karenanya, guru mengalihkan kode dengan langsung menggunakan bahasa Indonesia saat memberi peringatan kepada siswa yang mencatat tuturannya tersebut dan menyuruh siswanya menutup bukunya.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
03.	Simak; Catat	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XF
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>Se Présenter</i> ”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “OK sudah tahu iya? Sekarang kalau saya mengatakan: <b><i>J’habite à Tegalyoso.</i></b> Hmm... Mbak?” Siswa1 : “ <i>J’habite à Polanharjo.</i> ” Guru : “Sampai di sini, sudah jelas apa belum? Kalau ada yang tidak tahu langsung ditanyakan ya!? Saya lanjutkan. <b><i>Je suis professeur.</i></b> Mas???” SiswaX : [tiba-tiba masuk kelas untuk memberitahukan pengambilan LKS] “Permisi Bu, saya mau minta ijin untuk menyampaikan pengumuman.” Guru : “Oh iya, silakan!”		

	<p>Guru : “OK sudah tahu iya? Sekarang kalau saya mengatakan ‘Saya tinggal di Tegalyoso’. Hmm... Mbak?”</p> <p>Siswa1 : “Saya tinggal di Polanharjo”</p> <p>Guru : “Sampai di sini, sudah jelas apa belum? Kalau ada yang tidak tahu langsung ditanyakan ya!? Saya lanjutkan. ‘Saya adalah guru’. Mas???”</p> <p>SiswaX : [tiba-tiba masuk kelas untuk memberitahukan pengambilan LKS] “Permisi Bu, saya mau minta ijin untuk menyampaikan pengumuman.”</p> <p>Guru : “Oh iya, silakan!”</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b></p> <p>Tindak komunikasi yang terjadi tersebut merupakan peristiwa alih kode. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya. Saat guru mengecek pemahaman siswanya, alih kode tampak pada tuturan guru tersebut yang mengalihkan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Alih kode dimaksudkan untuk memancing siswa untuk menjawab pertanyaan yang dimaksud. Bahasa Prancis yang merupakan sasaran alih kode tersebut menunjukkan topik atau materi pembelajaran bahasa Prancis yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga memudahkan siswa untuk memahami topik atau materi pembelajaran bahasa Prancis yang telah dipelajarinya tersebut.</p>		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
04.	Simak; Catat	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XF
	<p><b>Paparan Hasil:</b></p> <p>Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “<i>Se Présenter</i>”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : “Kemudian kalau saya tadi mengatakan: <i>Je suis professeur</i>. X Nah, <i>vous</i>, kalian dapat mengatakan: <i>Je suis élève</i>. OK, mengerti semua?” Y-X</p> <p>Siswa : “Mengerti, Bu.”</p> <p>Guru : “<i>Très bien</i>.” X</p> <p>Guru : “Kemudian kalau saya tadi mengatakan ‘Saya adalah seorang guru’. Nah, kalian, kalian dapat mengatakan ‘Saya adalah seorang siswa’. OK, mengerti semua?”</p> <p>Siswa : “Mengerti, Bu.”</p> <p>Guru : “Bagus sekali.”</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b></p> <p>Tindak komunikasi yang terjadi tersebut merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat menerangkan dan saat memuji siswa. Saat memuji siswa, ternyata guru lebih cenderung untuk memilih menggunakan bahasa Prancis agar siswa lebih terbiasa mendengar ucapan bahasa Prancis. Selanjutnya, terjadi pula peristiwa campur kode. Hal tersebut dikarenakan guru mencampurkan bahasa dalam komunikasinya dengan menyisipkan kata bahasa Prancis, yaitu disisipkannya kata ganti (pronomina), <i>vous</i>, dalam komunikasi bahasa Indonesianya.</p>		



No.	Teknik	Waktu	Tempat
05.	Simak; Catat	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XF
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Lève la main, s’il vous plaît!</i> ” Siswa : “??? Apa Bu?” Guru : “ <b>Ayo! Siapa mau maju memperkenalkan diri? <i>Lève la main, s’il vous plaît!</i> Angkat tangan kanan tinggi-tinggi! Ayo...! Siapa berani???</b> [guru sambil mengangkat tangan kanannya] Siswa : [terdiam]  Guru : “Silakan angkat tangannya! Siswa : “??? Apa Bu?” Guru : “ <b>Ayo! Siapa mau maju memperkenalkan diri, angkat tangannya, silakan! Angkat tangan kanan tinggi-tinggi! Ayo...! Siapa berani???</b> [guru sambil mengangkat tangan kanannya] Siswa : [terdiam]		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi tersebut merupakan peristiwa alih kode. Dalam hal ini, awal komunikasi guru adalah menggunakan bahasa Prancis. Namun, melihat respon negatif siswa yang tidak paham dengan tuturan guru dengan bahasa Prancis tersebut, maka guru mengalihkan bahasanya dengan langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tutur terjadi pada saat guru meminta partisipasi siswa. Karena siswa tidak paham maksud dari apa yang dituturkan guru, maka guru mengalihkan dengan bahasa Indonesia.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
06.	Simak; Catat	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XF
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Lima, je m’appelle Madame Elisabeth. Mbak?</i> ” Lima : [hanya diam] Guru : “ <i>Bagas, je m’appelle Madame Elisabeth. Mas?</i> ” Bagas : “Bagas.” Guru : “ <b>OK Bagas, ayo yang lengkap seperti yang Ibu ucapkan tadi! <i>Je m’appelle Madame Elisabeth. Mas?</i></b> ” Bagas : “ <i>Je m’appelle Bagas.</i> ”  Guru : “Lima, nama saya Ibu Elisabeth. Mbak?” Lima : [hanya diam] Guru : “Bagas, nama saya Ibu Elisabeth. Mas?” Bagas : “Bagas.” Guru : “ <b>OK Bagas, ayo yang lengkap seperti yang Ibu ucapkan tadi! Nama</b>		

	saya Ibu Elisabeth. Mas?" Bagas : "Nama saya Bagas."		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut merupakan peristiwa alih kode. Dalam hal ini, awal komunikasi guru adalah menggunakan bahasa Prancis. Namun, melihat respon siswa yang kurang sesuai, maka guru mengalihkan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia saat guru meminta si siswa melengkapi jawabannya. Pengalihan bahasa dalam komunikasi guru dimaksudkan agar siswa lebih cepat menangkap maksud dari apa yang dituturkan guru.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat; Rekam	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.45	Ruang kelas XG
07.	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : "Bonjour!?" Siswa : "???" Guru : "Selamat siang! Bonjour!" Siswa : "Bonjour!?" Hmmm... Lucu. Guru : "Lhoh... Apanya yang lucu? Bahasanya? Nggak ada yang lucu di sini. Kenalan yuuk!? Mau nggak? Tak kenal maka tak sayang..." Siswa : "Yuuk..." Guru : "Selamat siang!?" Siswa : "???" Guru : "Selamat siang! Selamat siang!" Siswa : "Selamat siang!?" Hmmm... Lucu. Guru : "Lhoh... Apanya yang lucu? Bahasanya? Nggak ada yang lucu di sini. Kenalan yuuk!? Mau nggak? Tak kenal maka tak sayang..." Siswa : "Yuuk..."		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut di atas merupakan peristiwa alih kode. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena situasi yang juga berubah dari formal ke informal. Oleh karenanya, bahasa komunikasi yang digunakan guru pun menggunakan bahasa informal. Penggunaan bahasa informal oleh guru tersebut ditandai dengan kata-kata tidak baku seperti kata "nggak, tak, ..." dalam komunikasinya tersebut.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat; Rekam	Selasa, 19 Juli 2011 Pukul 10.45	Ruang kelas XG
08.	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : "Baik saya lanjutkan. <i>Merci! Au revoir.</i> " [ada siswa yang terlambat masuk kelas] Guru : [menegur siswa] "Ini kalian dari mana kok baru masuk kelas?"		

	<p>Siswa : “Dari toilet, Bu.”</p> <p>Guru : “Baik saya lanjutkan. Terima kasih! Sampai Jumpa.” [ada siswa yang terlambat masuk kelas]</p> <p>Guru : [menegur siswa] “Ini kalian dari mana kok baru masuk kelas?”</p> <p>Siswa : “Dari toilet, Bu.”</p> <p><b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode. Alih kode tampak pada tuturan guru saat menjelaskan materi pelajaran bahasa Prancis dan saat menegur siswanya. Pada saat guru tengah menyampaikan pelajaran, tiba-tiba ada siswa terlambat masuk kelas. Dalam hal ini, guru langsung menegur siswa yang terlambat tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia.</p>		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat	Selasa, 26 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XF
09.	<p><b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Mbak, <i>comment tu t’appelles?</i>”</p> <p>Siswa1 : “<i>Je m’appelle Nila.</i>”</p> <p>Guru : “OK ...” [guru memberi contoh memperkenalkan teman]</p> <p>Guru : “<i>Elle s’appelle Nila. Sekarang, à côté de Nila siapa namanya, mbak? Comment tu t’appelles, mademoiselle?</i>”</p> <p>Siswa2 : “<i>Je m’appelle Anna.</i>”</p> <p>Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Mbak, siapa nama kamu?”</p> <p>Siswa1 : “Nama saya Nila.”</p> <p>Guru : “OK ...” [guru memberi contoh memperkenalkan teman]</p> <p>Guru : “Namanya Nila. Sekarang, di sebelah samping Nila siapa namanya, mbak? Siapa nama kamu, mbak?”</p> <p>Siswa2 : “Nama saya Anna.”</p> <p><b>Kesan dan Komentar:</b> Dari data tersebut, tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa campur kode bentuk kata keterangan dari bahasa Prancis, yaitu kata keterangan <i>à côté de</i> yang berarti di samping seseorang. Pencampur-kodean yang dilakukan oleh guru tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian siswanya. Dalam hal ini, guru mencampurkan kata keterangan dari bahasa Prancis di dalam komunikasinya, yaitu disisipkannya kata keterangan <i>à côté de</i> dalam tuturan guru tersebut.</p>		

No.	Teknik	Waktu	Tempat
10.	Simak; Catat; Rekam	Selasa, 26 Juli 2011 Pukul 10.45	Ruang kelas XG
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman <i>sept</i> pada fotocopy-an kalian!” Siswa : “???” [terdiam karena tidak paham kata <i>sept</i> ] Guru : “Itu lho di bagian bawah dari fotocopy-an kalian kan ada angka kecil, di bawahnya ada tulisan <i>sept</i> kan?” Siswa : [melihat fotocopy-an]  Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman tujuh pada fotocopy-an kalian!” Siswa : “???” [terdiam karena tidak paham kata tujuh dalam bahasa Prancis] Guru : “Itu lho di bagian bawah dari fotocopy-an kalian kan ada angka kecil, di bawahnya ada tulisan <i>sept</i> kan?” Siswa : [melihat fotocopy-an]		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Dari data tersebut, tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa campur kode bentuk kata bilangan dari bahasa Prancis, yaitu kata bilangan <i>sept</i> yang berarti tujuh (7). Pencampur-kodean oleh guru dalam tindak komunikasinya tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian siswanya. Dalam hal ini, guru mencampurkan kata bilangan dari bahasa Prancis di dalam komunikasi bahasa Indonesianya, yaitu disisipkannya kata bilangan <i>sept</i> dalam tuturan guru tersebut. Sehingga campur kode yang terjadi pada tuturan guru tersebut adalah bentuk campur kode numeralia.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
11.	Simak; Catat; Rekam	Selasa, 26 Juli 2011 Pukul 10.45	Ruang kelas XG
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi sebagai berikut. Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar memperkenalkan diri. Sekarang siapa sukarela mau ke depan memperkenalkan diri? <i>Lève la main, s’il vous plaît!</i> ” [guru sambil mengangkat tangan kanannya] Siswa : “...” [terdiam]  Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar memperkenalkan diri. Sekarang siapa sukarela mau ke depan memperkenalkan diri? Angkat tangan, silakan!” [guru sambil mengangkat tangan kanannya] Siswa : “...” [terdiam]		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut di atas merupakan peristiwa alih kode dimana guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu pengalihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis. Dalam hal ini, apabila dipandang dari bentuk hubungan antarbahasa yang digunakan guru, maka bentuk alih kode guru yang terjadi dalam peristiwa tuturan tersebut termasuk dalam bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis.		

No.	Teknik	Waktu	Tempat
12.	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>Tous Différents!</i> ”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Bon, regardez bien ces images! Qu’est-ce que vous avez étudié?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <i>Bon, maintenant, on parle d’Unité 3. Quel est le titre?</i> ” Siswa : “ <i>Tous différent.</i> ” [ada siswa yang bersosialisasi dengan siswa lain dari luar kelas] Guru : [menegur siswa] “ <b>Mas ... Mas ...</b> <b>Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”</b>  Guru : “Baiklah, lihat dengan baik gambar-gambar ini! Apa yang telah kalian pelajari?” Siswa : [terdiam] Guru : “Baiklah, sekarang, kita berbicara tentang unit 3. Apa judulnya?” Siswa : “Bermacam-macam.” [ada siswa yang bersosialisasi dengan siswa lain dari luar kelas] Guru : [menegur siswa] “Mas ... Mas ... <b>Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”</b>		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut merupakan peristiwa alih kode kode. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena pada saat guru memberikan penjelasan seputar materi pelajaran, tiba-tiba ada beberapa siswa luar sebagai pihak ketiga yang berjalan lewat samping kelas saat pelajaran bahasa Prancis berlangsung. Kemudian siswa yang berada di dalam kelas yang pada saat itu sedang mengikuti pelajaran bahasa Prancis, mereka bersosialisasi dengan para siswa yang lewat samping kelas tersebut. Oleh karenanya, guru mengalihkan bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dalam menegur siswa yang bersosialisasi dengan para siswa di luar kelas tersebut.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
13.	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>Tous Différents!</i> ”. Sedangkan peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “Jadi, ini <i>dis ton âge</i> meminta kalian untuk apa?” Siswa : “???” Guru : “Kalau saya tanya: <i>Qu’elle âge as-tu? Qu’elle âge avez-vous?</i> Kalian jawabnya apa?” Siswa : “ <i>J’ai 15 ans...</i> ” Guru : “ <b><i>Très bien.</i></b> ” [ada siswa yang tidak memperhatikan dan asyik main sendiri] Guru : “Mas, <i>qu’est-ce que tu fais?</i> ”		

	<p>Siswa : “???”</p> <p>Guru : <b>“Silakan dilanjutkan main-mainnya!”</b></p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Jadi, ini ‘katakan umurmu’ meminta kalian untuk apa?”</p> <p>Siswa : “???”</p> <p>Guru : “Kalau saya tanya, ‘berapa umurmu? Berapa umur kalian?’ Kalian jawabnya apa?”</p> <p>Siswa : “Saya berumur 15 tahun...”</p> <p>Guru : “Bagus sekali.”</p> <p>[ada siswa yang tidak memperhatikan dan asyik main sendiri]</p> <p>Guru : “Mas, apa yang kamu lakukan?”</p> <p>Siswa : “???”</p> <p>Guru : “Silakan dilanjutkan main-mainnya!”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b></p> <p>Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode. Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya, yaitu pengalihan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Dalam memberikan teguran kepada siswa, ternyata guru menggunakan bahasa Prancis. Akan tetapi, melihat respon siswa yang hanya diam saat ditegur dengan bahasa Prancis, akhirnya guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam mempertegas tegurannya tersebut dengan maksud agar siswa yang ditegur lebih cepat menyesuaikan diri dan memperbaiki kesalahannya.</p>		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
14.	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
	<p><b>Paparan Hasil:</b></p> <p>Terjadi peristiwa alih kode (X) sekaligus peristiwa campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang <i>“Tous Différents!”</i>. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan <i>vous</i>, bukan <i>tu</i>, tetapi tetap dengan jumlah <i>personnage</i> dalam bentuk tunggal atau <i>singulier...</i>” Y</p> <p><i>Bon, il y a combien de personnage? Un, deux, trois, ...?”</i></p> <p>[ada salah satu siswa yang duduk tidak sopan]</p> <p>Guru : [menegur siswa]</p> <p><b>“Aduh mas duduknya, kaya di warung aja!?”</b> X</p> <p>Siswa : [tersipu malu]</p> <p>Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan ‘Anda’, bukan ‘kamu’, tetapi tetap dengan jumlah ‘orang’ dalam bentuk tunggal atau ‘tunggal’...”</p> <p>Baiklah, ada berapa orang/tokoh? Satu, dua, tiga, ...?”</p> <p>[ada salah satu siswa yang duduk tidak sopan]</p> <p>Guru : [menegur siswa]</p> <p><b>“Aduh mas duduknya, kaya di warung aja!?”</b></p> <p>Siswa : [tersipu malu]</p>		

	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa alih kode (X) dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena pada saat guru memberikan penjelasan seputar materi pelajaran, tiba-tiba ada salah satu siswa yang duduk dengan tidak sopan. Oleh karenanya, guru mengalihkan bahasa dengan langsung menegur si siswa dengan bahasa Indonesia. Sebelum terjadi peristiwa alih kode tersebut, terjadi peristiwa campur kode (Y) pada saat guru memberikan penjelasannya tentang penggunaan <i>tu</i> dan <i>vous</i> . Dalam peristiwa tersebut, guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang disisipi dengan beberapa kata bahasa Prancis, yaitu kata <i>tu</i> , <i>vous</i> , <i>personnage</i> , dan <i>singulier</i> .		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
15.	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>Tous Différents!</i> ”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Décris-toi et décris tes copains, qu’est-ce que ça veut dire?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <b>Ini meminta kalian untuk apa?</b> ”  Guru : “Deskripsikan kamu dan deskripsikan teman-temanmu, apa maksudnya?” Siswa : [terdiam] Guru : “ <b>Ini meminta kalian untuk apa?</b> ”		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut merupakan peristiwa alih kode. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena guru ingin mempertegas komunikasinya agar supaya para siswanya mampu menangkap maksud dari tuturan guru tersebut. Oleh karenanya, guru mengalihkan bahasa dengan langsung menerjemahkan pertanyaan bahasa Prancisnya ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, dalam hal ini, komunikasi guru menggunakan bahasa Prancis dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia mengingat respon siswa yang hanya diam. Mungkin saja siswa kurang atau bahkan tidak paham akan tuturan guru dari bahasa Prancis tersebut.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
16.	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>Tous Différents!</i> ”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <b><i>Bon, tes copains</i></b> kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?” Y Siswa : “Teman, bu?”		

	<p>Guru : “Iya. Jadi, kalau <i>tes copains</i> berarti?”          Siswa : “Teman ...”          Guru : “Teman kalian ... Iya nggak?          Ingat! Dulu kalian sudah mengenal <i>tu</i>. Baru saja tadi, ada <i>tes</i>. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu <i>toi</i>. Y  <i>Moi, j’habite à Klaten. Toi?</i>”          [ada siswa yang pindah tempat duduk]          Guru : [menegur siswa]  <b>“Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?” X</b></p> <p>Guru : “Baiklah, ‘teman-temanmu’ kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?”          Siswa : “Teman, bu?”          Guru : “Iya. Jadi, kalau ‘teman-temanmu’ berarti?”          Siswa : “Teman ...”          Guru : “Teman-teman kalian ... Iya nggak?          Ingat! Dulu kalian sudah mengenal ‘kamu’. Baru saja tadi, ada ‘(milik) kalian. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu ‘kamu’.          Saya, saya tinggal di Klaten. Kamu?”          [ada siswa yang pindah tempat duduk]          Guru : [menegur siswa] “Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?”</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b>          Tindak komunikasi yang dimaksud dapat dikatakan sebagai peristiwa alih kode (X). Hal ini dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena pada saat guru memberikan penjelasan seputar materi pelajaran, tiba-tiba ada dua orang siswa yang pindah tempat duduk. Oleh karenanya, guru mengalihkan bahasa dengan langsung melontar pertanyaan kepada si siswa dengan bahasa Indonesia. Sebelum terjadi peristiwa alih kode tersebut, terjadi juga peristiwa campur kode (Y) pada saat guru memberikan penjelasannya tentang penggunaan <i>tu</i>, <i>tes</i> dan <i>toi</i>. Dalam peristiwa tersebut, guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Prancis, yaitu kata <i>tu</i>, <i>tes</i>, <i>toi</i>, dan <i>tes copains</i>. Hal tersebut bertujuan guna mempermudah pemahaman siswa.</p>		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
17.	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
	<p><b>Paparan Hasil:</b>          Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “<i>Tous Différents!</i>”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : “Sekarang kita lanjut <i>à la page 31</i>. Y  <i>Bon, vous avez combien d’image?</i>”          Siswa : [terdiam]          Guru : <b>“Masih ingat ini siapa saja?” X</b>          Siswa : “Zoé, Rémi, Thomas, Maïa, et Nico”          Guru : <b>“Très bien. X</b>  <i>Bon</i>, masih dengan gambar yang pertama, <i>la première image</i>. Oh iya,</p>		



<p><i>il y a combien d'image</i> tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan <b>combien</b> berarti berhubungan dengan apa? <i>Un, deux, trois ...</i>” Y</p> <p>Siswa : “Angka, Bu.”</p> <p>Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, <b>les chiffres</b> ...” Y</p> <p>Guru : “Sekarang kita lanjut pada halaman 31. Baiklah, ada berapa gambar?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Masih ingat ini siapa saja?”</p> <p>Siswa : “Zoé, Rémi, Thomas, Maïa, dan Nico”</p> <p>Guru : “Bagus sekali. Baiklah, masih dengan gambar yang pertama, gambar pertama. Oh iya, ada berapa gambar tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan ‘berapa’ berarti berhubungan dengan apa? Satu, dua, tiga, ...”</p> <p>Siswa : “Angka, Bu.”</p> <p>Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, angka-angka ...”</p> <p><b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode (X). Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Pengalih-kodean tersebut terjadi karena pada saat guru mengajukan pertanyaan tentang gambar yang dijelaskannya, guru mengajukan pertanyaan dengan bahasa Prancis, siswa hanya diam. Kemudian guru bertanya topik sebelumnya dengan bahasa Indonesia dengan harapan mendapat respon positif dari siswa. Dalam mengajukan pertanyaan tersebut, guru lebih memilih untuk mengalihkan bahasanya dikarenakan konteksnya lebih mudah untuk dipahami siswa. Alih kode tampak pula ketika guru memberikan pujian kepada siswanya. Dari tuturan tersebut nampak konteks tuturan pada saat guru memberikan pujian kepada para siswanya dengan ucapan <i>très bien</i>. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih sering memuji para siswanya dengan menggunakan bahasa Prancis. Lagi, peristiwa campur kode (Y) juga terjadi dalam tuturan tersebut. Dalam hal ini, guru mencampurkan beberapa kata bahasa Prancis yang merupakan bahasan dari materi yang disampaikan di dalam komunikasi bahasa Indonesiannya, misalnya disisipkannya kata <i>à la page, la première image, combien, les chiffres ...</i></p>			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
18.	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
	<p><b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : “<i>Bon, maintenant, la deuxième image.</i>”</p> <p>Siswa : “???”</p> <p>Guru : “Tadi kan ada <b>la première image</b>? Nah, sekarang kalian lihat <b>la deuxième image.</b>”</p>		

	Guru : “Baiklah, sekarang, gambar yang kedua.” Siswa : “???” Guru : “Tadi kan ada gambar yang pertama? Nah, sekarang kalian lihat gambar yang kedua.”		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa campur kode. Dalam hal ini, guru menyisipkan bentuk frasa dari bahasa Prancis di dalam komunikasi bahasa Indonesiannya, yaitu disisipkannya frasa <i>la première image, la deuxième image, ...</i> Meskipun siswa tidak paham dengan sisipan bahasa Prancis tersebut, hal tersebut dimaksudkan guru untuk menunjukkan penguasaan bahasa Prancisnya dan dimaksudkan pula agar siswa lebih penasaran dengan tuturan guru tersebut, meskipun respon siswa tidak sesuai dengan harapan guru.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat	Kamis, 28 Juli 2011 Pukul 10.00	Ruang kelas XI Bahasa
19.	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Bon, vous avez des questions sur le texte?</i> ” Siswa : “ <i>Non...</i> ” Siswa1 : “ <i>MJ...?</i> ” Guru : “ <i>Bon... MJ, qu’est-ce que ça veut dire?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <i>Maison des jeunes... Maison... vous connaissez. Des jeunes?</i> ” Siswa : “???” Guru : “ <i>Bon, MJ, c’est Maison des jeunes, pemuda-pemudi ...</i> Iya, seperti kalian ini...”  Guru : “Baiklah, kalian ada pertanyaan seputar teks?” Siswa : “Tidak...” Siswa1 : “MJ...?” Guru : “Baik... MJ, apa maksudnya?” Siswa : [terdiam] Guru : “Perkumpulan anak muda... Rumah... kalian tahu. Anak muda?” Siswa : “???” Guru : “Baik, MJ, adalah rumah para anak muda, pemuda-pemudi... Iya, seperti kalian ini...”		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Dari data tersebut, tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa campur kode bentuk kata perulangan yang berasal dari bahasa Indonesia, yaitu ‘pemuda-pemudi’. Bentuk perulangan yang tampak dalam peristiwa campur kode tersebut termasuk jenis perulangan dengan variasi fonem, yaitu jenis perulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku kata. Pada bentuk perulangan ‘pemuda-pemudi’ perubahan bunyi yang terjadi yaitu pada fonem vokal /a/ yang berubah menjadi fonem /i/. Sementara itu, campur kode bentuk perulangan yang berasal dari bahasa Prancis sangat jarang terjadi dan bahkan tidak ada. Hal tersebut dikarenakan bentuk jamak yang terjadi karena penggabungan bentuk maskulin		

	dan feminin dari bahasa Prancis selalu diambil bentuk maskulinnya saja, misalnya <i>l'étudiant</i> (siswa) dan <i>l'étudiante</i> (siswi) bentuk jamaknya menjadi <i>les étudiants</i> yang bisa berarti siswa-siswi, bukan <i>les étudiantes</i> (siswi-siswi).		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
20.	Simak; Catat	Selasa, 09 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XF
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang " <i>Premiers Jours</i> ". Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : "Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman <i>six</i> dan <i>sept</i> !" Siswa : "???" [siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman <i>six</i> dan <i>sept</i> ] Guru : "Ayo dilihat ke sini semua! Kita mulai <i>un, deux, trois, quatre, cinq, six, sept</i> [guru sambil memperagakan lewat jari tangannya] OK, sekarang bersama-sama!"  Guru : "Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman enam dan tujuh!" Siswa : "???" [siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman enam dan tujuh dalam bahasa Prancis] Guru : "Ayo dilihat ke sini semua! Kita mulai satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh [guru sambil memperagakan lewat jari tangannya] OK, sekarang bersama-sama!"		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa campur kode. Pencampur-kodean oleh guru dimaksudkan untuk memancing siswa dalam mempelajari cara membaca angka dalam bahasa Prancis. Dalam hal ini, guru mencampurkan beberapa kata bilangan bahasa Prancis di dalam komunikasi bahasa Indonesianya, yaitu disisipkannya kata bilangan <i>six, sept, ...</i> dalam komunikasinya tersebut. Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman siswa, guru meminjam leksikon yang berupa kata bilangan dari bahasa Prancis yang diperagakan lewat jari-jari tangannya.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
21.	Simak; Catat	Selasa, 09 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XF
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang " <i>Premiers Jours</i> ". Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : "Selanjutnya, <i>le directeur</i> mengatakan: <i>Ça va, merci.</i> Y-X <i>Ça va?</i> Ada yang tau maksudnya?" Siswa : [terdiam] Guru : " <i>How are you?</i> " Siswa : "Apa kabar???" Guru : "Iya, kalian jawabnya apa?" Siswa : " <i>I'm fine.</i> " Guru : " <i>Très bien.</i> Jadi?" X		

	<p>Siswa : “Kabar baik, Bu?”</p> <p>Guru : “Selanjutnya, direktur mengatakan ‘kabar baik, terima kasih’. Kabar baik? Ada yang tau maksudnya?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “<i>How are you?</i>”</p> <p>Siswa : “Apa kabar???”</p> <p>Guru : “Iya, kalian jawabnya apa?”</p> <p>Siswa : “<i>I’m fine.</i>”</p> <p>Guru : “<i>Très bien.</i> Jadi?”</p> <p>Siswa : “Kabar baik, Bu?”</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b></p> <p>Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode (X). Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya, yaitu pengalihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat menjelaskan materi dan saat memuji siswa. Sebelumnya, terjadi pula peristiwa campur kode (Y) dengan disisipkannya kata dari bahasa Prancis <i>le directeur</i> ... dalam komunikasi guru.</p>		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat	Selasa, 09 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XF
22.	<p><b>Paparan Hasil:</b></p> <p>Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “<i>Premiers Jours</i>”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : “<i>Comment tu t’appelles?</i>”</p> <p>Siswa1 : “???”</p> <p>Guru : “<b>Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa? X</b></p> <p>OK, coba perhatikan! Mbak, <i>moi, je m’appelle Madame Elisabeth.</i> OK, mbak?”</p> <p>Siswa1 : “<i>Je m’appelle Ana.</i>”</p> <p>Guru : “Mbak, <i>comment tu t’appelles?</i>”</p> <p>Siswa2 : “<i>Je m’appelle Dea.</i>”</p> <p>Guru : “<b>Bon, silakan dimulai membaca dialognya!” X</b></p> <p>(dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)</p> <p>Guru : “<b><i>Merci Ana et Dea!</i></b>” X</p> <p>Siswa : [tertawa]</p> <p>Guru : “<b>Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?” X</b></p> <p>Siswa : “Tadi Ibu bilang <u>anak’e Dea.</u>”</p> <p>Guru : “Aduuh ... Bukan <i>Anak’e Dea</i>, tapi <i>Ana et Dea.</i> Begini, <i>elle s’appelle Ana</i> [guru sambil menunjuk Ana], <i>elle s’appelle Dea</i> [guru sambil menunjuk Dea]. Jadi, kalau digabungkan menjadi <i>Ana et Dea.</i> <b>Et</b> maksudnya adalah ‘dan’, Ana dan Dea.” Y</p> <p>Siswa : “Oh ...” [tersenyum]</p> <p>Guru : “Siapa nama kamu?”</p> <p>Siswa1 : “???”</p> <p>Guru : “Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa?”</p>		

<p>OK, coba perhatikan! Mbak, saya, nama saya Ibu Elisabeth. OK, mbak?"</p> <p>Siswa1 : "Nama saya Ana"</p> <p>Guru : "Mbak, siapa nama kamu?"</p> <p>Siswa2 : "Nama saya Dea"</p> <p>Guru : "Baiklah, silakan dimulai membaca dialognya! (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog)</p> <p>Guru : "Terima kasih Ana dan Dea!"</p> <p>Siswa : [tertawa]</p> <p>Guru : "Lhoh, kenapa ini pada tertawa?"</p> <p>Siswa : "Tadi Ibu bilang <i>Anak'e Dea</i>."</p> <p>Guru : "Aduuh ... Bukan <i>Anak'e Dea</i>, tapi <i>Ana et Dea</i>. Begini, dia (wanita) bernama Ana [guru sambil menunjuk Ana], dia (wanita) bernama Dea [guru sambil menunjuk Dea]. Jadi, kalau digabungkan menjadi <i>Ana et Dea</i>. <i>Et</i> maksudnya adalah 'dan', Ana dan Dea."</p> <p>Siswa : "Oh ..." [tersenyum]</p> <p><b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode (X) dikarenakan guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Pengalih-kodean tersebut terjadi setelah guru mengetahui respon negatif siswa yang tidak paham akan maksud dari tuturan guru. Saat menyampaikan terima kasih atas partisipasi siswa, guru beralih bahasa kembali ke bahasa Prancis. Akhirnya, guru beralih bahasa ke bahasa Indonesia saat menegur siswanya yang tertawa. Lain halnya pada peristiwa campur kode (Y). Pada saat guru menjelaskan kepada siswa tentang kesalahpahaman dari tuturan guru '<i>Ana et Dea</i>', guru ternyata mencampurkan bahasanya, yaitu komunikasi bahasa Indonesia yang disisipi dengan kata penghubung bahasa Prancis, yaitu kata <i>et</i>.</p>			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
23.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<p><b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang "<i>Tous Différents!</i>". Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : "<i>Bon, à la page 31. Est-ce que vous avez des questions sur le texte? Vous avez déjà étudié ça.</i>"</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : "<b>Tidak ada? Kalau tidak ada, kita lanjutkan!</b>"</p> <p>Siswa : "Tidak ada, Bu"</p> <p>Guru : "<i>Bon, exercice 1, à la page 30, qui veut essayer? Siapa mau mencoba? Lève la main, s'il vous plaît!</i>"</p> <p>Guru : "Baiklah, halaman 31. Apa kalian ada pertanyaan seputar teks? Kalian sudah mempelajarinya."</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Siswa : "Tidak ada? Kalau tidak ada, kita lanjutkan!"</p> <p>Siswa : "Tidak ada, Bu"</p>		

	Guru : “Baik, soal 1, halaman 30, siapa yang mau mencoba? Siapa mau mencoba? Angkat tangan silakan!”		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi antara guru-siswa tersebut merupakan peristiwa alih kode. Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya, yaitu pengalihan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Melihat respon siswa yang hanya diam, ternyata guru kembali bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia mengingat para siswanya akan mampu menangkap pertanyaan dari guru tersebut. Begitu pula saat guru minta partisipasi siswa dengan mengalihkan kembali ke dalam bahasa Prancis.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
24.	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “ <i>Tous Différents!</i> ”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>À la page 30, il y a beaucoup d’exercices. Bon, on commence l’exercice 1. Vous lisez d’abord!</i> ” OK, coba kalian ingat lagi <b>Unité 1!</b> Kita temukan beberapa bentuk perintah, yaitu <b>lis, écoute, regarde</b> , ... Nah, kalau jamak berarti kita pakai <b>lisez</b> . Misalnya: <i>Tu lis! Vous lisez!</i> Mengerti semua?” Y Siswa : “Mengerti, Bu.” Guru : “ <i>Bon, observe les documents!</i> ” [ada siswa yang kepalanya diletakkan di meja saat pelajaran] Guru : [menegur siswa] “ <b>Mau tidur, mas? Kalau mau tidur bukan di sini tempatnya. Kamu sakit tha mas?</b> ” X Siswa : “Tidak, Bu.” Guru : “OK, kita lanjutkan. <b>Numéro 3, c’est à qui?</b> ” X Galih : [mengangkat tangan kanan] Guru : “ <b>Iya, yuk Mas Galih!</b> ” X Galih : [menjawab soal]  Guru : “Halaman 30, ada banyak soal. Kita mulai soal 1. Kalian baca dulu! OK, coba kalian ingat lagi unit 1! Kita temukan beberapa bentuk perintah, yaitu kamu baca, kamu dengar, kamu lihat, ... Nah, kalau jamak berarti kita pakai ‘kalian baca’. Misalnya: Kamu baca! Kalian baca! Mengerti semua?” Siswa : “Mengerti, Bu.” Guru : “Baik, amati dokumennya!” [ada siswa yang kepalanya diletakkan di meja saat pelajaran] Guru : [menegur siswa] “ <b>Mau tidur, mas? Kalau mau tidur bukan di sini tempatnya. Kamu sakit ya mas?</b> ” Siswa : “Tidak, Bu.” Guru : “OK, kita lanjutkan. Nomor 3, siapa mau?” Galih : [mengangkat tangan kanan] Guru : “ <b>Iya, yuk Mas Galih!</b> ” Galih : [menjawab soal]		

<p><b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi antara guru-siswa tersebut merupakan peristiwa alih kode (X). Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu pengalihan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Peristiwa alih kode dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia terjadi pada saat guru memberikan peringatan kepada siswanya yang terlihat tidur pada saat pelajaran berlangsung. Ternyata guru langsung menegur si siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lagi, peristiwa campur kode (Y) pun terjadi dalam komunikasi guru-siswa tersebut. Pada saat guru memberikan pengantar materi dengan menggunakan bahasa Indonesia, guru mencampurkan dengan menyisipkan beberapa kata bahasa Prancis di dalam komunikasinya tersebut, misalnya kata <i>unité</i>, <i>lis</i>, <i>écoute</i>, <i>regarde</i>, <i>unité</i> yang mana kata-kata bahasa Prancis tersebut merupakan bahasan dalam materi yang tengah disampaikan.</p>			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
25.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<p><b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “<i>Tous Différents</i>”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “<i>Bon, numéro 4. Comment est Nico? Il est gros ou il n’est pas gros?</i>” Siswa : [terdiam] Guru : “<b>OK, silakan dilihat kembali teksnya!</b>” Siswa : [melihat teks] Guru : “<i>Vous avez compris?</i>” [ada siswa yang bermain di kelas] Guru : [menegur siswa] “<b>Yuuk, kita di sini mau belajar apa mau main dulu? Pinjam guntingnya, mas!? Saiful, tolong pindah tempat duduk di sini! OK, Sudah?</b>” Siswa : “Sudah, Bu.” Guru : “OK, silakan dilanjutkan kembali melihat teksnya!”</p>		
	<p>Guru : “Baiklah, nomor 4. Bagaimana Nico? Ia gemuk atau ia tidak gemuk?” Siswa : [terdiam] Guru : “OK, silakan dilihat kembali teksnya!” Siswa : [melihat teks] Guru : “Kalian sudah paham?” [ada siswa yang bermain di kelas] Guru : [menegur siswa] “Yuuk, kita di sini mau belajar apa mau main dulu? Pinjam guntingnya, mas!? Saiful, tolong pindah tempat duduk di sini! OK, Sudah?” Siswa : “Sudah, Bu.” Guru : “OK, silakan dilanjutkan kembali melihat teksnya!”</p> <p><b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi antara guru-siswa tersebut merupakan peristiwa alih kode. Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya, yaitu pengalihan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pada saat guru menyampaikan pengantar guna menjawab <i>exercice</i>, terdapat</p>		

	<p>beberapa siswa yang kurang paham dengan maksud tuturan guru tersebut. Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk melakukan <i>flash-back</i> dengan melihat kembali pada teks dokumen yang telah dipelajari sebelumnya. Ternyata guru langsung menggunakan bahasa Indonesia dalam menyuruh siswa menengok kembali teks dokumen tersebut dengan maksud tidak lain adalah agar siswa lebih cepat paham. Selanjutnya, peristiwa alih kode terjadi pula pada saat guru memberikan teguran kepada siswanya yang bermain saat pelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru langsung menegur si siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia supaya siswa lebih paham dengan apa yang dituturkan guru. Sehingga siswa akan lebih memperhatikan pelajaran bahasa Prancis yang berlangsung saat itu.</p>		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
26.	<p><b>Paparan Hasil:</b>  Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “<i>Tous Différents</i>”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.  Guru : “<i>Bon, la négation avec (ne ... pas). Retrouve ...!</i>”  [ada siswa yang ngobrol]  Guru : [menegur siswa] “<b>Agus, kemarin kamu bilang apa sama saya? Masih ingat apa yang kamu katakan kemarin?</b>” X  Agus : “<i>I Love You ...</i>”  Guru : “Iya, katanya <i>I Love You</i> kok ra nggatekne???”  Agus : “Maaf, Bu!”  Guru : “<i>Bon, tu lis l’exercice numéro 4!</i>”  Agus : [membaca]  Guru : [guru memuji Agus] “Wah, kamu sebenarnya paling lancar kalau mengucapkan <i>cherche</i> lho ...” Y  Agus : [tersipu malu]    Guru : “Baiklah, bentuk negatif dengan (<i>ne ... pas</i>). Temukan ...!”  [ada siswa yang ngobrol]  Guru : [menegur siswa] “Agus, kemarin kamu bilang apa sama saya? Masih ingat apa yang kamu katakan kemarin?”  Agus : “<i>I Love You ...</i>”  Guru : “Iya, katanya <i>I Love You</i> kok tidak memperhatikan???”  Agus : “Maaf, Bu!”  Guru : “Baiklah, kamu baca soal nomor 4!”  Agus : [membaca]  Guru : [guru memuji Agus] “Wah, kamu sebenarnya paling lancar kalau mengucapkan ‘mencari’ lho ...”  Agus : [tersipu malu]</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b>  Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode (X). Dalam hal ini, awal komunikasi guru adalah menggunakan bahasa Prancis. Namun, tidak lama kemudian, guru mengalihkan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia saat memberikan teguran kepada siswa yang ngobrol. Tidak hanya itu, peristiwa campur kode (Y) juga nampak dalam komunikasi tersebut. Dalam hal ini, guru</p>		



	memuji siswa (Agus) dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang kemudian disisipkan kata dalam bahasa Prancis, yaitu <i>cherche</i> . Dalam hal ini apabila dipandang dari bentuknya, campur kode dalam tuturan guru tersebut merupakan campur kode bentuk verba.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
27.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
<p><b>Paparan Hasil:</b>  Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa pada saat pembahasan materi pembelajaran tentang “<i>Tous Différents</i>”. Tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.  Guru : “<i>Bon, à la page 31. Phrase affirmative. Qu’est-ce que ça veut dire ‘la phrase affirmative’?</i>”  Siswa : [terdiam]  Guru : “<b>Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?</b>” X  Siswa : “Berita???”  Guru : “<i>Très bien.</i>” X  [beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain yang kebetulan pada saat itu lewat samping kelas]  Guru : [menunjuk dirinya sendiri] “<b>Ora ayu, ora ayu, ora ayu, tetep ayu yang disini ...</b>” X  Siswa : “<i>Ora belle.</i>”  Guru : “Hayo kalian kan sudah belajar <i>la négation</i> atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora <i>belle</i>, ora <i>belle</i>’. Tapi apa?” Y  Siswa : [tersenyum]  Guru : “<i>Elle est belle.</i> Itu kalau buat cewek? Nah, kalau buat cowok?”  Siswa : “<i>Elle est ...</i>”  Guru : “Bukan <i>elle est ...</i>, tapi <i>il est ...? Il est beau.</i>”  Siswa : [menirukan] “<i>Il est beau ...</i>”  Guru : “<i>Très bien.</i>”    Guru : “Baiklah, halaman 31. Kalimat afirmatif. Apa maksud kalimat afirmatif?”  Siswa : [terdiam]  Guru : “Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?”  Siswa : “Berita???”  Guru : “Bagus sekali.”  [beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain yang kebetulan pada saat itu lewat depan kelas]  Guru : [menunjuk dirinya sendiri] “Tidak cantik, tidak cantik, tidak cantik, tetap cantik yang disini ...”  Siswa : “Tidak cantik.”  Guru : “Hayo kalian kan sudah belajar bentuk negatif atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora <i>belle</i>, ora <i>belle</i>’. Tapi apa?”  Siswa : [tersenyum]  Guru : “Dia (wanita) cantik. Itu kalau buat cewek? Nah, kalau buat cowok?”  Siswa : “Dia (wanita) ...”</p>			

	Guru : “Bukan dia (wanita), tapi dia (laki-laki) ...? Dia (laki-laki) tampan.” Siswa : [menirukan] “Dia (laki-laki) tampan ...” Guru : “Bagus sekali.”		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode (X). Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya, yaitu dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Saat melihat respon siswa yang hanya diam, guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya ke dalam bahasa Indonesia. Saat memuji siswa, guru menyampaikannya dengan bahasa Prancis. Selanjutnya, guru mencoba membangkitkan rasa humor dengan beralih kembali ke bahasa Indonesia setelah hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur. Selain itu, terjadi pula peristiwa campur kode (Y) dalam tindak komunikasi tersebut. Dalam hal ini, guru menyisipkan kata bahasa Prancis dan bahasa Jawa di dalam komunikasi bahasa Indonesia, yaitu disipkannya kata bahasa Prancis <i>belle, négation</i> , ... dalam tuturan guru tersebut.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
28.	Simak; Catat	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Bon, vous regardez bien ces images, à la page 36, exercice 2!</i> ” [sambil menunjukkan gambar dari bukunya dan menjelaskan] Siswa : [memperhatikan penjelasan guru] Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar <i>la description physique</i> -nya! <i>Grand-grande, qu’est-ce que ça veut dire?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “Ayo siapa tahu maksudnya <i>grand</i> ? Dilihat di kamus dong! Kalian bawa kamus kan?”  Guru : “Baiklah, kalian lihat gambar-gambar ini, halaman 36, soal 2!” [sambil menunjukkan gambar dari bukunya dan menjelaskan] Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar ‘deskripsi fisik’-nya! Tinggi (maskulin)-tinggi (feminin), apa maksudnya?” Siswa : [terdiam] Guru : “Ayo siapa tahu maksudnya ‘tinggi’? Dilihat di kamus dong! Kalian bawa kamus kan?”		
29.	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa campur kode. Campur kode tampak pada tuturan guru dengan disisipkannya bentuk kata sifat, <i>grand</i> dan frasa benda, <i>la description physique</i> dalam komunikasinya.		
	No.	Teknik	Waktu
29.	Simak; Catat	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut.		

	<p>Guru : “Masih ingat kata <i>beau/belle, petit/petite</i>? Ada yang mau memberikan contoh kalimat menggunakan kata tersebut?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Masih ingat kata ganteng/cantik, kecil (maskulin)/kecil (feminin)? Ada yang mau memberikan contoh kalimat menggunakan kata tersebut?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b></p> <p>Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa campur kode. Campur kode tampak ketika guru menyisipkan kata sifat bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa Indonesianya, yaitu disisipkannya kata bahasa Prancis <i>beau, belle, petit, ...</i></p>		
	<b>No.</b>	<b>Teknik</b>	<b>Waktu</b>
30.		Simak; Catat	Kamis, 11 Agustus 2011 Pukul 10.50
			Ruang Laboratorium Bahasa
	<p><b>Paparan Hasil:</b></p> <p>Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut.</p> <p>Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?”</p> <p>Siswa : “Bagus, Bu”</p> <p>Guru : “Aduh... Iya bagus, <i>en français</i> dong! Yuk dua kalimat saja. <i>C’est à qui?</i>” Y-X</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Hmmm... <i>D’après</i> Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???”</p> <p>Nanda : [tersipu malu]</p> <p>Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?”</p> <p>Siswa : “Bagus, Bu.”</p> <p>Guru : “Aduh... Iya bagus, dalam bahasa Prancis dong! Yuk dua kalimat saja, siapa mau?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Hmmm... Menurut Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???”</p> <p>Nanda : [tersipu malu]</p>		
	<p><b>Kesan dan Komentar:</b></p> <p>Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode (X) sekaligus peristiwa campur kode (Y). Campur kode (Y) tampak pada tuturan guru dengan disisipkannya bentuk kata depan, <i>en, d’après, ...</i> dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Peristiwa campur kode yang dimaksud tampak ketika guru meminta saran atau pendapat kepada siswanya seputar film yang telah selesai dilihatnya. Sementara itu, alih kode (X) tampak dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat guru meminta partisipasi siswanya untuk memberikan komentar seputar film yang telah selesai dilihatnya. Dalam upaya menarik perhatian siswanya untuk menyampaikan komentar yang dimaksud, ternyata</p>		

	guru lebih memilih untuk menggunakan bahasa Prancis, yaitu digunakannya kalimat "... <i>C'est à qui?</i> " dalam komunikasi guru.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
31.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 18 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat guru membuka pelajaran. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : " <i>Bonjour!</i> " Siswa : " <i>Bonjour Madame!</i> " [dua siswa belum dalam posisi duduk di tempat yang semestinya] Guru : " <b>Agus, Saiful... Hayoo tempat duduk kalian dimana?</b> " Siswa : [Agus dan Saiful menyesuaikan tempat duduk]  Guru : "Selamat siang!" Siswa : "Selamat siang Bu!" [dua siswa belum dalam posisi duduk di tempat yang semestinya] Guru : "Agus, Saiful... Hayoo tempat duduk kalian dimana?" Siswa : [Agus dan Saiful menyesuaikan tempat duduk]		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut di atas merupakan peristiwa alih kode dimana guru mengalihkan komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia pada saat guru menegur siswanya yang kala itu belum siap di tempat duduk masing-masing saat guru masuk kelas. Alih kode ke bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa lebih paham dan dapat memberikan respon positif dari teguran guru.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
32.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 18 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : " <i>Voilà ma mère, elle s'appelle Madame Kristiani. Bon... Mas... Hmmm Ali, ta mère, comment elle s'appelle?</i> " Ali : " <i>Ma mère, elle s'appelle Partini.</i> " Guru : " <i>Très bien.</i> " [ada siswa yang ngobrol dengan temannya.] Guru : " <b>Nanda... Yuk yang mau ngobrol dulu silakan, saya tunggu!!</b> "  Guru : "Perkenalkan Ibu saya, ia bernama Ibu Kristiani. Baiklah... Mas... Hmmm Ali, Ibu kamu, siapa namanya?" Ali : "Ibu saya, ia bernama Partini. Guru : "Bagus sekali." [ada siswa yang ngobrol dengan temannya.] Guru : " <b>Nanda... Yuk yang mau ngobrol dulu silakan, saya tunggu!!</b> "		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode. Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya, yaitu pengalihan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Dalam memberikan teguran kepada		

	siswa, ternyata guru lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia mengingat para siswanya akan mampu menangkap tuturan dari guru tersebut.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
33.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 18 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat guru menerangkan pelajaran bahasa Prancis kepada siswanya. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Ensuite</i> , kalian lihat <i>photo de famille</i> -nya! <i>Vous avez combien d’images?</i> ” Siswa : [melihat <i>photo de famille</i> pada bukunya masing-masing dan menjawab pertanyaan guru] “ <i>Quatre</i> .”		
	Guru : “Selanjutnya, kalian lihat ‘foto keluarga’-nya! Ada berapa gambar?” Siswa : [melihat ‘foto keluarga’ pada bukunya masing-masing dan menjawab pertanyaan guru] “Empat.”		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut di atas merupakan peristiwa campur kode dimana guru mencampurkan kata keterangan bahasa Prancis dalam komunikasinya saat guru menyuruh siswanya melihat foto keluarga yang terdapat pada buku. Dengan disisipkannya kata keterangan dari bahasa Prancis tersebut, maka bentuk campur kode guru termasuk ke dalam campur kode bentuk adverbia. Sementara itu, campur kode bentuk frasa benda juga tampak pada tuturan guru.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
34.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 18 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswanya. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “Sekarang dilihat <i>une famille branchée</i> ! Masih ingat apa itu BD? Siswa : “Komik...” Guru : “Iya, <i>bande dessinée</i> pada halaman <i>quarante-trois</i> . Siswa : [melihat cerita bergambar dalam bukunya masing-masing]		
	Guru : “Sekarang dilihat ‘keluarga gaul’! Masih ingat apa itu BD? Siswa : “Komik...” Guru : “Iya, ‘cerita bergambar’ pada halaman 43. Siswa : [melihat cerita bergambar dalam bukunya masing-masing]		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut di atas merupakan peristiwa campur kode dimana guru mencampurkan bentuk frasa bahasa Prancis di dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Dalam hal ini, apabila dilihat dari bentuknya, maka campur kode guru merupakan campur kode bentuk frasa benda ( <i>le groupe nominal</i> ) yang ditandai dengan disisipkannya frasa <i>une famille branchée</i> dan <i>bande dessinée</i> . Sementara itu, campur kode bentuk numeralia juga tampak pada tuturan guru dengan disisipkannya kata bilangan bahasa Prancis <i>quarante-trois</i> dalam komunikasi bahasa Indonesianya.		

No.	Teknik	Waktu	Tempat
	Simak; Catat	Kamis, 25 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
35.	<p><b>Paparan Hasil:</b>  Terjadi peristiwa alih kode (X) dan campur kode (Y) dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas sebagai berikut.  Guru : “<i>Bon, ensuite, à la page 39. Rémi présente sa famille. Complète le texte.</i>”  Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru]  Guru : “OK, <i>bon courage!!!</i>”  Siswa : [melengkapi teks yang diperintahkan guru]  Guru : “<i>Vous avez fini???</i>”  [ada siswa yang mencoba berbisik kepada temannya, namun guru mengetahuinya]  Guru : [menegur siswa] “<b>Kenapa, Mas?</b>”  Siswa : “Tidak apa-apa, Bu.”  Guru : “Kita lanjutkan! Pengisian titik-titik tadi dilanjutkan di rumah saja! Hmm... Pertemuan yang lalu kita sudah mempelajari untuk <i>écris-toi et écris tes copains</i>. Sekarang saya mau tanya sama salah satu dari kalian.  <b>Manda, tu présentes... écris ta soeur, s’il vous plaît!</b>” X  Manda : “<i>Ma soeur, elle s’appelle Yuli. Elle est belle, très très belle ...</i>”  Guru : “<i>Bon, ensuite...?</i>”  Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?”  Guru : “OK, Kamu gunakan <i>une bonne fille</i> saja! Atau <i>sympa???</i> Masih ingat nggak?” Y    Guru : “Baik, selanjutnya, halaman 39. Rémi memperkenalkan keluarganya. Lengkapi teksnya.”  Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru]  Guru : “OK, selamat bekerja!!!”  Siswa : [melengkapi teks yang diperintahkan guru]  Guru : “Sudah selesai???”  [ada siswa yang mencoba berbisik kepada temannya, namun guru mengetahuinya]  Guru : [menegur siswa] “Kenapa, Mas?”  Siswa : “Tidak apa-apa, Bu.”  Guru : “Kita lanjutkan! Pengisian titik-titik tadi dilanjutkan di rumah saja! Hmm... Pertemuan yang lalu kita sudah mempelajari untuk ‘deskripsikan kamu dan deskripsikan teman-temanmu’. Sekarang saya mau tanya sama salah satu dari kalian.  Manda, kamu perkenalkan... deskripsikan saudara perempuan kamu, silakan!”  Manda : “Saudara perempuan saya, ia bernama Yuli. Ia cantik, sangat sangat cantik ...”  Guru : “Baik, lanjut ...”  Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?”  Guru : “OK, Kamu gunakan ‘gadis yang baik’ saja! Atau ramah??? Masih ingat nggak?”</p>		

<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode (X). Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya ketika menegur siswanya. Selanjutnya, tampak pula pengalihan kode/bahasa oleh guru dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis ketika guru meminta siswa (Manda) untuk mempresentasikan saudara perempuannya dalam bahasa Prancis. Sementara itu, peristiwa campur kode (Y) juga tampak pada tuturan guru tersebut. Campur kode terjadi pada tuturan guru dengan disisipkannya bentuk frasa bahasa Prancis <i>une bonne fille</i> dan juga kata bahasa Prancis <i>sympa</i> dalam komunikasi bahasa Indonesianya.			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
36.	Simak; Catat	Senin, 25 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa tutur yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <b>Bon</b> , setelah kalian pahami <i>BD... bande dessinée</i> -nya, silakan dilanjutkan mengerjakan <i>exercice</i> di bawahnya itu!” Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru] Guru : “Sebelumnya, ada yang mau ditanyakan dulu kata-kata sulitnya?” Siswa : [hanya diam] Guru : “Ini ibu tanya, <i>vous avez des questions? Kok diem aja?</i> ” Siswa : “ <i>Eee... Non, Madame!</i> ” Guru : “Ya sudah silakan dikerjakan!” Siswa : [mulai mengerjakan soal yang diperintahkan guru]  Guru : “Baiklah, setelah kalian pahami ‘komik/cerita bergambar’-nya, silakan dilanjutkan mengerjakan soal di bawahnya itu!” Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru] Guru : “Sebelumnya, ada yang mau ditanyakan dulu kata-kata sulitnya?” Siswa : [hanya diam] Guru : “Ini ibu tanya, apa ada pertanyaan? Kok diem aja?” Siswa : “ <i>Eee... Tidak, Bu!</i> ” Guru : “Ya sudah silakan dikerjakan!” Siswa : [mulai mengerjakan soal yang diperintahkan guru]		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut merupakan peristiwa alih kode dimana guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis dan sebaliknya. Dalam hal ini, awal komunikasi guru adalah menggunakan bahasa Indonesia. Namun, untuk menarik perhatian siswa dan menegaskan pertanyaan yang diajukan sebelumnya, maka guru mengalihkan bahasanya ke dalam bahasa Prancis saat guru ingin mendapatkan respon positif dari siswa sesuai dengan yang diharapkan guru. Selanjutnya, pertanyaan bahasa Prancis yang telah diajukan, dipertegas kembali dengan bahasa Indonesia. Dengan begitu, alih kode kembali terjadi dari pertanyaan bahasa Prancis ke pertanyaan bahasa Indonesia. Sementara itu, campur kode dengan tujuan akademis dan gengsi tampak pula pada tuturan guru dengan disisipkannya beberapa kata bahasa Prancis dalam komunikasi bahasa		

	Indonesiannya. Dalam tujuan akademis, campur kode ditandai dengan disisipkannya leksikon bahasa Prancis yang memang perlu untuk disisipkan karena merupakan topik atau materi pembelajaran kala itu. Lebih lanjut, campur kode dalam tujuan sekedar gengsi atau bergaya oleh guru ditandai dengan disisipkannya kata <i>bon</i> dalam mengawali komunikasinya.		
No.	Teknik	Waktu	Tempat
37.	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 25 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa campur kode dari komunikasi guru-siswa saat guru meminta siswa untuk melihat halaman yang ditentukan pada buku. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “OK, kita lanjut <i>à la page quarante-quatre. Quel est le titre?</i> ” Siswa : “ <i>L’histoire de France.</i> ”		
	Guru : “OK, kita lanjut pada halaman 44. Apa judulnya?” Siswa : “Sejarah Prancis.”		
38.	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut di atas merupakan peristiwa campur kode dimana guru mencampurkan leksikon bahasa Prancis dalam komunikasinya pada saat guru mengajak siswa melihat halaman yang ditentukan pada buku. Dilihat dari bentuknya, campur kode yang tampak pada tindak komunikasi tersebut adalah campur kode bentuk preposisi dan bentuk numeralia.		
	Simak; Catat; Rekam	Kamis, 25 Agustus 2011 Pukul 09.50	Ruang kelas XI Bahasa
	<b>Paparan Hasil:</b> Terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru-siswa saat guru menerangkan materi pembelajaran bahasa Prancis. Peristiwa tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut. Guru : “ <i>Observe les documents, lis les texte et découvre des ...</i> ” (ada siswa yang asyik main sendiri) Guru : (diam sejenak dan kemudian menegur siswa dengan suatu pertanyaan) “Sudah mas?” Siswa : (hanya diam)		
38.	Guru : “Amati dokumen, baca teks dan temukan ...” (ada siswa yang asyik main sendiri) Guru : (diam sejenak dan kemudian menegur siswa dengan suatu pertanyaan) “Sudah mas?” Siswa : (hanya diam)		
	<b>Kesan dan Komentar:</b> Tindak komunikasi tersebut di atas merupakan peristiwa alih kode dimana guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia karena mitra tuturnya (siswa). Pada peristiwa tersebut tampak bahwa guru lebih sering menegur siswanya dengan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh siswanya.		



#### Lampiran 4: Bentuk Alih Kode

No.	Tindak Komunikasi	Bentuk Alih Kode			
		Bentuk bahasa		Hub. antarbahasa	
		Formal	Informal	Ind – Prc	Prc – Ind
1.	Guru : [guru memasuki ruang kelas] " <i>Bonjour!</i> " Siswa : [terdiam] "???" Guru : " <i>Bonjour???</i> " Siswa : "???" Guru : " <b>Selamat siang!</b> " Siswa : "Selamat siang, Bu" Guru : " <i>Bonjour!?</i> " Siswa : "??? Apa Bu?" Guru : "Selamat siang! <i>Bonjour!</i> " Siswa : " <i>Bonjour!??</i> " Guru : "Sudah mengerti maksud ucapan saya?" Siswa : "Sudah Bu."	√	-	√	√
2.	Guru : " <i>Bonjour! Je m'appelle Madame Elisabeth. J'habite à Tegalyoso. J'ai 43 ans. Je suis professeur.</i> " [ada siswa yang mencatat] Guru : [guru menegur siswa] " <b>Ayo, tolong bukunya ditutup dulu! Dengarkan dulu iya!? Nanti gantian kalian yang memperkenalkan diri masing-masing! Sudah?</b> " Siswa : [menutup buku] "Sudah, Bu." Guru : "Saya lanjutkan." <i>Je suis indonésienne.</i>	√	-	-	√
3.	Guru : "OK sudah tahu iya? Sekarang kalau saya mengatakan: <i>J'habite à Tegalyoso</i> . Hmm... Mbak?" Siswa1 : " <i>J'habite à Polanharjo.</i> "	√	-	√	-

	<p>Guru : “Sampai di sini, sudah jelas apa belum? Kalau ada yang tidak tahu langsung ditanyakan ya!? Saya lanjutkan. <i>Je suis professeur</i>. Mas???”</p> <p>SiswaX : [tiba-tiba masuk kelas untuk memberitahukan pengambilan LKS] “Permisi Bu, saya mau minta ijin untuk menyampaikan pengumuman.”</p> <p>Guru : “Oh iya, silakan!”</p>				
4.	<p>Guru : “Kemudian kalau saya tadi mengatakan: <i>Je suis professeur</i>. Nah, <i>vous</i>, kalian dapat mengatakan: <i>Je suis élève</i>. OK, mengerti semua?”</p> <p>Siswa : “Mengerti, Bu.”</p> <p>Guru : “<i>Très bien.</i>”</p>	√	-	√	-
5.	<p>Guru : “<i>Lève la main, s’il vous plaît!</i>”</p> <p>Siswa : “??? Apa Bu?”</p> <p>Guru : “<b>Ayo! Siapa mau maju memperkenalkan diri? <i>Lève la main, s’il vous plaît!</i> Angkat tangan kanan tinggi-tinggi! Ayo...! Siapa berani???</b> [guru sambil mengangkat tangan kanannya]</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>	√	-	√	√
6.	<p>Guru : “<i>Lima, je m’appelle Madame Elisabeth</i>. Mbak?”</p> <p>Lima : [hanya diam]</p> <p>Guru : “<i>Bagas, je m’appelle Madame Elisabeth</i>. Mas?”</p> <p>Bagas : “Bagas.”</p> <p>Guru : “<b>OK Bagas, ayo yang lengkap seperti yang Ibu ucapkan tadi! <i>Je m’appelle Madame Elisabeth</i>. Mas?</b>”</p> <p>Bagas : “<i>Je m’appelle Bagas.</i>”</p>	√	-	-	√
7.	<p>Guru : “<i>Bonjour!?</i>”</p> <p>Siswa : “???”</p> <p>Guru : “<b>Selamat siang! <i>Bonjour!</i></b>”</p> <p>Siswa : “<i>Bonjour!??</i>” Hmmm... Lucu.</p> <p>Guru : “<b>Lhoh... Apanya yang lucu? Bahasanya? Nggak ada yang lucu di sini. Kenalan yuuk!? Mau nggak? Tak kenal maka tak sayang...</b>”</p> <p>Siswa : “Iya, Bu. Yuuk...”</p>	√	√	-	√

8.	Guru : “Baik saya lanjutkan. <i>Merci! Au revoir.</i> ” [ada siswa yang terlambat masuk kelas] Guru : [menegur siswa] “ <b>Ini kalian dari mana kok baru masuk kelas?</b> ” Siswa : “Dari toilet, Bu.”	√	-	-	√
9.	Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar memperkenalkan diri. Sekarang siapa sukarela mau ke depan memperkenalkan diri? <i>Lève la main, s’il vous plaît!</i> ” [guru sambil mengangkat tangan kanannya] Siswa : “...” [terdiam]	√	-	√	-
10.	Guru : “ <i>Bon, regardez bien ces images! Qu’est-ce que vous avez étudié?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <i>Bon, maintenant, on parle d’Unité 3. Quel est le titre?</i> ” Siswa : “ <i>Tous différent.</i> ” Guru : “ <b>Mas ... Mas ...</b> <b>Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”</b>	√	-	-	√
11.	Guru : “Jadi, ini <i>dis ton âge</i> meminta kalian untuk apa?” Siswa : “???” Guru : “Kalau saya tanya: <i>Qu’elle âge as-tu? Qu’elle âge avez-vous?</i> Kalian jawabnya apa?” Siswa : “ <i>J’ai 15 ans...</i> ” Guru : “ <b>Très bien.</b> ” [ada siswa yang tidak memperhatikan dan asyik main sendiri] Guru : “Mas, <i>qu’est-ce que tu fais?</i> ” Siswa : “???” Guru : “ <b>Silakan dilanjutkan main-mainnya!</b> ” Siswa : [terdiam]	√	-	√	√
12.	Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan <i>vous</i> , bukan <i>tu</i> , tetapi tetap dengan jumlah <i>personnage</i> dalam bentuk tunggal atau <i>singulier...</i> ” <i>Bon, il y a combien de personnage? Un, deux, trois, ...?</i> [ada salah satu siswa yang duduk tidak sopan]	-	√	-	√

	Guru : [menegur siswa] “Aduh mas duduknya, kaya di warung aja!” Siswa : [tersipu malu]				
13.	Guru : “ <i>Décris-toi et décris tes copains, qu’est-ce que ça veut dire?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <b>Ini meminta kalian untuk apa?</b> ”	√	-	-	√
14.	Guru : “ <i>Bon, tes copains</i> kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?” Siswa : “Teman, bu?” Guru : “Iya. Jadi, kalau <i>tes copains</i> berarti?” Siswa : “Teman ...” Guru : “Teman kalian ... Iya nggak? Ingat! Dulu kalian sudah mengenal <i>tu</i> . Baru saja tadi, ada <i>tes</i> . Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu <i>toi</i> . <i>Moi, j’habite à Klaten. Toi?</i> ” [ada siswa yang pindah tempat duduk] Guru : [menegur siswa] “ <b>Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?</b> ”	√	-	-	√
15.	Guru : “Sekarang kita lanjut <i>à la page 31</i> . <i>Bon, vous avez combien d’image?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <b>Masih ingat ini siapa saja?</b> ” Siswa : “Zoé, Rémi, Thomas, Maïa, et Nico” Guru : “ <b>Très bien.</b> ”	√	-	√	√
16.	Guru : “Selanjutnya, <i>le directeur</i> mengatakan: <i>Ça va, merci</i> . <i>Ça va?</i> Ada yang tau maksudnya?” Siswa : [terdiam] Guru : “ <i>How are you?</i> ” Siswa : “Apa kabar???” Guru : “Iya, kalian jawabnya apa?” Siswa : “ <i>I’m fine.</i> ”	√	-	√	-

	Guru : “ <i>Très bien.</i> Jadi?” Siswa : “Kabar baik, Bu?”				
17.	Guru : “ <i>Comment tu t’appelles?</i> ” Siswa1 : “???” Guru : “ <b>Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa?</b> OK, coba perhatikan! Mbak, <i>moi, je m’appelle Madame Elisabeth.</i> OK, mbak?” Siswa1 : “ <i>Je m’appelle Ana.</i> ” Guru : “Mbak, <i>comment tu t’appelles?</i> ” Siswa2 : “ <i>Je m’appelle Dea.</i> ” Guru : “ <b>Bon, silakan dimulai membaca dialognya!</b> ” (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog) Guru : “ <b><i>Merci Ana et Dea!</i></b> ”	√	-	√	√
18.	Guru : “ <b>Bon, silakan dimulai membaca dialognya!</b> ” (dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog) Guru : “ <b><i>Merci Ana et Dea!</i></b> ” Siswa : [tertawa] Guru : “ <b>Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?</b> ” Siswa : “Tadi Ibu bilang <u>anak’e Dea.</u> ”	√	√	√	√
19.	Guru : “ <i>Bon, à la page 31. Est-ce que vous avez des questions sur le texte? Vous avez déjà étudié ça.</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <b>Tidak ada? Kalau tidak ada, kita lanjutkan!</b> ” Siswa : “Tidak ada, Bu” Guru : “ <i>Bon, exercice 1, à la page 30, qui veut essayer? Siapa mau mencoba? Lève la main, s’il vous plaît!</i> ”	√	-	√	√
20.	Guru : “ <i>Bon, observe les documents!</i> ” [ada siswa yang kepalanya diletakkan di meja saat pelajaran] Guru : [menegur siswa] “ <b>Mau tidur, mas? Kalau mau tidur bukan di sini</b> ”	√	√	√	√

	<p><b>tempatnya. Kamu sakit tha mas?"</b></p> <p>Siswa : "Tidak, Bu."</p> <p>Guru : "OK, kita lanjutkan. <i>Numéro 3, c'est à qui?</i>"</p> <p>Galih : [mengangkat tangan kanan]</p>				
21.	<p>Guru : "<i>Bon, numéro 4. Comment est Nico? Il est gros ou il n'est pas gros?</i>"</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : <b>"OK, silakan dilihat kembali teksnya!"</b></p> <p>Siswa : [melihat teks]</p> <p>Guru : "<i>Vous avez compris?</i>"</p> <p>[ada siswa yang bermain di kelas]</p> <p>Guru : [menegur siswa] <b>"Yuuk, kita di sini mau belajar apa mau main dulu? Pinjam guntingnya, mas!? Saiful, tolong pindah tempat duduk di sini! OK, Sudah?"</b></p> <p>Siswa : "Sudah, Bu."</p> <p>Guru : "OK, silakan dilanjutkan kembali melihat teksnya!"</p>	√	-	-	√
22.	<p>Guru : "<i>Bon, la négation avec (ne ... pas). Retrouve ...!</i>"</p> <p>[ada siswa yang ngobrol]</p> <p>Guru : [menegur siswa] <b>"Agus, kemarin kamu bilang apa sama saya? Masih ingat apa yang kamu katakan kemarin?"</b></p>	√	-	-	√
23.	<p>Guru : "<i>Bon, à la page 31. Phrase affirmative. Qu'est-ce que ça veut dire 'la phrase affirmative'?</i>"</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : <b>"Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?"</b></p> <p>Siswa : "Berita???"</p> <p>Guru : <b>"Très bien."</b></p> <p>[beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain yang kebetulan pada saat itu lewat samping kelas]</p> <p>Guru : [menunjuk dirinya sendiri] <b>"Ora ayu, ora ayu, ora ayu, tetep ayu yang disini ... "</b></p>	√	√	√	√

24.	<p>Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?”</p> <p>Siswa : “Bagus, Bu”</p> <p>Guru : “Aduh... Iya bagus, <i>en français</i> dong! Yuk dua kalimat saja. <b><i>C’est à qui?</i></b>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Hmmm... <i>D’après</i> Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???”</p> <p>Nanda : [tersipu malu]</p>	√	-	√	-
25.	<p>Guru : “<i>Bonjour!</i>”</p> <p>Siswa : “<i>Bonjour Madame!</i>”</p> <p>[dua siswa belum dalam posisi duduk di tempat yang semestinya]</p> <p>Guru : “<b>Agus, Saiful... Hayoo tempat duduk kalian dimana?</b>”</p> <p>Siswa : [Agus dan Saiful menyesuaikan tempat duduk]</p>	√	-	-	√
26.	<p>Guru : “<i>Voilà ma mère, elle s’appelle Madame Kristiani. Bon... Mas... Hmmm Ali, ta mère, comment elle s’appelle?</i>”</p> <p>Ali : “<i>Ma mère, elle s’appelle Partini.</i>”</p> <p>Guru : “<i>Très bien.</i>”</p> <p>[ada siswa yang ngobrol dengan temannya.]</p> <p>Guru : “<b>Nanda... Yuuk yang mau ngobrol dulu silakan, saya tunggu!!!</b>”</p>	√	-	-	√
27.	<p>Guru : “<i>Bon, ensuite, à la page 39. Rémi présente sa famille. Complète le texte.</i>”</p> <p>Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru]</p> <p>Guru : “OK, <i>bon courage!!!</i>”</p> <p>Siswa : [melengkapi teks yang diperintahkan guru]</p> <p>Guru : “<i>Vous avez fini???</i>”</p> <p>[ada siswa yang mencoba berbisik kepada temannya, namun guru mengetahuinya]</p> <p>Guru : [menegur siswa] “<b>Kenapa, Mas?</b>”</p> <p>Siswa : “Tidak apa-apa, Bu.”</p>	√	-	-	√
28.	<p>Guru : “<i>Bon</i>, setelah kalian pahami <i>BD... bande dessinée</i>-nya, silakan dilanjutkan mengerjakan <i>exercice</i> di bawahnya itu!”</p> <p>Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru]</p> <p>Guru : “Sebelumnya, ada yang mau ditanyakan dulu kata-kata sulitnya?”</p>	√	√	√	√

	Siswa : [hanya diam] Guru : “Ini ibu tanya, <i>vous avez des questions?</i> Kok diem aja?” Siswa : “ <i>Eee... Non, Madame!</i> ” Guru : “Ya sudah silakan dikerjakan!” Siswa : [mulai mengerjakan soal yang diperintahkan guru]				
29.	Guru : “ <i>Observe les documents, lis les texte et découvre des ...</i> ” [ada siswa yang asyik main sendiri] Guru : [diam sejenak dan kemudian menegur siswa dengan suatu pertanyaan] <b>“Sudah mas?”</b> Siswa : [hanya diam]	√	-	-	√
Jumlah		27	6	15	23

**Keterangan :**

- Formal : Penggunaan bahasa formal  
 Informal : Penggunaan bahasa informal  
 Ind : Bahasa Indonesia  
 Prc : Bahasa Prancis  
 √ : Termasuk  
 - : Bukan Termasuk



### Lampiran 5: Bentuk Campur Kode

No.	Tindak Komunikasi	Bentuk Campur Kode								
		Unsur-Unsur Sintaksis		Kategorisasi Kata						
		Kata	Frasa	Nom	Verb	Adj	Adv	Num	Pro	Prep
1.	Guru : “Kemudian kalau saya tadi mengatakan: <i>Je suis professeur</i> . Nah, <i>vous</i> , kalian dapat mengatakan: <i>Je suis élève</i> . OK, mengerti semua?” Siswa : “Mengerti, Bu.”	√	-	-	-	-	-	-	√	-
2.	Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?” Siswa : [terdiam] Guru : “Mbak, <i>comment tu t’appelles?</i> ” Siswa1 : “ <i>Je m’appelle Nila.</i> ” Guru : “OK ...” [guru memberi contoh memperkenalkan teman] Guru : “ <i>Elle s’appelle Nila</i> . Sekarang, <i>à côté de Nila</i> siapa namanya, mbak? <i>Comment tu t’appelles, mademoiselle?</i> ” Siswa2 : “ <i>Je m’appelle Anna.</i> ”	√	-	-	-	-	√	-	-	-
3.	Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman <i>sept</i> pada fotocopy-an kalian!” Siswa : “???” [terdiam karena tidak paham kata <i>sept</i> ] Guru : “Itu lho di bagian bawah dari fotocopy-an kalian kan ada angka kecil, di bawahnya ada tulisan <i>sept</i> kan?” Siswa : [melihat fotocopy-an]	√	-	-	-	-	-	√	-	-

4.	Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan <i>vous</i> , bukan <i>tu</i> , tetapi tetap dengan jumlah <i>personnage</i> dalam bentuk tunggal atau <i>singulier...</i> ” <i>Bon, il y a combien de personnage? Un, deux, trois, ...?</i> ”	√	-	√	-	-	-	-	√	-
5.	Guru : “ <b>Bon, tes copains</b> kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?” Siswa : “Teman, bu?” Guru : “Iya. Jadi, kalau <b>tes copains</b> berarti?” Siswa : “Teman ...” Guru : “Teman kalian ... Iya nggak? Ingat! Dulu kalian sudah mengenal <i>tu</i> . Baru saja tadi, ada <b>tes</b> . Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu <i>toi</i> . <i>Moi, j’habite à Klaten. Toi?</i> ”	√	√	√	-	-	-	-	-	-
6.	Guru : “Sekarang kita lanjut <b>à la page 31</b> . <i>Bon, vous avez combien d’image?</i> ” Siswa : [terdiam]	-	√	-	-	-	-	-	-	√
7.	Guru : “ <i>Très bien.</i> <b>Bon</b> , masih dengan gambar yang pertama, <b>la première image</b> . Oh iya, <i>il y a combien d’image</i> tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan <b>combien</b> berarti berhubungan dengan apa? <i>Un, deux, trois ...</i> ” Siswa : “Angka, Bu.” Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, <b>les chiffres ...</b> ”	√	√	√	-	-	-	-	-	-
8.	Guru : “ <i>Bon, maintenant, la deuxième image.</i> ” Siswa : “???” Guru : “Tadi kan ada <b>la première image</b> ? Nah, sekarang	-	√	√	-	-	-	-	-	-

	kalian lihat <i>la deuxième image.</i> ” Siswa : [melihat gambar]									
9.	Guru : “ <i>Bon, vous avez des questions sur le texte?</i> ” Siswa : “ <i>Non...</i> ” Siswa1 : “ <i>MJ...?</i> ” Guru : “ <i>Bon... MJ, qu’est-ce que ça veut dire?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <i>Maison des jeunes... Maison... vous connaissez. Des jeunes?</i> ” Siswa : “ <i>???</i> ” Guru : “ <i>Bon, MJ, c’est Maison des jeunes, pemuda-pemudi ... Iya, seperti kalian ini...</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Guru : “Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman <i>six</i> dan <i>sept!</i> ” Siswa : “ <i>???</i> ” [siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman <i>six</i> dan <i>sept</i> ] Guru : “Ayo dilihat ke sini semua! Kita mulai <i>un, deux, trois, quatre, cinq, six, sept</i> [guru sambil memperagakan lewat jari tangannya] OK, sekarang bersama-sama!”	√	-	-	-	-	-	√	-	-
11.	Guru : “Selanjutnya, <i>le directeur</i> mengatakan ‘ <i>ça va, merci</i> ’. <i>Ça va?</i> Ada yang tau maksudnya?” Siswa : [terdiam]	√	-	√	-	-	-	-	-	-
12.	Guru : “ <i>Merci Ana et Dea!</i> ” Siswa : [tertawa] Guru : “Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?” Siswa : “Tadi Ibu bilang <i>anak’e Dea.</i> ” Guru : “Aduuh ... Bukan <i>Anak’e Dea</i> , tapi <i>Ana et Dea.</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-

	<p>Begini, <i>elle s'appelle Ana</i> [guru sambil menunjuk Ana], <i>elle s'appelle Dea</i> [guru sambil menunjuk Dea]. Jadi, kalau digabungkan menjadi <i>Ana et Dea</i>. <b>Et</b> maksudnya adalah 'dan', Ana dan Dea.” Y</p> <p>Siswa : “Oh ...” [tersenyum]</p>									
13.	<p>Guru : “<i>À la page 30, il y a beaucoup d'exercices. Bon, on commence l'exercice 1. Vous lisez d'abord!</i> OK, coba kalian ingat lagi <b>Unité 1!</b> Kita temukan beberapa bentuk perintah, yaitu <b>lis, écoute, regarde</b>, ... Nah, kalau jamak berarti kita pakai <b>lisez</b>. Misalnya: <i>Tu lis! Vous lisez!</i> Mengerti semua?” Y</p> <p>Siswa : “Mengerti, Bu.”</p>	√	-	√	√	-	-	-	-	-
14.	<p>Guru : “<i>Bon, tu lis l'exercice numéro 4!</i>”</p> <p>Agus : [membaca]</p> <p>Guru : [guru memuji Agus] “Wah, kamu sebenarnya paling lancar kalau mengucapkan <b>cherche</b> lho ...”</p> <p>Agus : [tersipu malu]</p>	√	-	-	√	-	-	-	-	-
15.	<p>Guru : [menunjuk dirinya sendiri] “Ora ayu, ora ayu, ora ayu, tetep ayu sing ning kene ... “</p> <p>Siswa : “Ora <i>belle</i>.”</p> <p>Guru : “Hayo kalian kan sudah belajar <b>la négation</b> atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora <i>belle</i>, ora <i>belle</i>’. Tapi apa?”</p>	√	-	√	-	√	-	-	-	-
16.	<p>Guru : “<i>Bon, vous regardez bien ces images, à la page 36, exercice 2!</i>” [sambil menunjukkan gambar dari bukunya dan menjelaskan]</p> <p>Siswa : [memperhatikan penjelasan guru]</p> <p>Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar <b>la description physique</b>-nya!”</p>	√	√	√	-	√	-	-	-	-

	<p><i>Grand-grande, qu'est-ce que ça veut dire?"</i></p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : "Ayo siapa tahu maksudnya <b>grand</b>? Dilihat di kamus dong! Kalian bawa kamus kan?"</p>									
17.	<p>Guru : "Masih ingat kata <b>beau/belle, petit/petite</b>? Ada yang mau memberikan contoh kalimat menggunakan kata tersebut?"</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>	√	-	-	-	√	-	-	-	-
18.	<p>Guru : "OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?"</p> <p>Siswa : "Bagus, Bu"</p> <p>Guru : "Aduh... Iya bagus, <b>en français</b> dong! Yuk dua kalimat saja, <i>c'est à qui</i>?"</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : "Hmmm... <b>D'après</b> Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???"</p> <p>Nanda : [tersipu malu]</p>	√	-	-	-	-	-	-	-	√
19.	<p>Guru : "<b>Ensuite</b>, kalian lihat <b>photo de famille</b>-nya! <i>Vous avez combien d'images</i>?"</p> <p>Siswa : (melihat <b>photo de famille</b> pada bukunya masing-masing dan menjawab pertanyaan guru) "<b>Quatre</b>."</p>	√	√	√	-	-	√	-	-	-
20.	<p>Guru : "Sekarang dilihat <b>une famille branchée</b>! Masih ingat apa itu BD?"</p> <p>Siswa : "Komik..."</p> <p>Guru : "Iya, <b>bande dessinée</b> pada halaman <b>quarante trois</b>."</p> <p>Siswa : (melihat cerita bergambar dalam bukunya masing-masing)</p>	-	√	√	-	-	-	√	-	-
21.	<p>Manda : "<b>Ma soeur, elle s'appelle Yuli. Elle est belle, très très belle ...</b>"</p>	√	√	√	-	√	-	-	-	-

	Guru : “ <i>Bon, ensuite...?</i> ” Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?” Guru : “OK, Kamu gunakan <i>une bonne fille</i> saja! Atau <i>sympa</i> ??? Masih ingat nggak?”									
22.	Guru : “ <i>Bon</i> , setelah kalian pahami <i>BD... bande dessinée</i> -nya, silakan dilanjutkan mengerjakan <i>exercice</i> di bawahnya itu!” Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru] Guru : “Sebelumnya, ada yang mau ditanyakan dulu kata-kata sulitnya?” Siswa : [hanya diam]	√	√	√	-	-	-	-	-	-
23.	Guru : “OK, kita lanjut <i>à la page quarante-quatre. Quel est le titre?</i> ” Siswa : “ <i>L’histoire de France.</i> ”	-	√	-	-	-	-	√	-	√
Jumlah		19	10	12	2	4	2	4	2	3

**Keterangan :**

Nom : Nomina (Kata Benda)  
 Verb : Verba (Kata Kerja)  
 Adj : Adjektiva (Kata Sifat)  
 Adv : Adverbia (Kata Keterangan)  
 Num : Numeralia (Kata Bilangan)  
 Pro : Pronomina (Kata Ganti)  
 Prep : Preposisi (Kata Depan)  
 √ : Termasuk  
 - : Tidak Termasuk

### Lampiran 6: Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode

No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
01.	Guru : [guru memasuki ruang kelas] " <i>Bonjour!</i> " Siswa : [terdiam] "???" Guru : " <i>Bonjour???</i> " Siswa : "???" Guru : " <b>Selamat siang!</b> " Siswa : "Selamat siang, Bu" Guru : " <i>Bonjour!?</i> " Siswa : "??? Apa Bu?" Guru : "Selamat siang! <i>Bonjour!</i> " Siswa : " <i>Bonjour!??</i> " Guru : "Sudah mengerti maksud ucapan saya?" Siswa : "Sudah Bu."	-	√	-	-	-	-
Tindak komunikasi (01) terjadi antara P1 dengan P2 ( <b>Participants</b> ). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>Acte</b> ) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema " <i>Se Présenter</i> " (Perkenalan Diri). Maksud dan tujuan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa dalam komunikasinya adalah untuk memperjelas maksud dari tuturan bahasa Prancisnya yang tidak dimengerti P2. Tindak komunikasi terjadi pada hari Selasa, 19 Juli 2011 sekitar pukul 10.00 WIB di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten ( <b>Locale</b> ). P1 mengucapkan salam dengan bahasa Prancis dengan bahasa lisan ( <b>Agents</b> ). Tuturan P1 terkesan sopan dalam ragam usaha ( <b>Norme</b> ), disampaikan dengan serius dan senang hati ( <b>Ton</b> ) yang berupa pengucapan salam ( <b>Type</b> ).							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
02.	Guru : " <i>Bonjour! Je m'appelle Madame Elisabeth. J'habite à Tegalyoso. J'ai 43 ans. Je suis professeur.</i> " [guru menegur siswa] " <b>Ayo, tolong bukunya ditutup dulu! Dengarkan dulu iya!?</b> "	-	√	-	-	-	-







[illegible]

No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
08.	Guru : “Baik saya lanjutkan. <i>Merci! Au revoir.</i> ” [ada siswa yang terlambat masuk kelas] Guru : [menegur siswa] “ <b>Ini kalian dari mana kok baru masuk kelas?</b> ” Siswa : “Dari toilet, Bu.”	√	√	-	-	√	-
Tindak komunikasi (08) terjadi antara P1 dengan P2 ( <b>Participants</b> ). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>Acte</b> ) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis. Alasan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dikarenakan oleh faktor P2 yang kala itu terlambat masuk kelas. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas XG, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten ( <b>Locale</b> ). P1 menegur P2 yang terlambat masuk kelas dengan bahasa lisan ( <b>Agents</b> ). Teguran P1 terkesan sopan dalam ragam usaha ( <b>Norme</b> ), disampaikan dengan serius dan senang hati ( <b>Ton</b> ), berupa pengucapan salam ( <b>Type</b> ).							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
09.	Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar memperkenalkan diri. Sekarang siapa sukarela mau ke depan memperkenalkan diri? <i>Lève la main, s’il vous plaît!</i> ” [guru sambil mengangkat tangan kanannya] Siswa : “...” [terdiam]	√	-	-	-	-	-
Selasa, 26 Juli 2011, terjadi kegiatan belajar mengajar terjadi di kelas XG, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten ( <b>Locale</b> ). Tindak komunikasi tampak ketika P1 meminta partisipasi P2 ( <b>Participants</b> ). Maksud dan tujuan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa adalah untuk membiasakan P2 berbahasa Prancis. Tuturan P1 terkesan sopan ( <b>Norme</b> ), disampaikan dengan bahasa lisan ( <b>Agents</b> ). Keseriusan P1 tampak ketika meminta partisipasi P2 ( <b>Ton</b> ). Tindak komunikasi antara P1 dan P2 berhubungan dengan topik pelajaran bahasa Prancis ( <b>Acte</b> ).							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
10.	Guru : “ <i>Bon, regardez bien ces images! Qu’est-ce que vous avez étudié?</i> ” Siswa : [terdiam] Guru : “ <i>Bon, maintenant, on parle d’Unité 3. Quel est le titre?</i> ”	-	√	√	-	√	-

	<p>Siswa : “<i>Tous différent.</i>”  [ada siswa lain yang lewat samping kelas sebagai pihak ketiga]  Guru : [menegur siswa] “<b>Mas ... Mas ...</b>  <b>Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”</b></p>						
<p>Kamis, 28 Juli 2011, terjadi kegiatan belajar mengajar di kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (<b>Locale</b>) yang melibatkan P1 dengan P2 (<b>Participants</b>). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum (<b>Acte</b>) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis. Alasan (<b>Raison</b>) P1 mengalihkan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dikarenakan oleh faktor P3. Sehingga P1 menegur P2 yang bersosialisasi dengan P3. Tuturan yang berupa teguran (<b>Type</b>) disampaikan dengan bahasa lisan (<b>Agents</b>), terkesan cukup sopan dalam ragam usaha (<b>Norme</b>), dan disampaikan dengan serius (<b>Ton</b>).</p>							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
11.	<p>Guru : “Jadi, ini <i>dis ton âge</i> meminta kalian untuk apa?”  Siswa : “???”  Guru : “Kalau saya tanya: <i>Qu’elle âge as-tu? Qu’elle âge avez-vous?</i> Kalian jawabnya apa?”  Siswa : “<i>J’ai 15 ans...</i>”  Guru : “<b><i>Très bien.</i></b>”  [ada siswa yang tidak memperhatikan dan asyik main sendiri]  Guru : “Mas, <i>qu’est-ce que tu fais?</i>”  Siswa : “???”  Guru : “<b>Silakan dilanjutkan main-mainnya!”</b>  Siswa : [terdiam]</p>	√	√	-	-	√	-
<p>Peristiwa tutur (11) terjadi pada komunikasi P1 dengan P2 (<b>Participants</b>). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum (<b>Acte</b>) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema “<i>Tous Différents!</i>” (Bermacam-macam). Maksud dan tujuan (<b>Raison</b>) P1 mengalihkan bahasa dalam komunikasinya adalah untuk mempertegas tegurannya, juga dengan alasan P2 tidak paham terhadap teguran P1 yang disampaikan dengan bahasa Prancis. Peristiwa tutur terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (<b>Locale</b>) yang diucapkan dengan bahasa lisan (<b>Agents</b>). Tuturan P1 terkesan sopan dalam ragam usaha (<b>Norme</b>), disampaikan dengan serius dan senang hati (<b>Ton</b>) yang berupa teguran (<b>Type</b>).</p>							



No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
14.	<p>Guru : “<i>Bon, tes copains</i> kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?”</p> <p>Siswa : “Teman, bu?”</p> <p>Guru : “Iya. Jadi, kalau <i>tes copains</i> berarti?”</p> <p>Siswa : “Teman ...”</p> <p>Guru : “Teman kalian ... Iya nggak? Ingat! Dulu kalian sudah mengenal <i>tu</i>. Baru saja tadi, ada <i>tes</i>. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu <i>toi</i>. <i>Moi, j’habite à Klaten. Toi?</i>”</p> <p>[ada siswa yang pindah tempat duduk]</p> <p>Guru : [menegur siswa] “<b>Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?</b>”</p>	-	√	-	-	√	-
<p>Proses belajar mengajar terjadi di kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (Locale) pada kurang lebih pukul 10.00 WIB. Tindak komunikasi belajar mengajar tampak ketika P1 menjelaskan materi pembelajaran bahasa Prancis kepada P2 (Participants). Beberapa saat kemudian P1 mengalihkan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dikarenakan P2 yang pindah tempat duduk saat berlangsungnya pelajaran bahasa Prancis (Raison). Oleh karenanya, P1 langsung menegur P2 dengan menggunakan bahasa Indonesia agar P2 lebih paham dan segera memperbaiki kesalahannya yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Teguran (Type) P1 terkesan sopan (Norme) yang disampaikan dengan bahasa lisan (Agents). Tampak sedikit emosi saat P1 menegur P2 (Ton). Komunikasi antara P1 dengan P2 berhubungan dengan topik pembicaraan umum (Acte) seputar materi pelajaran bahasa Prancis.</p>							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
15.	<p>Guru : “Sekarang kita lanjut à <i>la page 31</i>. <i>Bon, vous avez combien d’image?</i>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “<b>Masih ingat ini siapa saja?</b>”</p>	√	√	-	-	-	-

	Siswa : “Zoé, Rémi, Thomas, Maïa, et Nico” Guru : “ <i>Très bien.</i> ”						
Tindak komunikasi (15) terjadi pada komunikasi P1 dengan P2 ( <b>Participants</b> ). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>Acte</b> ) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema “ <i>Tous Différents!</i> ” (Bermacam-macam). Alasan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia saat mengajukan pertanyaan kepada P2 dikarenakan respon P2 yang hanya diam saat P1 bertanya dengan bahasa Prancis. Sementara itu, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat P1 memuji P2 dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan P1 dalam penguasaan bahasa Prancisnya. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, Kamis, 28 Juli 2011, sekitar pukul 10.00 WIB ( <b>Locale</b> ) yang disampaikan P1 dengan bahasa lisan ( <b>Agents</b> ) saat mengajukan pertanyaan maupun saat memuji P2. Pengajuan pertanyaan dan pemberian pujian ( <b>Type</b> ) oleh P1 terkesan sopan dalam ragam usaha ( <b>Norme</b> ), disampaikan dengan serius dan senang hati ( <b>Ton</b> ).							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
16.	Guru : “Selanjutnya, <i>le directeur</i> mengatakan ‘ <i>ça va, merci</i> ’. <i>Ça va?</i> Ada yang tau maksudnya?” Siswa : [terdiam] Guru : “ <i>How are you?</i> ” Siswa : “Apa kabar???” Guru : “Iya, kalian jawabnya apa?” Siswa : “ <i>I’m fine.</i> ” Guru : “ <i>Très bien.</i> Jadi?” Siswa : “Kabar baik, Bu?”	√	-	-	-	-	-
Peristiwa tutur (16) terjadi pada komunikasi P1 dengan P2 ( <b>Participants</b> ). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>Acte</b> ) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema “ <i>Se Présenter</i> ” (Perkenalan Diri). Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Selasa, 09 Agustus 2011, kurang lebih pukul 09.50 WIB ( <b>Locale</b> ) yang tampak pada bahasa lisan ( <b>Agents</b> ). Penjelasan materi pelajaran dan pemberian pujian ( <b>Type</b> ) oleh P1 terkesan sopan dalam ragam usaha ( <b>Norme</b> ). Materi pelajaran disampaikan dengan serius dan senang hati ( <b>Ton</b> ), begitu pula penyampaian pujian. Alasan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat menerangkan materi pelajaran kepada P2 dikarenakan konteks materi pelajaran bahasa Prancis yang disampaikan. Dalam hal ini P1 perlu mengalihkan bahasa dalam komunikasinya untuk menunjukkan topik pelajaran bahasa Prancis yang tengah dibahas. Sementara itu,							

alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis yang tampak ketika P1 menyampaikan pujian kepada P2 dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan P1 dalam penguasaan bahasa Prancisnya dan untuk membiasakan P2 berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Prancis mengingat konteksnya adalah mata pelajaran bahasa Prancis.

No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
17.	Guru : “ <i>Comment tu t’appelles?</i> ” Siswa1 : “???” Guru : “ <b>Hayoo, kemarin kita kan sudah belajar tentang memperkenalkan diri??? Lupa?</b> OK, coba perhatikan! <i>Mbak, moi, je m’appelle Madame Elisabeth.</i> OK, mbak?” Siswa1 : “ <i>Je m’appelle Ana.</i> ” Guru : “Mbak, <i>comment tu t’appelles?</i> ” Siswa2 : “ <i>Je m’appelle Dea.</i> ” Guru : “ <b>Bon, silakan dimulai membaca dialognya!</b> ” [dua siswa, Ana dan Dea, membaca dialog] Guru : “ <b><i>Merci Ana et Dea!</i></b> ”	√	√	-	-	-	-

Pada hari Selasa, 09 Agustus 2011, sekitar pukul 09.50 WIB, terjadi kegiatan belajar mengajar di kelas XF, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (Locale) yang melibatkan P1 dengan P2 (Participants). Komunikasi yang terjadi berhubungan dengan topik pembicaraan umum (Acte) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis. Alasan (Raison) mengapa P1 mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia saat mengajukan pertanyaan kepada P2 dikarenakan respon negatif P2 saat P1 bertanya dengan bahasa Prancis. Selanjutnya, saat menyuruh P2, P1 lebih memilih untuk mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia mengingat konteksnya lebih mudah. Sementara itu, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat P1 memuji P2 dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan P1 dalam penguasaan bahasa Prancisnya dan untuk membiasakan P2 berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Prancis mengingat konteks pembelajaran saat itu adalah pembelajaran bahasa Prancis. Tuturan yang berupa pertanyaan dan ucapan terima kasih (Type) disampaikan oleh P1 kepada P2 dengan bahasa lisan (Agents), terkesan sopan dalam ragam usaha (Norme), dan tampak keseriusan saat mengajukan pertanyaan (Ton).





bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat P1 meminta partisipasi P2 dimaksudkan untuk menarik perhatian P2 agar bersedia berpartisipasi aktif sesuai yang P1 inginkan. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, Kamis, 11 Agustus 2011, kurang lebih pukul 09.50 WIB (**Locale**) yang disampaikan P1 dengan bahasa lisan (**Agents**) saat mengajak P2 berlanjut ke materi berikutnya maupun saat meminta partisipasi P2. Ajakan dan pertanyaan (**Type**) oleh P1 terkesan sopan dalam ragam usaha (**Norme**), disampaikan dengan serius dan senang hati (**Ton**).

No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
20.	Guru : <i>"Bon, observe les documents!"</i> [ada siswa yang kepalanya diletakkan di meja saat pelajaran] Guru : [menegur siswa] <b>"Mau tidur, mas? Kalau mau tidur bukan di sini tempatnya. Kamu sakit tha mas?"</b> Siswa : "Tidak, Bu." Guru : "OK, kita lanjutkan. <i>Numéro 3, c'est à qui?</i> " Galih : [mengangkat tangan kanan]	√	√	-	√	√	-
Peristiwa tutur (20) tampak dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan P1 dan P2 ( <b>Participants</b> ). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>Acte</b> ) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema <i>"Tous Différents!"</i> (Beragam-macam). Alasan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dikarenakan oleh faktor P2 yang kala itu meletakkan kepalanya di atas meja dan cenderung tidak memperhatikan pelajaran. Sementara itu, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat P1 meminta partisipasi P2 dimaksudkan untuk menarik perhatian P2 agar bersedia menjawab soal yang dimaksud oleh P1. Peristiwa tutur terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, Kamis, 11 Agustus 2011, kurang lebih pukul 09.50 WIB ( <b>Locale</b> ) yang disampaikan P1 dengan bahasa lisan ( <b>Agents</b> ) saat menegur P2 maupun saat meminta partisipasi P2. Teguran dan pertanyaan ( <b>Type</b> ) oleh P1 terkesan sopan dalam ragam usaha ( <b>Norme</b> ), disampaikan dengan serius dan senang hati ( <b>Ton</b> ).							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
21.	Guru : <i>"Bon, numéro 4. Comment est Nico? Il est gros ou il n'est pas gros?"</i> Siswa : [terdiam] Guru : <b>"OK, silakan dilihat kembali teksnya!"</b>	-	√	-	-	√	-



No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
23.	<p>Guru : “<i>Bon, à la page 31. Phrase affirmative. Qu’est-ce que ça veut dire ‘la phrase affirmative’?</i>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “<b>Dalam bahasa Indonesia? Apa itu kalimat afirmatif?</b>”</p> <p>Siswa : “Berita???”</p> <p>Guru : “<i>Très bien.</i>”</p> <p>[beberapa siswa bersiul kepada siswa perempuan dari kelas lain yang kebetulan pada saat itu lewat samping kelas]</p> <p>Guru : [menunjuk dirinya sendiri] “<b>Ora ayu, ora ayu, ora ayu, tetep ayu yang disini ...</b>”</p>	√	√	√	-	-	√
<p>Tindak komunikasi (23) terjadi pada komunikasi P1 dengan P2 (<b>Participants</b>). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum (<b>Acte</b>) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis dengan tema “<i>Tous Différents!</i>” (Bermacam-macam). Alasan (<b>Raison</b>) P1 mengalihkan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia saat mengajukan pertanyaan kepada P2 dikarenakan respon P2 yang hanya diam saat P1 bertanya dengan bahasa Prancis. Sementara itu, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis saat P1 memuji P2 dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan P1 dalam penguasaan bahasa Prancisnya dan untuk membiasakan P2 dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Prancis. Selain itu, alasan lain guru mengalihkan kode dalam komunikasinya adalah untuk membangkitkan rasa humor yang tampak setelah hadirnya pihak ketiga. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada hari Kamis, 11 Agustus 2011, kurang lebih pukul 09.50 WIB (<b>Locale</b>) yang disampaikan P1 dengan bahasa lisan (<b>Agents</b>) saat mengajukan pertanyaan maupun saat memuji P2. Pengajuan pertanyaan dan pemberian pujian (<b>Type</b>) oleh P1 terkesan sopan dalam ragam usaha (<b>Norme</b>), disampaikan dengan serius dan senang hati (<b>Ton</b>).</p>							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
24.	<p>Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?”</p> <p>Siswa : “Bagus, Bu”</p> <p>Guru : “Aduh... Iya bagus, <i>en français</i> dong! Yuk dua kalimat saja. <i>C’est à qui?</i>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>	√	-	-	-	-	-

	Guru : “Hmmm... <i>D’après</i> Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???” Nanda : [tersipu malu]						
Kamis, 11 Agustus 2011, terjadi kegiatan belajar mengajar di Laboratorium Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten ( <b>Locale</b> ) yang melibatkan P1 dengan P2 ( <b>Participants</b> ). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>Acte</b> ) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis. Alasan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis karena P1 ingin membiasakan P2 berbahasa Prancis. Dalam hal ini, P1 langsung meminta partisipasi P2 dengan bahasa Prancis secara lisan ( <b>Agents</b> ) agar P2 lebih tertarik untuk menyampaikan partisipasinya. Pertanyaan ( <b>Type</b> ) yang disampaikan oleh P1 terkesan sopan dalam ragam usaha ( <b>Norme</b> ), disampaikan dengan serius dan senang hati ( <b>Ton</b> ).							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
25.	Guru : “ <i>Bonjour!</i> ” Siswa : “ <i>Bonjour Madame!</i> ” [dua siswa belum dalam posisi duduk di tempat yang semestinya] Guru : “ <b>Agus, Saiful... Hayoo tempat duduk kalian dimana?</b> ” Siswa : [Agus dan Saiful menyesuaikan tempat duduk]	√	-	-	-	-	-
Pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2011, terjadi kegiatan belajar mengajar di kelas XI Bahasa, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten ( <b>Locale</b> ) yang melibatkan P1 dengan P2 ( <b>Participants</b> ). Komunikasi berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>Acte</b> ) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis. Alasan ( <b>Raison</b> ) P1 mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dikarenakan oleh faktor P2 yang kala itu belum duduk di tempatnya masing-masing saat P1 memasuki ruangan kelas untuk memulai pelajaran bahasa Prancis. Oleh karenanya, P1 langsung menegur P2 dengan bahasa lisan ( <b>Agents</b> ) agar P2 lebih sigap melaksanakan maksud tuturan dari P1. Teguran ( <b>Type</b> ) yang disampaikan dengan pertanyaan oleh P1 terkesan cukup sopan dalam ragam usaha ( <b>Norme</b> ), disampaikan dengan serius dan senang hati ( <b>Ton</b> ).							
No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab					
		P1	P2	P3	Situasi	Topik	Humor
26.	Guru : “ <i>Voilà ma mère, elle s’appelle Madame Kristiani. Bon... Mas... Hmmm Ali, ta mère, comment elle s’appelle?</i> ” Ali : “ <i>Ma mère, elle s’appelle Partini.</i> ” Guru : “ <i>Très bien.</i> ”	-	√	-	-	√	-





Indonesia yang disampaikan dengan lisan ( <b>A</b> gents) agar lebih dimengerti P2. Komunikasi antara P1 dengan P2 berhubungan dengan topik pembicaraan umum ( <b>A</b> cte) seputar materi pembelajaran bahasa Prancis. Teguran ( <b>T</b> ype) yang disampaikan oleh P1 yang ditujukan untuk P2 terkesan cukup sopan dalam ragam usaha ( <b>N</b> orme), disampaikan dengan serius, dan tampak sedikit emosi P1 saat menegur P2 ( <b>T</b> on).						
Jumlah	14	22	3	4	10	4

**Keterangan :**

P1 : Pembicara atau Penutur (Guru)

P2 : Pendengar atau Mitra Tutar (Siswa)

P3 : Hadirnya Pihak Ketiga (Siswa, Guru, Kepala Sekolah yang tidak bisa berbahasa Prancis)

Situasi : Perubahan Situasi dari Formal ke Informal, atau sebaliknya

Topik : Perubahan Topik Pembicaraan

Humor : Membangkitkan rasa humor

√ : Termasuk

- : Bukan Termasuk



Selanjutnya, berbicara tentang faktor campur kode, ternyata guru bahasa Prancis mencampurkan kode dalam komunikasinya dengan kesadarannya. Sehingga faktor campur kode lebih didominasi oleh faktor penutur itu sendiri. Secara rinci, faktor-faktor campur kode yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

1. Karena penutur ingin memperlihatkan *style* atau gaya baru berbahasa dalam komunikasinya.
2. Karena penutur memandang perlu menyisipkan atau meminjam beberapa leksikon dari kode lain sebagai bahan pembahasan yang merupakan topik pembicaraan atau topik pembelajaran. Dalam hal ini, faktor campur kode yang dapat diamati disejajarkan dengan faktor campur kode dengan tujuan akademis (*raison académique*).
3. Karena penutur ingin menarik perhatian mitra tuturnya.

Menindaklanjuti ketiga faktor penyebab campur kode sebagaimana tersebut di atas, berikut disajikan data-data yang menunjukkan faktor-faktor yang dimaksud. Pengelompokan data-data yang telah terkumpul berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode oleh guru ketika berkomunikasi dengan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tampak pada **lampiran 7** yang disajikan pada halaman selanjutnya.

### Lampiran 7: Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

No.	Tindak Komunikasi	Faktor Penyebab		
		<i>Style</i>	<i>Académique</i>	<i>Intéressé</i>
1.	Guru : “Kemudian kalau saya tadi mengatakan: <i>Je suis professeur</i> . Nah, <b>vous</b> , kalian dapat mengatakan: <i>Je suis élève</i> . OK, mengerti semua?” Siswa : “Mengerti, Bu.”	√	-	-
2.	Guru : “Kita sudah sama-sama belajar memperkenalkan diri dan juga sudah bisa memperkenalkan orang lain. Masih ingat?” Siswa : [terdiam] Guru : “Mbak, <i>comment tu t’appelles?</i> ” Siswa1 : “ <i>Je m’appelle Nila</i> .” Guru : “OK ...” [guru memberi contoh memperkenalkan teman] Guru : “ <i>Elle s’appelle Nila</i> . Sekarang, <b>à côté de Nila</b> siapa namanya, mbak? <i>Comment tu t’appelles, mademoiselle?</i> ” Siswa2 : “ <i>Je m’appelle Anna</i> .”	√	-	-
3.	Guru : “OK, sekarang kalian lihat halaman <b>sept</b> pada fotocopy-an kalian!” Siswa : “???” [terdiam karena tidak paham kata <i>sept</i> ] Guru : “Itu lho di bagian bawah dari fotocopy-an kalian kan ada angka kecil, di bawahnya ada tulisan <b>sept</b> kan?” Siswa : [melihat fotocopy-an]	-	-	√
4.	Guru : “Kalau saya bicara dengan kepala sekolah, saya menggunakan <b>vous</b> , bukan <b>tu</b> , tetapi tetap dengan jumlah <b>personnage</b> dalam bentuk tunggal atau <b>singulier...</b> ” <i>Bon, il y a combien de personnage? Un, deux, trois, ...?”</i>	-	√	-
5.	Guru : “ <b>Bon, tes copains</b> kalian tahu kan? Begini, misalnya antara Ana dan Halimah. Nah, jadi?” Siswa : “Teman, bu?”	√	√	-

	<p>Guru : “Iya. Jadi, kalau <i>tes copains</i> berarti?”</p> <p>Siswa : “Teman ...”</p> <p>Guru : “Teman kalian ... Iya nggak? Ingat! Dulu kalian sudah mengenal <i>tu</i>. Baru saja tadi, ada <i>tes</i>. Nah, sekarang kalian akan mengenal bentuk lain juga, yaitu <i>toi</i>. <i>Moi, j’habite à Klaten. Toi?</i>”</p>			
6.	<p>Guru : “Sekarang kita lanjut <i>à la page 31</i>. <i>Bon, vous avez combien d’image?</i>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>	-	-	√
7.	<p>Guru : “<i>Très bien. Bon</i>, masih dengan gambar yang pertama, <i>la première image</i>. Oh iya, <i>il y a combien d’image</i> tadi belum dijawab kan? Ingat! Kalau pertanyaannya menggunakan <i>combien</i> berarti berhubungan dengan apa? <i>Un, deux, trois ...</i>”</p> <p>Siswa : “Angka, Bu.”</p> <p>Guru : “Iya, berhubungan dengan angka, <i>les chiffres ...</i>”</p>	√	√	√
8.	<p>Guru : “<i>Bon, maintenant, la deuxième image.</i>”</p> <p>Siswa : “???”</p> <p>Guru : “Tadi kan ada <i>la première image</i>? Nah, sekarang kalian lihat <i>la deuxième image.</i>”</p> <p>Siswa : [melihat gambar]</p>	-	-	√
9.	<p>Guru : “<i>Bon, vous avez des questions sur le texte?</i>”</p> <p>Siswa : “Non...”</p> <p>Siswa1 : “MJ...?”</p> <p>Guru : “<i>Bon... MJ, qu’est-ce que ça veut dire?</i>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “<i>Maison des jeunes... Maison... vous connaissez. Des jeunes?</i>”</p> <p>Siswa : “???”</p> <p>Guru : “<i>Bon, MJ, c’est Maison des jeunes, pemuda-pemudi ... Iya, seperti kalian ini...</i>”</p>	-	√	-

10.	<p>Guru : “Silakan dilihat fotocopy-an kalian halaman <i>six</i> dan <i>sept</i>!”</p> <p>Siswa : “???” [siswa tidak paham maksud tuturan guru saat menyebutkan halaman <i>six</i> dan <i>sept</i>]</p> <p>Guru : “Ayo dilihat ke sini semua! Kita mulai <i>un, deux, trois, quatre, cinq, six, sept</i> [guru sambil memperagakan lewat jari tangannya] OK, sekarang bersama-sama!”</p>	-	-	√
11.	<p>Guru : “Selanjutnya, <i>le directeur</i> mengatakan ‘<i>ça va, merci</i>’. <i>Ça va?</i> Ada yang tau maksudnya?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>	-	√	-
12.	<p>Guru : “<i>Merci Ana et Dea!</i>”</p> <p>Siswa : [tertawa]</p> <p>Guru : “Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?”</p> <p>Siswa : “Tadi Ibu bilang <i>anak’e Dea</i>.”</p> <p>Guru : “Aduuh ... Bukan <i>Anak’e Dea</i>, tapi <i>Ana et Dea</i>. Begini, <i>elle s’appelle Ana</i> [guru sambil menunjuk Ana], <i>elle s’appelle Dea</i> [guru sambil menunjuk Dea]. Jadi, kalau digabungkan menjadi <i>Ana et Dea</i>. <i>Et</i> maksudnya adalah ‘dan’, Ana dan Dea.” Y</p> <p>Siswa : “Oh ...” [tersenyum]</p>	-	√	-
13.	<p>Guru : “<i>À la page 30, il y a beaucoup d’exercices. Bon, on commence l’exercice 1. Vous lisez d’abord!</i> OK, coba kalian ingat lagi <i>Unité 1!</i> Kita temukan beberapa bentuk perintah, yaitu <i>lis, écoute, regarde</i>, ... Nah, kalau jamak berarti kita pakai <i>lisez</i>. Misalnya: <i>Tu lis! Vous lisez!</i> Mengerti semua?” Y</p> <p>Siswa : “Mengerti, Bu.”</p>	-	√	-
14.	<p>Guru : “<i>Bon, tu lis l’exercice numéro 4!</i>”</p> <p>Agus : [membaca]</p> <p>Guru : [guru memuji Agus] “Wah, kamu sebenarnya paling lancar kalau mengucapkan <i>cherche</i> lho ...”</p> <p>Agus : [tersipu malu]</p>	-	√	-

15.	<p>Guru : [menunjuk dirinya sendiri] “Ora ayu, ora ayu, ora ayu, tetep ayu sing ning kene ... “</p> <p>Siswa : “Ora <i>belle</i>. ”</p> <p>Guru : “Hayo kalian kan sudah belajar <i>la négation</i> atau kalimat negatif kan? Berarti sudah tidak saatnya kita bilang ‘ora <i>belle</i>, ora <i>belle</i>’. Tapi apa?”</p>	-	√	-
16.	<p>Guru : “<i>Bon, vous regardez bien ces images, à la page 36, exercice 2!</i>” [sambil menunjukkan gambar dari bukunya dan menjelaskan]</p> <p>Siswa : [memperhatikan penjelasan guru]</p> <p>Guru : “OK, sekarang dilihat dulu daftar <i>la description physique</i>-nya! <i>Grand-grande, qu’est-ce que ça veut dire?</i>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Ayo siapa tahu maksudnya <i>grand</i>? Dilihat di kamus dong! Kalian bawa kamus kan?”</p>	-	√	-
17.	<p>Guru : “Masih ingat kata <i>beau/belle, petit/petite</i>? Ada yang mau memberikan contoh kalimat menggunakan kata tersebut?”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p>	-	√	-
18.	<p>Guru : “OK, dari apa yang sudah kalian lihat, apa komentar kalian dari film tadi?”</p> <p>Siswa : “Bagus, Bu”</p> <p>Guru : “Aduh... Iya bagus, <i>en français</i> dong! Yuk dua kalimat saja, <i>c’est à qui?</i>”</p> <p>Siswa : [terdiam]</p> <p>Guru : “Hmmm... <i>D’après</i> Nanda, gimana menurut pendapat kamu, Mas???”</p> <p>Nanda : [tersipu malu]</p>	√	-	√
19.	<p>Guru : “<i>Ensuite</i>, kalian lihat <i>photo de famille</i>-nya! <i>Vous avez combien d’images?</i>”</p> <p>Siswa : (melihat <i>photo de famille</i> pada bukunya masing-masing dan menjawab pertanyaan guru) “<i>Quatre</i>. ”</p>	√	√	-
20.	<p>Guru : “Sekarang dilihat <i>une famille branchée</i>! Masih ingat apa itu BD?”</p> <p>Siswa : “Komik...”</p> <p>Guru : “Iya, <i>bande dessinée</i> pada halaman <i>quarante trois</i>. ”</p> <p>Siswa : (melihat cerita bergambar dalam bukunya masing-masing)</p>	-	√	√

21.	Manda : “ <i>Ma soeur, elle s’appelle Yuli. Elle est belle, très très belle ...</i> ” Guru : “ <i>Bon, ensuite...?</i> ” Manda : “Kalau baik hati apa, Bu?” Guru : “OK, Kamu gunakan <i>une bonne fille</i> saja! Atau <i>sympa</i> ??? Masih ingat nggak?”	-	√	-
22.	Guru : “ <i>Bon</i> , setelah kalian pahami <i>BD... bande dessinée</i> -nya, silakan dilanjutkan mengerjakan <i>exercice</i> di bawahnya itu!” Siswa : [memperhatikan pengarahannya guru] Guru : “Sebelumnya, ada yang mau ditanyakan dulu kata-kata sulitnya?” Siswa : [hanya diam]	√	√	-
23.	Guru : “OK, kita lanjut <i>à la page quarante-quatre. Quel est le titre?</i> ” Siswa : “ <i>L’histoire de France.</i> ”	-	-	√
Jumlah		7	15	8

**Keterangan :**

*Style* : Pembicara atau penutur (guru) ingin menunjukkan *style* atau gaya baru berbahasa lewat komunikasinya.

*Académique* : Pembicara atau penutur (guru) memandang perlu menyisipkan atau meminjam beberapa leksikon dari kode lain sebagai bahan pembahasan yang merupakan topik pembicaraan atau topik pembelajaran. Dalam hal ini, faktor campur kode yang dapat diamati disejajarkan dengan faktor campur kode dengan tujuan akademis (*raison académique*).

*Intéressé* : Pembicara atau penutur (guru) ingin menarik perhatian mitra tuturnya (siswa).

√ : Termasuk

- : Bukan Termasuk

Surat-Surat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01  
10 Jan 2011

Nomor : 287/H.34.12/PRC/VI/2011  
Lampiran : 1 lembar  
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta, 27 Juni 2011

Kepada Yth.  
Pembantu Dekan I  
FBS UNY

Dengan hormat,

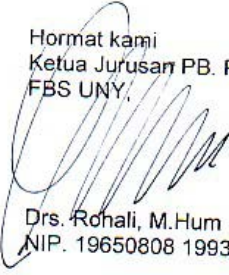
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Adi Nugroho  
No. Mhs. : 07204241039  
Jur/Prodi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Lokasi Penelitian : SMA N 1 Wonosari Klaten  
Judul Penelitian : "Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten".

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan PB. Prancis  
FBS UNY.

  
Drs. Rohali, M.Hum  
NIP. 19650808 199303 1 014





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

28 Juni 2011

Nomor : 1400/H.34.12/PP/VI/2011  
Lampiran : --  
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian\*)

Kepada Yth.

Bupati KDH Tk. II Kabupaten Klaten  
c.q. Ka. Bappeda Kabupaten Klaten  
di Klaten

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ADI NUGROHO  
NIM : 07204241039  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Tanggal Pelaksanaan : -

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
  
Drs. Suhani M. Saleh, M.A.  
NIP. 19540120 197903 1 002

## PENGESAHAN

Pengesahan proposal penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”. Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Adi Nugroho

NIM : 07204241039

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Prancis

Telah menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”. Sedangkan proposal yang telah disusun tercakup dalam naskah laporan ini.

Yogyakarta, 28 Juni 2011

Menyetujui,

Ketua Jurusan PB. Prancis

Pembimbing

Drs. Rohali, M.Hum

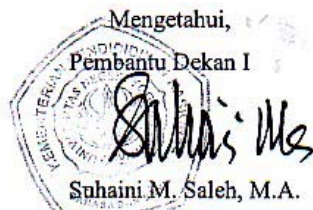
NIP. 19650808 199303 1 014

Drs. Rohali, M.Hum

NIP. 19650808 199303 1 014

Mengetahui,

Pembantu Dekan I



Suhaini M. Saleh, M.A.

NIP. 19540120 197903 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**(BAPPEDA)**

Jln Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730  
KLATEN 57424

Nomor : 072/629/VII/09  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan ijin Penelitian

Klaten, 4 Juli 2011  
Kepada Yth.  
Ka. SMAN 1 Wonosari Klaten  
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Fak. Bahasa & Seni UNY Yogyakarta No. 1400/H.34.12/PP/VI/2011 Tanggal 28 Juni 2011 Perihal Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian

Nama : Adi Nugroho  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Pekerjaan/Mahasiswa : Mahasiswa  
Penanggungjawab : Drs. Suhaini M. Saleh.M.A.  
Jenis Penelitian : Survey  
Judul/ topik : Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunokasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten  
Jangka Waktu : 2 Bulan (4 Juli s/d 29 Agustus 2011)  
Catatan : *Menyerahkan Hasil Penelitian berupa hard copy dan soft copy ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten*

Besar harapan kami, agar Saudara berkenan memberikan bantuan seperlunya

An. BUPATI KLATEN  
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten  
Ub. Sekretaris

  
Hari Budiono, SH  
Pembina Tingkat I

NIP. 19611008 198802 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Badan Kesbangpollinmas Kab. Klaten
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten
3. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 WONOSARI

Jln. Yogya-Solo, Pakis-Wonosari Telp (0272)551584 Klaten

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 4216 / 8.021/ 09

Kepala SMA Negeri I Wonosari Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten menerangkan bahwa :

Nama : ADI NUGROHO  
NIM : 07204241039  
Program / Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan penelitian/pengumpulan data di SMA Negeri 1 Wonosari pada bulan Juni s.d Agustus 2011 Tahun Pelajaran 2011/2012.

Dengan judul : **"Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.**

Demikian surat keterangan ini kami terbitkan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 04 Nopember 2011

